

**DINAMIKA *SUBJECTIVE WELL-BEING* ANAK  
DARI KELUARGA *BROKEN HOME***

**SKRIPSI**



Oleh

**Annisa Rahma Safitri**

**NIM. 15410010**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

**DINAMIKA *SUBJECTIVE WELL-BEING* ANAK  
DARI KELUARGA *BROKEN HOME***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Annisa Rahma Safitri**

**NIM. 15410010**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

**DINAMIKA SUBJECTIVE WELL-BEING ANAK  
DARI KELUARGA BROKEN HOME**

**SKRIPSI**

Oleh

**Annisa Rahma Safitri**

**NIM. 15410010**

Telah disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing**



**Drs. Zainul Arifin, M.Ag**

**NIP. 19650606 199403 1 003**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

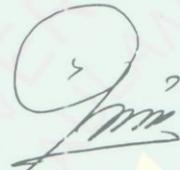
**NIP. 19671029 199403 2 001**

**'S K R I P S I**  
**DINAMIKA SUBJECTIVE WELL-BEING ANAK**  
**DARI KELUARGA BROKEN HOME**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal, 25 Juni.....2019

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**



**Drs. Zainul Arifin, M.Ag**

NIP. 19650606 199403 1 003

**Anggota Penguji lain**

**Penguji Utama**



**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si**

NIP. 19740518 200501 2 002

**Ketua Penguji**



**Fina Hidayati, MA**

NIP. 19861009 201503 2 002

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 31 Juli.....2019

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

NIP. 19671029 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annisa Rahma Safitri

NIM : 15410010

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul "**Dinamika Subjective Well-being Anak dari Keluarga Broken Home**", adalah benar-benar hasil peneliti sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 24 Mei 2019

Peneliti,



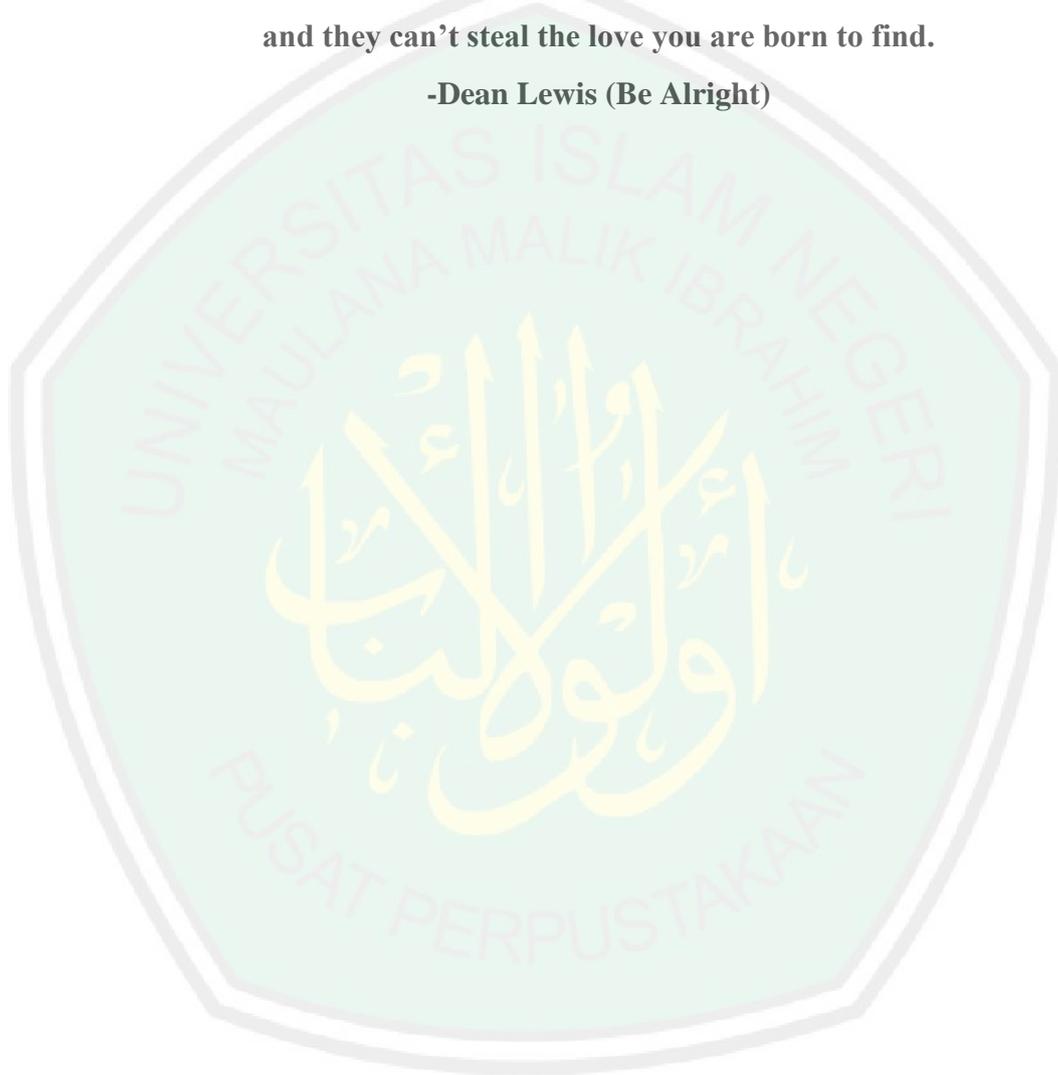
Annisa Rahma Safitri

NIM. 15410010

## **MOTTO**

**Nothing heals the past like time,  
and they can't steal the love you are born to find.**

**-Dean Lewis (Be Alright)**



## PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk:

Mama yang tak pernah lelah untuk mendoakan dan selalu sabar menanti,  
Papa yang selalu mencukupi kebutuhan materi,  
dan kakak yang selalu memotivasi dan menjadi teladan yang baik untuk peneliti.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Penelitian ini tidak pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku ketua jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. Zainul Arifin, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga bagi penulis.
5. Segenap civitas akademik Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.

6. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik moril maupun materil.

Semoga penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan kita khususnya dalam bidang psikologi positif dan keluarga. Akhir kata, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, sehingga saran dan kritik dari pembaca dapat membantu peneliti dalam memperbaiki penelitian ini.

Malang, Mei 2019

Peneliti

Annisa Rahma Safitri

NIM. 15410010



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Fenomena .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. <i>Subjective Well-being</i> .....	14
B. Problematika <i>Subjective Well-being</i> Anak.....	21

C. Faktor yang Mempengaruhi <i>Subjective Well-being</i> .....	27
D. Dinamika <i>Subjective Well-being</i> Anak .....	31
E. Perspektif Teks Psikologi Mengenai <i>Subjective Well-being</i> .....	34
F. Perspektif Teks Islam Mengenai <i>Subjective Well-being</i> .....	40
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>52</b>
A. Kerangka Penelitian .....	52
B. Penjelasan Istilah.....	55
C. Sumber Data.....	55
D. Lokasi Penelitian.....	57
E. Kehadiran Peneliti.....	57
F. Sumber Penelitian .....	59
G. Instrumen Penelitian.....	59
H. Teknik Pengumpulan Data.....	60
I. Teknik Analisis Data.....	63
J. Keabsahan Data.....	65
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>68</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	68
1. Tahap Awal Penelitian .....	68
2. Setting Penelitian .....	69
3. Gambaran Diri Subjek.....	70
B. Temuan Lapangan.....	74
C. Pembahasan.....	107
<b>BAB IV: PENUTUP</b> .....	<b>156</b>
A. Kesimpulan .....	156
B. Saran.....	159
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>162</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>165</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Komponen Teks Psikologi mengenai SWB.....	37
Tabel 2.2 Arti Perkata Teks Islam mengenai SWB .....	40
Tabel 2.3 Arti Perkata Teks Islam mengenai SWB .....	41
Tabel 2.4 Arti Perkata Teks Islam mengenai SWB .....	42
Tabel 2.5 Arti Perkata Teks Islam mengenai SWB .....	42
Tabel 2.6 Arti Perkata Teks Islam mengenai SWB .....	43
Tabel 2.7 Arti Perkata Teks Islam mengenai SWB .....	44
Tabel 2.8 Arti Perkata Teks Islam mengenai SWB .....	45
Tabel 2.9 Komponen Teks Islam mengenai SWB.....	46
Tabel 2.10 Eksplorasi teks Islam mengenai SWB .....	47
Tabel 3.1 Timeline Pelaksanaan Penelitian .....	58

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Skema 2.1 Pola Teks Psikologi mengenai SWB.....	36
Skema 2.2 Peta Konsep Teks Psikologi mengenai SWB.....	38
Skema 2.3 Pola Teks Islam mengenai SWB.....	45
Skema 2.4 Peta Konsep Teks Islam mengenai SWB.....	50
Skema 3.1 Visualisasi Teknik Analisis Data .....	65
Skema 4.1 Gambaran SWB JM .....	114
Skema 4.2 Gambaran SWB RY .....	115
Skema 4.3 Problematika SWB JM.....	133
Skema 4.4 Problematika SWB RY .....	133
Skema 4.5 Faktor yang mempengaruhi SWB.....	137
Skema 4.6 Dinamika SWB JM .....	153
Skema 4.7 Dinamika SWB RY.....	154
Skema 4.8 Dinamika SWB General.....	155

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Konsultasi
- Lampiran 2 Informed Consent
- Lampiran 3 Panduan Wawancara
- Lampiran 4 Hasil Observasi
- Lampiran 5 Verbatim Wawancara
- Lampiran 6 Kategorisasi Wawancara
- Lampiran 7 Triangulasi Sumber
- Lampiran 8 Hasil Tes Psikologi



## ABSTRAK

Safitri, Annisa Rahma, 15410010. *Dinamika Subjective Well-being Anak dari Keluarga Broken Home*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

---

**Abstrak.** Fenomena perceraian menimbulkan dampak tersendiri bagi perkembangan anak. perceraian orang tua dapat menimbulkan trauma psikologis yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak. Kesejahteraan yang dimaksud disini adalah kesejahteraan subjektif atau *Subjective well-being* yang merupakan penilaian individu terhadap kehidupannya. Penilaian tersebut berupa penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup dan penilaian emosional mengenai berbagai pengalaman yang dialami sepanjang kehidupannya. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian. Dengan demikian muncul beberapa pertanyaan yang menarik untuk diteliti, yaitu: 1) Bagaimana gambaran *Subjective well-being* anak dari keluarga *broken home*? 2) Bagaimana problematika *Subjective well-being* yang dialami anak dari keluarga *broken home*? 3) Faktor apa saja yang mempengaruhi *Subjective well-being* yang dialami anak dari keluarga *broken home*? 4) Bagaimana bentuk dinamika *Subjective well-being* anak dari keluarga *broken home*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran *Subjective well-being* yang dialami oleh anak dengan kedua orang tua yang bercerai, bagaimana problematika yang dihadapi anak dengan kedua orang tua yang bercerai, faktor apa saja yang mempengaruhi *Subjective well-being* yang dialami oleh anak tersebut, dan bagaimana dinamika *Subjective well-being* mereka setelah kedua orang tuanya bercerai.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan subjek berjumlah dua orang anak yang ada dalam masa kanak-kanak akhir dengan latar belakang keluarga *broken home* karena perceraian orang tua. Pengumpulan data digunakan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan tes psikologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kedua subjek memiliki *Subjective well-being* yang berbeda dimana subjek pertama telah mampu menerima kondisi kedua orang tuanya yang telah bercerai dan banyak merasakan afek positif dalam menjalani kesehariannya. Sedangkan, subjek kedua belum bisa menerima perpisahan kedua orang tuanya dan ingin keduanya kembali seperti dulu. Ia juga banyak merasakan afek negatif terutama saat berada di rumah. Problem utama yang dihadapi kedua subjek dalam memaknai *Subjective well-being* berasal dari keluarga. Afek negatif yang dirasakan kedua subjek banyak disebabkan karena kondisi kedua orang tua yang telah berpisah. Faktor yang dapat mempengaruhi

*Subjective well-being* kedua subjek adalah faktor kepuasan subjektif, kepribadian, prestasi, keluarga, dan hubungan sosial.

**Kata Kunci:** *Subjective well-being*, anak, *broken home*, dinamika



## ABSTRACT

Safitri, Annisa Rahma, 15410010. The Subjective Well-being Dynamics of Broken Home Children. Unpublished S1 Thesis. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

---

**Abstract.** Divorce phenomenon has its own impact on children's development. divorce parents can cause psychological trauma that can affect the well-being of children.. Subjective well-being is an individual evaluation about his or her life. There are two ways to evaluate people's life, cognitive evaluation about life satisfaction and emotional evaluation about various experiences experienced throughout life. The purpose of this study was to describe the subjective well-being of children with divorced parents, the problems they faced, any factors that affect the subjective well-being and how the dynamics of their Subjective well-being after their parents divorced. Based on the background above, the researcher propose a study.

The research questions of the study are: (1) What is the description of the subjective well-being of children from broken home families? (2) what is the Subjective well-being problematic experienced by children from families broken home? (3) What factors influence the subjective well-being experienced by children from broken homes? 4) how are the dynamics of the subjective well-being of children from broken home families?

This study used a qualitative research method with a case study approach involving two children who were in their late childhood with a broken family background due to divorce from parents as subjects. The data are taken through interview, observation, dokumentation and psychological assessment.

The results of this study were that the two subjects had different Subjective well-being. The first subject had been able to accept the conditions of the separation of his parents and feels many positive effects on his daily lives. Meanwhile, the second subject has not been able to accept the separation of his parents and wants both of them to return to their old ways. He also feels a lot of negative affect, especially when he is at home. The main problem faced by the two subjects in interpreting subjective well-being comes from the family. The negative effects felt by the two subjects were mostly caused by the condition of the parents' separation. Factors that can influence subjective well-being of both subjects are subjective satisfaction, personality, achievement, family, and social relations.

**Keywords:** Subjective well-being, late childhood, broken home, dynamics

## ملخص البحث

سافترى، النساء رحمة، 15410010. دينامية رفاه شخصي (Subjective Well-being) لأطفال الأسرة المنزلة المكسورة. الرئيسية. كلية علم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: زين العارفين ، الماجستير

ملخص البحث. قام هذا البحث على أساس فضول الباحثة حول رفاه الأطفال في طفولتهم المتأخرة الذين تعرضوا المكسورة لأن خاصة الوالدين كانا مطلقين. الرفاه المقصود هو رفاه شخصي الذي هو تقييم فردي لحياته. التقييم هو في شكل تقييم إدراكي على رضا الحياة وتقييم عاطفي على مختلف التجارب طوال حياته. الاهداف هذا البحث هي لوصف صورة للرفاه الشخصي التي تعاني منها الأطفال من الوالدين المطلقين، وكيفية المشاكل التي تواجهها الأطفال من الوالدين المطلقين ، ما العوامل التي تؤثر على الرفاه الشخصي الذي تعاني الاطفال، وكيفية ديناميات رفاه شخصي بعد الوالدين المطلقين

استخدم هذه البحث طريقة البحث النوعي مع نهج دراسة الحالة التي تنطوي على الموضوعات التي تبلغ طفلين اذا كانا في طفولتهما المتأخرة مع خلفية عائلية مكسورة بسبب الوالدين المطلقين. وكانت نتائج هذا البحث أن الموضوعين لهما مختلفا الرفاه الشخصي حيث الموضوع الأول يقدر على قبول شروط كل الوالدين الذين طلقوا وكان لها العديد من الآثار الإيجابية على حياتهم اليومية. الموضوع الثاني، لم يتمكن الموضوع الثاني من قبول الطلاق والديه ويريد كلاهما العودة إلى طرقهما القديمة. يشعر أيضًا بالتأثير السلبي، خاصة عندما يكون في المنزل. المشكلة الرئيسية التي تواجه الموضوعين في تفسير الرفاه الشخصي تأتي من الأسرة. كانت الآثار السلبية التي شعر بها الموضوعان في الغالب بسبب عن حالة الوالدين المطلقين. العوامل التي تمكن أن تؤثر على الرفاه الشخصي لكلا الموضوعين هي عوامل الرضا الشخصية والشخصية والإنجاز والأسرة والعلاقات الاجتماعية.

الكلمات الرئيسية: الرفاه الشخصي، الطفل، المنزل المكسور ، الدينامية

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Fenomena

Memiliki keluarga yang harmonis dan bahagia adalah harapan setiap individu yang telah menikah. Sebuah keluarga yang harmonis tidak berarti bebas dari masalah dan ketegangan, melainkan keluarga yang dapat menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi serta dapat melakukan fungsinya dengan baik. Namun, kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Masalah yang terus menerus terjadi antara anggota keluarga, dalam hal ini suami dan istri akan menciptakan hubungan yang tidak sehat jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik. Bila hal ini terus berlangsung maka akan berdampak negatif pada kehidupan keluarga dan menyebabkan terciptanya *broken home*. *Broken home* adalah suatu istilah untuk menggambarkan keluarga yang retak atau krisis rumah tangga (Wardhani, 2016:3). Suami dan istri yang tidak dapat menyelesaikan masalah dalam rumah tangganya akan berakhir dengan perpisahan atau perceraian.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1998), keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dan saling bergantung satu sama lain (Nayana, 2013:231). Secara sempit sebuah keluarga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. namun pada kenyataannya, di masa sekarang

ini sudah banyak keluarga yang hanya terdiri dari salah satu orang tua dan anak saja. Hal ini disebabkan karena perceraian yang terjadi diantara pasangan yang telah menikah. Fenomena perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun selalu meningkat. Data dari Dirjen Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 menunjukkan peningkatan angka perceraian di Indonesia, dari 344.237 perceraian pada tahun 2014 naik menjadi 365.633 perceraian pada tahun 2016. Rata-rata perceraian naik 3 persen per tahun (<https://lokadata.beritagar.id>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2018). Di Jawa Timur sendiri, khususnya di kabupaten Malang total perceraian mencapai angka 7.156 kasus pada tahun 2015. Hal ini menjadikan kabupaten Malang berada di peringkat kedua se-Indonesia setelah kabupaten Indramayu dalam angka kasus perceraian. (<https://www.republika.co.id>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2018 ).

Banyak faktor yang menyebabkan hubungan suami-istri berakhir dengan perceraian. Beberapa diantaranya ialah yang dijelaskan oleh Dagun (1990:146) yaitu persoalan ekonomi, perbedaan usia yang cukup jauh antara pasangan, keinginan memperoleh anak laki-laki atau perempuan, perbedaan prinsip hidup, dan faktor lain yang berasal dari luar keluarga seperti dukungan sosial dan situasi masyarakat yang terkondisikan. Peristiwa perceraian yang terjadi dalam keluarga selalu memberikan dampak yang mendalam. Peristiwa ini menyebabkan stress, tekanan dan menimbulkan tekanan fisik dan psikis yang dialami oleh semua pihak dalam keluarga, baik ayah, ibu, maupun anak. Bagi pasangan yang telah dikaruniai

keturunan, perceraian tidak menjadi akhir dalam masalah keluarga, karena dengan adanya perceraian maka timbul masalah lain yang berkaitan dengan anak.

Perceraian membawa dampak tersendiri bagi anak. Penelitian yang dilakukan Heterington menunjukkan bahwa kasus perceraian akan memberikan dampak trauma pada setiap tingkat usia anak walaupun kadarnya berbeda-beda (Dagun, 1990:147). Yusuf (2017:8) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa perceraian memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia sekolah dasar dan remaja, seperti menyebabkan anak bersikap nakal berlebih, pendiam, rendah diri, dan prestasi belajar rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zuraidah (2016:61) menjelaskan bahwa remaja dari keluarga *broken home* memiliki perilaku yang menyimpang, penyesuaian diri yang tidak benar, tidak bisa membedakan antara benar dan salah, dan gangguan hiperaktif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku remaja *broken home* meliputi faktor kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, kurang komunikasi, orang tua sibuk bekerja, hilangnya kepercayaan akibat ketidakjujuran antara kedua orang tua, pengabaian tanggungjawab oleh orang tua, dan kurangnya pemahaman dan pembinaan agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Skreekumar (2017:1) menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam hidup sehingga membuat mereka

menyalahgunakan narkoba, atau berperilaku negatif lainnya. mereka memiliki kemungkinan menderita masalah mental lima kali lebih besar daripada anak yang berasal dari keluarga yang utuh. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015:49) yang hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata perilaku sosial anak yang bermasalah di SMPN 18 Kota Banda Aceh dilatarbelakangi oleh faktor keluarga yang *broken*. Mereka menunjukkan perilaku melanggar aturan, mengganggu ketertiban, melawan guru dan suka mencari perhatian.

Perceraian yang terjadi memunculkan dampak yang mendalam. Pasangan yang bercerai menjadi kurang mampu untuk mengatasi kehidupan anak dalam kesehariannya. Anak menjadi kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan dari kedua orang tuanya. Hal ini menyebabkan munculnya masalah dalam perkembangan anak seperti yang dijelaskan oleh Kartono (2007:266), sebagai akibat dari keluarga yang kurang harmonis, kebutuhan fisik dan psikis anak tidak dapat terpenuhi. Anak menjadi sering diliputi perasaan sedih, risau, sering diliputi perasaan dendam dan benci yang membuat mereka menjadi kacau dan nakal.

Berbagai penelitian dengan anak *broken home* sebagai subjeknya yang dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri menunjukkan bahwa perceraian memberikan dampak negatif dan tidak baik untuk perkembangan anak. Anak menjadi diliputi emosi-emosi negatif yang yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya, seperti dalam bidang akademik dan juga hubungan sosial. Ahiaoma melakukan sebuah penelitian yang menunjukkan

bahwa anak jadi memiliki prestasi akademik yang rendah, dan memiliki hubungan sosial serta stabilitas emosi yang rendah adalah dampak psiko-sosial yang timbul akibat perceraian orang tua (Ahiaoma, 2003:167). Hasil penelitian ini mendukung konsep yang dijelaskan Hurlock, yaitu hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menjadi pendorong anak untuk berprestasi. Sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang berdampak buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan belajar pada anak (Hurlock, 1980:170).

Keluarga yang pecah karena perceraian adalah cerminan dari hubungan dalam keluarga yang kurang bahagia. Anak menjadi pihak yang merasakan emosi negatif yang timbul akibat perceraian. Hal ini terjadi sejak sebelum perceraian dimana anak menyaksikan sendiri konflik yang terjadi diantara kedua orang tuanya. Emosi negatif yang dirasakan oleh anak akan mempengaruhi proses perkembangannya. Jika anak mengalami emosi yang kurang baik secara terus menerus dan hanya sedikit mengalami emosi yang menyenangkan, maka pandangan hidup anak akan terganggu dan anak perkembangan watak anak akan terdorong ke arah yang kurang baik (Hurlock, 1980:135). Hal ini menunjukkan pentingnya perkembangan anak yang sejalan dengan pengalaman-pengalaman menyenangkan yang menciptakan kebahagiaan. Anak yang bahagia pada akhir masa kanak-kanak belum tentu akan merasa bahagia pada tahap usia selanjutnya. Namun, kondisi yang menimbulkan kebahagiaan pada periode ini juga akan menimbulkan kebahagiaan pada periode berikutnya dalam kehidupannya.

Anak semestinya tumbuh dan berkembang dengan didampingi oleh orang tua yang suportif karena hubungan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan kepribadian anak. Hurlock menjelaskan bahwa kebahagiaan anak terutama pada masa awal kanak-kanak selain berasal dari dalam diri anak sendiri juga bergantung pada kejadian-kejadian yang dialaminya, seperti kehilangan teman dan pecahnya keluarga (Hurlock, 1980:140). Pada masa kanak-kanak awal seorang anak cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama keluarganya. Hal tersebut menjadikan keluarga sebagai sumber kebahagiaan utama bagi anak . Di masa kanak-kanak akhir seorang anak semakin banyak menghabiskan waktu untuk bermain di luar rumah, namun suasana rumah dan hubungan keluarga tetap menjadi faktor yang sangat penting untuk menciptakan kebahagiaan anak (Hurlock, 1980:178).

Anak yang memiliki hubungan kurang baik dengan orang tua seperti dalam kasus keluarga *broken home* karena hidup terpisah dengan salah satu orang tua atau bahkan keduanya akan kurang mendapatkan perasaan aman dan kebahagiaan. Hubungan ini memiliki akibat yang buruk bagi anak karena anak akan mengalami trauma emosional yang disebabkan oleh kurangnya kedekatan dengan orang tua (Hurlock, 1980:130). Penelitian yang dilakukan oleh Sujoko (2011:15) menemukan korelasi positif yang sangat signifikan antara keluarga *broken home* , pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa selain karena interaksi teman sebaya yang buruk, pola asuh orang tua

yang kurang baik dan keluarga yang *broken* juga dapat menjadi salah satu penyebab dari munculnya kenakalan di kalangan remaja.

Apa yang dialami individu dimasa kanak-kanaknya ikut andil dalam pembentukan kepribadian dan perilaku di periode kehidupan selanjutnya. Menurut teori Erikson, anak pada usia 6-12 tahun ada dalam masa *Industry Vs. Inferiority*. Pada masa ini anak-anak mendapatkan kesenangan dan kepuasan dari tugas, terutama tugas dalam bidang akademik. Pendampingan orang tua sangat dibutuhkan dalam masa-masa ini karena orang tua menjadi sosok yang memiliki peran yang besar dalam mengawasi dan mendampingi perkembangan anak di masa ini. Ketidakberhasilan dalam masa ini akan menyebabkan anak menjadi rendah diri atau merasa inferior. Sebaliknya, anak yang berhasil dalam masa ini akan bahagia dan puas atas hasil yang ia raih. Anak menjadi percaya diri dan merasa dapat diterima di lingkungannya karena berhasil dalam memenuhi tugas yang diberikan kepadanya. Penelitian yang dilakukan oleh Ahioma (2003) menunjukkan bahwa anak yang mengalami *broken home* memiliki prestasi akademik yang rendah. Hal tersebut memunculkan perasaan rendah diri pada anak, akibatnya anak menjadi merasa berbeda dari teman-teman sebayanya yang berdampak pada perasaan sedih dan ketidakpuasan terhadap hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sisi lain dari anak dengan orang tua yang berpisah karena perceraian, dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana kebahagiaan yang dirasakan oleh anak tersebut dan bagaimana pengaruh dari keluarga yang *broken home* terhadap kebahagiaan

itu sendiri. Menurut Seligman (2005:56), kebahagiaan merupakan perasaan positif yang mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Kebahagiaan adalah konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif. Kebahagiaan pada setiap individu berbeda-beda, karena pada dasarnya kebahagiaan itu bersifat subjektif sehingga tergantung pada bagaimana individu tersebut memaknai dan memahaminya. Pada wawancara awal yang peneliti lakukan dengan salah satu subjek yang merupakan subjek pertama. Peneliti bertanya mengenai hal-hal yang dapat membuatnya merasakan afek positif dan negatif, dan jawaban subjek adalah:

*“aku senang mancal (bersepeda) dengan kakekku. ”*

*“aku kecewa gara-gara di-PHP papa terus. Katanya mau ketemu di pasar kalau hari minggu, tapi sampai sekarang gak pernah datang.”*

Berbeda dengan subjek pertama, saat peneliti menanyakan pertanyaan yang sama pada subjek kedua, ia memberikan jawaban:

*“aku suka bermain game di HP. Biasanya mauin PUBG.”*

*“aku senang kalau waktunya hari minggu atau hari libur lainnya. Soalnya aku bisa bermain di rumah papa.”*

*“aku sedih karena waktu itu mau dipek ayah, tapi gak dibolehin mama sampai gak boleh ketemu”*

Dari hasil wawancara awal yang peneliti lakukan kepada kedua subjek, dapat dilihat bahwa faktor keluarga berperan penting dalam menimbulkan afek, baik itu afek positif maupun afek negatif terhadap diri subjek. Subjek pertama dijanjikan papanya untuk bertemu setiap hari minggu. Namun

papanya tidak pernah menepati janji tersebut, padahal subjek pertama selalu menunggunya. Hal ini membuat ia merasa kecewa karena tidak mendapat kejelasan dari papanya. Subjek kedua merasa sedih saat mamanya tidak mengizinkan dia untuk bertemu lagi dengan ayahnya, penyebabnya adalah ayah dari subjek kedua menginginkannya untuk tinggal bersama sang ayah. Saat menceritakan tentang hal yang membuat subjek sedih atau kecewa, kedua subjek sama-sama memperlihatkan raut wajah sedih. Bahkan subjek kedua sempat berkaca-kaca saat menceritakan hal tersebut.

Saat melakukan wawancara pertama peneliti juga melakukan pengamatan, hasilnya peneliti menemukan bahwa subjek pertama merupakan anak yang pendiam dan sangat penurut. Ia sangat tenang dan sangat menurut dengan mamanya. Ia diam dan hanya berbicara jika ditanya dan selalu mengiyakan segala perintah mamanya. Berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua lebih aktif. Meskipun dengan malu-malu, namun subjek kedua bisa akrab dengan peneliti walaupun baru pertama kali bertemu. Selain itu peneliti juga melihat cara ia berkomunikasi dengan mamanya juga lebih dekat dan sering melontarkan guyonan-guyonan sehingga meramaikan suasana. Kedua subjek sama-sama memberikan jawaban yang berkaitan dengan orang tua mereka. Ini menunjukkan bahwa orang tua merupakan salah satu pendukung terciptanya kebahagiaan yang dimiliki oleh anak. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Gwyther Rees dkk. Dalam buku *Developing an Index of Children's Subjective well-being in England* bahwa keluarga menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan terciptanya kebahagiaan atau *Subjective well-being* pada anak.

Selain itu, kedua subjek juga menyatakan akan merasa senang saat melakukan aktivitas-aktivitas yang mereka sukai, yaitu bersepeda dan main *game*. Ini menunjukkan aktivitas yang umumnya memang menyenangkan bagi anak seusia subjek. Di masa kanak-kanak akhir bermain merupakan salah satu aktivitas yang memang sepatutnya mereka lakukan, karena bermain bisa mendukung perkembangan mereka secara psikomotorik dan juga membantu mereka membangun hubungan (relasi) dengan orang yang ada di lingkungannya, baik itu teman sebaya atau orang yang lebih tua dari mereka. Di masa ini diri internal (*internal self*), diri sosial (*social self*) dan diri yang diperbandingkan secara sosial (*socially comparative self*) pada anak akan menonjol. Mereka akan menemukan konsep diri yang merujuk pada evaluasi yang spesifik mengenai diri, penghargaan diri yang merujuk pada penilaian secara umum mengenai diri (Santrock, 2002:394).

*Subjective well-being* seseorang dapat diukur dari pengalaman-pengalaman yang telah individu tersebut alami, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan (Diener, 2000:34). Kejadian yang menyenangkan akan meningkatkan kebahagiaan individu, dan sebaliknya, saat ia merasa sedih, kecewa, atau marah karena kejadian tertentu hal tersebut dapat menurunkan tingkat kebahagiaannya. Perubahan tingkat kebahagiaan seseorang disebabkan karena adanya kemampuan adaptasi individu terhadap situasi dalam lingkungannya. *Subjective well-being*

merupakan sebuah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan, namun sebenarnya *Subjective well-being* tidak hanya berkaitan dengan kebahagiaan saja melainkan juga mengenai kepuasan individu terhadap hidup yang individu jalani.

*Subjective well-being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu, karena *Subjective well-being* memiliki pengaruh terhadap keberhasilan individu dalam berbagai bidang kehidupan (Pavot dan Diener, 2004:133). Hal ini menunjukkan pentingnya *Subjective well-being* dalam mempengaruhi kehidupan individu. Semakin tinggi tingkat *Subjective well-being* individu maka akan semakin memperbesar peluang keberhasilannya dikemudian hari dalam berbagai bidang kehidupan. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *Subjective well-being* pada anak dari keluarga *broken home* karena perceraian orang tua yang berada dalam masa kanak-kanak akhir. Penelitian ini dirasa penting dilakukan untuk mengetahui seperti apa *Subjective well-being* yang dimiliki oleh anak dari keluarga *broken home*, karena ketidakbahagiaan pada setiap usia adalah sesuatu yang serius, terutama jika hal tersebut berlangsung lama dan menjadi kebiasaan, maka menjadi penting bagi kita untuk mempertahankan ketidakbahagiaan anak pada batas yang minimum.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran *Subjective well-being* anak dari keluarga *Broken Home*?
2. Bagaimana problematika *Subjective well-being* anak dari keluarga *Broken Home*?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi *Subjective well-being* anak dari keluarga *Broken Home*?
4. Bagaimana bentuk dinamika *Subjective well-being* anak dari keluarga *Broken Home*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan gambaran *Subjective well-being* anak dari keluarga *Broken Home*.
2. Memetakan problematika *Subjective well-being* anak dari keluarga *Broken Home*.
3. Menganalisa faktor yang mempengaruhi *Subjective well-being* anak dari keluarga *Broken Home*.
4. Menemukan bentuk dinamika *Subjective well-being* anak dari keluarga *Broken Home*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu dan pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi positif yang berkaitan dengan keluarga dan perkembangan anak khususnya anak dari orang tua yang bercerai (*Broken home*).

##### 2. Praktis

###### a. Bagi subjek penelitian

Subjek mampu memahami keadaan dirinya dan mampu mengembangkan diri ke arah yang positif.

###### b. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan dan pengetahuan agar dapat memperhatikan dan mendampingi anak disetiap masa perkembangannya agar mendukung terciptanya kebahagiaan yang akan mendukung anak untuk tumbuh lebih optimal dan berhasil dikemudian hari.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Subjective Well-being*

##### 1. Pengertian *Subjective Well-being*

Secara bahasa *Subjective well-being* berasal dari bahasa Inggris yang artinya kesejahteraan subjektif. Definisi kesejahteraan subjektif ini sering digunakan sebagai istilah dari kebahagiaan (*happiness*) yang merujuk pada beberapa arti seperti perasaan senang, emosi positif, dan kepuasan hidup. Sedangkan secara istilah *Subjective well-being* diartikan sebagai penilaian individu secara kognitif dan afektif terhadap pengalaman hidupnya.

Menurut Diener (1984:543) *Subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif adalah evaluasi individu mengenai kehidupannya. *Subjective well-being* melibatkan berbagai cara individu dalam mengevaluasi pengalaman-pengalaman dalam kehidupan mereka. Evaluasi ini menyangkut penilaian emosional terhadap berbagai pengalaman yang dialami sepanjang hidup dan penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya. *Subjective well-being* dapat didefinisikan dalam tiga kategori, yang pertama *Subjective well-being* bukan sekedar pernyataan yang sifatnya subjektif, tetapi merupakan keinginan-keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap individu. Kedua, *Subjective well-being* merupakan penilaian individu terhadap berbagai macam kriteria

dalam kehidupannya secara menyeluruh. Ketiga, *Subjective well-being* jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai emosi positif yang lebih banyak daripada emosi negatif yang dirasakan oleh individu (Diener, 2009:12).

*Subjective well-being* sering disama-artikan dengan istilah kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya, *Subjective well-being* tidak hanya menyangkut kebahagiaan atau emosi positif. Namun, emosi positif merupakan salah satu bagian penting yang menciptakan *Subjective well-being* itu sendiri (Tov, 2013:1). Menurut Compton (2005:43) *Subjective well-being* dapat dibagi menjadi dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu tersebut memaknai diri dan dunianya. Sedangkan kepuasan hidup mencakup penilaian secara global individu mengenai kemampuan individu tersebut dalam menerima hidupnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Subjective well-being* adalah penilaian individu terhadap kehidupannya, berkaitan dengan kepuasan dalam kehidupan dan pemaknaan pengalaman-pengalaman hidup yang menyenangkan.

## 2. Teori-teori *Subjective Well-being*

Dalam pandangan historis dan filosofis, beberapa ahli menjelaskan teori yang membentuk *Subjective Well-being*, salah satunya Parfit

(1984) yang membagi teori kesejahteraan (*Well-being*) menjadi lima yaitu hedonistik (*hedonistic*), hasrat (*desire*), dan daftar objektif (*objective list*), kebahagiaan autentik (*authentic happiness*) dan teori eudaimonisme (*nature-fulfilment*).

a. Teori Hedonistik

Secara sederhana hedonisme mengartikan kesejahteraan (*Well-being*) sebagai kesenangan. Lebih tepatnya kesejahteraan tersusun atas kebahagiaan subjektif yang berfokus pada pengalaman yang menimbulkan kenikmatan. Pembahasan mengenai hedonisme *well-being* berfokus pada perbandingan antara pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan yang diperoleh dari penilaian baik atau buruk yang ada dalam kehidupan individu. Gagasan utama dari teori hedonisme yang terpenting dalam *well-being* adalah kualitas hedonis dari pengalaman individu itu sendiri. Daya tarik utama dari pendekatan ini adalah paham bahwa yang terpenting dalam *well-being* adalah kesenangan dari pengalaman hidup individu.

b. Teori Keinginan

Teori ini mengidentifikasi *well-being* dengan kepuasan aktual dari keinginan individu. Teori keinginan memiliki banyak macam, salah satunya teori keinginan informasi yang membatasi keinginan sesuai dengan informasi yang kita dapatkan. Hal ini terjadi karena

kita jelas tidak memperoleh kepuasan dari keinginan yang didasarkan pada ketidaktahuan atau irasionalitas.

c. Teori Kebahagiaan Autentik

Teori ini mengidentifikasi *well-being* sebagai kebahagiaan yang autentik (asli). Menjadi bahagia, dimana kebahagiaan individu diinformasikan sebagai kondisi kehidupan dan otonominya yang mencerminkan nilai yang benar-benar dimiliki individu dan bukan hasil manipulasi atau pengkondisian sosial yang menindas. Kebahagiaan yang dimaksud disini adalah sesuatu seperti kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-being*), yang melibatkan sikap global kepuasan hidup dan afek positif. Gagasan dasar dalam teori ini adalah kebahagiaan individu harus mencerminkan respon diri sendiri terhadap kehidupan yang ia miliki. Berbeda dengan teori hasrat yang bermasalah dengan bagaimana hasrat yang tidak relevan atau pemenuhan yang tidak mempengaruhi pengalaman individu dapat mempengaruhi kesejahteraan individu tersebut, teori kebahagiaan autentik memandang bahwa hanya apa yang mempengaruhi kebahagiaan individu yang dapat memberi manfaat bagi individu tersebut.

d. Teori Eudaimonisme

Eudaimonisme (etis) cenderung merujuk pada teori-teori kuno yang mendasari etika dalam konsep eudaimonia — gagasan bahwa eudaimonia adalah tujuan yang disepakati bersama yang dengan

tepat menyusun pertimbangan kita tentang cara hidup. Kesejahteraan terdiri dari pemenuhan alam. Eudaimonik berpendapat bahwa *well-being* bukan sekedar pencapaian kesenangan, tetapi juga merupakan realisasi potensi diri individu dalam mencapai tujuannya dengan memenuhi dan mengidentifikasi diri individu yang sebenarnya.

e. Teori Daftar Kesejahteraan

Daftar teori kesejahteraan yang mengidentifikasi kesejahteraan dengan beberapa daftar hal, seperti pengetahuan, persahabatan, pencapaian, kesenangan, dll. Keunggulan teori ini berasal dari kenyataan bahwa pendekatan lain tampaknya tidak mampu mencakup seluruh intuisi kita tentang kesejahteraan. Unsur-unsur pada daftar yang paling diusulkan memang dianggap bermanfaat bagi banyak orang. Ketika menilai teori kesejahteraan, penting untuk membedakan kesejahteraan dari gagasan yang lebih luas tentang kehidupan yang baik. Meskipun kadang-kadang kita menggunakan "kehidupan yang baik" hanya sebagai sinonim untuk "kesejahteraan," tampaknya kita biasanya mengartikan kehidupan yang diinginkan atau dipilih: tidak hanya baik secara moral, atau baik untuk individu yang memimpinya.

3. Komponen *Subjective Well-being*

Menurut Diener (1984:543) ada dua komponen umum dalam *Subjective well-being*, yaitu:

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan evaluasi atau penilaian individu mengenai kehidupannya secara menyeluruh. Komponen kognitif dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Evaluasi mengenai kehidupan secara general. Evaluasi ini dapat dikatakan sebagai bagaimana individu memandang atau menilai kehidupannya secara umum atau keseluruhan.
- 2) Evaluasi mengenai domain spesifik dalam kehidupan. Evaluasi ini dapat berbeda-beda pada setiap individu, bergantung pada peristiwa-peristiwa yang ia alami dalam kehidupannya. Diener (1984) menjelaskan beberapa domain yang dapat digunakan untuk mengetahui *Subjective well-being* seseorang, seperti pekerjaan, kehidupan keluarga, kesehatan, dan hubungan sosial.

Penilaian mengenai dua poin di atas saling berkaitan satu sama lain, karena penilaian kepuasan hidup secara menyeluruh juga berkaitan dengan penilaian kepuasan pada domain yang ada dalam kehidupan individu secara garis besar.

b. Komponen afektif

Komponen afektif berkaitan dengan bagaimana cara individu memaknai peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Dengan melihat berbagai bentuk dari reaksi afektif individu kita dapat memahami bagaimana cara mereka mengevaluasi atau membuat penilaian

terhadap kehidupannya. Komponen afeksi dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Afek positif (*positive affect*)

Afek positif merupakan emosi dan suasana hati yang menyenangkan. Emosi positif mencerminkan reaksi individu terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa kehidupan yang ia jalani sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif dapat digambarkan oleh emosi-emosi positif seperti gembira (*excited*), bangga (*proud*), semangat (*spirit*), ketertarikan (*interest*), kuat (*strong*), penuh perhatian (*attentive*) dan kesiap-siagaan (*alert*).

2) Afek negatif (*negative affect*)

Afek negatif adalah emosi dan suasana hati tidak menyenangkan yang ditunjukkan oleh individu. Afek negatif ini merupakan respon negatif individu terhadap peristiwa yang ia alami dalam hidupnya. Afek negatif tercermin dari emosi-emosi spesifik seperti sedih (*sad*), marah (*angry*), kecewa (*disappointed*), takut (*scared*), malu (*shame*), bersalah (*guilty*), benci (*hated*) dan bermusuhan (*hostile*).

Dalam penelitian mengenai *Subjective well-being* komponen afek positif dan afek negatif harus sama-sama diukur karena keduanya merupakan komponen penting yang menciptakan kesejahteraan atau *Subjective well-being* bagi individu.

Dapat disimpulkan bahwa *Subjective well-being* terdiri dari dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif yang merupakan refleksi dari persepsi terhadap hal-hal yang dialami individu dalam hidup. Sedangkan komponen afektif merupakan cerminan dari perasaan individu berkaitan dengan pengalaman-pengalaman hidup yang ia alami.

#### **B. Problematika *Subjective Well-being* Anak**

*Subjective well-being* terdiri dari beberapa bagian, pertama, kepuasan hidup (*life satisfaction*) berupa penilaian secara keseluruhan mengenai kehidupan individu. Kedua, kepuasan terhadap domain penting dalam kehidupan (*satisfaction with important domains*) seperti kepuasan terhadap pekerjaan dan hubungan dalam keluarga. Ketiga, emosi positif (*positive affect*) seperti banyak mengalami pengalaman menyenangkan dan suasana hati yang baik dalam kehidupan. Dan keempat, emosi negatif (*negative affect*) berupa perasaan-perasaan kurang menyenangkan. Suasana hati dan emosi individu merefleksikan reaksi terhadap peristiwa yang mereka alami saat itu. Setiap individu membuat penilaian yang lebih luas mengenai kehidupannya secara keseluruhan serta tentang peristiwa penting dan berkesan dalam kehidupannya (Diener, 2000:34).

Penelitian mengenai *Subjective well-being* mengungkap bagaimana dan mengapa seseorang menjalani hidup mereka dengan cara yang positif, baik itu melalui penilaian secara kognitif maupun reaksi afektif. Menurut Diener, Suh dan Oishi dalam Eid dan Larsen (2008:45) saat individu merasa puas

dengan hidupnya, sering merasa gembira dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau amarah, maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki *Subjective well-being* tinggi. Sebaliknya, jika individu merasa tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti amarah atau kecemasan, maka dapat dikatakan individu tersebut memiliki *Subjective well-being* yang rendah.

Masa kanak-kanak umumnya dianggap sebagai waktu yang optimal untuk mempromosikan sikap dan perilaku yang sehat karena adaptasi positif pada satu tahap perkembangan kemungkinan akan memberikan landasan bagi proses yang berhasil juga pada tahap berikutnya dan dapat membangun sumber daya pribadi yang bertahan lama (Holte dkk., 2014:595). Aplikasi praktis dari psikologi positif dengan demikian cenderung paling efektif ketika dimulai lebih awal dan dipertahankan dari waktu ke waktu. Diener menunjukkan bahwa tidak ada penentu tunggal *Subjective well-being*. Beberapa kondisi tampaknya diperlukan untuk menciptakan *Subjective well-being* yang tinggi, misalnya kesehatan mental dan hubungan sosial yang positif. Namun, kondisi itu sendiri tidak cukup untuk menciptakan kebahagiaan. Diener telah mengidentifikasi sejumlah kondisi yang diperlukan untuk menciptakan kebahagiaan, atau berkorelasi dengan kebahagiaan, meskipun tidak ada kondisi atau karakteristik tunggal yang cukup untuk menghasilkan kebahagiaan itu sendiri. (Eid dan Larsen, 2008:5).

Keluarga memainkan peran sentral untuk kesejahteraan (*well-being*) anak. Hubungan keluarga pada umumnya dan hubungan anak dengan orang tua khususnya mempengaruhi berbagai domain kesejahteraan anak, termasuk kesejahteraan psikologis, sosial, dan ekonomi (Sanders, 1999). Secara keseluruhan, ikatan yang aman antara anak-anak dan pengasuh utama mereka mempromosikan kesejahteraan sepanjang masa kehidupan (Holte dkk., 2014:592). Selain itu hubungan saudara kandung yang ditandai dengan tingkat kehangatan yang tinggi dapat meningkatkan fungsi emosional dan perilaku yang lebih positif (Bowes dkk. 2010; Cluver dkk. 2010, dalam Holte dkk, 2014:592). Berbagai penelitian mengenai *well-being* berfokus pada struktur unit keluarga. Temuan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang berasal dari keluarga *broken home* atau hidup bersama orang tua tunggal memiliki skor lebih rendah dalam hal kesejahteraan secara emosional, sosial, fisik dan psikologis daripada individu yang hidup bersama dengan kedua orang tua biologisnya (Amato dan Keith, 1991; Magnuson dan Berger, 2009, dalam Holte, 2014:592).

Keluarga memainkan peran yang penting dalam terbentuknya *well-being* anak. Hubungan keluarga yang positif dan hangat dapat mempromosikan perkembangan sosial-emosional positif dan menumbuhkan *well-being* bagi anak. Holte dkk. dalam bukunya *Psychology of Child Well-being* mengatakan bahwa pengasuhan yang hangat dan responsif di masa kanak-kanak, hubungan pengasuh anak yang hangat, dan lingkungan keluarga yang harmonis membangun ketahanan, meminimalisir

timbulnya stres dan membentuk *Subjective well-being*. Meskipun efek genetik tidak diragukan lagi pengaruhnya, faktor budaya dan situasional juga memengaruhi *Subjective well-being*. Selain itu, ada bukti bahwa kondisi dan hasil yang berbeda membuat orang yang berbeda bahagia. Sebagai contoh, Diener dan Suh (1998) telah menunjukkan bahwa korelasi kebahagiaan bervariasi antara orang muda versus orang tua. Demikian pula, Diener, Suh, Smith, dan Shao (1995) melaporkan bahwa ada korelasi yang berbeda antara kebahagiaan dalam budaya yang berbeda pada tingkat dasar. Diener (1995) berpendapat bahwa mungkin ada hal-hal universal seperti memiliki hubungan sosial yang erat, kondisi, karakteristik, dan kegiatan khusus yang membuat beberapa orang lebih puas tetapi itu tidak banyak berpengaruh pada orang lain. (Eid dan Larsen, 2008:7).

Menurut teori penentuan nasib diri (*Self Determination Theory*) yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000), kesejahteraan anak tergantung pada sejauh mana lingkungan sosial memberikan peluang untuk kepuasan tiga kebutuhan psikologis bawaan, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterkaitan. Ketika anak-anak merasa kompeten, otonom, dan diterima secara sosial, mereka lebih mungkin mengembangkan keterampilan pengaturan diri dan secara intrinsik termotivasi untuk perilaku positif, yang pada gilirannya dapat memicu perasaan puas dan sejahtera. Melalui sosialisasi, anak menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat sebagai individu yang dihargai dengan mampu membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain, untuk menjadi anggota masyarakat yang diterima secara

luas, untuk mengatur perilaku seseorang sesuai dengan norma-norma masyarakat, dan umumnya untuk baik dalam bergaul dengan orang lain. Individu membutuhkan pembedaan diri sendiri dari orang lain, dengan membentuk identitas pribadi, mengembangkan rasa diri, dan menemukan tempat khusus untuk diri sendiri dalam jejaring sosial. Ada interaksi antara kebutuhan anak untuk menjaga hubungan dengan orang lain dan kebutuhan anak untuk membangun diri yang terpisah. Kesejahteraan anak dapat dianggap sebagai produk dari pengalaman yang bermanfaat selama sosialisasi dan individuasi (Holte dkk., 2014:559).

Penelitian dengan subjek anak-anak terutama di bidang psikologi positif masih jarang ditemukan. Hal ini dikarenakan banyak peneliti menganggap subjek dewasa lebih mudah untuk digali datanya dan juga memiliki pengalaman lebih banyak. Realitas sosial sering kali terdiri dari persepsi dan evaluasi yang berbeda dari setiap individu yang mampu memahami dinamika sosial dalam kehidupannya. Holte dkk. Dalam bukunya *Psychology of Child Well-being* mengatakan bahwa realitas sosial yang melibatkan anak-anak tidak dapat terus hanya berdasarkan perspektif dewasa. Perspektif anak-anak dan remaja sangat penting untuk memahami dunia sosial mereka. Dengan kata lain, kesejahteraan anak tidak boleh dikacaukan dengan opini orang dewasa tentang kesejahteraan anak (Holte dkk., 2014:571). Banyak peneliti yang menganggap bahwa data yang diberikan orang dewasa lebih relevan dibandingkan data yang diberikan oleh anak-anak. Hal tersebut menyebabkan perbedaan yang substansial

antara data anak dan orang tua tentang *well-being* dan kualitas hidup anak-anak (Holte, 2014:577).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), konsep kualitas hidup (*Quality Of Life*) adalah definisi berdasarkan perspektif subjektif individu masing-masing. Namun, laporan kualitas hidup anak-anak yang lebih muda dapat menjadi bias oleh beberapa faktor, antara lain kapasitas kognitif dan pengalaman hidup mereka yang terbatas (Spieth, 2001 dalam Holte, 2014:577). Oleh karena itu, untuk anak-anak usia 8-10 tahun, orang tua mereka sering diminta untuk mengevaluasi kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Dalam populasi umum, perbandingan data yang diberikan anak dan orang tua menunjukkan bahwa orang tua mengevaluasi kesejahteraan dan kualitas hidup anak mereka lebih baik daripada anak-anak itu sendiri di sebagian besar bidang kehidupan. Selain itu, orang tua dalam populasi umum melaporkan hanya beberapa perubahan yang terkait dengan satu domain *well-being* anak-anak mereka dan kualitas hidup selama periode 6 bulan seperti mengenai kehidupan sekolah. Sementara anak-anak melaporkan perubahan dalam banyak domain kehidupan seperti keluarga, kesejahteraan emosional, harga diri, dan sekolah (Joze fi, 2009). Kesejahteraan orang tua sendiri juga telah terbukti sangat lemah terkait dengan kesejahteraan anak-anak mereka (Casas, 2012), dan hubungan antara nilai orang tua dan anak-anak sangat dipengaruhi budaya. (Holte, 2014:577).

Masa kanak-kanak terbagi menjadi dua, yakni masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia 6 sampai anak mencapai kematangan seksual, untuk anak perempuan mencapai usia kurang lebih 13 tahun dan anak laki-laki kurang lebih 14 tahun (1980:145). Menurut Erikson, anak yang ada dalam masa kanak-kanak akhir mengalami tahap perkembangan "*industry vs. Inferiority*". Istilah industri menunjukkan ketertarikan anak pada asal mula sebuah benda dan cara kerja. Anak menjadi terdorong untuk mengetahui dan bertindak dalam lingkungannya, namun disisi lain anak mengalami kesulitan karena keterbatasan yang ia rasakan. Jika anak tidak mampu melewati kesulitan atau hambatan maka ia bisa gagal. Kegagalan tersebut akan menimbulkan perasaan inferior atau rendah diri. Rasa gagal dan rendah diri yang dialami anak memiliki pengaruh dalam terciptanya *Subjective well-being* yang ia rasakan karena ciri-ciri pada masa kanak-kanak akhir menurut label ahli psikologi adalah usia berkelompok dan penyesuaian diri (Hurlock, 1980:145). Saat anak gagal dan merasa berbeda dari teman-teman dalam kelompoknya ia akan merasa rendah diri. Selain itu saat ia mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan kelompoknya ia juga akan merasa inferior dan merasa tidak diterima oleh kelompok.

### **C. Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-being***

Menurut Diener (1984:552) ada beberapa faktor penyebab terciptanya *Subjective well-being* yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

1) Kepuasan subjektif

Menurut Campbell dalam Diener (1984:552) kepuasan yang dinilai secara subjektif lebih tepat dan memiliki hubungan yang lebih tinggi daripada penilaian objektif yang biasanya digunakan oleh peneliti. Kepuasan yang dinilai secara subjektif ini menyangkut domain-domain dalam kehidupan individu yang telah ia alami sehingga dapat ia maknai dalam bentuk penilaian secara subjektif.

2) Gender

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Braun; Cameron; Gurin dalam Diener (1984:554) menemukan bahwa perempuan lebih banyak merasakan afek negatif daripada laki-laki, namun mereka juga lebih banyak memiliki pengalaman hidup yang menyenangkan.

3) Kepribadian

Tatarkievicz dalam Diener (1984:558) menyatakan bahwa kepribadian adalah faktor yang memiliki pengaruh lebih besar daripada faktor lain terhadap *Subjective well-being* individu. Hal ini karena kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan *Subjective well-being* seperti *Self esteem*. Campbell dalam Diener (1984:558) menjelaskan *Self esteem* merupakan prediktor kepuasan hidup, namun *Self esteem* ini juga dapat menurun saat individu merasa tidak bahagia.

## b. Faktor eksternal

### 1) Pendapatan

Kepuasan terhadap pendapatan yang didapat dari pekerjaan juga memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif individu. Pendapatan atau gaji dinilai dapat mempengaruhi *Subjective well-being* individu karena uang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Freedman dalam Diener (1984:553) pendapatan hanya memberi efek pada mereka yang benar-benar sangat miskin secara ekonomi, namun saat kebutuhan dasar seorang individu telah terpenuhi maka pendapatan atau uang yang mereka miliki tidak memiliki pengaruh terhadap *Subjective well-being* mereka.

### 2) Pekerjaan

Campbell dalam Diener (1984:555) menyatakan bahwa orang yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran adalah orang yang paling tidak bahagia, hal ini berkaitan dengan pendapatan dimana saat seseorang tidak memiliki pekerjaan maka ia tidak memiliki uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

### 3) Agama

Diener (1984:156) menyatakan bahwa individu dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki tingkat *Subjective well-being* yang tinggi dan lebih spesifik. Keikutsertaan dalam pelayanan

religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa berkaitan dengan tingkat *Subjective well-being* yang tinggi.

#### 4) Pernikahan dan keluarga

Pernikahan dan keluarga adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi *Subjective well-being* individu (Campbell dalam Diener, 1984:556). Penelitian yang dilakukan oleh Glenn dan Weaver dalam Diener (1984:556) menemukan bahwa perempuan yang menikah menunjukkan gejala stress yang lebih tinggi daripada perempuan yang tidak menikah, namun mereka memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi daripada perempuan yang tidak menikah.

#### 5) Hubungan sosial

Hubungan sosial yang positif dengan orang lain memiliki pengaruh terhadap *Subjective well-being* individu. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan sosial dan perasaan diterima yang dirasakan oleh individu saat memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitarnya. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain adalah salah satu kebutuhan bawaan yang dimiliki oleh setiap individu.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Subjective well-being* individu seperti faktor kepribadian, demografis, pekerjaan dan pendapatan, dan hubungan sosial.

#### D. Dinamika *Subjective Well-being* Anak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dinamika merupakan sesuatu yang berarti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Menurut Munir (2001:16), dinamika merupakan sebuah sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur yang ada di dalamnya. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka unsur yang lain akan mengalami perubahan pula. Dinamika diikuti dengan adanya pematangan dan faktor belajar. Pematangan merupakan suatu kemampuan untuk memahami makna suatu objek yang sebelumnya tidak dipahami. Dinamika *Subjective well-being* merupakan suatu sistem yang terdiri dari evaluasi kognitif maupun afektif terhadap kehidupan individu yang selalu bergerak dan berkembang. Sehingga tidak ada nilai paten untuk kesejahteraan yang dimiliki karena kesejahteraan (*well-being*) sendiri pada dasarnya selalu berkembang mengikuti peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Indikator *well-being* pada anak berakar pada masa bayi dan kanak-kanak awal. Menurut Booth, Granger & Shirtcliff (2008) *Subjective well-being* anak dapat diukur saat mereka telah memasuki masa prasekolah. Indikator-indikator yang bisa digunakan sebagai tolak ukur antara lain, konsep diri, kebahagiaan, hubungan teman sebaya dan kontrol emosi. Ketika memasuki tahun usia sekolah indikator *Subjective well-being* yang diukur pun semakin bertambah, seperti data kesehatan mental anak, prestasi

akademik, dan penyesuaian sosial. Indikator *Subjective well-being* pada anak sering berkaitan satu sama lain (Newland, Giger, dkk. 2014:2). *Subjective well-being* anak-anak meliputi penilaian kognitif, seperti kepuasan hidup dan evaluasi afektif (suasana hati dan emosi). Meskipun komponen kognitif dan afektif *well-being* anak tidak independen satu sama lain, pada umumnya perbedaan keduanya dapat diterima dan sering diukur secara terpisah. Studi *well-being* anak umumnya mencakup satu atau lebih indikator yang mengarah pada adaptasi positif, seperti kebahagiaan dan pengaruh positif, kepuasan hidup, kesehatan mental dan penyesuaian psikologis, kemampuan untuk mengatasi stres, pandangan hidup yang positif, optimisme, harga diri dan konsep diri, penerimaan diri, identitas pribadi positif, dan fungsi sosial-emosional (Newland, Giger, dkk. 2014:3).

Ada banyak stabilitas dalam *well-being* anak dari periode awal hingga periode perkembangan selanjutnya, dengan sedikit perbedaan dalam indikator *Subjective well-being* seperti, kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis di kelompok usia yang berbeda. Newland, Giger, dkk. (2014:4) mengatakan bahwa usia harus diperhitungkan ketika memprediksi *well-being* anak. Hal ini karena semakin berkembang anak maka semakin bervariasi *Subjective well-being* yang dialami. Selain usia, perbedaan gender juga memberikan dampak pada *Subjective well-being* anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Marshall (2004) yang hasilnya anak perempuan menunjukkan tingkat kesejahteraan sosial yang lebih besar seperti dalam hal kontrol perilaku, dan anak laki-laki menampilkan tingkat

kesejahteraan emosional yang lebih besar dalam hal kebahagiaan dan ketenangan emosional. Selain itu gender juga dikaitkan dengan pengaruh kontekstual pada kesejahteraan anak misalnya, anak perempuan menyampaikan bahwa mereka menerima lebih banyak dukungan dari teman sebaya dan guru daripada anak laki-laki (Newland, Giger, dkk. 2014:4).

Beberapa aspek keluarga dan lingkungan rumah juga berkaitan dengan *well-being* anak. Ada perbedaan dalam *well-being* anak berdasarkan status tempat tinggal misalnya, tinggal bersama orang tua atau dengan wali yang bukan orang tua dan berdasarkan struktur keluarga misalnya, orang tua tunggal atau keluarga dan orang tua tiri, serta transisi dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal lainnya dapat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan sosial emosional (Antaramian dkk., 2008; Langton & Berger, 2011). Hubungan keluarga dan interaksi orang tua-anak yang berkualitas tinggi merupakan salah satu pengaruh sosial yang paling penting dalam menciptakan *Subjective well-being* anak-anak (Coyl, Newland, & Freeman, 2010; Coyl dkk., 2002; Gilman & Huebner, 2003; dalam Newland, Giger, dkk. 2014:5). Anak-anak yang hidup dengan kedua orang tua kandung secara umum menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi daripada anak-anak dalam kondisi tempat tinggal lainnya. Kualitas lingkungan rumah juga berkaitan dengan *well-being* anak. Salah satu aspek dari lingkungan rumah yang memprediksi kepuasan hidup anak-anak adalah keamanan dan lingkungan fisik rumah (Bradley & Corwyn, 2004:387) .

Selain beberapa hal yang telah disampaikan di atas, kehidupan sekolah dan hubungan teman sebaya juga sangat penting dalam memprediksi *Subjective well-being* anak. Penelitian yang dilakukan oleh Purolia (2012) dan Suldo, Shaffer dan Riley (2008) menyebutkan bahwa persepsi anak mengenai lingkungan sekolah seperti iklim sekolah, hubungan dengan guru dan kepuasan sekolah berkaitan dengan *well-being* anak dan saling berkaitan satu sama lain. Dukungan emosional dan instrumental dari guru, serta hubungan positif dengan dan sikap terhadap guru, merupakan prediksi *Subjective well-being* anak-anak. Sejak memasuki masa kanak-kanak awal, hubungan teman sebaya menjadi konteks yang semakin penting untuk mendukung *well-being* anak. Banyak penelitian telah menunjukkan hubungan antara kualitas hubungan teman sebaya, penerimaan sosial, interaksi positif dengan teman sebaya di dalam dan di luar sekolah, popularitas, dan kesejahteraan fisik, sosial, dan emosi anak sepanjang masa kanak-kanak. Anak-anak dan remaja melaporkan tingkat dukungan sosial yang sama tinggi dari teman sebaya dan orang tua (Bokhorst dkk., 2010), dan dukungan teman sebaya dan orang tua menunjukkan hubungan yang serupa dengan *well-being* anak. (Newland, Giger, dkk. 2014:6).

#### **E. Perspektif Teks Psikologi Mengenai *Subjective Well-being***

##### **1. Telaah Teks Psikologi**

Menurut Campbell (1976) *Subjective well-being* merupakan pengukuran positif dan secara khas mengenai pengalaman individu

mencakup pada penilaian dari keseluruhan aspek kehidupan. Compton (2005) menjelaskan *Subjective well-being* sebagai persepsi individu mengenai pengalaman hidupnya, yang terdiri atas evaluasi kognitif dan afeksi dan merepresentasikan kesejahteraan psikologis.

Diener (1984) berpendapat *Subjective well-being* adalah penilaian subjektif terhadap kehidupan yang meliputi kepuasan hidup, kepuasan dengan domain seperti perkawinan, pekerjaan, perasaan pemenuhan, emosi yang menyenangkan, dan tinggi rendahnya situasi emosi. Menurut Veenhoven (2006) *Subjective well-being* adalah tingkat dimana individu menilai kualitas hidupnya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan.

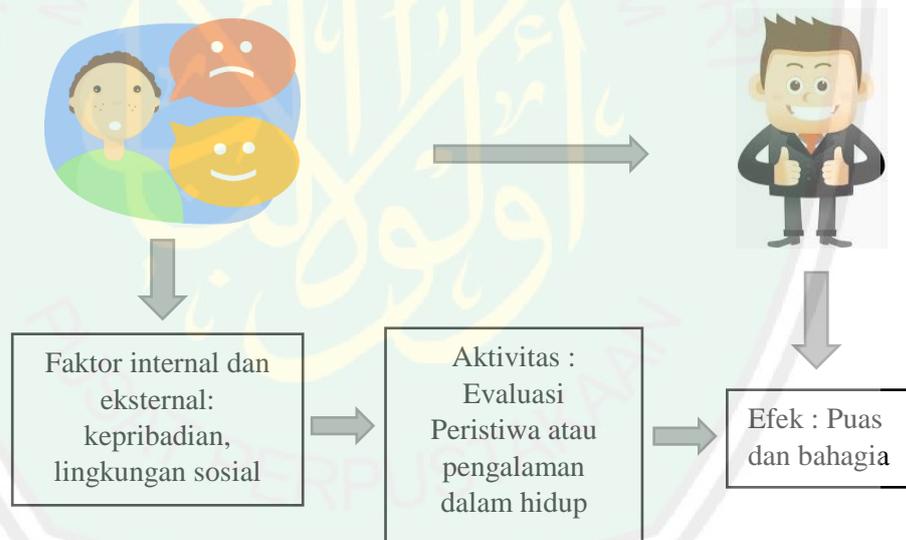
Maddux (2018) berpendapat bahwa *Subjective well-being* adalah konstruk psikologi yang berfokus tidak hanya mengenai apa yang terjadi pada individu atau apa yang mereka miliki, melainkan mengenai bagaimana individu tersebut menilai dan merasakan apa yang individu tersebut punya dan rasakan. Shin dan Jhonson (dalam Treisman, 2004) mendefinisikan *Subjective well-being* sebagai penilaian kualitas hidup individu secara umum menurut kriteria yang telah dipilih individu tersebut.

Menurut McGillivray dan Clarke (2006) *Subjective well-being* melibatkan evaluasi beberapa dimensi kehidupan, termasuk evaluasi kognitif dari kepuasan hidup dan evaluasi afektif dan suasana hati. Ryan dan Diener (2009) berpendapat bahwa *Subjective well-being* adalah

istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dialami individu dalam kehidupannya yang dinilai secara subjektif.

Lybormirsky (2013) mendefinisikan *Subjective well-being* sebagai pengalaman yang menggembirakan, kepuasan atau kesejahteraan positif yang dikombinasikan dengan penilaian kehidupan yang baik, bermakna dan berharga bagi seseorang. Pavot dan Diener (2004) menjelaskan bahwa *Subjective well-being* merupakan penilaian berdasarkan respon kognitif dan emosional terhadap diri individu. Pola Teks Psikologi

**Skema 2.1**  
**Pola Teks Psikologi mengenai SWB**



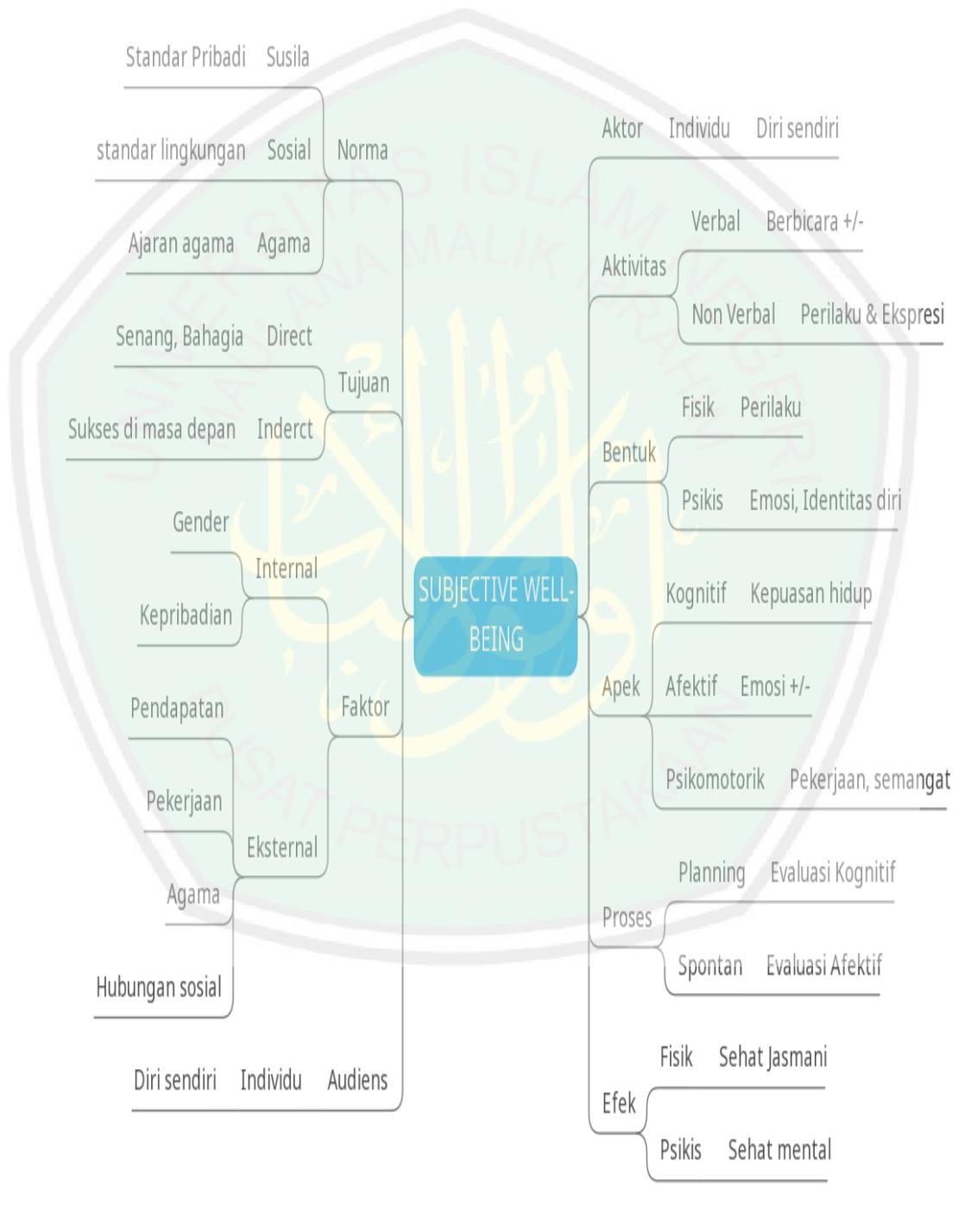
## 2. Analisis Komponen Teks Psikologi

**Tabel 2.1**  
**Komponen Teks Psikologi mengenai SWB**

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individual	Diri, subjek, seseorang, individu
2	Aktivitas	Verbal	Berbicara positif/ negatif
		Non-verbal	Menunjukkan ekspresi wajah, berperilaku baik
3	Bentuk	Fisik	Perbuatan, perilaku
		Psikis	Emosi, identitas diri, motivasi, makna
4	Aspek	Kognitif	Merasa puas atau tidak puas terhadap hidup yang dijalani
		Afektif	Menanggapi peristiwa hidup dengan emosi positif atau negatif
		Psikomotorik	Berseangat, bertanggungjawab
5	Proses	Planning	Melakukan penilaian secara kognitif
		Spontan	Evaluasi afektif
6	Faktor	Internal	Kepuasan subjektif, gender, kepribadian
		Eksternal	Pendapatan, pekerjaan, agama, pernikahan dan keluarga, hubungan sosial
7	Audiens	Individual	Diri, subjek, individu, seseorang
8	Tujuan	<i>Direct</i>	Senang, bahagia
		<i>Indirect</i>	Sukses di masa selanjutnya
9	Standar norma	Norma susila	Taat pada nilai
		Norma agama	Taat pada aturan agama
		Norma sosial	Sadar secara sosial
		Norma hukum	Taat pada hukum
10	Efek	Fisik	Meningkatkan kesehatan individu
		Psikis	Menciptakan perasaan positif dan meningkatkan kesejahteraan psikologis

3. Peta Konsep Teks Psikologi

**Skema 2.2**  
**Peta Konsep Teks Psikologi mengenai SWB**



#### 4. Rumusan Konseptual

##### a. Secara General

*Subjective well-being* merupakan aktivitas menilai atau mempersepsi kehidupan individu secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diungkapkan dalam bentuk verbal maupun non verbal yang memiliki dampak positif maupun negatif terhadap diri individu.

##### b. Secara Terperinci

*Subjective well-being* merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap kehidupan mereka yang dilakukan secara verbal seperti berbicara positif atau negatif maupun non verbal yang dapat ditunjukkan dari gerak tubuh dan ekspresi wajah. Penilaian tersebut berupa penilain kognitif yang dilakukan dengan mengevaluasi kepuasan hidup, dan penilaian afekif yang dilakukan dengan memaknai peristiwa yang dilalui dalam kehidupan. Penilain kognitif dilakukan dengan proses yang terencana dan penilaian afektif dapat terjadi secara spontan. Penilaian individu terhadap kehidupannya dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepuasan subjektif, gender dan kepribadian. Selain itu ada faktor eksternal seperti pendapatan, pekerjaan, pernikahan dan keluarga, serta hubungan sosial.

## F. Perspektif Teks Islam mengenai *Subjective Well-being*

### 1. Sampel Teks Surah Al-Qashash ayat 77

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

**Tabel 2.2**  
**Arti Perkata Teks Islam mengenai SWB**

Teks Al-Qur'an	Sinonim	Antonim	Arti	Makna Psikologi
تَوَلَّى	بحث عن	تجاهل	Carilah	Proses Belajar
نَصِيبِكَ	سعيد	الْحَزَنَ	Kebahagiaan	Well-being
لَا تَنْسَ	تَذَكَّرَ	تَنْسَ	Jangan lupa	Memori
أَحْسِنَ	الْخَيْرِ	الْفَسَادَ	Berbuat baik	Prososial
الْأَرْضِ	عَالَم	الْآخِرَةَ	Dunia	Sosial
الْفَسَادَ	الأضرار	أَحْسِنَ	Merusak	Agresi

### Sampel Teks Surah Al-Fajr ayat 27-28

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

Artinya:

Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

Tabel 2.3  
Makna Perkata Teks Islam tentang SWB

Teks Al-Qur'an	Sinonim	Antonim	Arti	Makna Psikologi
النَّفْسُ	خَلَدٌ	جَمَادٌ	Jiwa	Individu
الْمُطْمَئِنَّةُ	اتَّزَنَ	مُنْهَجٍ	Tenang	Sejahterah
ارْجِعِي إِلَىٰ	رَجَعِ إِلَىٰ	نَفَرَ	Kembalilah	Melakukan perintah
رَبِّكَ	الْمَوْلَىٰ	الْحَادِ	Tuhanmu	Tuhan
رَاضِيَةً	رَاضِيَةً	سَاخِطٌ	Puas	Sejahterah
مَّرْضِيَةً	مَادُونٌ	مَادُونٌ	Diridhoi	Support

Sampel Teks Surah Huud ayat 10

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ  
لَفَرِيحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾

Artinya:

Dan jika kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata, “telah hilang bencana-bencana itu daripadaku”; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga.

**Tabel 2.4**  
**Makna Perkata Teks Islam tentang SWB**

Teks Al-Qur'an	Sinonim	Antonim	Arti	Makna Psikologi
نِعْمَاءٌ	نَصِيبِكَ	تَرْحٌ	Kebahagiaan	Happiness
ضَرَاءٌ	بَلَاءٌ	رَحْمَةٌ	Bencana	Problem
لَيَقُولُنَّ	أَذَى	أَبْكَمُ	Mereka berkata	Aktiv. Verbal
ذَهَبَ	خَفِيَ	أَبِثَ	Telah hilang	Berproses
لَفْرَحٍ	نِعْمَاءٌ	تَرْحٌ	Sangat gembira	Emosi positif
فَخُورٍ	مَعْرُورٍ	عُدَّةُ النَّصِّصِ	Bangga	Emosi positif

Sampel Teks Surah Ar-Ruum ayat 36

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِيبُهُمْ  
سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu putus asa.

**Tabel 2.5**  
**Makna Perkata Teks Islam tentang SWB**

Teks Al-Qur'an	Sinonim	Antonim	Arti	Makna Psikologi
أَذَقْنَا	مُقَدِّمٌ	إِسْتَعْطَى	Kami rasakan	Afeksi
النَّاسِ	بَشَرٌ	جَمَادٌ	Manusia	Individu
رَحْمَةً	بُشَارَةٌ	بَلَاءٌ	Rahmat	Well-being
فَرِحُوا	نِعْمَاءٌ	تَرْحٌ	Gembira	Happiness
تُصِيبُهُمْ	أُصِيبُ بِهِ	بِمَعْرُورٍ عَنِ	Tertimpa	Efek

سَيِّئَةٌ	أيدٍ	بُشَارَةٌ	Musibah	Problem
يَقْتُطُونَ	اسْتَسْلَمَ	أمل	Putus asa	Afek negatif

### Sampel Teks Surah Ali Imran ayat 170

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ  
مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya:

Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

**Tabel 2.6**  
**Makna Perkata Teks Islam tentang SWB**

Teks Al-Qur'an	Sinonim	Antonim	Arti	Makna Psikologi
فَرِحِينَ	نِعْمَاءٌ	تَرْحٌ	Mereka bergembira	Afek positif
فَضْلُهُ	بُشَارَةٌ	أيدٍ	Karunia-Nya	Reward
وَيَسْتَبْشِرُونَ	فَرِحِينَ	تَرْحٌ	Bergirang hati	Afek positif
خَوْفٌ	جَزَعٌ	اسْتِزْرَاحٌ	Khawatir	Afek negatif
يَحْزَنُونَ	أَسْفٌ	نِعْمَاءٌ	Bersedih hati	Afek negatif

Sampel Teks Surah Ar-Ra'd ayat 29

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ



Artinya:

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

**Tabel 2.7**  
**Makna Perkata Teks Islam tentang SWB**

Teks Al-Qur'an	Sinonim	Antonim	Arti	Makna Psikologi
الَّذِينَ	أناس	جماد	Orang-orang	Individu/grup
وَعَمِلُوا	يأتي	سأكت	Beramal	Aktivitas
صَالِح	أجدي	بشع	saleh	Positif
طُوبَىٰ	نصيبك	ترخ	Kebahagiaan	Happiness
حَسَن	جيد	بشع	Baik	positif

Sampel Teks Surah Adh-Dhuhaa ayat 5

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

Artinya:

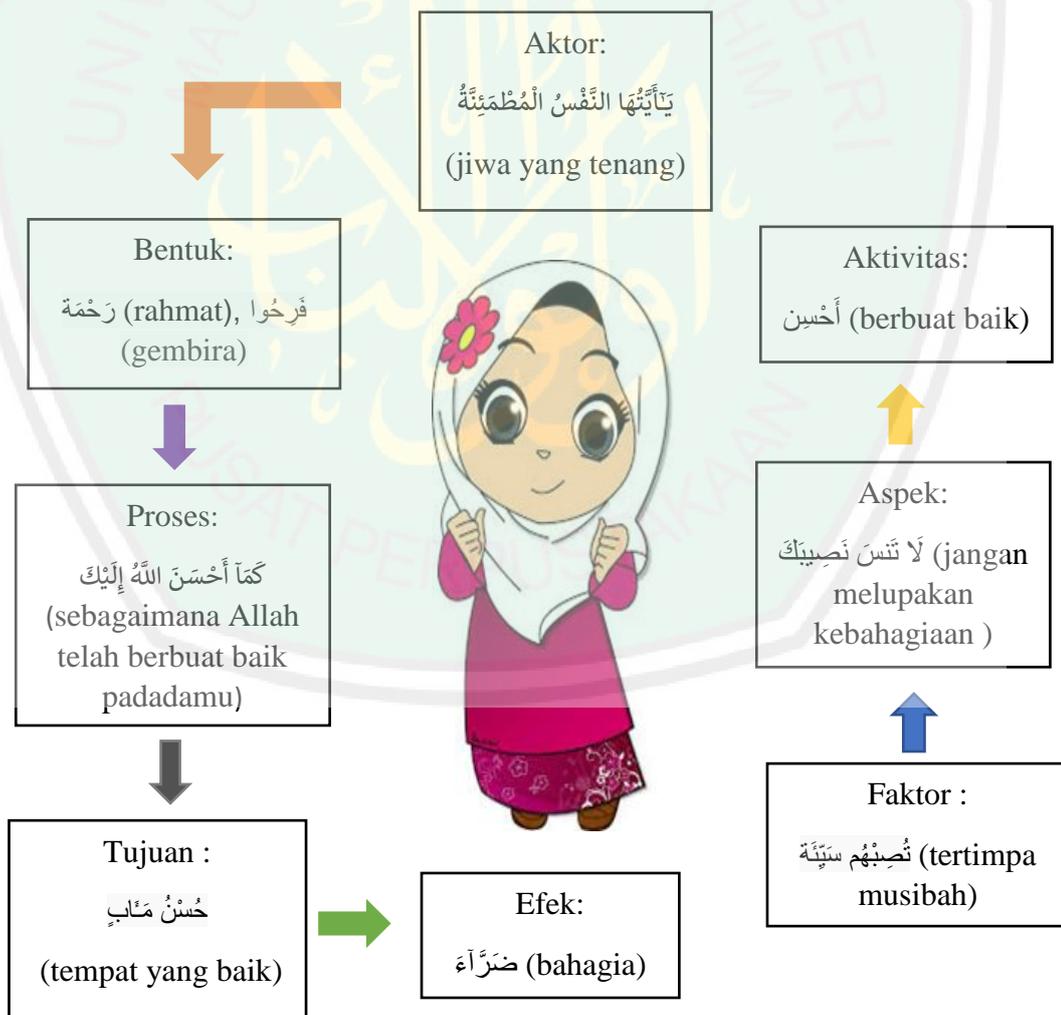
Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.

**Tabel 2.8**  
**Makna Perkata Teks Islam tentang SWB**

Teks Al-Qur'an	Sinonim	Antonim	Arti	Makna Psikologi
يُعْطِيكَ	أَسَدَى	إِتَّخَذَ	Memberikan	Perlakuan
الْمُطْمَئِنَّةُ	إِتْرَنَ	مُتَهَيِّجٌ	Tenang	Sejahterah
فَتَرْضَى	إِسْتَرَاحَ لـ	عَدِيمٌ	Puas	Well-being
رَبِّكَ	الْمَوْلَى	الْحَادِ	Tuhanmu	Tuhan

## 2. Pola Teks Islam mengenai *Subjective Well-being*

**Skema 2.3**  
**Pola Teks Islam mengenai SWB**



## 3. Analisis Komponen Teks Islam

**Tabel 2.9**  
**Komponen Teks Islam mengenai SWB**

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individual	أَمْرُو
		Couple	جَمَاهِير
		Komunitas	جَمَاهِير
2	Aktivitas	Verbal	صَالِح
		Non-verbal	أَحْسِن
3	Bentuk	Fisik	أَحْسَنَ
		Psikis	فَرِحِينَ
4	Aspek	Kognitif	خَوْف
		Afektif	فَرِحِينَ
		Psikomotorik	الْفَسَاد
5	Proses	Planning	يَجْنِي عَطِيَّة
		Spontan	فَرِحُوا
6	Faktor	Internal	قَدَمْتُ أَيْدِيهِمْ
		Eksternal	اللَّهِ
7	Audiens	Individual	أَمْرُو
		Couple	جَمَاهِير
		Komunitas	جَمَاهِير
8	Tujuan	Direct	ضَرَاءَ
		Indirect	حُسْنُ مَأْبٍ
9	Standar norma	Norma susila	أَحْسَنَ
		Norma agama	إِنْتَمَرَ بِـ
		Norma sosial	أَحْسَنَ
		Norma hukum	إِنصَاع
10	Efek	Psikis (+)	فَرَضِي
		Psikis (-)	يَقْتَطُونَ

4. Eksplorasi dan Tabulasi Teks Islam mengenai *Subjective Well-being*

**Tabel 2.10**  
**Eksplorasi Teks Islam mengenai SWB**

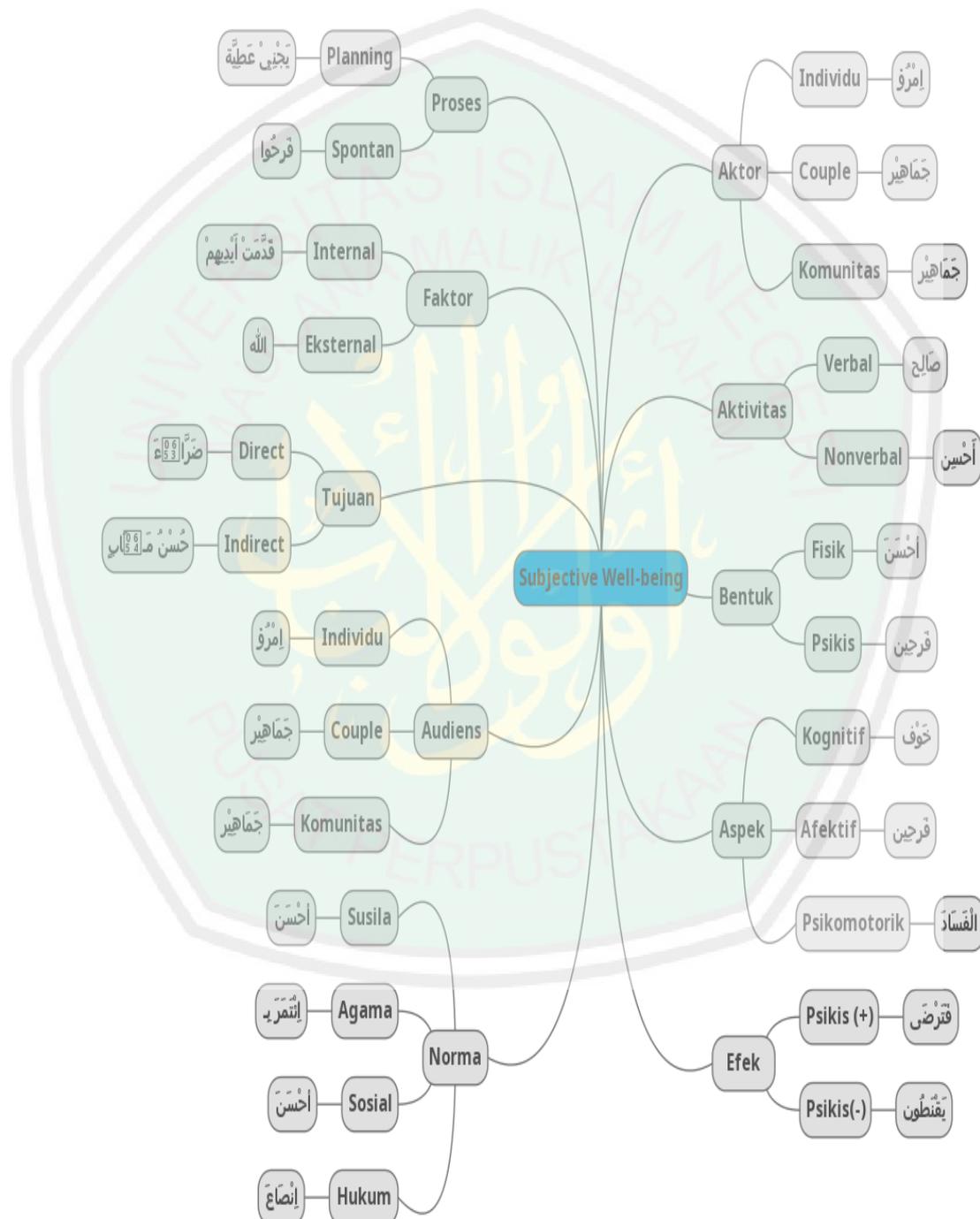
No	Komponen	Kategori	Teks	Surah/Ayat	Jumlah
1	Aktor	Individual	اِمْرُو	2:123, 4:148, 5:32, 9:4, 63:11, 15:41, 23:62, 24:11, 64:11, 65:7	72
		Couple	جَمَاهِير	4:71, 8:7, 12:19, 17:6, 78:18, 27:83, 70:37	8
		Komunitas	جَمَاهِير	4:71, 8:7, 12:19, 17:6, 78:18, 27:83, 70:37	8
2	Aktivitas	Verbal	صَالِح	3:37, 7:129, 11:7, 12:18, 12:21, 12:23, 40:29, 43:58, 60:4	47
		Non-verbal	أَحْسِن	16:30, 17:7, 24:4, 28:77, 33:6,42:40, 46:15, 52:31	71
3	Bentuk	Fisik	أَحْسِن	16:30, 17:7, 24:4, 28:77, 33:6,42:40, 46:15, 52:31	71
		Psikis	فَرِحِينَ	20:40, 40:83, 88:9, 46:20, 47:12, 36:55, 31:34	24

4	Aspek	Kognitif	خَوْفٌ	4:3, 6:137, 11:70, 21:49, 24:52, 27:10, 30:28, 72:13	146
		Afektif	فَرِحِينَ	20:40, 40:83, 88:9, 46:20, 47:12, 36:55, 31:34	24
		Psikomotorik	الْفَسَادَ	21:90, 34:23	2
5	Proses	Planning	يَجِيئِي عَطِيَّةَ	3:166, 12:67, 12:68, 33:17, 51:22	6
		Spontan	فَرِحُوا	4:92, 5:3, 5:13, 5:95, 5:89, 4:17, 20:93, 20:121, 26:14, 33:9	13
6	Faktor	Internal	قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ	3:154, 4:97, 5:2, 33:6, 39:6, 42:25, 57:27	83
		Eksternal	الله	2:213, 5:17, 13:41, 14:32, 18:39, 48:11	7
7	Audiens	Individual	إِمْرُؤُ	2:123, 4:148, 5:32, 9:4, 63:11, 15:41, 23:62, 24:11, 64:11, 65:7	72

		<i>Couple</i>	جَمَاهِير	4:71, 8:7, 12:19, 17:6, 78:18, 27:83, 70:37	8
		Komunitas	جَمَاهِير	4:71, 8:7, 12:19, 17:6, 78:18, 27:83, 70:37	8
8	Tujuan	<i>Direct</i>	ضَرَاءَ	7:96, 7:137, 21:50, 38:29	5
		<i>Indirect</i>	حُسْنُ مَأَبٍ	2:261, 83:36	2
9	Standar norma	Norma susila	أَحْسَنَ	16:30, 17:7, 24:4, 28:77, 33:6,42:40, 46:15, 52:31	71
		Norma agama	إِنْتَمَرَ بِهِ	2:2, 6:32, 8:29, 9:4, 9:123, 25:15, 51:15, 78:31	10
		Norma sosial	أَحْسَنَ	16:30, 17:7, 24:4, 28:77, 33:6,42:40, 46:15, 52:31	71
		Norma hukum	إِنصَاعَ	2:229, 2:230, 5:41, 24:1, 10:37,	157
10	Efek	Psikis (+)	فَتَرَضَى	2:18, 3:97, 19:10	3
		Psikis (-)	يَقْنَطُونَ	2:18, 3:97, 19:10	3
Jumlah Total					1065

5. Peta Konsep Teks Islam mengenai *Subjective Well-being*

**Skema 2.4**  
**Peta Konsep Teks Islam mengenai SWB**



## 6. Rumusan Konseptual

### a. Secara General

*Subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) adalah aktivitas (مَلْع) baik secara fisik (بَدَنِي) maupun psikis (فُسِيَّة) yang dilakukan oleh seseorang (مُرُو) atau sekelompok orang (مَاهِير) yang dilakukan secara terencana maupun spontan yang dilakukan berdasarkan aspek kognitif (الَب), afektif (خُسَّاس) dan psikomotorik (مُبَارُج) yang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dalam diri individu maupun dari lingkungan.

### b. Secara Terperinci

*Subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) adalah aktivitas (مَلْع) yang dilakukan oleh seseorang (مُرُو) atau sekelompok orang (مَاهِير) berupa penilaian baik secara verbal seperti berbicara positif (جَاوَبَت) maupun secara non verbal seperti berbuat kebaikan (أَحْسَن) yang didasari oleh aspek kognitif (الَب) yang ditunjukkan dengan rasa puas (تُرْضَى ف), afektif (خُسَّاس) yang ditunjukkan dengan ekspresi senang (سُنْرَاح لِي) atau sedih (أَعَم) dan psikomotorik (مُبَارُج) yang ditunjukkan dengan perilaku (صُرْفَت) yang bertujuan secara langsung seperti menciptakan kebahagiaan (بِتَهَاج) atau dalam jangka panjang seperti masuk surga (نَّة ج) yang juga berdampak pada orang lain baik itu secara individu (مُرُو) atau sekelompok orang (مَاهِير).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Arifin (2011:140) penelitian kualitatif ialah proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Herdiansyah (2012:18) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena dalam konteks sosial secara natural dengan mengutamakan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Menurut Creswell, Denzin dan Lincoln dalam Herdiansyah (2012:11) penelitian memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

1. Konteks dan *setting* alamiah, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan konteks dan latar apa adanya (*naturalistic*), bukan eksperimen yang dikontrol ketat atau memanipulasi variabel.
2. Bertujuan untuk mendapat pemahaman yang mendalam tentang sebuah fenomena, dengan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka.
3. Keterlibatan secara mendalam serta hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Peneliti perlu menjalin hubungan yang erat dengan subjek. Hal tersebut bisa dilakukan dengan observasi partisipan.

4. Teknik pengumpulan data yang khas kualitatif, tanpa adanya perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel. Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik seperti observasi dan wawancara yang umumnya mutlak dilakukan.
5. Adanya penggalian nilai yang terkandung dari sebuah perilaku, dan memandang nilai tersebut sebagai suatu bagian penting yang tidak terpisahkan. Peneliti kualitatif memandang bahwa perilaku tidak mungkin bebas dari nilai yang dihayati individu yang diteliti.

Menurut Denzin dan Lincoln (1994, dalam Hermansyah 2012:63) ada beberapa jenis penelitian kualitatif dibidang ilmu sosial, yaitu: etnografi (*Ethnography*), *grounded theory*, studi kasus (*case study*), fenomenologi, etnometodologi dan *interpretative practice*, historikal (*historical*) dan klinis (*clinical research*). Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Creswell (1998) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah sebuah model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas (*bounded system*) pada satu atau beberapa kasus yang mendetail serta dibarengi dengan penggalian data yang mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya konteks. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam mengenai kasus tertentu. Studi kasus merupakan sebuah model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah atau fenomena yang sifatnya kontemporer. Yin (dalam Bungin, 2005:64) mengemukakan bahwa studi kasus adalah sebuah *inquiry*

*empiris* yang mendalami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tak tampak secara tegas. Ciri-ciri dari studi kasus adalah adanya sistem yang terbatas, dimana ada batasan dalam hal waktu, tempat, dan kasus yang diangkat. Ciri kedua adalah keunikan dari kasus yang diangkat. Dari keunikan dan kekhasan tersebut menjadi daya tarik model studi kasus ini.

Nawawi (2003:2) menyatakan bahwa penelitian studi kasus akan kurang mendalam apabila hanya difokuskan pada fase atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya, studi kasus akan kehilangan arti jika hanya ditujukan untuk sekedar memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus juga dipilih karena adanya beberapa keuntungan dari penggunaan jenis penelitian ini, seperti yang dikemukakan Black dan Champion (1992) dalam Herdiansyah (2012: 80), bahwa studi kasus bersifat luwes dalam hal metode pengumpulan data. Metode yang bisa digunakan dalam studi kasus yaitu, wawancara observasi, materi audiovisual, *focus group discussion*, dan dokumentasi. Selain itu Studi kasus juga dapat menjangkau dimensi yang lebih spesifik dan unik dari topik yang diteliti. Sehingga peneliti memilih studi kasus sebagai jenis penelitian yang digunakan karena dianggap cocok dengan tema yang diteliti. Bungin (2005:65) menyebutkan beberapa kelebihan dari studi kasus, yaitu:

- a. Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antarvariabel dan proses-proses yang membutuhkan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas.
- b. Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia.
- c. Studi kasus dapat menyajikan data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu sosial.

Pada dasarnya penelitian studi kasus memiliki tujuan untuk mengetahui sebuah peristiwa secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus untuk mengungkap tentang bagaimana *Subjective well-being* anak, dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subjek dalam rangka menggali data mengenai *Subjective Well-being*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bungin (2005:62) bahwa studi kasus berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada tingkatan tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/apakah) dalam kegiatan penelitian.

## **B. Penjelasan Istilah**

Batasan istilah dibutuhkan untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan kasus yang akan diteliti. Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada pengertian keluarga yang tidak utuh karena terjadi perceraian antara ayah dan ibu.
2. Subjek sendiri merupakan anak yang masuk dalam masa kanak-kanak akhir yaitu berusia 6-12 tahun.
3. Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap; 1) gambaran *Subjective well-being* yang dirasakan subjek saat ini, 2) permasalahan apa saja yang ada kaitannya dengan *Subjective well-being* yang dialami subjek, 3) faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya *Subjective well-being* yang dialami subjek, 4) dinamika yang berkaitan dengan proses terjadinya *Subjective well-being* yang dirasakan subjek.
4. Data yang ingin digali dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari subjek secara keseluruhan, menyangkut kepuasan hidup dan juga pengalaman hidup yang dialami baik yang bersifat positif maupun negatif.

### C. Sumber Data

Menurut Afifuddin dan Saebani (2009:117) ada dua jenis sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

#### 1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian berupa hasil wawancara dan observasi peneliti. Penelitian ini

melibatkan 2 orang subjek yang merupakan anak dimasa kanak-kanak akhir dengan orang tua yang bercerai.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh selain dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer subjek penelitian. Data tersebut bersumber dari buku dan jurnal penelitian.

### **D. Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih kabupaten Malang di dua kecamatan yang berbeda, yaitu kecamatan Turen, kelurahan Kedok RT/RW 011/002, dan kecamatan Gondanglegi, kelurahan Gondanglegi Kulon RT/RW 018/002.

### **E. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dianggap sangat penting dalam penelitian terutama penelitian kualitatif karena peneliti juga merupakan instrumen kunci untuk menggali data di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti adalah alat pengumpul data utama sehingga kehadirannya sangat mutlak diperlukan sebab hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan subjek atau objek lain, dan hanya manusialah yang mampu memahami kondisi di lapangan (Moleong, 2010:9). Penelitian ini direncanakan akan memakan waktu 6 bulan mulai dari tahap observasi awal di lapangan, penyusunan proposal penelitian, perencanaan dan pengembangan desain penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data, hingga tahap penulisan laporan dan pelaporan.

**Tabel 3.1**  
**Timeline Pelaksanaan Penelitian**

No	Uraian	November				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		Minggu ke-																							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survei awal	■	■	■	■																				
2	Penyusunan proposal penelitian					■	■	■	■																
3	Seminar proposal											■													
4	Pemantapan konsep												■	■	■	■									
5	Pemantapan Metodologi													■	■	■									
6	Penyusunan instrumen															■	■								
7	Pengga;ian data lapangan								■		■		■		■				■						
8	Pengolahan data									■		■		■		■		■	■		■				
9	Analisis data																	■	■	■	■				
10	Penyusunan laporan																					■	■	■	

## **F. Subjek Penelitian**

Guna mengumpulkan informasi baik, optimal dan relevan, peneliti perlu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan atau subjek. Menurut Moleong (2006:132) subjek merupakan orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive*, yaitu informan dipilih sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Dalam penelitian ini, pemilihan informan berdasar pada kriteria: 1) anak yang kedua orang tuanya telah bercerai, 2) berada diakhir masa kanak-kanak sekitar usia 6 sampai 12 tahun, 3) berdomisili di kabupaten Malang.

## **G. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2006:102), instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur kejadian alam maupun sosial (variabel penelitian) yang diamati. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, penafsiran data dan pelapor hasil penelitian. Moleong (2010:169) menjelaskan ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen, diantaranya, responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan kesempatan yang tidak lazim atau idiosinkratik. Selain itu peneliti juga menggunakan instrumen lain seperti

pedoman observasi (*guide observation*), dan pedoman wawancara (*Guide interview*), kamera, alat perekam dan alat tulis.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan wawancara mendalam dan dokumentasi.

### 1. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti perhatian dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dimaksud (Banister dkk, dalam Herdiansyah, 2012:131). Menurut Arifin (2011:231) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya, maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang yang akan diamati (Zuriah, 2005:175). Dengan kegiatan observasi peneliti dapat mengetahui kegiatan anak dalam kesehariannya dan bagaimana proses terbentuknya *Subjective well-being* pada anak tersebut. Agar kegiatan observasi berjalan dengan baik, maka sebelum turun ke lapangan peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa *guide* observasi yang

digunakan sebagai pedoman kegiatan observasi selama penelitian berlangsung.

## 2. Wawancara mendalam (*Depth Interview*)

Arifin (2011:233) menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mulyana (2004:180) wawancara dapat dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur (baku) dan wawancara tidak terstruktur (mendalam). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan jenis pertanyaan terbuka. Wawancara tidak terstruktur atau mendalam memiliki ciri-ciri; 1) Pertanyaan sangat terbuka, jawabannya luas dan bervariasi, 2) kecepatan wawancara sulit diprediksi karena bergantung pada alur pembicaraan dengan kontrol yang fleksibel, 3) sangat fleksibel, 4) pedoman wawancara longgar. 5) tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena. Pertanyaan terbuka merupakan pertanyaannya bersifat luas dan memberikan kebebasan kepada subjek untuk memberikan banyak informasi mendalam (Hermansyah, 2012:126).

Wawancara mendalam dirasa cocok digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengingat subjek penelitian merupakan anak-anak sehingga fleksibilitas dalam pengumpulan data sangat diperlukan untuk menciptakan kenyamanan guna mendapatkan

informasi secara optimal. Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan wawancara, peneliti harus menyiapkan daftar pertanyaan yang disebut *guide interview* yang digunakan sebagai panduan dan pengarah dalam kegiatan wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dokumentasi dilakukan untuk melihat gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang dibuat oleh subjek (Hermansyah, 2012:143). Bentuk dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa dokumen pribadi, yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Tujuan dari studi dokumentasi menurut Herdiansyah (2012:143) adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian atau situasi nyata yang pernah dialami subjek. Dokumen pribadi dapat berupa catatan harian (*diary*), atau tulisan-tulisan lain yang pernah dibuat oleh subjek.

### 4. Tes Psikologi

Tes psikologi merupakan prosedur dalam asesmen karakteristik psikologi dari sampel tingkah laku testi, yang kemudian dinilai dengan prosedur tertentu yang terstandar. Jenis tes psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes grafis. Tes grafis adalah tes proyektif

yang mengutamakan *performance* subjek berupa segala bentuk tulisan tangan, gambar maupun lukisan yang dihasilkan atas dasar intensionalitas ataupun pengaruh ketidaksadaran terhadap dirinya (Cohen dan Swerdilk, 2005:5). Tes grafis yang digunakan adalah HTP (*house, tree, person*) yang digunakan untuk menggali data mengenai hubungan subjek dengan keluarga terutama kedua orang tua kandung.

### **I. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada konsep analisis data model Milles dan Huberman (Herdiansyah, 2012:164). Model analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data ini bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan analisis data yang dilakukan meliputi:

#### **1. Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama penelitian berlangsung. Data diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan kepada subjek. Data-data tersebut merupakan data mentah yang kemudian diolah.

#### **2. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Kegiatan yang dilakukan meliputi merangkum data, memilih, dan memfokuskan pada informasi pokoknya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan. hasil wawancara akan direduksi menjadi verbatim dan hasil observasi akan dilampirkan sebagai hasil observasi.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif. Adanya pendisplayan data maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Display data terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- a. Kategori tema, yaitu proses pengelompokan tema-tema yang disusun dalam tabel akumulasi tema wawancara ke dalam sebuah kategorisasi.
- b. Sub-kategori tema, yaitu proses pemecahan tema ke dalam bentuk yang lebih kecil, lebih sederhana dan lebih praktis untuk dipahami.
- c. Proses pengkodean, merupakan proses memasukkan pernyataan-pernyataan subjek dan atau informan sesuai dengan kategori tema dan sub-kategori tema yang telah dibuat.

### 4. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang telah diperoleh dari reduksi data dan pendisplay-an data. Pada tahap ini peneliti menverifikasi dengan mencari bukti-bukti yang valid

dan konsisten dari data lapangan sehingga kesimpulan yang diperoleh bersifat kredibel.

**Skema 3.1**  
**Visualisasi Teknik Analisis Data**



## J. Keabsahan Data

### 1. Pengujian Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas merupakan uji yang setara dengan konsep validitas internal dalam penelitian non-kualitatif. Kredibilitas data menggambarkan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada subjek. Hal tersebut dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam realitas, dan penjelasan yang diberikan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi (Nasution, 2003:158).

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin data yang dikumpulkan peneliti benar dan sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Untuk itu ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data, yaitu:

- a. Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian
- b. Pengamatan dengan tekun
- c. Melakukan triangulasi data

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan data lain diluar data yang telah diperoleh dan digunakan sebagai pengecek atau pembanding data. Menurut Denzin dalam Moleong (2014:330) ada beberapa macam triangulasi, yakni:

- 1) Triangulasi sumber

Membandingkan perolehan data menggunakan data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan alat dan waktu yang berbeda.

- 2) Triangulasi metode

- a) Pengecekan derajat kepercayaan peneluan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- b) Pengecekan derajat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.

- 3) Triangulasi teori

Membandingkan hasil data yang diperoleh dengan teori yang ada.

- 4) Triangulasi penyidik

Membandingkan data dari sumber yang sama dengan peneliti yang berbeda.

2. Pengujian Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hal ini dilakukan oleh auditor independen

atau pembimbing, mulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, turun lapangan, menentukan sumber, melakukan analisis data, uji keabsahan, sampai membuat kesimpulan.

### 3. Pengujian Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Uji konfirmabilitas merupakan pengujian hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang dilakukan, terutama mengenai deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Uji konfirmabilitas hampir mirip dengan uji dependabilitas sehingga bisa dilakukan dalam waktu yang sama.

### 4. Pengujian Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Nilai transfer berkaitan dengan pernyataan, sehingga penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain. Sehingga, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, dalam pembuatan laporan peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan begitu hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi lain.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Tahapan Awal Penelitian

Penelitian ini berawal dari ketertarikan dan rasa penasaran peneliti terhadap permasalahan keluarga *broken home*, ditambah dengan seringnya peneliti mendengar cerita mengenai salah satu subjek dari salah seorang teman peneliti yang merupakan kerabat jauh dari subjek tersebut. Mulai dari situ peneliti ingin mengetahui lebih banyak mengenai kebahagiaan dan kesejahteraan yang dirasakan oleh anak dengan orang tua yang bercerai, khususnya anak yang masih ada dalam masa kanak-kanak akhir.

Penelitian ini mengambil lokasi di kediaman kedua subjek, yaitu di kabupaten Malang, lebih tepatnya di kecamatan Turen dan kecamatan Gondanglegi. Pada awal pertemuan peneliti melakukan perkenalan dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, serta meminta izin dan persetujuan dari wali kedua subjek. Peneliti juga menyepakati waktu untuk bertemu dengan subjek guna mengumpulkan data, mengingat kedua subjek pada saat penelitian duduk di kelas 6 sekolah dasar dan akan menghadapi ujian nasional sehingga sedang dalam masa fokus belajar dan mengikuti berbagai les tambahan di luar sekolah, sehingga keduanya memiliki jadwal yang padat dan waktu luang yang tidak terlalu banyak.

Kunjungan peneliti ke rumah subjek dilakukan mulai bulan Februari sampai April 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan menemui subjek

dua minggu sekali di kediaman masing-masing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan tes psikologi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah peneliti susun sebelumnya dan alat perekam. Panduan wawancara tidak membatasi peneliti untuk menggali data dari subjek. Peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai pegangan dan tetap melontarkan pertanyaan spontan dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh subjek. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi selama bertemu dengan subjek. Peneliti ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek selama di rumah, seperti belajar, bermain *game*, dan juga menonton televisi. Hal tersebut peneliti lakukan agar peneliti bisa lebih dekat dengan subjek sehingga mereka bisa merasa lebih nyaman dengan kehadiran peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan tes psikologi berupa tes grafis untuk mengumpulkan data tambahan yang dapat mendukung temuan di lapangan.

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan bantuan alat perekam untuk merekam percakapan peneliti dengan subjek. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak memberitahukan subjek bahwa percakapannya direkam agar subjek merasa nyaman dan bisa lebih terbuka saat bercerita karena tidak merasa seperti sedang diinterogasi.

## 2. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di dua tempat yang berbeda. Yang pertama di kecamatan Turen, kelurahan Kedok RT/RW 011/002, dan yang

kedua di kecamatan Gondanglegi, kelurahan Gondanglegi Kulon RT/RW 018/002. Subjek selalu menemui peneliti dan melangsungkan sesi wawancara di ruang tamu. Rumah subjek JM berada di pinggir jalan raya yang ramai sehingga terkesan cukup bising. JM tinggal bersama mama dan kedua orang tua dari mamanya. Rumah subjek RY berada di dalam perkampungan yang relatif sepi. Tidak terlalu banyak aktifitas kendaraan di sekitar rumah subjek RY, sehingga terkesan lebih tenang. RY tinggal bersama mama, papa tiri dan juga adik tiri hasil pernikahan mamanya yang kedua.

### 3. Gambaran Diri Subjek

#### a. Subjek JM

JM adalah anak laki-laki berusia 12 tahun yang duduk di kelas 6 sekolah dasar. Ia merupakan anak tunggal dalam keluarganya. Orang tua JM bercerai pada saat JM duduk di kelas 2 sekolah dasar. Setelah perceraian hak asuh JM jatuh pada mamanya, sehingga setelah perceraian JM dan mamanya tinggal di rumah orang tua mamanya. Selain itu, JM pun pindah sekolah dan memulai kehidupan baru tanpa papanya.

Setelah perceraian orang tuanya, mama JM sempat tidak memperbolehkan papa JM untuk berkomunikasi sama sekali dengan JM. Hingga pada tahun 2017 JM bisa bertemu dengan papanya lagi karena saat itu mamanya tertimpa musibah kecelakaan saat mengendarai sepeda motor. Sejak saat itu JM mulai menjalin

komunikasi lagi dengan papanya, namun tidak begitu intens karena papanya sudah menikah lagi dan telah memiliki anak dari hasil pernikahan keduanya. JM menjadi semakin sulit membangun komunikasi dengan papanya karena faktor keluarga baru papanya.

JM menempuh pendidikan sekolah dasar kelas 1 dan 2 di salah satu SD di Gondanglegi. Kemudian karena ikut mamanya tinggal di rumah mbah, JM akhirnya pindah sekolah di salah satu MI di Turen. JM adalah anak yang senang berinteraksi dengan temannya. Pada awal kepindahannya ke MI ia sempat merasa gugup karena belum memiliki teman. Namun setelah itu ia bisa berbaur dan menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan barunya. JM memiliki kemampuan dalam bidang akademik yang cukup baik. Ia menyukai pelajaran bahasa inggris dan mendapatkan nilai 95 saat ujian akhir sekolah. JM juga memiliki hobi olahraga bulutangkis. Ia sempat mengikuti club dan ikut beberapa turnamen sebelum akhirnya berhenti karena ia bertemu dengan anak dari istri baru papanya yang ternyata juga mengikuti club yang sama dengannya.

JM adalah anak yang pendiam. Namun ada kalanya ia bercerita tanpa ditanya. Ia sangat dekat dan perhatian kepada mamanya. Jika sedang libur sekolah JM membantu mamanya untuk menjaga toko di pasar. JM juga memiliki tanggung jawab di rumah seperti mencuci piring sendiri setelah makan dan menyetrika seragam sekolah sendiri. Saat marah, sedih atau kecewa JM lebih memilih untuk diam dan tidak

menunjukkan emosi tersebut. Namun, saat ia sudah sangat marah ia bisa mengambil tindakan seperti ia pernah memukul temannya karena sudah tidak tahan diganggu di sekolah.

b. Subjek RY

RY adalah anak laki-laki berusia 12 tahun yang duduk dibangku kelas 6 sekolah dasar. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kedua orang tua RY bercerai saat RY masih TK. Perceraian orang tuanya membuat ia tidak hanya berpisah dari ayahnya, tetapi juga dengan kakak perempuannya. Mama RY menikah lagi saat RY kelas 3 sekolah dasar. Ia dan mamanya pun tinggal bersama papa tirinya di daerah Gondanglegi. Dari pernikahan mamanya yang kedua, ia memiliki adik tiri laki-laki. Ayah RY juga menikah lagi dengan janda yang memiliki satu anak. Kemudian dari pernikahan ayahnya yang kedua, RY memiliki adik tiri perempuan. Sehingga saat ini selain memiliki kakak perempuan kandung, RY juga memiliki 2 saudara tiri dari pernikahan ayah dan mamanya yang kedua.

Meskipun kedua orang tuanya telah berpisah, RY masih menjalin komunikasi yang baik dengan ayahnya yang sudah tidak tinggal bersamanya. RY mengunjungi rumah ayahnya saat sedang libur sekolah, begitu pun kakak perempuannya yang biasanya datang ke rumah RY yang sekarang untuk mengunjungi mamanya. RY senang menghabiskan waktu dengan bermain *game* dengan ayahnya dan bermain dengan saudara-saudaranya.

RY adalah anak yang pendiam dan pemalu. Dengan kedua orang tuanya pun ia tidak terlalu banyak bicara dan bicara hanya saat ditanya. Ia mengatakan bahwa ia tidak senang tinggal di rumahnya yang sekarang karena ia merasa kesepian dan tidak memiliki teman bermain. Ia menghabiskan waktu di rumah dengan menonton televisi dan bermain *handphone* jika diperbolehkan mamanya. Jika ingin bermain dengan teman-temannya RY pergi ke perumahan tempat tinggalnya sebelum orang tuanya bercerai, karena teman-teman sekolahnya banyak yang tinggal di sekitar daerah tersebut. Ia tidak memiliki teman bermain di sekitar rumahnya yang sekarang karena ia tidak pernah bersosialisasi dengan tetangga sekitar. Hal itu lah yang membuat RY merasa kurang nyaman dan lebih sering bermain jauh dari rumahnya.

Di sekolah RY dikenal sebagai anak yang pendiam dan tidak pernah terlibat masalah. RY memilih untuk berteman dengan anak yang menurutnya pendiam sama sepertinya. Saat kelas 1 sampai kelas 3 RY sering berkelahi dengan temannya di sekolah. Namun setelah itu ia sudah tidak lagi terlibat masalah di sekolah. Kemampuan dalam bidang akademik RY tidak begitu baik. RY bahkan terbilang sedikit lebih lambat daripada teman-temannya. Hal tersebut juga peneliti lihat saat sesi wawancara bersama RY. Ia terkadang kesulitan menjawab beberapa pertanyaan yang cukup sederhana sehingga membutuhkan penjelasan lebih dari peneliti.

## B. Temuan Lapangan

### 1. Gambaran *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home*

#### a. Subjek JM

Saat penelitian berlangsung JM duduk di kelas 6 SD dan sedang mempersiapkan diri untuk ujian nasional. Secara umum JM mengatakan bahwa ia mengalami banyak hal baik dalam kesehariannya (JM.170a), meskipun ada perasaan sedih (JM.151b) namun banyak juga hal menyenangkan yang ia rasakan, seperti bisa bertemu dengan teman di sekolah (JM.151a). JM merasa senang saat ia bisa berkumpul dan bermain dengan teman-temannya (JM.30a; JM.40a). JM mengatakan bahwa ia lebih senang berada di sekolah karena dengan begitu ia bisa bertemu dan bermain dengan teman-temannya (JM.9a, JM.9b). Meskipun senang berkumpul bersama teman-temannya, ada saat-saat dimana JM merasa jengkel atau kesal dengan teman-temannya jika ia diganggu (JM.26a; JM.78a).

*“Setiap hari sih mengalami hal baik. Ada sedih dan senang. Aku senang waktu bisa ketemu sama teman-teman, tapi aku ya sedih kalau diolok-olok teman.”*(W4.JM.150-151)

Subjek JM merupakan anak tunggal. Ia tinggal bersama mama dan kedua orang tua mamanya. Papa dan mama JM berpisah ketika JM masih duduk di kelas 2 SD. Sejak kedua orang tuanya berpisah JM jadi jarang bertemu dengan papanya. JM hanya bisa bertemu dengan papanya di pasar ketika ikut membantu mamanya menjaga toko karena toko papa dan mamanya berada di satu kawasan. JM mengatakan bahwa

ia masih berkomunikasi dengan papanya (JM.176a). Ia selalu mengajak papanya untuk bertemu namun ia mengatakan bahwa papanya selalu ingkar janji dan mengecewakannya (JM.34a.). JM merasa jengkel terhadap papanya karena tidak pernah menepati janji untuk bertemu, padahal JM menyempatkan waktu untuk ikut mamanya ke pasar agar bisa bertemu papanya (JM.171a,; JM.172a; JM.174a).

*“Papa itu gampang PHP. Kayak misalnya besok libur ya, sekarang aku wa papa, ‘pa besok ke pasar’, ‘iya’. Terus besoknya papa nggak ke pasar. Jengkel banget.”(W4.JM.171)*

Meskipun lebih suka berada di sekolah karena bisa bertemu dengan teman-teman, JM juga menikmati waktunya saat ada di rumah. Ia menghabiskan waktu dengan bermain *game* dan menonton televisi (JM.117a). JM juga terbiasa membantu mamanya untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyetrika seragam sekolahnya sendiri dan juga menyapu rumah (JM.98a). Mama JM membiasakan JM hidup mandiri dan bertanggung jawab sejak kecil. JM tidak memiliki teman main di rumah. Salah satu penyebabnya karena letak rumahnya persis di pinggir jalan raya yang ramai sehingga ia enggan untuk keluar bermain ke kampung yang letaknya di sebrang jalan raya tersebut. JM banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman di sekolah dan juga di tempat les (JM.29a).

Peneliti melakukan sesi wawancara dengan subjek sejak sebelum ujian nasional sampai setelah ujian nasional. Selama sesi wawancara sebelum ujian nasional JM selalu belajar sambil menjawab pertanyaan

peneliti. Sepulang les jam 8 ia melanjutkan mengulang pelajaran untuk esok hari. JM terlihat tidak begitu banyak menunjukkan ekspresi. Ia sibuk membaca buku dan saat ditanya perasaannya ketika akan menghadapi ujian ia mengatakan bahwa ia merasa gugup (JM.138a; JM.160a). Berbeda dengan sesi wawancara setelah ujian nasional, JM terlihat sangat ceria dan tanpa beban. Ia bisa bercerita dengan tertawa terbahak-bahak dan sudah tidak lagi membaca buku dalam sesi wawancara. Saat ditanya bagaimana perasaannya ia mengatakan bahwa ia merasa sangat senang karena telah melewati ujian nasional (JM.213a; JM.219a).

Meskipun telah menyelesaikan ujian nasional, JM mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika sama seperti ujian-ujian sebelumnya, baik itu *try out* maupun ujian sekolah (JM.48a; JM.60a; JM.86a; JM.110a; JM.211a). Kesulitan yang dirasakan tersebut tidak lantas membuat JM terbebani terlalu lama. Ia terlihat sangat menikmati masa-masa setelah ujian nasional karena ia bebas bermain dan melakukan apa yang ia senangi seperti bermain *game* dan menonton televisi. Hal lain yang membuat JM merasa senang adalah ia tidak lagi bingung memikirkan akan melanjutkan sekolah di mana karena sebelum ujian nasional ia telah dinyatakan lulus seleksi masuk salah satu MTsN di Turen (JM.121a; JM.124a). Hal tersebut membuat JM merasa senang dan tenang karena sudah jelas akan melanjutkan sekolah ke mana (JM.50a; JM.119a). JM diterima di MTs tersebut lewat jalur prestasi dan

melewati beberapa tahap seleksi seperti tes tertulis dan juga wawancara. Meskipun sempat takut saat akan menghadapi seleksi tersebut, JM terbukti mampu melewatinya dengan baik (JM.120a).

b. Subjek RY

Sama seperti subjek pertama, saat penelitian berlangsung RY juga tengah menempuh pendidikan sekolah dasar kelas 6 dan sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian nasional. Secara umum, bagi RY hal penting dalam hidupnya adalah bisa memperoleh nilai yang bagus dan juga mendapatkan keinginannya secara materi (RY.207a; RY.253a). RY merasa selama ini ia tidak bisa mendapatkan apa yang ia inginkan seperti jika ia ingin membeli mainan (RY.202a). RY lebih menyukai kehidupannya sebelum kedua orang tuanya bercerai, karena ia bisa bermain dan menghabiskan waktu dengan ayahnya (RY.215a). Walau begitu, RY tetap menilai bahwa ia menjalani keseharian yang menyenangkan karena ia bisa sekolah dan juga bermain bersama teman (RY.73a; RY.214a).

*“Ya enak, dulu pas mama belum nikah sama papa iki, aku bisa main PS sama ayah, mainan sepak bola. Aku lebih senang dulu.”*  
(W4.RY.215)

RY merupakan anak kedua dalam keluarganya. Setelah orang tuanya bercerai dan sama-sama telah menikah lagi, RY diasuh oleh ibunya dan tinggal bersama papa dan adik tirinya. Di rumah barunya, RY sering merasa kesepian karena sering ditinggal pergi oleh orang tuanya (RY.260a). RY sering menghabiskan waktu untuk bermain

dengan adik tirinya di rumah (RY.84a). RY tidak dekat dengan papa tirinya. Ia bahkan sangat jarang berkomunikasi dengan papanya meskipun sering sama-sama berada di rumah (RY.192a). RY merasa selama ini mamanya kurang memberikan perhatian kepadanya, dan selalu sibuk dengan dunianya sendiri (RY.127a). Saat hari libur, RY pergi bermain ke rumah ayahnya yang letaknya masih dalam satu kecamatan dengan rumahnya saat ini (RY.56a). Ia menghabiskan waktu di rumah ayahnya dengan bermain bersama ayahnya dan juga kakak dan adik tirinya (RY.138a). Ia memiliki hubungan yang baik dengan saudara-saudara tirinya dan menganggap mereka sebagai teman mainnya (RY.172a). Ia juga mengatakan bahwa ia lebih senang tinggal di rumah ayahnya karena disana ia tidak merasa kesepian dan bisa bermain dengan saudara-saudaranya (RY.242a).

*“Ya bagus. Tapi aku lebih suka di rumah sepanjang. Lebih enak, isok dulin mbek kakak, mbek adek. Di rumah (yang sekarang) yo dulinan tapi aku lebih suka disana.”*(W4.RY.242-243)

RY merupakan anak yang pendiam di sekolah. Ia senang menghabiskan waktu di sekolah dengan bermain bersama teman-temannya (RY.35a). RY sering terlibat perkelahian dengan temannya di sekolah saat duduk di bangku kelas 1-3 (RY.225a). Namun seiring berjalannya waktu semakin RY tumbuh ia jadi tidak lagi terlibat masalah di sekolah. RY merupakan siswa yang biasa-biasa saja dalam bidang akademik, namun RY ikut dalam ekstra kurikuler bulutangkis dan pernah mengikuti lomba untuk mewakili sekolahnya (RY.52a). Sama

seperti siswa lainnya, RY juga mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian nasional. Ia merasa tidak mampu dalam pelajaran matematika (RY.104a), karena itu selain mengikuti les tambahan di sekolah RY juga mengikuti les tambahan lain setelah pulang sekolah (RY.105a). RY sering tidak datang les tambahan yang berlangsung jam 5 sore karena ia ketiduran (RY.155a). RY mengatakan bahwa ia sering merasa lelah sepulang sekolah (RY.165a).

Selama sesi wawancara, RY selalu duduk bersama peneliti dengan tersipu malu. Ia selalu duduk memeluk bantal dan menutupi wajahnya jika ia merasa malu. Selama bertemu dengan RY, peneliti tidak pernah melihat RY belajar di rumah. Ia hanya mengisi waktunya dengan menonton televisi atau bermain game di *handphone* mamanya jika diizinkan (RY.42a). RY mengatakan bahwa ia tidak lagi belajar di rumah karena merasa lelah (RY.160a). Tidak begitu banyak perubahan pada diri RY saat sebelum dan sesudah melaksanakan ujian nasional, karena sebelum ujian nasional pun ia tidak begitu banyak belajar dan terlihat santai. RY senang menghabiskan waktunya untuk bermain bersama temannya, seperti bersepeda berkeliling kota dan pergi berenang saat hari libur (RY.56b; RY.116a). Kesan RY setelah ujian nasional adalah soal ujian nasional nya susah-susah (RY.254a). RY telah memiliki pilihan untuk melanjutkan studinya, namun sebenarnya pilihan tersebut bukanlah benar-benar keinginannya. RY disuruh

mamanya untuk melanjutkan sekolah ke sebuah SMP yang ada asramanya (RY.87a).

## 2. Problematika *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home*

### a. Subjek JM

JM banyak mengalami afek positif dan negatif dalam menjalani kesehariannya. Walaupun JM tidak begitu menampakkan afek negatif seperti marah atau sedih, tapi JM mengatakan bahwa ada masa dimana ia mengalaminya (JM.55a; JM.191a). Saat wawancara pertama kali dengan peneliti, JM menceritakan bahwa ia merasa kecewa terhadap papanya (JM.34a). Hal ini terjadi karena papa JM tidak pernah menepati janjinya saat JM meminta untuk bertemu. JM juga kecewa karena semakin kesini papanya semakin tidak memberikannya perhatian dalam bentuk materi. Ketika JM meminta untuk membeli sesuatu papanya tidak mengabulkannya dan mengatakan nanti saja (JM.186a). Sikap papa JM membuatnya merasa sedih. Hal tersebut membuat JM merasa ia di-php papanya sendiri (JM.36a). Akhirnya JM jengkel dan sekarang sudah tidak ingin lagi bertemu papanya karena papanya tidak pernah menepati janji untuk bertemu dengannya (JM.172a).

Setelah papanya menikah lagi JM jadi tidak suka dengan istri baru dan anak tiri papanya (JM.169a). Ia bahkan berhenti dari klub bulutangkis karena tidak mau ada di satu klub dan bertemu dengan anak tiri papanya. Alasannya adalah ia tidak ingin bertemu dengan orang

yang menjemput anak tersebut, yaitu istri papanya. (JM.148a). JM tidak menyukai keluarga baru papanya karena ia sering mendengar cerita buruk tentang keluarga papanya tersebut dari orang-orang di sekitarnya. Ia tidak pernah memberi tanggapan kepada orang-orang yang bercerita padanya, namun ia selalu mendengarkan segala sesuatu yang menyangkut tentang kehidupan keluarganya. Akhirnya semua itu menimbulkan afek negatif dalam kehidupan JM. Ia bahkan mengatakan bahwa ia membenci wanita yang saat ini menjadi istri papanya (JM.168a-d).

*“ya gimana ya, ya banyak sih ceritanya. Aku pernah janji mau dijemput papa pas pulang sekolah. aku udah seneng banget karena udah lama gak jalan sama papa, eh ternyata papa ngajak dia (ibu tiri). Aku waktu itu langsung nangis gak mau naik mobil. Terus papa bingung akhirnya nyuruh dia pulang sendiri, terus papa sama aku naik mobil, papa nganter aku pulang. Jengkel aku.”* (W.4JM.168)

JM membenci istri papanya karena ia merasa bahwa orang tersebut penyebab kedua orang tuanya berpisah. Ia bahkan pernah bertanya pada mamanya apakah wanita itu ‘pelakor’ (IJM.11a). Mama JM membenarkan apa yang JM tanyakan. Namun mama JM berusaha menjelaskan dengan baik karena ia tidak ingin berbohong pada JM (IJM.11a; IJM.12a). Mama JM berusaha memberikan pengertian pada JM agar ia tidak merasa ditinggalkan atau disisihkan oleh papanya. Namun usaha dari mama JM nampaknya tidak begitu berpengaruh pada diri JM karena ia sudah terlanjur mempersepsikan buruk keluarga baru papanya dan menyimpan afek negatif kepada mereka.

JM merasa senang saat bisa bertemu dan bermain dengan teman-temannya, baik itu di sekolah maupun di tempat les. Namun JM pernah beberapa kali berkelahi dengan temannya di sekolah (JM.23a). penyebabnya adalah olok-olokan dengan teman dan bercanda yang melebihi batas (JM.24a). JM memiliki fisik yang lebih besar dari teman-teman seusianya, hal tersebut membuat JM *dibully* secara fisik (JM.203a). JM sering tidak mengubris olok-olokan temannya, namun pernah suatu saat ia merasa kesal karena terus-terusan diganggu, akhirnya ia berkelahi dengan anak yang mengganggunya tersebut (JM.195a).

Selain itu JM juga pernah dimarahi temannya. Hal itu membuatnya merasa bersalah dan sedih (JM.55a; JM.56a). terkadang ia juga merasa jengkel karena diganggu teman-temannya, namun ia tidak pernah benar-benar marah jika perbuatan teman-temannya masih dalam batas wajar (JM.26a; JM78a). Kelas 6 bagi JM sangat menguras tenaga dan waktu. Selain belajar di kelas, ia harus mengikuti bimbingan belajar tambahan di sekolah samapi jam 2. Setelah itu ia masih harus mengikuti dua les berbeda dalam satu hari setelah pulang sekolah. hal tersebut membuat JM merasa penat (JM.158a; JM.158b).

Saat menghadapi ujian, JM mengalami berbagai kendala. Meskipun sudah mengikuti berbagai les baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, JM tetap saja mengalami kesulitan saat ujian, terutama mata pelajaran matematika dan juga keagamaan (JM.48a; JM.60a; JM.86a; JM.110a; JM.211a). Saat UTS JM juga mengalami kesulitan dalam pelajaran

geografi (JM.101a). Walau begitu JM selalu berusaha semampunya untuk mengerjakan soal ujian (JM.115a; JM.130a; JM.130b). kendala-kendala yang ia hadapi saat ujian tersebut membuat JM menjadi kurang percaya diri akan mendapatkan hasil ujian yang baik (JM.114a). JM juga menjadi sedih ketika ia mendapatkan nilai yang menurutnya lebih jelek dibanding teman-temannya (JM.134a). JM juga selalu merasa gugup menjelang ujian meskipun sudah banyak ujian yang ia lewati sebelumnya (JM.160a).

*“Ya wes gitu lah. Sulit semua yang matematikanya, yang lainnya bisa. Cuma ada trouble sama wifinya.”* (W5.JM.211)

b. Subjek RY

RY tinggal bersama mama dan papa tirinya. Ia tidak dekat dengan papa tirinya karena tidak pernah diperhatikan (RY.185a). RY mengatakan ia mengalami hal yang tidak baik dalam kesehariannya karena tidak diperhatikan mamanya yang selalu sibuk bermain HP (RY.206a). Mama RY juga tidak memperhatikan RY dalam hal belajar terutama dalam masa persiapan menjelang ujian nasional (RY.151a).

*“Mama main hp terus. Dari pagi sampai malem main hp terus. Cuma berhenti bentar, mandi gitu terus main hp lagi lama.”* (W2.RY.127)

RY tidak suka jika disuruh mamanya melakukan sesuatu (RY.123a). Hal tersebut karena RY merasa mamanya tidak pernah mau mengabdikan keinginannya. Mama RY tidak memperbolehkan RY untuk membeli mainan. RY hanya diperbolehkan meminta untuk dibelikan makanan atau jajan saja (RY.203a). RY juga sering dimarahi

mamanya karena sering malas-malasan di rumah dan tidak menuruti perintah mamanya (RY.97a). Hal tersebut membuat mama RY merasa kesal dan ingin menyekolahkan RY di sekolah yang ada asramanya, dengan maksud agar RY bisa belajar lebih baik, menjadi penurut dan tidak nakal lagi (RY.87a).

RY sebenarnya tidak ingin sekolah di sekolah berasrama yang dipilih mamanya. Ia ingin tetap tinggal di rumah dan dekat dengan mamanya (RY.261a). Kepada peneliti RY menyampaikan bahwa ia ingin mamanya lebih perhatian padanya dan tidak melulu sibuk dengan dunianya sendiri (RY.131a). Ia pernah mencoba untuk mengatakan kepada mamanya untuk tidak terlalu sering asik bermain *handphone* sendiri karena ia memiliki adik yang masih balita dan butuh perhatian lebih dari mamanya, namun RY malah di marahi oleh mamanya (RY.128a). Komunikasi antara RY dan mamanya berjalan tidak cukup baik, karena RY merupakan anak yang pendiam ia harus dipancing untuk berbicara terlebih dahulu dan mamanya sendiri pun tidak begitu memberikan perhatian dan mencoba untuk membangun komunikasi yang baik dengan RY. Di waktu tertentu ia malah menolak berbicara jika sedang merasa tidak baik atau *bad mood* (RY.63a). RY mengatakan bahwa ia tidak begitu nyaman tinggal di rumahnya yang sekarang karena ia tidak diperhatikan oleh keluarganya di rumah dan juga tidak memiliki teman bermain di lingkungan tersebut (RY.242a). RY menghabiskan waktunya di rumah dengan menonton televisi dan

bermain *handphone* (RY.50a), atau pergi bermain ke perumahan tempat tinggal lamanya sebelum kedua orang tuanya bercerai karena ia memiliki banyak teman di sana (RY.259a).

Keseharian RY juga tidak teratur karena tidak ada yang memperhatikan apa yang ia lakukan. RY sering tidur larut malam, sekitar jam 12 karena menonton televisi (RY.130a). Ia sering menonton *channel* youtube yang bisa dibilang sangat beragam dan tanpa batasan umur dengan tidak diawasi orang tua (RY.46a). RY sering dibiarkan tidur larut malam sendirian, sedangkan mama dan adiknya sudah tidur terlebih dahulu dan papanya sibuk sendiri dengan pekerjaannya (RY.176a).

Kebiasaan begadangnya membuat RY sulit untuk bangun pagi dan sering terlambat berangkat ke sekolah. RY tidak bisa bangun pagi sendiri dan menunggu untuk dibangunkan mamanya (RY.251a). RY juga pernah tidak masuk sekolah karena seragam sekolahnya robek dan belum dijahit karena ketidaktahuan mamanya (RY.144a). Semenjak tinggal di rumahnya yang sekarang ia lebih sering membantah mamanya karena ia tidak mau menuruti perintah mamanya (RY.124b). Mama RY sering keluar rumah dan meninggalkan RY sendiri, hal tersebut membuat RY merasa sedih (RY.262a). Hal lain yang membuat RY merasa sedih adalah saat ia diminta untuk tinggal bersama ayahnya namun tidak diizinkan oleh mamanya (RY.66a). Pada saat itu RY diminta ayahnya untuk tidak lagi bertemu mamanya. RY menjadi

bingung dan sedih karena perseteruan yang terjadi antara kedua orang tuanya.

*“Mau di ambil ayah di sepanjang gak boleh disini nggak boleh ketemu mama” (W1.RY.66)*

RY memiliki kondisi kesehatan fisik yang kurang begitu baik. Ia mudah terserang penyakit jika jajan sembarangan (RY.15a). RY juga diberi pesan dokter untuk tidak terlalu sering menggunakan *handphone* karena berdampak pada kondisi fisiknya yang mudah sakit (RY.11a). Mama RY juga mengatakan bahwa RY sering mengalami sakit kepala sejak kecil. Jika ia kelelahan maka penyakitnya tersebut akan kambuh (IRY.12a). Mama RY menjadi khawatir dan berencana untuk melakukan tes kesehatan untuk RY (IRY.13a). Semenjak duduk di bangku kelas 6, RY semakin sibuk mengikuti pelajaran tambahan untuk persiapan ujian nasional. Terkadang jika terlalu kelelahan, penyakit sakit di kepala bagian belakangnya kambuh dan membuat dia kesakitan. Biasanya jika sudah kelelahan, RY memutuskan untuk beristirahat dan tidak ikut les tambahan di rumah gurunya (RY.174a).

### 3. Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home*

#### a. Subjek JM

Kepuasan JM dalam menjalani kesehariannya dan afek yang ia rasakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keluarga dan hubungan sosial. Secara general JM berpendapat bahwa ia mengalami hal baik dalam hidup (JM.150a). Beberapa hal yang membuat JM

merasa ia mengalami hal baik dalam kesehariannya adalah karena ia bisa sekolah dan bertemu dengan teman-temannya. Menurut JM ada beberapa hal dalam kesehariannya yang kadang tidak tercapai atau berjalan sesuai dengan harapannya, seperti saat ia antusias untuk liburan tetapi ternyata rencana liburan tersebut batal terlaksana (JM.149b). JM merasa senang jika sedang mendapat tugas piket harian di kelas (JM.3b). Ia senang jika dapat menghabiskan waktu dengan teman-temannya di sekolah (JM.9a; JM.9b). Ia merasa senang saat ia bisa bermain dengan teman-temannya, bermain kejar-kejaran, sepak bola, lompat tali atau bahkan sekedar bercerita dengan teman (JM.6a; JM.30a; JM.129a).

Hal lain yang dapat memunculkan afek dalam diri JM adalah interaksi dengan teman-temannya. Baik itu yang ada di sekolah maupun di tempat les (JM.141a; JM.22a). JM merasa senang saat bisa bermain dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya (JM.9b). Namun disisi lain, JM juga merasa afek negatif karena temannya, seperti sedih (JM.55a), penat (JM.158b) dan marah (JM.192a).

Sekolah juga berperan penting dalam menciptakan *Subjective well-being* bagi JM. Karena jenuh belajar untuk mempersiapkan diri menjelang ujian nasional, JM jadi merasa penat di sekolah dan beberapa kali tidak begitu mendengarkan penjelasan guru saat ada dalam kelas (JM.218a). Ia juga menjadi gerogi menjelang ujian (JM.138a), dan terkadang merasa ragu akan hasil ujian yang telah ia lalui (JM.49a). Namun ada saat dimana JM merasa bangga karena ia mendapat nilai

yang baik di sekolah (JM.37a) dan merasa senang karena telah menyelesaikan semua jenis ujian yang harus ia lewati untuk lulus sekolah dasar (JM.213a).

JM menjadi semakin dekat dengan mamanya setelah perceraian kedua orang tuanya (JM.32a). Ia mengatakan bahwa mamanya baik dan ingin mamanya tetap seperti sekarang ini (JM.80a; JM.85a). JM merasa senang saat diajak berlibur bersama keluarga. Ia merasa senang saat mamanya mengajak dia jalan-jalan, seperti ke cangar atau sekedar ke Malang (JM.84a). JM juga merasa lebih nyaman tinggal di rumah yang ia tempati saat ini (JM.200a) karena kondisi rumah yang diisi lebih banyak orang daripada rumahnya yang dulu. Di rumah lamanya ia sering merasa takut karena sepi, hanya ada JM dan kedua orang tuanya (JM.222a). Keluarga bagi JM juga berperan aktif dalam memunculkan afek negatif dalam diri JM. Seperti jika berhubungan dengan papanya. JM merasakan afek negatif jika berbicara mengenai papanya. Ia merasa dikecewakan, sedih, dan jengkel karena perlakuan papanya selama ini (JM.36a; JM.34a; JM.17a). Selain itu JM juga membenci keluarga baru papanya, karena ia merasa perubahan papanya dipengaruhi oleh istri baru dan anak tirinya (JM.165a; JM.167a).

**b. Subjek RY**

Kepuasan dalam menjalani keseharian dan terciptanya afek positif maupun negatif pada RY dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keluarga, sekolah dan juga lingkungan sosial. Bermain adalah salah satu

hal penting bagi anak seusia RY. Menurut RY hal paling menyenangkan adalah bisa bermain dengan teman-temannya (RY.264a). RY merasa mengalami hari yang buruk saat ia dimarahi guru di sekolah, tapi satu hal yang membuat dia merasa baik adalah ia tidak bertengkar dengan teman-temannya di sekolah (RY.204). RY merasa puas dengan pencapaiannya di kelas, meskipun nilainya tidak begitu baik (RY.182a). RY bisa tetap percaya diri seperti itu karena ia mendapatkan pesan dari gurunya bahwa nilai bukanlah hal utama, yang terpenting bagi siswa adalah memiliki akhlak yang baik (RY.179a).

RY senang menghabiskan waktu dengan teman-temannya di sekolah (RY.39a). Hubungan RY dengan teman-temannya tidak selalu menyenangkan. Kadang ia berkelahi dengan temannya karena ia marah dan tidak suka diganggu (RY.32a). Meskipun begitu RY tidak memiliki masalah serius dalam pertemanan karena ia bukanlah pendendam dan mengatakan tidak memiliki perasaan tidak suka terhadap teman-temannya (RY.232a). RY tidak memiliki teman sebaya di lingkungan rumahnya. Jika ingin bermain sepulang sekolah RY pergi ke daerah perumahan rumah lamanya karena ia banyak memiliki teman di sana. RY senang bermain dengan teman-temannya tersebut dan sering menghabiskan waktu dengan bersepeda dan bermain sepak bola bersama (RY.256a; RY.257a).

RY lebih banyak merasakan afek negatif saat berada di rumah. Ia sering malas-malasan dan tidak menuruti perintah mamanya (RY.276a).

Karena kebiasaannya tersebut tak jarang ia dimarahi mamanya (RY.128b). RY bermain dengan adiknya di rumah karena ia tidak memiliki teman sebaya di lingkungan sekitar rumahnya tersebut. Ia sering menjahili dan dijahili adiknya hingga sering dimarahi mamanya (RY.126a). RY juga dimarahi karena tidur larut malam dan malas untuk bangun pagi (RY.82a). RY tidak begitu dekat dengan ayahnya karena jarang bertemu, namun ia senang untuk menghabiskan waktu dengan ayahnya. Saat sedang bersama ayahnya, mereka menghabiskan waktu dengan bermain *game* bersama dan jalan-jalan (RY.186a; RY.194a). salah satu hal yang membuat RY merasa sedih karena perceraian orang tuanya adalah ia jadi tidak bisa selalu dengan mudah bisa bertemu dengan ayahnya dan menghabiskan waktu bersama lagi seperti dulu (RY.216a). RY juga memiliki hubungan yang baik dengan saudaranya, baik itu saudara kandung maupun saudara tirinya. Ia tidak menyimpan afek negatif kepada saudara-saudara tirinya dan menerima kehadiran mereka. Ia merasa senang dengan kehadiran saudara-saudara tirinya karena dengan begitu dia jadi memiliki teman bermain di rumah, baik itu di rumah yang ia tempati sekarang maupun di rumah ayahnya (RY.173a). Walau begitu, ia juga pernah merasa marah karena dijahili adiknya (RY.227a).

#### 4. Dinamika *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home*

##### a. Subjek JM

JM merasa bahwa ia puas menjalankan hidupnya saat ini. Meskipun kedua orang tuanya tidak lagi bersama, ia merasa senang karena bisa dekat dengan ibunya (JM.32a). Pada awal perceraian, JM tidak diperbolehkan bertemu dengan ayahnya selama 3 tahun. Pada tahun 2017 awal ia mulai membangun komunikasi dengan ayahnya lagi dan berharap bisa lebih dekat dengan ayahnya. Ia selalu berusaha untuk mengajak ayahnya bertemu saat libur sekolah, dengan cara ia ikut membantu ibunya menjaga toko di pasar karena toko papa dan ibunya ada di satu kawasan. Usahanya untuk menjalin kedekatan dengan ayahnya berjalan baik pada awalnya. Namun lambat laun saat ia mengajak ayahnya untuk bertemu, ayahnya selalu mengiyakan tapi tidak pernah menepati janji (JM.172a; JM.172b). Pada awalnya hal tersebut membuat JM merasa sedih (JM.36a) dan kecewa (JM.34a), namun karena sikap ayahnya terus-menerus seperti itu, ia menjadi jengkel dan akhirnya tidak mau meminta ayahnya untuk bertemu lagi (JM.174a).

Perubahan yang terjadi pada papa JM membuat JM merasa bahwa ia sudah tidak lagi diinginkan oleh ayahnya karena ayahnya sudah memiliki istri baru, anak tiri dan juga anak dari hasil pernikahan keduanya (IJM.11a). Ia merasa bahwa ayahnya sudah tidak lagi memperhatikan dirinya karena ayahnya sibuk dengan keluarga barunya.

JM berpikir bahwa papanya tidak lagi membelikan barang-barang yang ia inginkan karena papanya sekarang harus menghidupi istri baru dan ketiga anaknya (IJM.21b). Hal tersebut membuat JM membenci istri baru dan juga anak tiri papanya. Saking bencinya JM terhadap mereka, ia sampai tidak ingin bertemu dengan sama sekali sampai berhenti dari *club* bulutangkis, padahal dalam club itu ia menjadi salah satu anak yang sering diikutsertakan dalam turnamen (JM.148a; JM.165a). Pada awalnya ia tidak menceritakan hal itu kepada siapapun, namun kemudian karena didesak mamanya, ia akhirnya mau berterus terang (JM.9b).

Mama JM menyadari apa yang terjadi pada JM sejak awal papanya menikah lagi. Pada awalnya ia tidak menceritakan apa-apa mengenai kehidupan papanya kepada JM, namun JM mendengar banyak cerita dari orang-orang disekitarnya. Terlebih saat dia ikut mamanya menjaga toko di pasar, ia mendengar cerita-cerita tentang papa dan juga istri baru papanya dari orang-orang pasar yang kenal dengan papanya. JM terlihat cuek saja dan tidak menanggapi pembicaraan orang-orang di sana. Namun sebenarnya ia memikirkan hal tersebut dan mempersepsikan sendiri papanya seperti apa (IJM.13a). Mama JM baru benar-benar memberikan penjelasan kepada JM mengenai kedua orang tuanya saat JM duduk di kelas 5 SD (IJM.12a). Mama JM berusaha untuk menceritakan yang sebenar-benarnya kepada JM, meskipun pada akhirnya ia mengesankan istri baru papanya dengan negatif (IJM.11a).

Mama JM tahu sejak awal JM sudah mempersepsikan keluarga baru papanya secara negatif karena mendengarkan cerita orang lain. Namun karena merasa bahwa JM sudah besar, maka ia tidak lagi menutup-nutupi fakta dan berharap dengan begitu JM bisa menjadi lebih kuat dan tegar (IJM.11b).

JM lebih banyak menilai papanya secara negatif seperti tidak bisa tepati janji saat diajak bertemu (JM.183a) dan tidak menjalankan ajaran agama dengan benar (JM.96a). Walaupun demikian, JM mengatakan bahwa papanya masih memiliki sisi baik meskipun tidak banyak (JM.182a), seperti menepati janjinya dalam hal membiayai kehidupannya (JM.182c). JM tidak banyak mendapatkan perhatian dari papanya, namun terkadang jika mereka sudah lama tidak berkomunikasi, papanya akan menghubungi JM terlebih dahulu (JM.182b), karena biasanya selalu JM yang menghubungi papanya terlebih dahulu (JM.180a). Orang-orang disekitar JM seperti kedua mbah dan omnya memberikan perhatian yang cukup dan berusaha membuat JM nyaman di rumahnya yang sekarang (IJM.14b). Mama JM juga selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan JM, hal tersebut yang membuat JM pada akhirnya merasa dekat dengan mamanya (JM.32a; JM.122a).

Setelah perceraian orang tuanya, JM tinggal di rumah mbahnya. JM tidak begitu memiliki kesenangan di rumah (JM.145a). Saat hari libur, ia ikut membantu mamanya menjaga toko di pasar (JM.30b). Karena

kesibukannya dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional, JM sering merasa kelelahan dan butuh istirahat saat berada di rumah (JM.82a). JM coba menjelaskan bahwa ia tidak ingin ikut ke pasar karena ia merasa capek, namun mamanya tetap saja memintanya untuk ikut ke toko agar ia bisa mendapat uang jajan (JM.38b), hal tersebut membuat JM merasa sedih karena mamanya tidak mengerti keadaanya (JM.82a). JM juga sering merasa sedih saat menghabiskan waktu di rumah karena ia tidak bisa beristirahat dengan leluasa karena selalu dimintai tolong untuk mengerjakan pekerjaan rumah (JM.154a).

Saat berada di rumah dan dimintai tolong untuk mengerjakan pekerjaan rumah, JM terkadang merasa gelisah karena pikirannya terbagi dan tidak bisa fokus dalam mengerjakan sesuatu (JM.159a). Namun, jika JM sudah bisa menyelesaikan pekerjaan yang ia lakukan dengan baik, ia akan merasa senang dan menjadi tenang (JM.164a; JM.154b). JM juga tidak begitu menyukai aktivitas yang memerlukan banyak gerak, seperti ia merasa malas untuk olahraga skipping saat punya waktu luang (JM.145b). Hal tersebut karena pada dasarnya JM merasa kelelahan karena menghabiskan waktunya untuk belajar mempersiapkan diri menghadapi ujian.

JM merasa senang saat berada di sekolah (JM.9a) karena menurutnya dengan sekolah ia bisa bertemu dengan teman-temannya (JM.9b). JM mengatakan ia nyaman dengan kondisi sekolahnya dan memiliki guru yang baik (JM.10a). JM termasuk anak yang berprestasi

karena ia masuk dalam peringkat 10 besar di kelasnya (JM.13a). Ia mendapatkan peringkat 5 di kelasnya saat kelas 6 semester 1 (JM.12a). Walau begitu, ada kalanya JM mendapat nilai pelajaran lebih jelek dari teman-temannya yang akhirnya membuatnya merasa sedih (JM.137a). JM senang bermain dan mengerjakan piket saat jadwalnya (JM.3b). Ia senang membersihkan meja dan menyapu kelas (JM.4a). Saat istirahat sekolah, ia mengisi waktu dengan bermain kejar-kejaran atau lompat tali atau sekedar bercanda dengan teman-temannya (JM.6a; JM.76a; JM.214a). JM memiliki pengalaman menyenangkan karena mengikuti Persami di sekolahnya ditengah-tengah persiapan menjelang ujian nasional (JM.69a). Ia senang bisa menghabiskan waktu dengan teman-temannya saat kemah meskipun ia jadi tidak bisa tidur karena teman-temannya ramai dan akhirnya menghabiskan waktu untuk bercerita (JM.72a). Meskipun merasa capek, JM lebih banyak merasakan kesenangan karena bisa berkumpul dengan teman-temannya (JM.74a).

JM pernah dimarahi guru karena bermain di kelas dengan temannya saat pelajaran (JM.20a.; JM.21a). JM bermain di dalam kelas saat ia merasa bosan (JM.218a). Dimarahi guru membuat JM merasa malu dan juga marah (JM.22a; JM.18a). Selain itu JM juga merasa malu saat ia salah menjawab pertanyaan yang diberikan guru di kelas karena ia ditertawakan oleh teman satu kelas (JM.188a). JM sempat beberapa kali berkelahi dengan teman-temannya di sekolah (JM.195a). JM berkelahi dengan teman yang berbeda-beda (JM.152a). Ada teman JM yang sering

mengganggu (*membully*) JM secara fisik (JM.203a). Walaupun begitu, JM mengatakan bahwa ia tidak memiliki perasaan tidak suka pada teman-temannya tersebut (JM.75a). JM adalah anak pendiam yang tidak biasa menunjukkan emosinya (JM.205a), di tambah lagi jika ia berkelahi di sekolah maka akan mendapat ganjaran berubah masuk buku hitam (JM.206a). JM berkelahi dengan temannya karena ia sudah benar-benar marah karena sering diganggu oleh temannya tersebut, sehingga ia sudah tidak dapat membendung amarahnya lagi (JM.26a). JM juga pernah berkelahi dengan temannya karena ia berusaha membantu temannya yang dijahili oleh teman lain. Hal tersebut membuat JM sakit dan tidak masuk selama seminggu karena temannya memukul daerah kepalanya hingga JM mengalami demam tinggi dan muncul ruam merah di badannya (IJM.16a).

Dalam masa-masa mempersiapkan diri menghadapi ujian, JM menjadi lebih sibuk belajar dan mengikuti les tambahan di berbagai tempat. Selain belajar di tempat les, ia juga menggunakan waktu istirahat di tempat les untuk bermain dan berdiskusi mengenai soal ujian bersama teman-temannya (JM.141b). JM sadar akan kemampuan dirinya yang kurang dalam pelajaran matematika (JM.110a), hal tersebut membuatnya selalu berusaha untuk lebih giat belajar agar mendapat hasil yang lebih baik (JM.135a). Dalam beberapa ujian yang telah ia lewati, JM mengaku menghadapi kesulitan di beberapa mata pelajaran (JM.66a). Meskipun mengalami kesulitan, JM tidak mudah

putus asa dan selalu berusaha untuk mencari jawaban yang benar. Jika tidak ada maka ia akan memilih jawaban yang mendekati jawaban yang ia dapatkan (JM.87a). Ia juga tidak sungkan untuk bertanya pada temannya saat ujian mengenai soal yang kurang bisa ia pahami, bukan bertanya mengenai jawaban dari soal tersebut (JM.88a).

Sistem ujian di sekolah JM sudah berbasis internet sehingga sudah *paperless* dan menggunakan HP. Hal tersebut mempermudah siswa namun terkadang ada kendala saat ujian seperti susah *log in* karena masalah jaringan namun tidak begitu mengganggu (JM.103a). Menurut JM kekurangan sistem tidak terlalu menjadi masalah karena yang menjadi kesulitannya selama ini adalah soal ujian yang sulit (JM.157a). Kesulitan yang dialami JM tersebut membuatnya merasa stress, dan untuk mengatasinya ia memilih untuk bermain dengan teman-temannya (JM.47a). JM beberapa kali merasa ragu atas hasil ujian yang ia kerjakan, namun ada beberapa mata pelajaran yang nilainya bagus dan diluar ekspektasinya (JM.49a). Sebelum ujian nasional JM telah mendaftarkan diri untuk masuk ke salah satu MTsN di Turen. Ia mendaftar melalui jalur prestasi dan sudah diterima (JM.119a). Hal tersebut membuat JM tidak terlalu kepikiran mengenai studi lanjutnya setelah lulus, hal tersebut meringankan JM karena ia bisa cukup fokus untuk menghadapi ujian nasional. Akan memasuki fase baru dalam hidupnya membuat JM kepikiran karena takut akan menjadi murid baru di sekolah nanti (JM.161a). Hal tersebut sama seperti saat ia baru pindah

ke sekolahnya yang sekarang setelah perpisahan kedua orang tuanya. Saat itu JM tegang karena merasa tidak memiliki teman, namun kemudian ia bisa berbaur dan menyesuaikan diri dengan baik hingga akhir masa sekolahnya (JM.197a; JM.197b).

JM adalah pribadi yang tidak banyak menuntut dan selalu menuruti perintah orang tua. Saat ia mendapat peringkat di kelas dan menjadi salah satu siswa berprestasi ia tidak meminta apa-apa pada mamanya dan tetap giat belajar meskipun tidak sedang menghadapi ujian (JM.14a; JM.15a). JM adalah anak yang disiplin, baik itu dalam hal belajar, membantu orang tua, maupun salat 5 waktu. Setiap hari ia selalu melaksanakan salat tanpa ada yang terlewat tanpa perlu disuruh meskipun kadang terlambat (JM.59a; JM.216a; JM.215a). JM juga memiliki jadwal tidur yang teratur setiap hari dan selalu tidur tanpa disuruh (JM.112a; JM.113a). JM sengaja tidak tepat waktu dalam beberapa kesempatan, ia sengaja terlambat karena merasa malas (JM.217a). JM memiliki fisik yang sehat, namun ia pernah mengalami kecelakaan saat naik sepeda yang membuat tangannya patah (JM.27b). Saat itu JM kesakitan namun malu untuk menangis (JM.28a). JM tidak pernah menampakkan kesedihan atau amarnya (JM.52a), ia hanya diam dan memilih untuk menyendiri saat sedang merasa *down* (JM.204a).

#### b. Subjek RY

Perceraian orang tua RY terjadi saat RY masih berada di bangku taman kanak-kanak, sehingga pada saat itu RY masih belum mengerti

apa-apa (RY.278a). RY tidak begitu mengingat detail-detail kejadian dalam kesehariannya. Jika ditanya mengenai peristiwa dalam satu bulan, ia lebih banyak lupa dan hanya bisa menyebutkan hal-hal umum saja. Dalam keluarga terutama dengan kedua orang tua kandungnya, RY tidak menjalani komunikasi yang begitu dekat. Karena RY tinggal bersama mamanya, RY jadi lebih banyak menghabiskan waktu dengan mamanya. Karena hidup bersama mamanya, RY lebih banyak menghadapi masalah dengan beliau. Ibu RY mengatakan semenjak pernikahan keduanya, RY menjadi lebih nakal dan sering membantah perkataannya (IRY.16a). Mama RY menganggap hal tersebut terjadi karena perceraian antara dia dan ayah RY, dan juga pergaulan RY setelah tinggal di rumah yang sekarang. Namun, lingkup pertemanan RY tidak berubah sama sekali meskipun kedua orang tuanya bercerai, karena di lingkungan rumah yang baru RY tidak memiliki teman sama sekali dan lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman di sekolah dan juga teman-teman di daerah perumahan lama tempat tinggalnya sebelum kedua orang tuanya bercerai (RY.264a; RY.259a).

Di rumah RY tidak suka disuruh-suruh mamanya. Ia tidak suka disuruh belanja apalagi ke toko yang jauh meskipun itu membeli sesuatu yang ia sukai (RY.123a). Sejak tinggal bersama mama dan papa tirinya, RY jadi tidak pernah diperbolehkan membeli mainan. Saat berbelanja ia hanya boleh meminta makanan saja (RY.124a). RY tidak suka dengan sikap mamanya yang suka menyuruh-nyuruh dirinya (RY.124b).

Komunikasi yang terjadi antara RY dengan mamanya lebih banyak terjadi karena mama RY memarahi RY atau jika RY dimintai tolong untuk melakukan sesuatu. Hal yang membuat RY sering dimarahi adalah karena ia tidak menuruti perintah mamanya dan sering berkelahi dengan adiknya (RY.126a). RY adalah anak yang pendiam dan jarang sekali memulai percakapan dengan orang-orang terdekatnya. Namun jika ia sedang dalam suasana hati yang baik, ia bisa dengan sendirinya bercerita mengenai apa yang ia alami atau tentang teman-temannya kepada mamanya (RY.63a).

Hubungan RY dengan ayahnya kandunginya dapat dikatakan terjalin dengan baik. Karena tinggal di rumah yang berbeda, RY hanya bisa menemui ayahnya saat hari libur atau dua minggu sekali dan dijemput oleh sang ayah (RY.118a). RY hanya menghubungi ayahnya via *whatsapp* terlebih dahulu, jika ia ingin berkunjung ke rumah ayahnya (RY.237a). Selebihnya ia tidak bisa menghubungi ayahnya karena ia tidak diberikan fasilitas *handphone* sendiri oleh mamanya. Saat bersama ayahnya pun RY tidak begitu banyak bicara dengan alasan ia adalah anak pendiam dan selalu lebih asik dengan dunianya jika sudah memegang *handphone* (RY.241a). RY tetap menikmati waktu dengan sang ayah walaupun mereka berdua tidak terlalu banyak berbicara. Saat bersama, RY lebih banyak diam dan menghabiskan waktu untuk bermain *game* dengan ayahnya (RY.188a). RY mengatakan bahwa iya menyukai segala hal mengenai ayahnya (RY.195a), meskipun ayahnya

memiliki kebiasaan yang menurut RY kurang baik yaitu suka begadang untuk nonton pertandingan sepak bola (RY.193a).

Saat ditanya mengenai bagaimana perasaannya saat kedua orang tuanya berpisah, RY mengatakan bahwa saat itu ia merasa biasa saja karena dirinya masih kecil (RY.279a). Orang tuanya bercerai saat RY duduk di kelas 1 sekolah dasar, sehingga walaupun diberi penjelasan, RY pasti belum bisa mengerti tentang apa yang sebenarnya terjadi (RY.278a). Seiring dengan bertambahnya usia dan juga karena kedua orang tuanya yang sama-sama telah menikah lagi, RY menjadi mengerti dan merasa sedih karena perpisahan orang tuanya (RY.280a). Hal tersebut membuat RY lebih senang menghabiskan waktu untuk bermain di luar rumah bersama teman-temannya karena ia merasakan ketidakpuasan saat berada di rumah (RY.69a). RY sering ditinggal sendirian di rumah oleh orang tuanya. RY mengatakan mamanya sering pergi jalan-jalan ke Malang dan hanya membawa adik tirinya saja (RY.167a). Ia mengatakan bahwa mamanya selalu menghabiskan waktunya untuk berdandan, bermain *handphone* dan jalan-jalan setiap hari (RY.129a). Di saat-saat menjelang menghadapi ujian nasional, mama RY tidak begitu memperhatikannya dan hanya mengikutkan RY les di tempat guru sekolahnya. Mamanya tidak pernah bertanya apa pun mengenai kegiatan akademiknya (RY.199a). Akibat sikap mamanya yang tidak lagi memberikan perhatian yang ia butuhkan tersebut, RY menjadi malas saat dimintai tolong mamanya (RY.276a). RY

menganggap mamanya hanya bisa menyuruhnya tanpa bisa memberikan apa yang ia butuhkan. RY ingin mamanya lebih perhatian dan tidak hanya bermain *handphone* saat sedang di rumah (RY.131a). RY pernah mencoba untuk menyampaikan isi hatinya dengan harapan mamanya bisa mengerti dan mengubah kebiasaan tersebut, namun mama RY malah memarahi RY dan tidak lagi memperbolehkan RY untuk meminjam Hpnya (RY.128a; RY.128b).

Ayah dan mama RY sama-sama menikah lagi dengan orang yang telah memiliki anak juga. Kemudian mama dan ayah RY sama-sama dikaruniai anak lagi dari pernikahan mereka yang kedua. Dari situ kemudian RY memiliki saudara tiri. Ia memiliki kakak kandung perempuan yang tinggal dengan ayahnya (RY.139a). RY pun hanya bisa bertemu kakaknya jika ia berkunjung ke rumah ayahnya di Sepanjang. RY dan kakaknya tidak banyak berkomunikasi dan lebih sering diam sambil asik bermain *handphone* masing-masing saat sedang bersama (RY.60a). Saat berada di rumah ayahnya, RY menghabiskan waktu untuk bermain dengan kakak dan adik tirinya. Ia sangat menyayangi adik tirinya yang baru berusia 3 tahun. Di rumah ayahnya RY tidak memiliki teman main selain ketiga saudaranya karena lingkungan rumah tersebut juga baru karena ayahnya baru pindah ke situ setelah bercerai dengan mamanya. Sehingga RY pun tidak begitu tahu tentang daerah sekitar rumah ayahnya tersebut (RY.137a). RY memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besar mamanya. Ia sering bermain di rumah

mbahnya yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya saat ini. RY mengatakan bahwa keluarga besarnya baik dan suka menitipkan makanan untuk RY kepada mamanya saat mamanya sedang keluar (RY.224a).

RY sering berkelahi di sekolah ketika ia duduk di kelas 1 sampai dengan kelas 3 SD (RY.225a). Itu adalah masa setelah orang tuanya bercerai sampai sebelum mamanya menikah lagi dengan papa tirinya. Setelah naik ke kelas 4 RY tidak lagi sering bermasalah. Meskipun pernah berkelahi dengan temannya di kelas 5 (RY.38a), tapi intensitasnya tidak sesering dulu lagi. Setelah berkelahi RY dimarahi gurunya dan diberi hukuman (RY.22a; RY.226a). RY tidak termasuk dalam kategori siswa berprestasi dalam bidang akademik di sekolahnya. RY pernah mendapat nilai yang menurutnya jelek dalam mata pelajaran agaman (RY.36a). RY juga mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menghadapi ujian-ujian persiapan ujian nasional, dan selalu merasa kesulitan dalam pelajaran matematika hingga mendapatkan nilai yang buruk (RY.149a; RY.284a). RY mengikuti bimbingan belajar wajib di sekolah setelah jam pelajaran usai, ia juga mengikuti les tambahan persiapan ujian nasional yang diadakan di rumah gurunya. RY mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian nasional dengan berlatih mengerjakan soal dari buku bank soal (RY.100a). RY juga memperhatikan penjelasan guru di kelas saat sedang belajar dan selalu mencatat jika didikte oleh gurunya (RY.250a). Sampai pada saat sesi

wawancara sebelum pelaksanaan ujian nasional, RY mengatakan bahwa ia belum siap karena masih merasa kesulitan dimata pelajaran matematika (RY.142A). Hal tersebut membuat RY jadi merasa takut untuk menghadapi ujian nasional (RY.99a).

Setelah ujian nasional berakhir dan RY bertemu lagi dengan peneliti untuk sesi wawancara selanjutnya, RY bercerita bahwa ia merasa gugup saat sedang mengerjakan soal ujian nasional (RY.274a). Hal yang dia lakukan agar tidak lagi merasakan gugup adalah ia berhenti sejenak untuk menenangkan diri baru kemudian melanjutkan lagi mengerjakan soal ujiannya (RY.275a). RY mengatakan ia senang karena telah melewati ujian nasional meskipun menurutnya ia juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal ujian nasional (RY.170a). RY memang banyak mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri dan saat menghadapi ujian nasional, namun RY tetap optimis akan mendapatkan hasil yang baik (RY.208) karena menurutnya ia sudah mempersiapkan diri cukup baik dengan belajar di tempat les (RY.209a). Saat mendapat nilai yang menurutnya kurang bagus pun, RY merasa biasa saja karena ia diajarkan oleh gurunya bahwa tidak apa jika nilainya jelek karena yang terpenting adalah memiliki akhlak yang baik (RY.179a), dan hal itu coba dilakukan RY dengan berusaha untuk tidak lagi terlibat dalam masalah di sekolah dan selalu melakukan ibadah.

Hal yang dapat membuat RY merasa senang adalah bermain dengan teman-temannya (RY.234a). Ia senang menghabiskan waktu dengan

teman-temannya, seperti bermain sepeda, berenang, atau jalan-jalan ke stadion Kanjuruhan untuk melihat pameran truk (RY.56b, RY.116a). RY sangat menyukai jam kosong saat di sekolah (RY.264b). Ia akan menggunakan waktu tersebut untuk bermain sepak bola atau bercerita dengan teman-temannya (RY.258a). Ia juga senang bermain dengan teman-teman di sekitar perumahan tempat ia tinggal dulu (RY.257a). RY dan teman-temannya biasa bermain dan jalan-jalan sepulang sekolah sampai sore hari menjelang magrib (RY.256a). memiliki banyak teman di sekolah dan di perumahan membuat RY merasa nyaman (RY.267a). Walaupun RY tidak begitu memiliki prestasi akademik yang baik, RY selalu semangat untuk belajar saat berada di sekolah (RY.236a). Hal tersebut sempat membuat RY bangga karena semangatnya berbuah manis, ia pernah mendapat nilai tertinggi di beberapa mata pelajaran (RY.234a). Hal tersebut memang tidak seberapa, namun RY merasa senang dan puas dengan pencapaiannya tersebut (RY.183a; RY.184a).

Menjalani keseharian sebagai siswa kelas 6 SD membuat RY tidak bisa terus bermain dan harus serius dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian nasional. RY kerap merasa lelah karena menjalani kegiatan yang sangat padat. RY merasa lelah karena selain belajar ia juga banyak menghabiskan jam istirahat di sekolah untuk bermain dengan teman-temannya (RY.211a). Kelelahan yang dirasakan RY membuatnya banyak menghabiskan waktu di rumah untuk tidur

(RY.143a). Kelelahan RY juga disebabkan karena pola hidupnya yang tidak teratur. RY memiliki kebiasaan tidur larut malam (RY.175a). Hal tersebut membuat ia kekurangan waktu untuk istirahat dan menjadi lebih gampang lelah. Terkadang jika ada keluarganya yang datang bersama anak-anaknya, RY jadi merasa *sumpek* dan terganggu karena terlalu bising dan membuatnya tidak bisa beristirahat (RY.277a). RY juga terkadang marah dengan adiknya karena ia dipukul sang adik padahal ia tidak melakukan apa-apa yang mengganggu, karena di pukul RY pun balas memukul adiknya namun dengan pelan dan halus (RY.270a).

Saat bermain di rumah dengan adiknya, lutut RY pernah terluka karena terkena pecahan keramik yang menganga (RY.145a). RY merasa kesakitan dan tidak bisa menahan tangisnya (RY.146a). RY mengisi waktu liburnya dengan bermain *handphone* di rumah. Jika ia merasa bosan maka ia akan pergi ke perumahan untuk bermain dengan teman-temannya di sana (RY.281a). Bermain adalah salah satu cara RY untuk menghilangkan kesedihan dan amarahnya. Saat sedang sedih, RY memilih untuk menyibukkan diri dengan bermain *handphone*, menonton televisi atau bermain bersama adiknya (RY.102a; RY.246a). RY akan menghabiskan waktu untuk bermain saat ia sedang merasa marah, dengan begitu ia bisa perlahan-lahan menghilangkan amarahnya tersebut (RY.245a). RY memilih untuk mengalihkan fokus pikirannya saat ia merasakan emosi negatif karena ia tidak ingin menampakkannya (RY.101a; RY.244a). RY tahu kapan tubuhnya merasa lelah dan apa

yang harus dilakukan saat itu. Ia akan istirahat saat merasa lelah namun kadang hingga lupa waktu (RY.166a). Hal tersebut yang membuat RY kadang tidak melaksanakan salat ashar karena ketiduran (RY.78a). Jika ia terlambat bangun pagi dan tidak diingatkan mamanya untuk salat, RY pun tidak melaksanakan salat subuh (RY.255a). Terkadang jika suasana hatinya sedang baik dan ia ingat untuk salat, RY akan melaksanakan salat tanpa disuruh (RY.77a). RY tidak pernah mengaji di rumah karena dulu ia mengaji di sebuah TPQ san sudah berhenti karena ia masuk kelas 6 dan sibuk dengan persiapan ujian nasional (RY.79a).

### C. Pembahasan

#### 1. Gambaran *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home*

*Subjective well-being* individu dapat diukur dari pengalaman-pengalaman yang telah individu tersebut alami baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan (Diener, 2000:34). Kedua subjek dalam penelitian ini sama-sama merasakan bermacam-macam afek baik itu afek positif maupun afek negatif dalam menjalani keseharian mereka selama ini. Selain itu, *Subjective well-being* juga terdiri dari penilaian individu terhadap apa yang ia alami dalam hidupnya, secara general dan juga secara khusus dalam beberapa domain kehidupan tertentu sesuai yang dialami oleh individu tersebut. Gambaran *Subjective well-being* yang coba digunakan dalam pembahasan ini adalah berdasarkan pendekatan Hedonis yang mengartikan kesejahteraan atau *Well-being* sebagai kesenangan. Dalam konsepsi hedonis, *Subjective well-being* didefinisikan sebagai

keseimbangan peristiwa yang menyenangkan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan dalam kehidupan individu. Hedonis berpendapat bahwa individu merupakan satu-satunya hakim atas kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya (Maddux, 2018:7).

Subjek pertama dalam penelitian ini, yaitu JM menilai hidupnya dengan positif. Ia merasa bahagia dengan apa yang ia jalani selama ini dan tidak berharap untuk memiliki kehidupan yang berbeda jika ia diberi kesempatan untuk hidup sekali lagi. JM mengatakan bahwa ia banyak mendapatkan hal-hal baik selama menjalani kesehariannya, seperti prestasi di sekolah dan juga memiliki banyak teman. Meskipun kedua orang tuanya telah berpisah, JM tidak lagi berharap hubungan kedua orang tuanya kembali seperti dulu. Perceraian kedua orang tuanya memang meninggalkan luka tersendiri baginya, namun perlahan-lahan JM belajar untuk mulai mengikhlaskan papanya yang saat ini telah menikah lagi dan membangun kehidupan rumah tangga yang baru. JM menyimpan afek-afek negatif pada papa dan juga keluarga baru papanya. Ia mengatakan bahwa ia merasa kecewa dan membenci papanya. Selain itu JM juga membenci istri dan juga anak-anak papanya. Ia menganggap kehadiran mereka yang membuatnya tidak bisa membangun kedekatan dengan papanya, dan membuat keduanya semakin jauh. Saat ini JM sudah tidak ingin lagi bertemu dengan papanya karena ia tidak ingin menambahkan perasaan sedih dalam dirinya.

Sementara itu subjek RY, ia mengevaluasi kehidupannya dengan mengatakan bahwa ia tidak bahagia dengan apa yang ia jalani sekarang. Sama seperti JM, kedua orang tua RY juga telah bercerai dan sama-sama telah menikah lagi. Meskipun keduanya telah sama-sama memiliki keluarga baru, RY masih belum bisa menerima perpisahan tersebut dan mengatakan bahwa ia masih merasa sedih, karena ayah dan ibunya masih berkonflik dalam membesarkannya. RY tidak menyukai keseharian yang ia jalani dan mengungkapkan bahwa ia lebih menyukai hari-harinya sebelum kedua orang tuanya bercerai. Ia tidak merasa nyaman tinggal bersama mama dan papa tirinya. RY lebih suka tinggal di rumahnya yang dulu bersama kedua orang tua kandungnya, dan menghabiskan waktu bersama sang ayah. Meskipun tidak membenci salah satu dari orang tuanya, RY mengatakan bahwa ia merasa sedih karena ia tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari ayahnya karena sudah tidak tinggal bersama, dan perhatian yang ia dapat dari ibunya juga sudah berkurang karena kehadiran anak dari pernikahan ibunya yang kedua.

*Subjective well-being* yang dimiliki kedua subjek dapat digambarkan dengan pendekatan *bottom up theory* yang dikemukakan oleh Campbell (dalam Compton, 2005:43). Dalam teori ini, kepuasan hidup dan kebahagiaan yang dirasakan oleh individu bergantung pada banyaknya kebahagiaan-kebahagiaan kecil dan peristiwa-peristiwa yang menyenangkan atau membahagiakan. Secara lebih spesifik, *Subjective well-being* dapat diartikan sebagai penjumlahan dari pengalaman-

pengalaman positif yang dialami individu dalam menjalani kehidupannya. Seorang individu akan merasa semakin puas dan bahagia jika ia mengalami banyak peristiwa yang menyenangkan dan membahagiakannya.

Diener (2003) menjelaskan bahwa individu dapat menilai peristiwa yang terjadi pada dirinya sebagai sesuatu yang baik atau buruk, sehingga individu tersebut dapat membuat penilaian terhadap kehidupannya secara umum atau keseluruhan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa peristiwa yang dapat meningkatkan *Subjective well-being* kedua subjek. Dalam segi keluarga, subjek JM merasa senang saat ia dapat menghabiskan waktunya untuk berlibur bersama keluarganya. Ia senang saat diajak mamanya untuk pergi ke tempat rekreasi atau hanya sekedar jalan-jalan ke Malang. Subjek RY senang saat ia bisa mengunjungi ayahnya saat liburan. RY juga senang berkumpul dengan saudara-saudaranya. Ia mengatakan bahwa ia suka menghabiskan waktunya untuk bermain dengan ayahnya dan juga saudara-saudara tirinya.

Hal kedua yang dapat meningkatkan *Subjective well-being* kedua subjek adalah prestasi di sekolah. subjek JM memiliki prestasi akademik yang baik, hal tersebut memunculkan perasaan bangga dan bahagia untuknya. Mendapatkan peringkat dan nilai yang baik membuat JM merasa senang atas pencapaiannya. Selain itu, JM juga merasa senang saat ia telah menyelesaikan ujian nasional dan juga telah dinyatakan diterima di MTs pilihannya lewat jalur prestasi. Sedangkan subjek RY, ia tidak memiliki prestasi akademik yang sangat baik. Namun, RY pernah mendapatkan nilai

tertinggi di kelasnya saat ujian yang membuatnya merasa senang. RY memiliki prestasi di bidang non akademik. Ia memiliki bakat dibidang olahraga yang membuatnya kerap mewakili sekolah untuk mengikuti pertandingan bulutangkis. Meskipun tidak begitu pintar, RY merasa senang dan puas dengan pencapaiannya di sekolah.

Sama seperti anak-anak pada umumnya, kedua subjek senang menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-temannya. Berinteraksi dengan teman-teman adalah salah satu penyebab munculnya perasaan bahagia dalam diri subjek. Subjek JM lebih senang berada di sekolah karena dengan begitu ia bisa bertemu dan bermain dengan teman-temannya. Ia senang menghabiskan waktu luang untuk bermain atau sekedar berbincang-bincang dengan temannya. Peristiwa menyenangkan seperti mengikuti persami bersama teman-teman kelasnya merupakan salah satu faktor yang meningkatkan *Subjective well-being* yang dirasakan oleh JM. JM tidak memiliki teman bermain di lingkungan sekitar rumahnya, itu sebabnya ia merasa sangat senang saat ia bisa bermain dengan teman-temannya saat berada di sekolah.

Bagi subjek RY, memiliki banyak teman adalah hal penting yang dapat membuatnya merasa nyaman dan senang. Sama seperti JM, RY juga sangat menikmati waktu bermainnya bersama teman-teman saat berada di sekolah. ia kerap bermain sepak bola atau kejar-kejaran dengan teman-temannya. Ia juga selalu memiliki waktu untuk bermain dengan teman-teman di luar jam sekolah. RY memiliki banyak teman di lingkungan

perumahan tempat tinggalnya dulu. RY mengatakan bahwa ia selalu senang saat bertemu dan bermain dengan teman-temannya. Saat hari libur, ia dan teman-temannya bermain sepeda mengelilingi daerah sekitar, pergi berenang, atau bermain sepak bola bersama.

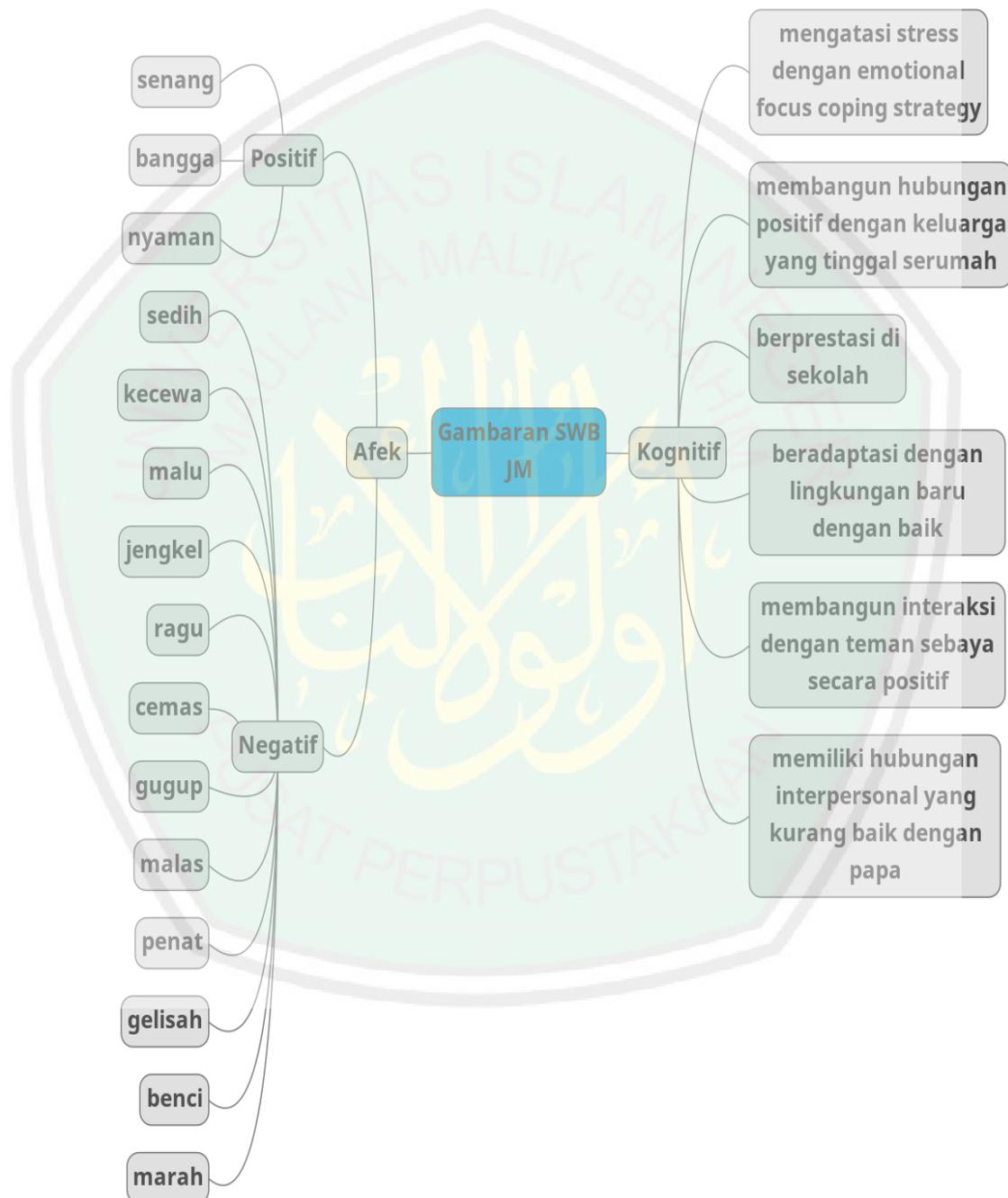
Kebahagiaan kedua subjek muncul dari hal-hal sederhana yang kadang tidak kita anggap penting dalam kehidupan anak. Dari penjelasan diatas, dapat diketahui peristiwa-peristiwa apa saja yang dapat menciptakan *Subjective well-being* yang dirasakan oleh kedua subjek. Kasih sayang, perhatian dan dukungan dari keluarga memainkan peran yang penting dalam menciptakan perasaan bahagia bagi subjek, begitu juga pencapaian atau prestasi baik itu prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, serta hubungan sosial terutama interaksi dengan teman sebaya.

Kepuasan hidup yang dialami kedua subjek lebih mengarah pada kondisi keluarga, bagaimana subjek menilai anggota keluarganya terutama kedua orang tuanya. Keadaan *Broken home* membuat keduanya memiliki penilaian yang negatif terhadap hidupnya, namun untuk JM, ia perlahan-lahan mulai menerima keadaan meskipun masih menyimpan banyak afek negatif terutama terhadap papa dan juga keluarga baru papanya. Sedangkan RY, hingga saat ini belum bisa menerima keadaan kedua orang tuanya yang telah sama-sama menikah lagi. Ia tidak puas dengan kehidupannya saat ini dan menginginkan kehidupan yang saa seperti sebelum kedua orang tuanya bercerai.

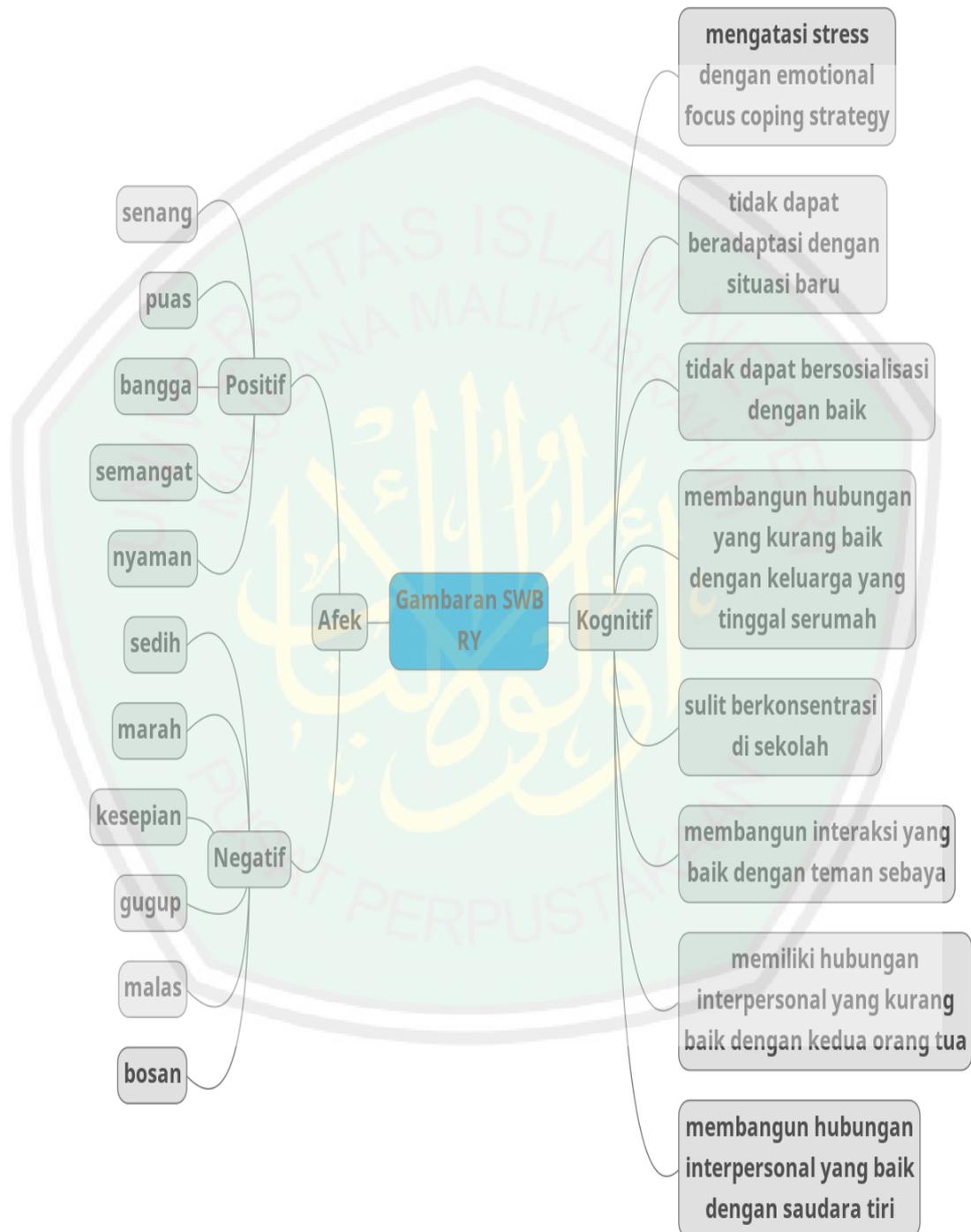
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Furr dan Funder (dalam Park, 2004), individu yang memiliki kepuasan hidup yang rendah memiliki resiko untuk mengalami masalah psikologis dan sosial seperti hubungan maladaptif dengan orang lain dan depresi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Coker dan Huebner dengan subjek remaja menunjukkan bahwa kepuasan terhadap hidup memiliki hubungan negatif dengan masalah kekerasan, depresi, kecemasan, dan kesepian dan neuroticism (Park, 2004). Individu yang puas dengan kehidupannya dan merasa bahagia mampu menyelesaikan masalah dengan baik, memiliki prestasi kerja yang baik, pemaaf dan murah hati, memiliki hubungan sosial yang baik dan cenderung tahan terhadap stres. Mereka mampu menghadapi situasi yang *stressful* secara positif dan mampu menunjukkan merespon emosional yang positif dan menggunakan strategi *coping* yang efektif (Park, 2004).

Subjek JM cenderung lebih puas dalam menjalani kesehariannya jika dibandingkan dengan subjek RY. Walaupun begitu, RY tidak menghadapi masalah psikologis karena ketidakpuasan terhadap kehidupannya. Keduanya memiliki hubungan yang baik dalam lingkungan sosial khususnya hubungan dengan teman sebaya dan tidak berperilaku maladaptif. Strategi *coping* yang digunakan kedua subjek saat menghadapi peristiwa *stressful* juga cenderung sama, yaitu menggunakan *emotional focus coping* yang tidak mengarah pada respon negatif yang merusak atau melukai.

**Skema 4.1**  
**Gambaran *Subjective well-being* Subjek JM**



**Skema 4.2**  
**Gambaran *Subjective well-being* RY**



## 2. Problematika *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken home*

Berdasarkan temuan lapangan, peneliti membagi problematika yang dialami kedua subjek kedalam tiga bagian, yaitu problematika dalam keluarga, sekolah dan hubungan sosial.

### a. Keluarga

Subjek JM dan RY menghadapi masalah yang sama dalam keluarga. Orang tua subjek sama-sama bercerai saat usia keduanya masih kecil, yaitu subjek JM saat berusia 8 tahun dan RY saat usia 6 tahun. Perpisahan yang terjadi antara orang tua subjek membuat mereka harus berpisah dengan ayah mereka. Subjek JM tinggal bersama mama dan mbahnya setelah kedua orang tuanya bercerai. Ia menjadi jarang bisa bertemu dengan papanya dan hanya bisa berkomunikasi via *whatsapp*. Pada awal perceraian, JM sempat tidak diperbolehkan mamanya untuk bertemu papanya. Hal tersebut berlangsung kurang lebih 3 tahun. Masa-masa tersebut membuat JM bertanya-tanya dengan apa yang terjadi dengan orang tuanya. Namun, mama JM belum memberikan penjelasan kepada JM mengenai perceraian yang terjadi. Setelah 3 tahun, JM kembali bertemu dengan papanya. Pada awalnya JM merasa senang karena dapat bertemu dan menjalin hubungan dengan papanya lagi, namun lama kelamaan ia merasa ia sudah tidak bisa menjalin hubungan ayah dan anak seperti sedia kala karena papanya sudah menikah untuk yang kedua kalinya dan memiliki anak lagi. Tes psikologi menunjukkan pandangan JM terhadap sosok papanya, yaitu:

***“subjek menganggap fungsi ayah sangat kabur tak berharga dan tidak dapat dipercaya”***

Semenjak pernikahan papanya tersebut, JM jadi banyak merasakan afek negatif karena ia menganggap ia telah ditinggalkan papanya, karena papanya lebih memilih keluarga barunya sehingga berpisah dengan mamanya. JM banyak merasa kekecewaan karena sikap papanya yang sulit menepati janji. JM mengatakan bahwa ia sampai merasa jengkel karena papanya selalu mengecewakannya, padahal ia tidak meminta sesuatu yang sulit. JM hanya ingin bertemu dengan papanya seminggu sekali, namun papanya tidak pernah menyanggupinya. JM menganggap bahwa sikap papanya disebabkan oleh keluarga barunya. Ia berpikir bahwa papanya sibuk mengurus keluarga barunya dan sulit membagi perhatian untuk JM dan juga anak-anak papanya yang lain.

JM juga sering mendengar cerita-cerita buruk tentang keluarga baru papanya yang membuatnya semakin tidak menyukai mereka. JM pernah bertemu dengan istri baru papanya saat papanya menjemput JM di sekolah. karena ketidaksukaan JM, ia tidak ingin pulang dengan papanya dan menangis pada saat itu. JM juga berhenti dari *club* bulutangkis yang telah lama ia ikuti karena ia ternyata ada dalam satu *club* yang sama dengan anak tiri papanya. Ia mengatakan ia tidak ingin dan tidak suka melihat mereka, terutama penjemputnya, yaitu istri baru papanya. JM banyak menyimpan afek negatif karena perceraian

keluarganya. Ia bahkan mengatakan bahwa ia membenci istri papanya yang sekarang dan juga semua anak tiri papanya, termasuk anak hasil pernikahan papanya yang kedua. Hal ini sejalan dengan hasil tes psikologi yang dilakukan pada JM yang menunjukkan bahwa:

*“subjek memiliki kecenderungan untuk gampang terpengaruh”*

Salah satu faktor yang menambahkan afek negatif pada diri JM adalah karena ia terpengaruh oleh cerita orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka menggambarkan papanya dengan buruk, sehingga JM menganggap hal tersebut sebagai penguat perlakuan papanya kepada dirinya selama ini. JM menganggap papanya pergi meninggalkan dia dan mamanya karena wanita yang saat ini menjadi istri papanya. Ia menganggap keluarga baru papanya yang menjadi penyebab ia dicampakkan oleh papanya. JM juga menganggap bahwa papanya sudah tidak perhatian lagi dengannya karena papanya sibuk mengurus anak-anak papanya yang lain. Semenjak pernikahan papanya yang kedua, JM sudah jarang mendapatkan uang jajan selain tunjangan hidup yang telah disepakati ketika bercerai. JM jarang mendapatkan apa yang ia inginkan saat ia meminta kepada papanya. Pada dasarnya JM meminta barang atau materi kepada papanya karena ia tahu bahwa papanya sudah tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan kasih sayang untuknya seperti sedia kala. Sehingga, ia merasa dengan diberikan perhatian dalam bentuk materi saja sudah cukup

membuktikan bahwa ia masih berarti dimata papanya. Namun pada kenyataannya, semakin hari selain tidak memberikan perhatian secara emosional, papa JM juga tidak mampu memberikan perhatian dalam bentuk materi.

Hal tersebut membuat JM merasa semakin sedih dan semakin ditinggalkan. JM mulai untuk tidak lagi meminta apapun pada papanya baik itu meminta bertemu atau meminta dibelikan barang, agar ia tidak merasa kecewa atau sedih saat permintaannya tidak dapat dipenuhi oleh papanya. Lama kelamaan JM jadi belajar untuk menerima keadaannya yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sosok papanya, meskipun terkadang ia tetap merasakan afek negatif saat mengingat kejadian yang telah ia alami sebelumnya. Meskipun tidak mendapatkan perhatian dari papanya, mama JM berusaha untuk mencurahkan kasih sayang yang seutuhnya bagi JM. Begitupun dengan kedua mbak dan omnya. Mereka selalu menguatkan JM dan menunjukkan bahwa JM adalah anak yang berharga dalam keluarga mereka. Kehadiran kedua mbah JM diperkuat dengan temuan tes psikologi yang dilakukap pada JM bahwa:

***“subjek memiliki 2 image ibu dan ayah yang tergambar dari jumlah rumah dan pohon yang digambar”***

Selain itu hasil tes juga menunjukkan bahwa:

***“subjek menunjukkan kecenderungan adanya jarak emosional antara subjek dengan kedua orang tuanya”***

Namun,

***“subjek mengartikan kehadiran ibunya secara positif dan menggambarkan kehadiran ibunya dapat berperan dengan baik”***

Berbeda dengan JM, kedua orang tua RY sama-sama telah menikah lagi dan membangun keluarga baru. RY diasuh oleh mamanya dan sekarang tinggal bersama suami baru mamanya yang notabene menjadi papa tirinya saat ini. RY tidak merasa bahagia tinggal di rumahnya yang ia tempati bersama mama, papa dan juga adik tirinya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian yang RY dapatkan dari orang tuanya. Karena mamanya memiliki anak lagi, perhatian mamanya beralih pada adik tirinya. Selain itu, RY juga mengatakan bahwa ia sering dimarahi mamanya karena ia tidak menuruti perintah mamanya. RY mengatakan bahwa mamanya sering keluar rumah dan meninggalkannya sendiri. Saat berada di rumah pun mama RY selalu sibuk bermain *handphone* dan tidak memperdulikan RY. Bahkan mama RY tidak pernah menanyakan RY tentang sekolah dan pencapaiannya selama ini. RY selalu dibiarkan menghabiskan waktunya untuk bermain *handphone* atau nonton tayangan youtube di televisi tanpa pengawasan. Padahal seperti yang kita tahu, konten youtube sangat beragam dan ada untuk semua usia. Orang yang menonton youtube bisa dengan sesuka hati membuka youtube dan melihat konten apa saja tanpa ada perlindungan batasan umur yang boleh menonton sebuah video.

Dari tes psikologi yang dilakukan pada RY, ditemukan bahwa:

***“subjek cenderung lebih bergantung atau mendapat perlindungan dari pihak ibu”***

Namun,

***“subjek cenderung merasa dikucilkan oleh keluarga”***

***“subjek cenderung membuat penilaian yang kurang menyenangkan terhadap figur ibu”***

Meskipun tinggal terpisah dari ayahnya, RY masih menjalin komunikasi yang baik dengan ayahnya. Sese kali ia mengunjungi ayahnya saat ia sedang libur sekolah. RY senang bermain dengan ayahnya. Ia menikmati setiap waktu yang ia miliki saat bermain di rumah ayahnya. Namun karena jarak, RY tidak bisa selalu berkomunikasi dengan ayahnya, karena ia tidak diperbolehkan mamanya untuk memegang *handphone* sendiri. RY jadi tidak bisa menjalin komunikasi jarak jauh dengan ayahnya dan hanya bisa bertemu kurang lebih 2 minggu sekali jika dijemput ayahnya. RY sempat merasa sedih saat ada konflik yang terjadi antara mama dan ayahnya. Ayah RY menginginkan RY untuk ikut tinggal bersamanya dan tidak lagi mengikuti mamanya. Namun hal tersebut tidak disetujui oleh mama RY. RY sedih karena ia diperebutkan oleh kedua orang tuanya dan pada dasarnya ia ingin tinggal bersama papanya namun tidak diperbolehkan oleh mamanya.

RY jadi kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya karena mereka tinggal terpisah dan tidak bisa menjalani komunikasi jarak jauh saat

tidak bisa bertemu. Meskipun RY telah memiliki sosok yang menggantikan ayahnya di rumah, RY mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapatkan perhatian dari papa tirinya. Ia bahkan sangat jarang berkomunikasi dengan papanya meskipun sering sama-sama berada di rumah. Papa RY tidak pernah mengajak RY ngobrol atau pun melakukan aktivitas bersama. Hal tersebut membuat RY merasa kehadiran papanya tidak memberikan dampak apa-apa terhadap dirinya. Hal ini sejalan dengan hasil tes psikologi RY yang menunjukkan bahwa:

***“subjek cenderung kurang memiliki kedekatan dengan figur ayah”***

RY mengatakan bahwa ia selalu menghabiskan waktunya di rumah untuk menonton televisi dan bermain *game*. RY juga terkadang bermain dengan adik tirinya yang masih kecil. RY mengatakan bahwa ia tidak suka disuruh oleh mamanya. Ia baru akan menuruti perintah mamanya jika mamanya memarahinya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan RY. Mama RY mengatakan bahwa semenjak tinggal di rumah yang sekarang, RY jadi sering membantah dan melawan omongan orang tua. RY juga sangat sulit diatur dan selalu menjawab saat mamanya berbicara (IRY.3a; IRY.16a). Mama IRY menganggap bahwa perubahan sikap yang dialami RY itu terjadi karena pengaruh pertemanan dan juga karena perceraian yang terjadi antara ia dan juga ayah RY (IRY.17a).

Kedua subjek sama-sama mengalami masalah yang ditimbulkan akibat perceraian kedua orang tua mereka. JM dan RY sama-sama diasuh oleh pihak ibu, bedanya mama RY menikah lagi sehingga RY memiliki sosok papa tiri. Meskipun memiliki pengganti figur ayah, RY tetap tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya ia dapat dari sosok ayah. Ditambah lagi mamanya yang kurang perhatian terhadap dirinya membuat RY semakin tidak betah berada di rumah. Ia ingin tinggal bersama dengan ayahnya, namun RY tidak mendapatkan izin dari mamanya. Karena ketidaknyamanan yang ia rasakan di rumah, RY akhirnya menjadi tidak menurut terhadap mamanya. Ia kerap bertindak masa bodoh karena merasa kehadirannya tidak diharapkan di rumah tersebut. Maramis (2000) mengungkapkan bahwa anak akan merasa tidak diterima dan tidak dicintai oleh keluarganya saat anak kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya.

Maryanti dalam Hafiza dan Mawarpuri (2018:61) mengatakan bahwa perceraian memiliki dampak negatif bagi anak. Anak menunjukkan sikap memberontak untuk melampiaskan afek-afek negatif seperti frustrasi dan amarah. Hal tersebut sama seperti temuan lapangan pada subjek RY. Ia sering dimarahi mamanya dan juga beradu mulut saat berada di rumah. Meskipun di rumah ia memiliki sosok papa tiri yang menggantikan ayahnya, papa tirinya tersebut tidak memiliki sumbangsih dalam perkembangan psikologis RY. Sehingga kehadiran

papa tiri tidak membuat RY menjadi merasa memiliki ayah lagi dan membuatnya kehilangan figur otoritas ayah. Akibatnya ia tidak memiliki rasa takut terhadap mamanya.

Sedangkan JM, meskipun tidak memiliki figur ayah ia tetap mendapat perhatian dan kasih sayang dan cukup dari mamanya. Orang-orang di sekelilingnya seperti kedua mbah dan omnya juga memperlakukan JM seperti anak mereka sendiri. Hal tersebut membuat JM merasa nyaman dan dianggap keberadaannya, sehingga perlahan-lahan ia mulai menerima bahwa ia memang lebih baik tinggal di rumah yang sekarang dengan kondisi seperti itu. Kasih sayang yang JM dapatkan dari keluarga besarnya membuat JM menjadi pribadi yang penyayang dan penurut. Ia selalu mendengarkan apa kata mamanya dan mengerjakan apa pun yang disuruh mamanya. Ia bahkan belajar bertanggungjawab dan mandiri sedari kecil agar ia tidak merepotkan orang lain. Meskipun mama JM tidak menikah lagi dan JM tidak memiliki sosok pengganti figur papanya, JM tetap memiliki figur otoritas ayah dari mbah kakungnya. Karena tinggal bersama kedua mbahnya, JM diperlakukan seperti anak mereka sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam menciptakan *Subjective well-being* anak. Kepuasan dan afek yang dirasakan anak banyak berasal dari keberfungsian dalam keluarga. Status *broken home* membuat kedua subjek banyak merasakan afek negatif dalam keluarga dan

menunjukkan penilaian yang buruk terhadap keluarga mereka. Hasil tes psikologi kedua subjek sama-sama menunjukkan bahwa:

***“subjek memiliki kecenderungan untuk menyibukkan diri di luar rumah atau luar keluarga”***

Maksud dari temuan diatas adalah kedua subjek sama-sama merasa tidak nyaman dengan keadaan keluarganya dan mencari hal lain diluar rumah yang dapat menghilangkan afek negatif yang mereka rasakan. Penelitian yang dilakukan oleh Nayana (2013) yang menunjukkan adanya kolerasi positif yang signifikan antara kefungsian keluarga dengan *Subjective well-being* pada remaja. Yang artinya semakin tinggi atau baik kefungsian sebuah keluarga, maka akan menciptakan *Subjective well-being* yang tinggi pula bagi anak. Kefungsian keluarga memberikan pengaruh terhadap *Subjective well-being* anak karena keluarga memiliki peran yang penting terhadap kondisi sosio-emosional anak. Bizzaro (2001) menjelaskan bahwa kefungsian keluarga yang baik mempengaruhi anak usia remaja dan membantu mengarahkan kondisi psikis ke arah yang lebih positif (Nayana, 2013:240).

b. Sekolah

Kehidupan sekolah yang dimaksud di sini lebih berfokus pada masalah akademik yang dialami oleh kedua subjek. Subjek JM memiliki pencapaian akademik yang baik di sekolah. Ia masuk peringkat 10 besar di kelas dan menjadi salah satu siswa berprestasi.

Prestasi yang didapat oleh JM tidak semata-mata terwujud secara instan. JM adalah anak yang rajin belajar. Hasil observasi peneliti saat melakukan kunjungan ke rumah JM menunjukkan bahwa JM selalu belajar setiap hari kecuali hari Sabtu dan Minggu (hari libur). Setelah salat Magrib JM akan duduk dengan tenang di meja belajarnya dan mulai mempelajari mata pelajaran untuk hari esok. Mama JM selalu memperhatikan dan mengawasi JM saat belajar. Bertanya mengenai pekerjaan rumah atau ujian yang akan dihadapi JM. Duduk di bangku kelas 6 membuat JM menjadi lebih giat belajar daripada sebelumnya. Tidak hanya belajar di rumah dan di sekolah, JM juga mengikuti beberapa les tambahan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian nasional.

Aktivitas tambahan yang JM lakukan untuk persiapan ujian nasional tersebut banyak menyita waktu JM sehingga ia jadi merasa kelelahan dan penat. Ia juga banyak merasa kecemasan karena akan menghadapi ujian nasional. Karena keemasannya tersebut JM sering merasa sedih saat ia mengalami kesulitan seperti saat tidak dapat mengerjakan soal-soal ujian percobaan. Ia menjadi takut akan gagal dalam menghadapi ujian nasional. Selain itu JM juga merasa cemas karena ia akan masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Ia takut tidak bisa menyesuaikan diri dan gagal dalam pelajaran di bangku MTs.

Sementara itu, RY tidak begitu memiliki prestasi yang baik di sekolah. RY termasuk anak yang biasa saja bahkan kurang dari segi

kemampuan akademik (IRY.22a). RY senang menghabiskan waktunya di sekolah untuk bermain. Ia tidak begitu tertarik dalam pelajaran. Di rumah pun RY tidak pernah belajar. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa RY hanya menghabiskan waktu untuk tiduran sambil menonton televisi dan bermain *handphone*. Karena sulitnya RY untuk belajar di rumah, mama RY akhirnya mengikutkan RY les tambahan. RY mengatakan bahwa ia tidak mau belajar di rumah karena ia sudah lelah belajar seharian di sekolah dan di tempat les.

Dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian nasional, RY tidak begitu mengalami kecemasan seperti JM. Ia terlihat lebih santai dan pasrah. RY mengatakan ia sering gagal dan mendapatkan nilai yang tidak memuaskan dalam beberapa ujian percobaan. Namun ia mengatakan bahwa itu tidak masalah karena ia selama ini juga sudah cukup belajar di sekolah dan di tempat les. Saat menghadapi ujian nasional pun RY hanya merasakan ketegangan saat sedang mengerjakan soal. Sebelum benar-benar ujian, RY masih merasa santai dan tanpa beban. Ia juga tidak memiliki kecemasan mengenai studi lanjutnya karena ia tidak setuju dengan pilihan mamanya namun tidak bisa menolak, akhirnya ia hanya bersikap pasrah dan tidak mau tahu. Sakit yang dialami RY di kepala bagian belakang semakin sering ia rasakan semenjak duduk di kelas 6. Hal tersebut karena RY sering kelelahan. Ia jadi sering menghabiskan waktunya di rumah untuk tidur. Ia bahkan sering tidak datang ke tempat les karena tidur sampai malam.

Anak yang ada dalam masa kanak-kanak akhir masuk dalam tahap operasional konkret menurut Piaget (Suntrock, 2011: 329). Anak mampu melakukan operasi riil, klarifikasi, konfirmasi, transivitas dan serasion. Kemampuan memori jangka panjang anak juga meningkat di masa kanak-kanak tengah hingga akhir. Memori yang dimiliki anak akan dipengaruhi oleh keahlian dan pengetahuan yang dimiliki secara personal. Pada masa ini anak menjadi lebih kritis dan kreatif. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak yang ada dalam masa kanak-kanak akhir akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal konkret atau nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemampuan berbahasa anak juga meningkat pada periode ini. Anak menguasai berbagai kosa kata baru yang didapat karena adanya perluasan interaksi sosial. Menurut Hurlock (1980:152) dalam masa kanak-kanak akhir anak mengalami kemajuan dalam penambahan kosa kata, pengucapan, pembentukan kalimat, kemajuan dalam pengertian, isi pembicaraan dan banyak bicara.

Subjek JM menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan masa perkembangannya. Ia memiliki kecakapan dalam berbicara dan mengerti berbagai kosa kata umum tanpa harus dijelaskan. JM mampu menjelaskan dan menggambarkan jawaban dari pertanyaan peneliti mengenai kepuasan dan afek-afek apa saja yang ia rasakan dalam menjalani kesehariannya. Berbeda dengan JM, RY nampaknya kurang

memiliki kecakapan dalam segi bahasa. Banyak kosa kata umum yang tidak ia pahami dan RY juga mengalami kesulitan dalam menjawab beberapa pertanyaan yang peneliti sampaikan, sehingga peneliti harus memberikan penjelasan lebih dan menyederhanakan pertanyaan agar RY mengerti dan bisa menjawabnya. Menurut teori yang dikemukakan Erikson, anak yang ada dalam masa kanak-kanak akhir berada dalam masa *Industry vs. Inferiority*. Afek positif seperti kesenangan dan kepuasan banyak muncul dalam masa ini, terutama dalam penyelesaian tugas akademik. Anak yang berhasil dalam bidang akademik dengan kata lain memiliki prestasi dan merasa puas dengan pencapaiannya akan merasa bahagia dan merasa diterima oleh lingkungannya. Sedangkan, anak yang tidak berhasil seperti contohnya saat anak tidak dapat meraih prestasi yang baik maka ia akan menjadi inferior dan merasa rendah diri. Anak akan merasa bahwa ia tidak diterima dan berbeda dari lingkungannya.

Hal yang telah dijelaskan di atas adalah yang terjadi pada RY. Ia menjadi sangat pendiam dan tidak terlalu aktif dalam belajar di kelas karena ia merasa rendah diri karena kemampuannya tidak dapat menyamai teman-temannya yangn lain. Dalam domain sekolah, JM lebih banyak merasakan afek positif dan kepuasan daripada RY. Walau begitu, JM juga merasakan afek negatif seperti cemas, lelah dan gugup dalam persiapannya menghadapi ujian nasional. Sedangkan RY tidak begitu puas dan merasakan afek seperti bangga dan senang akan

prestasi yang di raih di sekolah, namun RY tidak merasakan kecemasan sekuat JM. Meskipun ia kelelahan, bosan dan penat dalam menghadapi ujian nasional, ia tidak terlalu cemas dan merasa lebih santai.

c. Hubungan sosial

Hubungan sosial yang dimaksud disini adalah hubungan yang terjalin antara subjek dengan orang-orang yang ada disekitar subjek, baik itu di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Kedua subjek sama-sama tidak memiliki teman sebaya di lingkungan rumah pasca perceraian orang tua. Kedua subjek sama-sama pindah ke rumah baru setelah orang tua mereka bercerai. Subjek JM tidak memiliki teman bermain di lingkungan rumahnya karena letak rumah yang berada di pinggir jalan raya yang ramai dilewati kendaraan besar, sedangkan perkampungan penduduk ada disebrang jalan di depan rumah JM. Sehingga JM jarang keluar rumah dan lebih sering menghabiskan waktu di dalam rumah. Walaupun begitu, JM tetap mengenal orang-orang di sekitar tempat tinggalnya dan memiliki hubungan yang baik dengan mereka (IJM.14a).

*“Nggak ada sih mbak. Dia sama aja. Cuma karena sekarang rumah e pinggir jalan rame, dia nggak bisa kesana-kesana. Kalau dulu kan rumahnya di kampung ya, jadi sek penak, ini jalan raya.”*  
(Wawancara dengan informan JM, 24 April 2019)

Meskipun tidak memiliki teman bermain di rumah, JM memiliki banyak teman di sekolah. Ia sangat senang menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Menurut JM kehadiran teman-temannya adalah salah satu hal yang membuat ia merasa bahagia. Meskipun

pernah *dibully* karena kondisi tubuhnya dan beberapa kali dijahili teman-temannya, JM tetap menikmati kebersamaannya bersama teman-temannya. Selain merasakan afek positif diatas, JM juga pernah merasakan afek negatif seperti marah dan sedih karena diganggu teman, dan merasa bersalah saat ia melakukan sesuatu yang tidak baik pada temannya.

Semenjak kepindahannya setelah pernikahan mamanya yang kedua, RY tidak pernah bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar rumah barunya. Ia bahkan tidak mengenal tetangga-tetangga di sekitar rumahnya tersebut (IRY.8a). RY mengatakan bahwa ia tidak memiliki teman main di lingkungan sekitar dan hanya bermain dengan adik tirinya saja saat berada di rumah. Jika RY merasa bosan bermain di rumah, ia akan pergi ke daerah perumahan tempat tinggalnya dulu. Disana ia memiliki banyak teman sebaya dan sering menghabiskan waktu disana.

*“Nggak pernah, karena nggak ada yang kenal paling. Beda sama yang di rumah lamanya disana temannya banyak, dia malah biasanya main ke sana.”* (Wawancara dengan informan RY, 23 April 2019)

Sama seperti JM, RY pun sangat menikmati waktu bermainnya bersama teman-teman di sekolah. RY bahkan lebih menyukai jam istirahat atau jam pelajaran yang kosong karena dengan begitu ia bisa bermain dengan teman-temannya. Saat awal perceraian orang tuanya hingga saat mamanya menikah untuk yang kedua kalinya, RY sering terlibat masalah di sekolah. ia kerap berkelahi dengan teman-temannya.

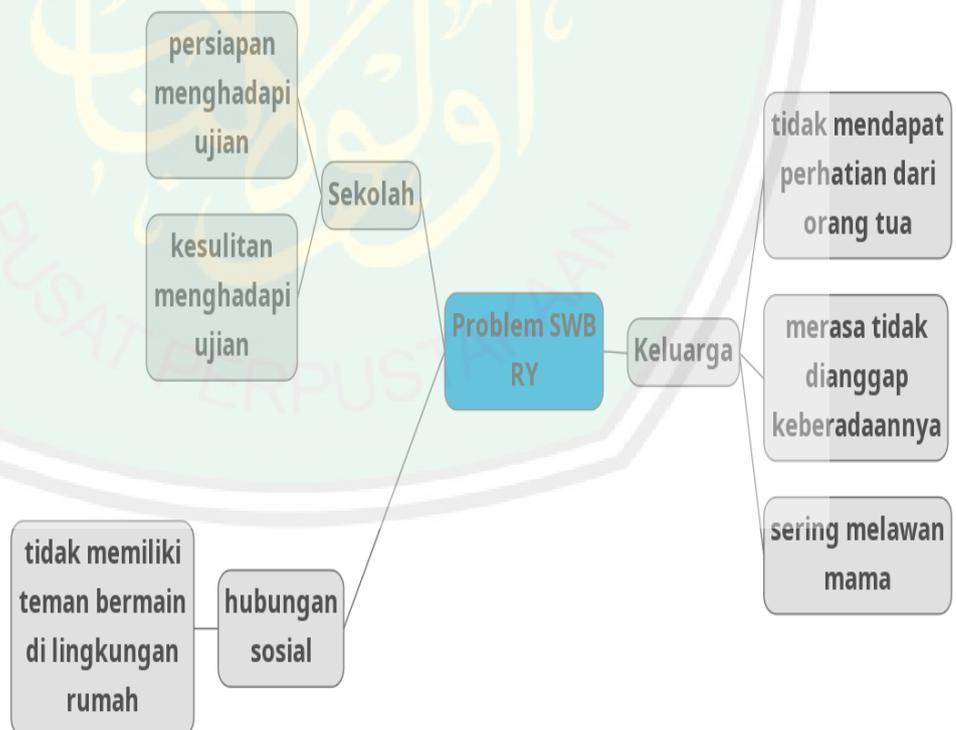
HI itu terjadi pada 3 tahun pertama masa sekolah, tepat saat ia hanya diasuh oleh mamanya sendiri. 3 tahun selebihnya RY sudah bisa bersikap lebih baik dan menjauh dari masalah dan berubah menjadi sosok pendiam dan pemalu yang tertutup dari teman-temannya.

Hubungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan *Subjective well-being* anak. Menjalin hubungan pertemanan yang positif akan meningkatkan *Subjective well-being* yang positif pula (Holte, dkk., 2014:595). Walaupun demikian, hubungan sosial bukanlah satu-satunya prediktor *Subjective Well-being*. Hubungan sosial hanyalah satu dari sekian banyak faktor yang dapat menciptakan kesejahteraan pada anak, terutama di masa kanak-kanak akhir.

**Skema 4.3**  
**Problematika SWB JM**



**Skema 4.4**  
**Problematika SWB RY**



### 3. Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home*

Dari paparan data dan beberapa analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Subjective well-being* pada kedua subjek. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu faktor protektif yang merupakan faktor yang dapat meningkatkan *Subjective well-being* dan faktor resiko yang merupakan faktor yang dapat menurunkan atau mengurahi *Subjective well-being* yang dirasakan oleh kedua subjek.

#### a. Faktor Protektif

Terdapat beberapa faktor protektif yang dapat mempengaruhi kondisi *Subjective well-being* pada kedua subjek. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri subjek dan ada juga yang berasal dari lingkungan.

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri subjek yaitu kemampuan menyelesaikan masalah dan kemampuan menyesuaikan diri. Hal ini sama-sama dialami oleh kedua subjek, dimana kedua subjek dapat menyelesaikan masalah atau menghadapi situasi yang *stressful* dengan strategi *emotional focus coping*. Situasi menekan yang dialami oleh kedua subjek diantaranya adalah pertikaian antara kedua orang tua, perceraian yang terjadi antara kedua orang tua, dan ujian nasional yang harus mereka laksanakan sebagai syarat kelulusan. Keduanya juga memiliki kemampuan menyesuaikan diri

setelah perceraian yang terjadi antara kedua orang tua mereka. Kedua subjek dapat menyesuaikan diri di tempat tinggal yang baru, meskipun subjek JM mampu untuk menyesuaikan diri lebih cepat daripada RY. JM juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru karena ia harus pindah sekolah setelah kedua orang tuanya bercerai. Selain itu JM juga bisa berprestasi di sekolah barunya yang membuat ia semakin nyaman dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hurlock (1980:178) bahwa anak yang mendapatkan nilai sekolah yang baik dan dapat menyesuaikan diri baik dengan guru dan juga teman sekelas akan merasa lebih bahagia.

- 2) Faktor yang berasal dari lingkungan yang dapat mendukung peningkatan *Subjective well-being* yang dirasakan kedua subjek adalah hubungan yang positif seperti yang dikemukakan oleh Compton (2005:52). Hubungan positif ini terdiri dari dua yaitu dukungan sosial dan keintiman sosial. Kedua subjek mendapatkan dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya dan juga guru di sekolah. sedangkan untuk keintiman emosional kedua subjek mendapatkannya dari salah satu orang tua saja subjek JM juga mendapatkan keintiman emosional dengan ibunya karena ia tinggal serumah dan selain diasuh oleh ibunya ia juga diasuh oleh kedua ibunya.

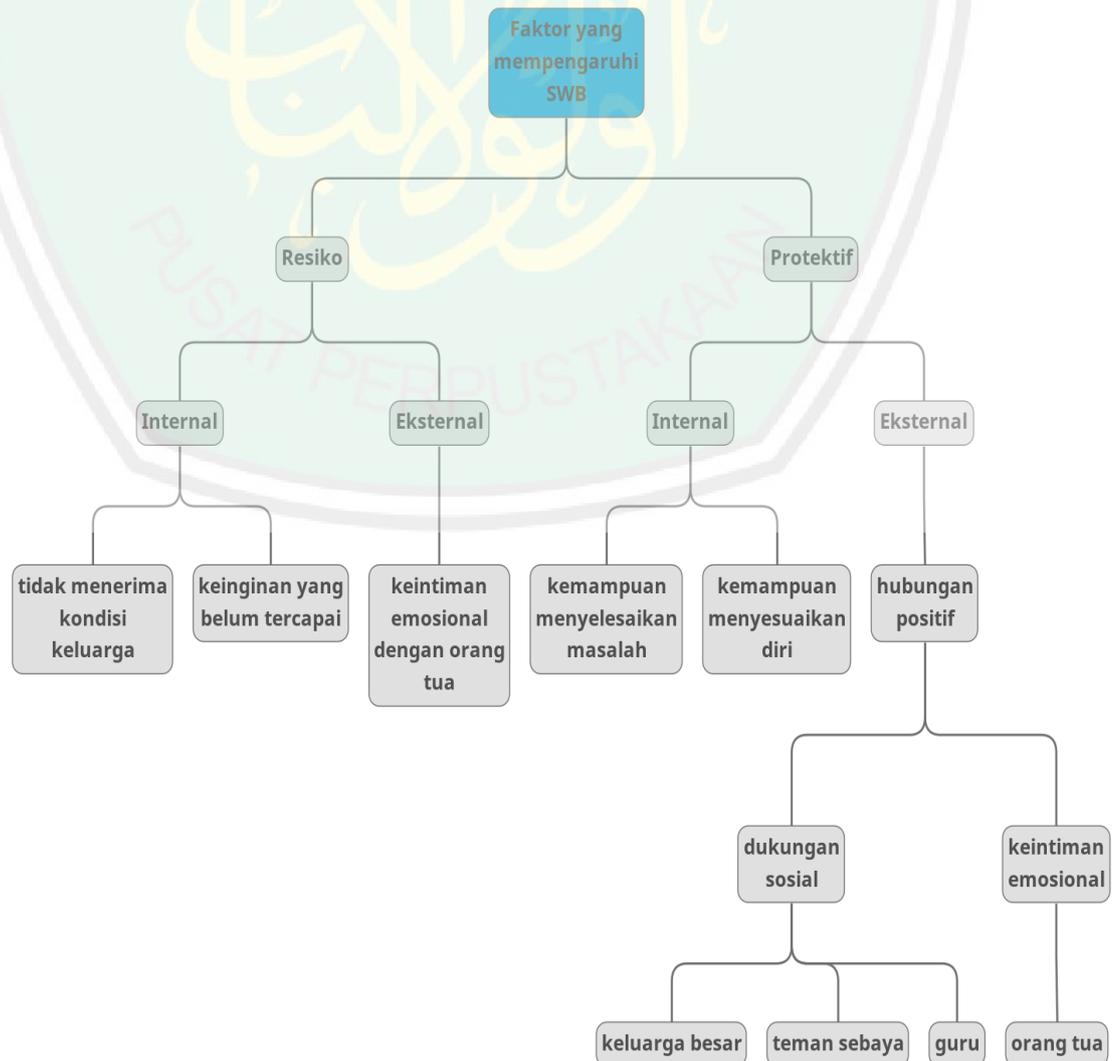
b. Faktor Resiko

Sama halnya dengan faktor protektif, terdapat beberapa faktor resiko yang dapat dapat mempengaruhi kondisi *Subjective well-being* yang dialami oleh kedua subjek. Faktor resiko ini juga terdiri dari dua sumber, yaitu dari dalam diri subjek dan juga dari lingkungan.

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat menurunkan *Subjective well-being* yang dirasakan oleh kedua subjek adalah tidak menerima kondisi dala kehidupan dan keinginan yang belum tercapai. Kedua subjek sama-sama tidak bisa menerima kondisi keluarga yang telah *broken*. Subjek JM tidak bisa menerima pernikahan papanya yang kedua dan merasa bahwa ia diabaikan oleh papanya. RY juga tidak dapat menerima kondisi perceraian kedua orang tuanya dan merasa tidak nyaman hidup bersama papa tirinya. Faktor keinginan yang belum tercapai lebih terlihat pada subjek RY yang merasa bahwa mamanya tidak pernah memenuhi keinginannya sehingga ia sering merasa ketidakpuasan.
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri subjek adalah hubungan negatif berupa keintiman emosional dengan orang tua. Subjek JM memiliki hubungan yang kurang baik dengan papanya. Ia bahkan sudah tidak pernah berkomunikasi dengan papanya dan menganggap bahwa ia merasa jauh lebih baik jika tidak melakukan kontak dengan papanya karena ia kerap dikecewakan. Subjek RY juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan mamanya meskipun ia tinggal bersama

dengan ibunya. RY merasa bahwa ibunya kurang memberikan perhatian kepadanya terutama setelah ibunya menikah lagi. Hal ini yang membuat RY kerap dimarahi dan juga bermasalah di rumah dengan ibunya. Hal ini selaras dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Amato dan Keith (1991) dan Magnuson dan Berger (2009), bahwa anak dari keluarga *broken home* memiliki skor yang lebih rendah dalam hal kesejahteraan emosional, fisik, sosial dan psikologis daripada anak yang hidup bersama dengan orang tua biologis.

**Skema 4.5**  
**Faktor yang mempengaruhi SWB Subjek**



#### 4. Dinamika *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home*

Secara general, JM menikmati kehidupan yang ia jalani setelah kedua orang tuanya berpisah. Awal perceraian menjadi hari-hari yang sulit bagi JM dan juga mamanya, karena saat itu JM hanyalah anak berusia 8 tahun yang duduk di kelas 2 sekolah dasar. Ia selalu mempertanyakan keberadaan papa kepada mamanya. Namun mama JM tidak menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kepada JM hingga JM duduk di bangku kelas 5 sekolah dasar. Sebelum benar-benar mendapat penjelasan dari mamanya, JM sudah mengetahui apa yang terjadi pada keluarganya. JM mendapatkan berbagai informasi dan cerita dari orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut membuat JM mempersepsikan papanya secara negatif. Ia menganggap bahwa papanya tidak mengharapkan keberadaannya dan meninggalkan dia dan mamanya untuk menikah dengan wanita lain.

Mama JM baru memberikan penjelasan kepada JM saat JM duduk di kelas 5 karena menurutnya saat itu adalah saat yang tepat dan JM sudah besar sehingga sudah bisa mengerti. Mama JM berusaha menjelaskan segala hal tanpa mengelakkan fakta namun tetap berusaha membuat JM tidak merasa tersisihkan dan dibuang. Ia berusaha meyakinkan JM untuk kuat dan mengatakan bahwa JM tetap merupakan tanggung jawab papanya, sehingga JM punya hak untuk meminta apa pun kepada papanya. JM membutuhkan waktu yang cukup lama untuk belajar membangun komunikasi dengan papanya lagi.

*“Kalau dulu enggak, soalnya dia masih kecil ya. Kalau dulu tuh dia tanya “ma, papa kok nggak pulang?” “ya papa pulang ke rumah gondanglegi” aku jawabnya gitu. Tapi kemudian aku kasih tau yang sebenarnya. Dia itu nanya, “ma, dia pelakor ya?” aku jawab “iya” maksudku bukan untuk menjatuhkan dia, memang kenyataannya seperti itu. Anak tirinya dibawa tinggal sama perempuan itu. “berarti papa menghidupi x dan anak-anak e ma yo?” “ya bisa dikatakan seperti itu”. Kan dia sekarang sudah besar. Kalau dulu kan takutnya psikisnya terganggu. Alhamdulillahnya dia wes kuat gitu lho mbak, orang-orang di sekelilingnya juga yo opo yo wes mendorong gitu. Itu pelakor sampai jadi buah bibir, dia tuh kan kadang-kadang nimbrung sama temen-temen cowok, temen-temen cewek, bahasane si pelakor iku hahahaha. Terus pernah gitu sama temennya pas lagi cerita dia bialang, “lho iya ver, sama papaku juga dipek pelakor”. Sekarang tak jelasin yang sebenarnya gimana, kalau dulu enggak. Sekarang kan udah besar.” (Wawancara dengan informan JM, 24 April 2019)*

Komunikasi yang terjalin antarkeduanya berjalan baik pada awalnya. Namun lama-kelamaan JM menjadi kembali sulit untuk bertemu dengan papanya. Hal tersebut menimbulkan afek-afek negatif dalam diri JM. Ia merasa kecewa dan jengkel pada papanya. Tidak hanya itu, semakin hari JM menjadi menyimpan afek negatif bukan saja terhadap papanya tetapi juga pada istri dan anak-anaknya. JM mengatakan bahwa papanya berubah karena telah menikah lagi. Papanya jadi sibuk mengurus keluarga barunya sehingga tidak lagi memperhatikan JM. Hingga saat penelitian ini berlangsung JM mengatakan bahwa ia sudah tidak ingin bertemu dengan papanya lagi karena ia takut dikecewakan lagi.

*“Cuma sama papanya yang nggak baik. Ya sekarang biasa lah. Cuma dia pernah cerita ke wali kelas. Kan wali kelasnya yang sekarang dia care gitu kan mbak, orangnya tuh ke anak dekat. Dia tuh cerita “bu, saya tu benci sama papa saya.” Cuma dia nggak menampakkan lek “aku benci ke papaku, aku moh mbek papaku” enggak. Gurunya itu cerita ke saya, bilang “bu JM lho cerita ke saya*

*kalau dia benci papanya” saya tanya kenapa? Jawabnya “dia meninggalkan saya, saya benci” . nggak tau di benaknya dia kayak apa gitu. Karena ada unsur orang ketiganya. Dia itu pernah mbak, Dulu itu dia ikut club bulu tangkis mbak, ya ikut pertandingan dimana-mana gitu. Terus pada suatu ketika dia ada pertandingan di pakis, ketemu sama si tasya (saudara tiri). Dia langsung ilfeel kan mulai dari situ tiap kali tak suruh latihan dia itu ada aja alesannya, yang males yang gak mau. Selama sebulan itu dia nggak mau cerita. Sampai aku di wa pengelolanya, gimana ini mau ada turnamen, abil mau diikuti nggak? Terus ya aku bilang di ganti sama teman yang lain aja, gitu. Setelah itu tak tanyain kan, baru dia cerita ternyata dia disana ketemu saudara tirinya dan dia gak mau, yaudah dari situ gak tak paksain kalau dia nggak mau. kan dia itu orang yang kalau gak disalahin ya udah biasa aja. Nah dia itu merasa si istri baru papanya itu pengganggu buat dia, makanya dia nggak seneng.” (Wawancara dengan informan JM, 24 April 2019)*

Disisi lain, mama JM selalu berusaha memberikan kasih sayang dan perhatian sepenuhnya pada JM karena paham dengan kekurangan keluarganya. Tidak hanya itu, mama JM juga berusaha agar JM tumbuh menjadi pribadi yang baik, mandiri dan disiplin dan tidak terpengaruh masalah yang terjadi antara ia dan mantan suaminya. Orang tua dan adik dari mama JM juga selalu berusaha untuk memberikan kasih sayang dan perhatian agar JM merasa nyaman tinggal bersama mereka.

*“Pokok yang penting itu kita membuat anak gak merasa ‘saya disishkan’. Terus adekku juga, adekku kan cowok, dia juga memberikan perhatian yang hangat karena dia tau kondisinya kayak gitu. Orang tuaku pun begitu. Alhamdulillah mbak, perhatian ke anakku tuh kayak wes anak sendiri gitu. Kadang kalau aku ke surabaya, nyampek pulang kan mesti malem, dia itu udah sama orang tuaku itu udah nyaman, ya mereka memberikan perhatian dengan cukup gitu.” (Wawancara dengan informan JM, 24 April 2019)*

Segala perhatian yang diberikan oleh keluarga besar JM membuatnya merasa nyaman dan perlahan-lahan dapat menerima keadaan. Meskipun menyimpan afek negatif terhadap keluarga papanya, JM tetap merasa bahagia saat menghabiskan waktunya dengan keluarga besarnya. JM senang menghabiskan waktunya dengan berlibur bersama keluarganya. JM mengatakan bahwa ia senang dengan kesehariannya yang sekarang dan lebih betah tinggal di rumahnya saat ini, daripada rumah yang ia tempati dulu bersama kedua orang tuanya. JM senang hidup dikelilingi banyak orang, apalagi jika orang-orang tersebut perhatian dan menyayangnya.

Bagi subjek RY kehidupan yang ia jalani tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Ia merasa sulit untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya selama ini. RY tidak menikmati dan merasa tidak puas dengan kehidupannya yang sekarang. Walaupun demikian, RY tidak begitu menganggapnya sebagai masalah yang berarti dan tetap menjalani kesehariannya tanpa ada usaha mendapatkan apa yang ia inginkan. Hal tersebut terjadi karena RY dapat mengalihkan perhatiannya dan mengobati ketidakuasannya dengan sesuatu yang lain yang dapat menghibur dirinya.

Subjek RY juga memiliki masalah keluarga yang sama seperti JM. Bedanya, setelah bercerai kedua orang tua RY sama-sama menikah lagi. RY tinggal bersama mama dan papa tirinya. Masalah yang RY alami adalah ia merasa tidak nyaman dan tidak menyukai kehidupannya setelah orang tuanya bercerai dan setelah mamanya menikah lagi. RY merasa ia kehilangan perhatian mamanya semenjak mamanya menikah lagi dan

memiliki bayi. Selain itu, mama RY juga selalu bermain *handphone* dan sering keluar rumah. Tinggal di rumah yang berbeda juga membuat RY kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari ayah kandungnya. Ia hanya bisa bertemu dengan ayahnya dua minggu sekali atau hanya saat libur sekolah.

*“Ayah sendiri? Tambah jarang orang sama aku aja jarang. Kan seminggu sekali kesananya jarang ketemu, kadang bisa sampe 2 minggu”* (Wawancara dengan informan RY, 23 April 2019)

Meskipun memiliki figur pengganti ayah, RY menganggap kehadiran papa tirinya tidak memunculkan dampak apa-apa pada dirinya, karena papanya tidak pernah memperhatikan dan menganggap kehadirannya. Walaupun secara struktur RY memiliki figur orang tua yang lengkap, ia tetap saja merasa hal tersebut tidak memiliki pengaruh apa-apa padanya, karena mamanya kurang memberikan perhatian dan papanya tidak memperhatikannya sama sekali. Hal tersebut membuat RY tidak betah tinggal di rumahnya yang sekarang. Ia juga berubah menjadi anak yang sering membantah orang tua dan pemalas, seperti apa yang mamanya katakan kepada peneliti.

*“Ya ada, kalo disana tuh dia diem. Kalo disini tu banyak bantah e. Mungkin karena pergaulan ya. Dulu disana kan dia nggak pernah keluar.sekarang nih baru mainnya. Mungkin juga karena faktor pisah ya, mungkin.”* (Wawancara dengan informan RY, 23 April 2019)

Kartono (2007:266) bahwa kebutuhan fisik dan psikis anak dari keluarga yang kurang harmonis tidak dapat terpenuhi, sehingga anak menjadi sedih, risau, diliputi rasa benci dan dendam yang membuat anak

menjadi nakal dan kacau. Kedua subjek sama-sama merasakan kesedihan karena masalah yang terjadi pada keluarga mereka. Subjek JM bahkan memendam kebencian pada papanya dan juga keluarga baru papanya. Meskipun begitu, JM tidak menampakkan perilaku negatif yang menyimpang. Hal tersebut terjadi karena JM mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari keluarganya, sehingga perilakunya dapat lebih terarah. Sementara itu subjek RY, tidak memiliki perasaan benci atau dendam kepada salah satu dari orang tuanya. Namun, karena ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, ia menjadi tambah sedih dan akhirnya berperilaku yang menurut mamanya nakal saat berada di rumah, terutama saat berinteraksi dengan mamanya.

Stevenson dan Black (1995) menjelaskan bahwa anak menjadi stres di tahun-tahun pertama perceraian karena banyak merasakan afek negatif ketika mengetahui perpisahan kedua orang tuanya. Anak dengan kondisi keluarga yang pecah karena perceraian rentan mengalami trauma emosional karena kurangnya kedekatan dengan orang tua. Hal tersebut terjadi karena anak tinggal terpisah dari salah satu orang tua biologisnya. Anak menjadi kurang mendapatkan perasaan aman dan bahagia. Selain itu mereka juga merasakan afek negatif seperti sedih dan tidak nyaman dengan konflik yang terjadi antara kedua orang tuanya. Hal tersebut yang dialami oleh RY. Ia merasa sedih karena kedua orang tuanya berseteru karena mama RY tidak memperbolehkan RY untuk dirawat oleh ayahnya.

Anak dari keluarga *broken home* yang diasuh oleh ibunya akan kehilangan sosok otoritas ayah. Hal tersebut membuat anak menjadi tidak memiliki rasa takut pada ibunya dan jadi lebih sering membantah dan melawan sang ibu (Hurlock, 1980:307). Hal tersebut selaras dengan temuan lapangan pada subjek RY. Ia menjadi lebih sering melawan dan membantah mamanya setelah tinggal di rumahnya yang sekarang. Kehadiran papa tirinya tidak memberikan dampak apa-apa pada RY, karena papa RY sama sekali tidak memberikan perhatian pada RY. Berbeda dengan RY, meskipun mamanya tidak menikah lagi, JM memiliki sosok pengganti ayah yaitu kakeknya yang membuat JM tidak kehilangan figur otoritas. Itu sebabnya JM tidak mengalami perubahan seperti yang terjadi pada RY. Selain itu salah satu faktor yang menjadikan JM seperti yang sekarang adalah kasih sayang yang cukup ia dapatkan baik dari mama, mbah dan juga omnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahioma (2003) menunjukkan bahwa anak yang mengalami perpecahan keluarga memiliki prestasi akademik yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan temuan lapangan pada subjek RY. Ia memiliki masalah belajar dan prestasi di sekolah yang rendah sejak perceraian orang tuanya. Ia termasuk anak yang tidak memiliki prestasi, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh mamanya:

*“Kalau untuk akademik tak akoni dia kurang. Memang dari dulu agak lemah di sekolah. Cuma dia itu ikut ekstra gitu. Jadi ikut bulutangkis, ikut lomba-lomba gitu. Sampai kepala sekolahnya tau dia itu ya karena bulutangkis hahahah.”* (Wawancara dengan informan RY, 23 April 2019)

Walaupun kurang dalam bidang akademik, RY memiliki bakat dibidang olahraga yang mampu mengantarkannya meraih prestasi dalam lomba bulutangkus untuk mewakili sekolahnya. Apa yang terjadi pada RY membuatnya menjadi anak yang pemalu dan menarik diri dari orang-orang di sekitarnya. RY tidak puas dengan dirinya sendiri karena pencapaian akademiknya yang berbeda dari teman-temannya. Akhirnya, ia menggunakan mekanisme menghindar karena merasa tidak diterima di lingkungan sosialnya, khususnya di sekolah (Hurlock, 1980:175). Anak yang merasa kurang diterima di lingkungan sosial akan merasakan afek negatif seperti iri kepada teman-temannya dan merasa tidak puas dengan kondisi dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan berkurangnya *Subjective well-being* yang dirasakan oleh anak.

Hurlock (1980:170) menjelaskan bahwa anak yang keluarganya memiliki hubungan tidak sehat dan tidak bahagia akan merasakan ketegangan emosional yang berdampak pada kemampuan konsentrasi dan kemampuan untuk belajar yang buruk. Meskipun kedua orang tua RY sama-sama telah menikah lagi, RY tetap merasakan ketegangan emosional dan emosi negatif yang terjadi karena konflik antara kedua orang tuanya. Selain itu RY juga tidak merasa bahagia dan mendapatkan rasa aman selama tinggal di rumahnya yang sekarang. Apa yang terjadi pada RY berbeda dengan JM. Meskipun berasal dari keluarga *broken home*, JM memiliki prestasi yang baik di sekolah.

*“Akademiknya, ya alhamdulillah lumayan, sing kapan hari itu niali keagamaannya yang jelek, tapi nialai murni ujian bahasa*

*inggrisnya 95. Tapi SKI nya dapat 40 hahaha.” (Wawancara dengan informan JM, 24 April 2019)*

Hal ini mendukung pernyataan Hurlock (1980:170) bahwa anak akan terdorong untuk berprestasi saat ia memiliki hubungan keluarga yang sehat dan bahagia. Meskipun tidak sepenuhnya bahagia karena ketidakhadiran sosok ayah, keluarga JM benar-benar mendukung pertumbuhan JM secara fisik dan psikologis. Hal tersebut membuat JM tumbuh dalam lingkungan keluarga yang aman. JM juga tumbuh menjadi anak yang penurut dan sangat menyayangi mamanya.

Hubungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan kepribadian anak (Hurlock, 1980:170). Pandangan anak mengenai dirinya adalah cerminan langsung dari penilaian cara mereka diperlakukan oleh anggota keluarganya. Dalam keluarganya, JM diajarkan untuk mandiri dan disiplin. Anggota keluarga di rumahnya menggunakan kata-kata positif untuk menggambarkan diri JM. Hal tersebut membuat JM mempersepsikan dirinya secara positif dan akhirnya berusaha untuk bersikap positif sama seperti apa yang dikatakan oleh keluarganya.

*“Dia itu disiplin juga, dalam hal sholat, kadang kalau mau wudhu nungguin kamar mandi kosong dia sampe ketiduran. Setrika baju sendiri, seragam harus setrika sendiri. Biar dia punya tanggung jawab, biar gak tergantung sama orang lain. Kadang pulang sekolah gitu bajunya tak kum gak tak masukin ke mesin cuci, itu dia nyuci sendiri kan dia galo nyikat ruijik gitu kan mbak haha dia juga ngerjakannya itu dengan hepi jadi ya aku seneng.” (Wawancara dengan informan JM, 24 April 2019)*

Berbeda dengan JM, RY digambarkan secara negatif oleh mamanya saat sesi wawancara dengan peneliti. Di depan RY, mamanya mengatakan

bahwa RY adalah anak yang pemalas dan nakal. Penilaian dari orang tuanya tersebut membuat RY menjadi tidak nyaman dan akhirnya ia mempersepsikan dirinya seperti apa yang dikatakan mamanya. Saat mamanya mengatakan hal negatif tentang RY, maka ia akan menjadi seperti apa yang dibicarakan mamanya, karena anak memandang dirinya hampir sepenuhnya melalui pandangan orang tuanya (Hurlock, 1980:171).

*“Sulit. Makanya tak lesno. Tukaran tok mbek aku lek disini. Muales. Heran aku dia kalo di luar itu gak anu, di sekolah itu gak nakal, nakal e nang aku nggudo. Makane kudu di pondokno hahahah.”*  
(Wawancara dengan informan RY, 23 April 2019)

Meskipun anak telah masuk ke dalam lingkungan sosial yang luas, kualitas hubungan keluarga masih memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan kepribadian anak. Tidak hanya itu, kualitas hubungan dengan saudara kandung dan sanak saudara juga turut andil dalam menentukan perkembangan kepribadian anak. Hubungan JM dengan keluarganya mendukung ia tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri. JM juga seorang yang sederhana dan tidak banyak menuntut karena ia diajarkan untuk tidak hidup berlebihan oleh mamanya. JM menjalin hubungan yang baik dengan mamanya. Ia terbuka dan selalu bercerita kepada mamanya tentang apa saja yang ia alami di sekolah. sedangkan RY, tumbuh menjadi anak pemalu yang sangat tertutup. Karena kurangnya perhatian dari kedua orang tua terutama mama, RY menjadi sangat tertutup dan tidak merasa nyaman untuk bercerita dengan mamanya.

*“Dia itu paling gak suka disuruh. Terus kalau diajak ngomong itu gak pati seneng. Kalau aku tanya-tanya gitu dia jarang ngomong.”*

*wong ditanya ae dia kadang ngomong, “wes moh njawab aku” ngono jadi males kalo ditanya.”* (Wawancara dengan informan RY, 23 April 2019)

RY tumbuh dengan ditanamkan pemahaman ‘uang adalah segalanya’. Hal tersebut membuat kesenangan RY sangat bergantung atas bisa atau tidak bisanya ia mendapatkan barang yang ia inginkan. Pemahaman tersebut yang kemudian memiliki pengaruh yang besar dalam kepuasan hidup RY, karena ia akan merasa tidak puas jika mamanya tidak mau menuruti keinginannya untuk membeli mainan yang ia sukai.

Calhoun dan Acocella (1995:75) menjelaskan bahwa konsep diri yang positif tidaklah didasari oleh kebanggaan yang besar mengenai diri, namun berupa sikap menerima diri. Anak yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya dengan positif, percaya diri, optimis, dan berani mencoba serta mengambil resiko. Subjek JM mampu menilainya secara positif, memiliki kepercayaan diri terutama saat berada di lingkungan sosial dan merasa optimis dengan apa yang ia cita-citakan. Sedangkan RY, memiliki pemahaman bahwa ia adalah anak yang tidak pintar karena ucapan mamanya, sehingga ia cenderung menjadi anak yang tidak memiliki kepercayaan diri dan sering menarik diri dari lingkungan sosial, terutama saat berada di sekolah.

Dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional, kedua subjek sama-sama merasakan berbagai afek negatif. Mengikuti banyak bimbingan belajar dan dihadapkan dengan berbagai ujian percobaan

membuat kedua subjek merasa stres dan tertekan. Selain itu mereka juga merasakan kecemasan dan kelelahan karena jadwal belajar yang semakin padat. Dalam mengatasi stres yang dialami khususnya saat mempersiapkan diri menghadapi ujian, kedua subjek menggunakan strategi *coping* dengan bentuk *emosional focused coping*. Menurut Lazarus dan Folkman *emosional focused coping* adalah strategi mengatur respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan atau *stressful* (Carlson, 2007:536). Saat merasakan lelah akibat aktivitas belajar yang terlalu padat, kedua subjek memilih untuk tidur dan beristirahat. Saat kedua subjek merasa bosan dan penat akibat terlalu lama belajar, maka JM dan RY sama-sama menyegarkan pikiran dengan bermain game sejenak atau bermain bersama teman-teman di luar rumah. Hal-hal tersebut dapat menghilangkan afek negatif yang timbul.

Dalam menghadapi situasi yang menekan seperti konflik yang terjadi dalam keluarga atau masalah pertemanan dalam lingkungan sosial, kedua subjek juga menggunakan strategi *emosional focused coping*. Seperti yang terjadi pada JM, saat ia merasa sedih dan jengkel atas perlakuan papanya, ia memilih untuk diam dan memendam emosinya. Ia juga memilih untuk tidak lagi bertemu dengan papanya agar ia tidak lagi merasakan afek-afek negatif. Sedangkan RY, saat ia merasa sedih karena kedua orang tuanya berkonflik, ia memilih untuk menyibukkan diri dengan bermain atau menonton televisi agar ia tidak lagi memikirkan kesedihan tersebut.

Dalam hubungan pertemanan, JM lebih banyak memendam afek-afek negatif seperti marah dan kesal saat ia diganggu oleh teman-temannya.

Ia berusaha untuk tidak menampakkan amarahnya namun jika ia sudah merasa sangat marah dan sudah terlalu lama memendam perasaan tersebut, ia bisa memukul teman yang membuatnya marah, seperti yang pernah terjadi sebelumnya saat JM berada di sekolah. RY tidak begitu suka menunjukkan perasaannya. Saat ia merasa sedih karena diganggu teman-temannya, RY memilih untuk diam dan tidak memikirkannya. RY berusaha untuk mencari pengalihan yang dapat membuatnya melupakan kesedihannya tersebut.

Dalam penelitian ini, kondisi spiritualitas kedua subjek tidak terlalu nampak sehingga tidak ditemukan pengaruhnya terhadap *Subjective well-being* yang dirasakan. Hal ini dapat terjadi karena kedua subjek masih dalam masa kanak-kanak akhir yang belum mengerti mengenai arti penting dari spiritualitas dalam kehidupan. Keseharian mereka masih berfokus pada belajar, bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Pengetahuan mereka mengenai agama masih sebatas mengetahui mana yang baik dan yang buruk secara umum, tanpa mendalami makna dari spiritualitas itu sendiri. Selain itu, dari segi keluarga terutama orang tua, orang tua yang mengasuh mereka dalam hal ini ibu juga belum begitu memperhatikan perkembangan spiritualitas kedua subjek sehingga hal tersebut belum dapat dikatakan ikut andil dalam menciptakan *Subjective well-being* kedua subjek.

Dalam agama islam, *Subjective well-being* atau kesejahteraan diartikan sebagai kebahagiaan yang rasakan oleh manusia yang melakukan

perbuatan baik di dunia, seperti berperilaku baik pada sesama dan tidak membuat kerusakan seperti yang dijelaskan dalam Quran surah Al-Qashash ayat 77. Manusia dapat merasakan emosi yang bermacam-macam dalam menjalani kehidupan, hal ini sesuai dengan apa yang terkandung dalam surah Ar-Ruum ayat 36 bahwa manusia akan merasakan emosi positif seperti kegembiraan saat Allah melimpahkan rahmat kepada mereka. Dan manusia juga merasakan putus asa saat mereka terkena musibah atau bahaya.

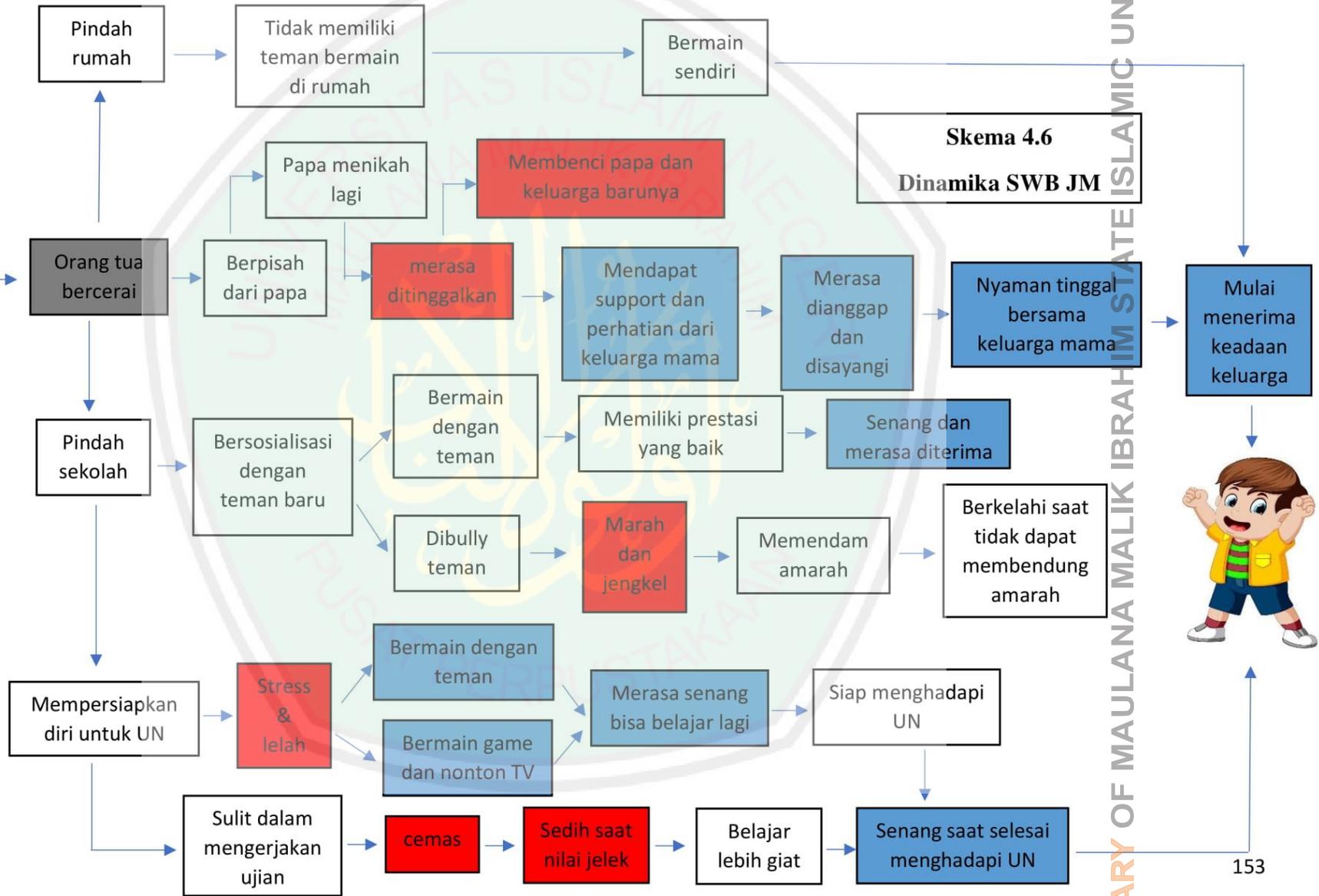
Dari segi kesehatan, subjek JM termasuk anak yang memiliki kesehatan fisik yang baik. Ia tidak memiliki riwayat penyakit yang serius, meskipun pernah mengalami kecelakaan yang membuat tangannya patah. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan JM, bahwa JM tumbuh dalam keadaan sehat dan tidak memiliki masalah kesehatan yang serius (IJM.8a). JM memiliki tubuh yang lebih besar daripada teman-teman seusianya. Di usianya yang menginjak 12 tahun JM sudah memiliki bobot tubuh kurang lebih 70 kilogram. Kondisi kegemukan yang dialami JM ini terjadi karena ia senang sekali makan terutama yang mengandung banyak karbohidrat. JM pernah *dibully* di sekolah pada awal masa kepindahannya pasca perceraian kedua orang tuanya. Karena kondisi tubuhnya yang lebih besar daripada teman-teman sebayanya. Hal tersebut sempat membuat JM merasa afek negatif seperti sedih dan marah hingga ia berkelahi dengan teman yang menggangukannya. Namun lambat laun JM dapat lebih menerima keadaan tubuhnya dan menikmati kesehariannya. Meskipun memiliki berat

badan jauh diatas teman-temannya, JM tidak lantas menjadi anak yang pasif dalam pergaulan. Ia tetap aktif bermain dengan teman-temannya di sekolah, seperti bermain sepak bola, kejar-kejaran dan juga lompat tali.

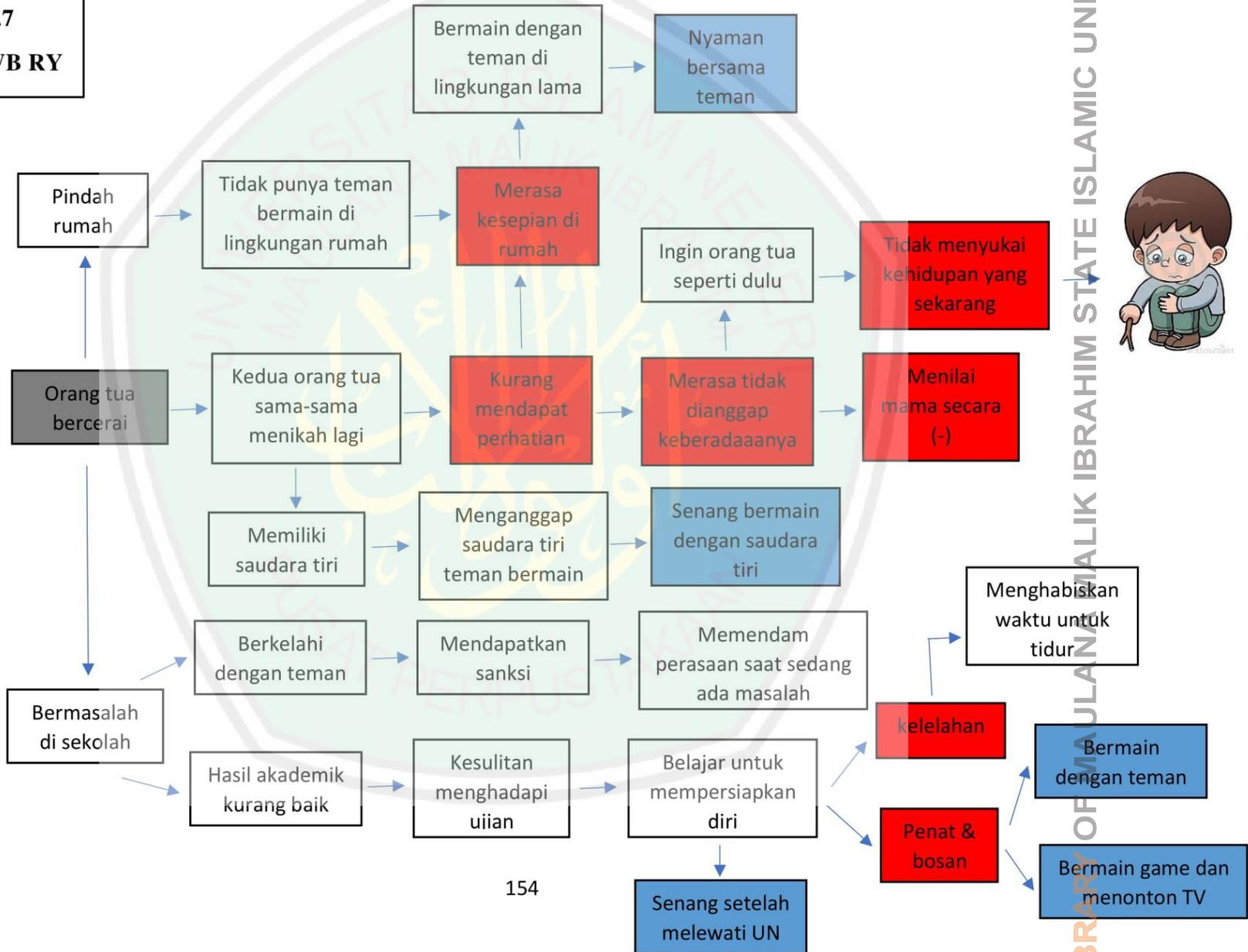
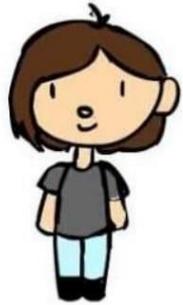
Sementara itu, informan subjek RY mengatakan bahwa sejak kecil RY sering sakit-sakitan dan memiliki daya tahan tubuh yang lemah. RY sering mengalami sakit dibagian kepala belakang. Rasa sakit tersebut sering muncul saat RY merasa kelelahan. Bahkan, RY sampai menangis jika ia tidak bisa menahan sakit yang luar biasa di kepalanya itu (RY.13a). Sakit yang dirasakan RY makin intens saat ia duduk di kelas 6, karena semenjak kelas 6 RY menjadi lebih banyak menghabiskan waktu untuk persiapan ujian nasional yang mana hal tersebut membuatnya lebih sering merasa kelelahan (RY.12a).

*“Kesehatan fisiknya sering pusing, mulai kecil memang, mulai kelas 1, mimisan sakit-sakitan. Sampai sekarang. Pokok kalau dia capek, kebanyakan mikir pusing terus mimisan. Sampai sekarang gitu. Terus badannya sumer”.* (Wawancara dengan informan RY, 23 April 2019)

Berbeda dengan yang disampaikan mamanya, RY menganggap sakit yang dialami bukanlah hal yang serius dan mengatakan bahwa selama ini ia sehat-sehat saja. Ia hanya mengalami sakit-sakit ringan karena perubahan cuaca dan saat ia tidak menjaga kebersihan makanannya. Namun, hal tersebut juga menunjukkan bahwa ia memiliki daya tahan tubuh yang lemah. Kondisi fisik RY tersebut juga berpengaruh pada *Subjective Well-beingnya*, karena sakit yang sering ia alami ia jadi lebih sering menangis dan merasa tidak sehat.



**Skema 4.7**  
**Dinamika SWB RY**



Skema 4.8  
Dinamika SWB secara General



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Gambaran *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home*

Kedua subjek memiliki *Subjective well-being* yang berbeda meskipun memiliki latar belakang keluarga dengan masalah yang sama.

Subjek JM memiliki *Subjective well-being* yang lebih positif daripada subjek RY. Ia menilai hidupnya secara positif dan cenderung menerima apa yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu, walaupun merasakan afek negatif yang beragam ia lebih banyak merasakan afek positif dalam menjalani kesehariannya. Sementara itu, subjek RY menilai hidupnya secara negatif karena ia merasa tidak puas dengan apa yang ia alami dalam kesehariannya. Ia banyak merasakan afek negatif daripada afek positif dalam menjalani kehidupannya.

##### 2. Problematika *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home*

Masalah yang berkaitan dengan *Subjective well-being* yang dialami kedua subjek banyak berasal dari dalam keluarga mereka. Keadaan *broken home* membuat keduanya kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, sehingga kedua subjek menilai orang tua secara negatif dan merasakan afek negatif karena kurang mendapat kasih sayang. Selain itu, kegiatan akademik menyangkut persiapan menghadapi ujian nasional juga mempengaruhi kedua subjek. Mereka jadi merasakan

banyak afek negatif seperti cemas dan lelah ketika akan menghadapi ujian nasional. Hubungan sosial yang terjalin antara kedua subjek dan orang-orang disekitar seperti teman sebaya atau orang disekitar lingkungan rumah juga menjadi salah satu masalah yang memiliki dampak terhadap terciptanya *Subjective well-being* yang dirasakan JM dan RY, karena kedua subjek masih berada di masa kanak-kanak akhir dan bermain adalah salah satu aktivitas yang sangat penting untuk mereka lakukan. Sehingga interaksi dengan teman sebaya juga memberikan pengaruh terhadap kondisi *Subjective well-being* subjek.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home***

#### **a. Faktor protektif**

Faktor yang dapat meningkatkan kondisi *Subjective well-being* subjek, terdiri dari kemampuan mengatasi masalah, kemampuan menyesuaikan diri dan hubungan positif.

#### **b. Faktor resiko**

Faktor yang dapat menurunkan kondisi *Subjective well-being* subjek, yang terdiri dari tidak dapat menerima kondisi, keinginan yang belum tercapai dan hubungan negatif dengan orang tua.

### **4. Dinamika *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home***

#### **a. Subjek JM**

Subjek JM saat ini sudah bisa menerima kondisi keluarganya. Ia menikmati kehidupan bersama keluarga ibunya

setelah perceraian kedua orang tuanya. Namun, JM masih belum bisa menerima kenyataan bahwa papanya telah menikah lagi dan hidup bersama keluarga barunya. Hal tersebut membuat JM merasakan afek negatif seperti marah dan benci. Ia juga merasa kecewa karena tidak lagi diperhatikan papanya.

Dalam menghadapi masalah yang membuatnya merasakan afek negatif JM cenderung diam dan memendam perasaannya. Ia tidak bisa melampiaskan afek-afek negatif yang ia rasakan kecuali ia benar-benar sudah tidak bisa menahan afek tersebut. Interaksi dengan teman sebaya menjadi hal yang memiliki pengaruh sangat besar dalam menciptakan *Subjective well-being* JM. Bermain dengan teman membuat JM lebih memandang hidup secara positif dan membuatnya merasa lebih diterima.

b. Subjek RY

RY menganggap bahwa perceraian kedua orang tuanya membuat ia tidak bahagia. Karena orang tua yang sama-sama telah menikah lagi dan mempunyai anak dari pernikahan kedua, RY merasa ia tidak lagi mendapatkan perhatian terutama dari mamanya. RY merasa keberadaannya di rumah sudah tidak dianggap. Itu sebabnya ia lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya di luar rumah.

Saat menghadapi masalah yang memunculkan afek negatif, RY memilih untuk diam dan menyibukkan dirinya dengan hal lain

yang dapat membuatnya lupa akan kesedihan atau amarahnya. Ia menjadi lebih tertutup terhadap keluarga karena merasa tidak lagi diinginkan dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya karena merasa lebih nyaman berada diantara teman-temannya.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

- a. Subjek perlu belajar untuk terbuka terhadap orang terdekat terutama orang tua agar apabila ada masalah subjek dan orang tua dapat mendiskusikannya dan mencari jalan keluar bersama-sama.
- b. Subjek perlu belajar menerima keadaan dan terus bergerak maju agar ke arah yang lebih positif agar dapat hidup lebih baik dan sejahterah.
- c. Subjek perlu untuk mengembangkan strategi koping yang telah dimiliki agar semakin baik dalam menghadapi kondisi yang penuh tekanan yang akan dihadapi dikemudian hari.

### **2. Bagi Orang Tua**

- a. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap agar orang tua yang telah bercerai lebih memperhatikan kondisi anak, karena perceraian adalah masalah yang serius dan memberikan dampak traumatik pada anak.
- b. Orang tua yang telah bercerai perlu untuk memberikan pengertian mengenai perceraian yang terjadi kepada anak agar anak tidak

berspekulasi sendiri dan memandang buruk orang lain terutama orang tuanya sendiri.

- c. Orang tua yang telah bercerai perlu untuk memberikan perhatian yang ekstra kepada anak karena meskipun anak terlihat biasa saja dan tidak menunjukkan perubahan, orang tua harus selalu memberikan perhatian kepada anak agar anak tidak merasa disisihkan atau ditinggalkan.
- d. Orang tua perlu memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak terutama perubahan ke arah negatif agar dapat dilakukan pencegahan sebelum anak benar-benar berperilaku menyimpang atau melakukan hal negatif lainnya.
- e. Orang tua perlu mendampingi dan menjamin terciptanya kebahagiaan anak dalam menjalani kesehariannya agar anak dapat berkembang dengan optimal dan memiliki pandangan hidup yang positif.

### **3. Bagi Guru dan Pihak Sekolah**

- a. Diharapkan guru terutama wali kelas lebih memperhatikan siswa dengan status keluarga *broken home* karena siswa seperti ini rentan terkena masalah terutama masalah psikologis.
- b. Guru atau wali kelas diharapkan dapat menjadi teman dan tempat bercerita siswa terlebih jika siswa tersebut merasa tidak nyaman di rumah, karena dengan begitu sekolah adalah tempat terbaik siswa untuk dikunjungi.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Konsep *Subjective well-being* sedikit sulit digali datanya pada subjek usia kanak-kanak, untuk itu peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk meneliti konsep lain dalam konteks psikologi positif yang berkaitan dengan anak broken home, seperti *Happiness*.
- b. Jika peneliti selanjutnya tetap ingin meneliti *Subjective well-being* pada usia kanak-kanak maka peneliti menyarankan untuk mencoba metode lain untuk penggalan data seperti mengadaptasi skala yang telah dikembangkan oleh Diener untuk menggali data dalam skala besar atau populasi tertentu.
- c. Jika peneliti selanjutnya tetap ingin menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih variatif dan sesuai dengan subjek yang merupakan anak-anak.
- d. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan alat tes psikologi yang lain untuk memperkaya data yang dapat digunakan sebagai pendukung dan pembanding dalam penelitian selanjutnya.
- e. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan waktu turun lapangan yang lebih lama agar tercapainya keakuratan data sesuai dengan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahioma, Ibegwam. 2013. *The Psycho-Social Effect to Parental Situation and Divorce on Adolescents: Implication on Counselling in Surulere Local Government Area of Lagos State*. Internal Journal of Psychology and Counselling, Vol. 5 (7), Oktober 2013, 162-168.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Mukhlis. 2015. *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif, Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Bnada Aceh*. Jurnal Al-ijtimaayah, Vol. 1 (1), 30-50.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Carrasco, M., Vaque, C., dkk. 2018. *A Qualitative Longitudinal Study on the Well-being og Children and Adolescents*. Springer.
- Clark, David. 2012. *Adaptation, Poverty and Development. The Dynamics of Subjective Well-being*. UK: Palgrave Macmillan.
- Cohen, Ronald, Swerdilk, Mark. 2005. *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Test and Measurement*. New York: McGraw Hill.
- Compton, W. C. 2005. *An Introduction to Positive Psychology*. USA: Tompson Leraning.
- Dagun, Save, M. 1990. *Pikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diener, Ed. 1984. *Subjective Well-being*. American Psychological Association, Inc, Vol. 95 (3), 542-575.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Subjective Well-being, The Science of Happiness and A Proposal for a National Index*. American Psychologist Association, Vol. 55 (1), 34-41.
- \_\_\_\_\_. 2009. *The Science of Well-being The Cillected Works of Ed Diener*. USA: Springer.
- Eid, Michael & Larsen, Randy. 2008. *Eid Diener and The Science of Subjective Well-being*. USA : Gulford Publications.
- Hadari, Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Hmanika.

Hioeliani, E., Nitimiharjo, C., Setiawan, T. 2015. *Studi Kasus Mengenai Subjective well-being pada Remaja dalam Masa Emerging Adulthood yang Orang Tuanya Bercerai*. Psikologia, Vol. 10 (1), 10-17.

Holder, Mark. 2012. *Happiness in Children. Measurement, Correlates and Enhancement of Positive Subjective Well-being*. USA: Springer.

Holte, Arne, dkk. 2014. *Handbook of Child Well-being: Theories, Methods, and Policies in Global Perspective*. USA: Springer.

Howthorne, J, dkk. 2003. *Supporting Children Through Family Change, A Review of Intervention and Services for Children of Divorcing and Separating Parents*. New York: Joseph Rowntree Fondation.

Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Jampaklay, Aree, Vapattanawong, Patama. 2013. *The Subjective well-being of Children in Transnational and Non-Migrant Households: Evidence from Thailand*. Asian and Pasific Migration Journal, Vol. 22 (3), 377-400.

Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Wanita 2, Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.

Larsen, Randy J., Eid Michael. 2008. *Ed Diener and the Science of Subjective Well-being*. New York: Guilford Publication.

Madduxx, James. 2018. *Subjective well-being and Life Satisfaction*. New York: Routledge.

Maslihah, Sri. 2017. *Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak*. Jurnal Psikologi Insight, Vol. 1 (1), April 2017, 83-95.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nayana, Firra N. 2013. *Kefungsian Keluarga dan Subjective well-being pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 01 (02), Agustus 2013, 230-243.

Newland, Lisa, Gigor, Jarod, dkk. 2014. *Subjective well-being for Children in a Rural Community*. Journal of Social Service Researsch, Vol. 1 (20), 1-20.

Park, N. 2004. *The Role Subjective Well-eing In Positive Youth Development*

Seligman, Martin, E.P. 2005. *Authentic Happiness, Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan.

Sieberer, U., Deviene, J., dkk. 2014. *Subjective well-being Measures for Children were Developed Within The PROMIS Project: Presentation of Firts Result*. Journal of Clinical Epidemiology, Vol. 67, 207-218.

Stozik, D., Strzik, T., Szwarc, K., 2015. *The Subjective well-being of School Children. The First Findings from the Children's Worlds Study in Poland*. USA:Springer.

Sreekumar, V., N. 2017. *Family Disorganisation and Children*. International Journal of Education and Applied Science Research, Vol. 4 (1), 19-23.

Sugiyono. 2006. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sujoko. 2011. *Hubungan antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*.

Tandiono, Indira M, Sudagijono, Jaka, S. 2016. *Gambaran Subjective Well-being pad Wanita Dewasa Madya yang Hidup Melajang*. Jurnal Experientia, Vol. 4 (2), Oktober 2016, 49-64.

Tov, William and Diener, Ed. 2013. *Subjective Well-being*. In encyclopedia of Cross-Culture Psychology. New York: Wiley.

Wardhani, O. E. 2016. *Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta*.

Willis, Sofyan, S. 2011. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, M. 2017. *Dampak Perceraian Orang tua terhadap Anak*. jurnal Al-Bayan, Vol. 29 (29), 35-44.

Zuraidah, 2016. *Analisa Perilaku Remaja dari Keluarga Boken Home*. Kognisi Jurnal, Vol. 1(1), 56-63.

Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

**Lampiran : Bukti Konsultasi**

Judul : *Dinamika Subjective Well-being Anak dari Keluarga Broken Home*

Dosen Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M.Ag

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1	10 Januari 2019	Judul penelitian	1.
2	14 Januari 2019	Bab 1, 2 dan 3	2.
3	23 Januari 2019	Revisi Bab 1, 2 dan 3	3.
4	7 Februari 2019	Review Bab 1, 2 dan 3	4.
5	18 Februari 2019	Seminar proposal	5.
6	6 Maret 2019	Revisi Bab 1, 2 dan 3	6.
7	26 Maret 2019	Bab 2 kajian islam	7.
8	9 Mei 2019	Bab 4	8.
9	17 Mei 2019	Bab 4 dan 5	9.
10	20 Mei 2019	Review Bab 1-5	10.
11	23 Mei 2019	Acc keseluruhan	11.

Malang, 26 Mei 2019

Dosen Pembimbing

  
Drs. Zainul Arifin, M.Ag

NIP. 19650606 199403 1 003

### Lampiran 3

#### PANDUAN WAWANCARA

NO.	RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	DESKRIPTOR	PERTANYAAN
1	Bagaimana gambaran SWB anak dari keluarga <i>broken home</i> ?	Kepuasan hidup secara keseluruhan	Keinginan untuk mengubah kehidupan	Pernahkah kamu berharap untuk menjalani kehidupan yang berbeda?
			Kepuasan terhadap kehidupan saat ini	Apa yang kamu rasakan ketika menjalani keseharianmu selama ini?
			Kepuasan hidup masa lalu	Bagaimana tanggapanmu mengenai pengalaman yang telah kamu lalui dimasa lalu?
			Kepuasan terhadap kehidupan di masa mendatang	Bagaimana pendapatmu mengenai masa depanmu?
			Penilaian individu terhadap kehidupannya	Bagaimana perasaanmu mengenai hari-hari yang kamu jalani?
		Kepuasan terhadap domain kehidupan tertentu	Pekerjaan	Bagaimana kehidupanmu di sekolah?
			Kehidupan keluarga	Bagaimana keluargamu memperlakukanmu?
			Kesehatan	Bagaimana kondisi kesehatanmu?
			Hubungan sosial	Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman di sekolah?
		Perasaan negatif	Sedih	Hal apa yang bisa membuatmu sedih?
			Marah	Hal apa yang membuatmu marah?
			Kecewa	Hal apa yang membuatmu merasa kecewa?
			Takut	Hal apa yang kamu takuti?
Malu	Hal apa yang bisa membuatmu merasa malu?			
Bersalah	Apakah kamu pernah merasa bersalah?			
Benci	Apakah kamu membenci sesuatu/seseorang?			

		Perasaan positif	Bermusuhan	Menurutmu kamu memiliki musuh atau tidak?
			Gembira	Hal apa yang bisa membuatmu merasa senang?
			Bangga	Hal apa yang membuatmu merasa bangga?
			Semangat	Apa yang bisa membuatmu merasa bersemangat?
			Ketertarikan	Apa hobi yang kamu sukai?
			Kuat	Apakah menurutmu kamu seseorang yang kuat?
			Penuh perhatian	Apakah kamu selalu memperhatikan sesuatu dengan seksama?
		Kesiap-siagaan	Apakah kamu termasuk dalam orang yang tepat waktu?	
2	Bagaimana problematika SWB anak dari keluarga <i>broken home</i> ?	Tipologi	Jenis kesejahteraan yang dialami subjek	Bagaimana pendapatmu mengenai kehidupan yang kamu jalani saat ini?
		Level	Tingkat kesejahteraan yang dirasakan subjek	Bagaimana perasaanmu saat ini?
		Kualitas	Sejauh mana pemenuhan kesejahteraan subjek	Apa harapan yang kamu miliki untuk kehidupanmu?
		Pengukuran	Ada tidaknya pengukuran kesejahteraan yang dilakukan kepada subjek	Apakah sebelum ini pernah dilakukan pengukuran atau evaluasi mengenai kesejahteraan subjek?
3	Apa saja faktor yang mempengaruhi SWB anak dari keluarga <i>broken home</i> ?	Internal		
		Kepribadian	Gambaran mengenai diri subjek	Coba ceritakan sedikit mengenai dirimu!
		Eksternal		
		Agama	Kegiatan keagamaan	Apakah kamu selalu sholat 5 waktu dan mengaji?
		Keluarga	Hubungan dan interaksi dengan keluarga	Bagaimana hubunganmu dengan keluarga dan saudaramu?
			Status tempat tinggal	Dengan siapa kamu tinggal saat ini?
			Struktur keluarga	Bagaimana status hubungan kedua orang tuamu?

			Hubungan keluarga	Bagaimana hubunganmu dengan orang yang tinggal serumah denganmu?		
			Interaksi orang tua-anak	Bagaimana komunikasi yang kamu jalani dengan kedua orang tuamu?		
			Kualitas lingkungan rumah	Bagaimana pendapatmu mengenai rumahmu saat ini?		
		Hubungan sosial	Hubungan dan interaksi dengan orang sekitar	Bagaimana hubunganmu dengan teman di sekolah dan di rumah?		
			Iklim sekolah	Bagaimana pendapatmu mengenai sekolahmu saat ini?		
			Hubungan dengan guru	Bagaimana hubunganmu dengan guru di sekolah?		
			Kepuasan sekolah	Apakah kamu senang berkegiatan di sekolah?		
				Interaksi positif dengan teman sebaya	Bagaimana caramu menghabiskan waktu bersama teman?	
		4	Bagaimana dinamika SWB anak dari keluarga <i>broken home</i> ?	Prototipe	Seperti apa kesejahteraan yang dialami subjek	Bagaimana perasaanmu mengenai kehidupanmu saat ini?
				Kualitas	Penilaian secara keseluruhan mengenai kesejahteraan subjek	Bagaimana pendapatmu mengenai hari-hari yang kamu jalani?
Improvisasi	Cara mengatasi masalah dan meningkatkan kesejahteraan			Apa yang kamu lakukan bila kamu merasa sedih?		
				Apa yang kamu lakukan bila kamu sedang marah?		
				Apa yang kamu lakukan saat kamu merasa kecewa?		
				Hal apa yang kamu lakukan agar bisa merasa senang?		
Apa yang kamu lakukan bila sedang merasa senang?						
Apa yang kamu lakukan agar tetap merasa senang?						

## Lampiran 4

### HASIL OBSERVASI JM

No.	Waktu Observasi	Uraian
1	29 Januari 2019	JM tinggal bersama mama dan kedua orang tua mamanya
		Saat peneliti datang JM sedang belajar di meja belajar yang letaknya bersebelahan dengan ruang tamu
		Menghampiri dan langsung menyalami peneliti
		Duduk bersama peneliti dan membaca buku pelajaran Fiqh
		Tersenyum saat bercerita tentang kesehariannya di sekolah
		Tertawa saat menceritakan kejadian memalukan yang pernah ia alami di sekolah
		Menghela napas berat dan berbicara dengan suara bergetar dan menunjukkan ekspresi cemberut saat menceritakan papanya
2	19 Februari 2019	Sedang belajar untuk try out saat peneliti datang
		Menghampiri dan langsung menyalami peneliti
		Melakukan sesi wawancara sambil belajar di samping peneliti
		Tersenyum saat bercerita pengalaman persami satu minggu yang lalu
		Berseangat saat menceritakan proses seleksi MTs yang telah dilalui
		Terlihat sangat serius belajar dan tegang
3	7 Maret 2019	Menghampiri dan langsung menyalami peneliti
		Melakukan sesi wawancara sambil belajar SKI di samping peneliti
		Bercanda dengan mamanya

		Cemberut saat bercerita mengenai saudara tiri dari pernikahan papanya yang kedua
4	20 Maret 2019	Menghampiri dan langsung menyalami peneliti
		Belajar IPA sembari menjawab pertanyaan peneliti
		Berbicara dengan nada kesal saat menceritakan pengalaman bertemu dengan istri baru papanya
		Berpikir lama saat akan menjawab pertanyaan mengenai pengalaman bersama papa yang diingat
		Cemberut saat bercerita tentang papa
		Tersenyum saat menceritakan pengalaman lucu di sekolah
5	24 April 2019	Menghampiri dan langsung menyalami peneliti
		Ceria dan banyak tertawa
		Menimpali setiap perkataan mamanya dengan candaan
		Tidak lagi belajar saat sesi wawancara
		Bercerita lebih lepas dengan peneliti

#### HASIL OBSERVASI RY

No.	Waktu Observasi	Uraian
1	30 Januari 2019	Tinggal bersama mama, papa tiri dan adik tiri dari pernikahan mamanya yang kedua
		Sedang menonton televisi saat peneliti datang
		Menghampiri dan menyalami peneliti
		Duduk di samping mamanya dengan malu-malu
		Bercanda dengan mamanya
		Menjawab pertanyaan peneliti dengan tersipu malu
		Berbicara dengan suara bergetar dan menahan air mata saat bercerita tentang ayahnya
2	20 Februari 2019	Sedang bermain <i>game</i> di <i>handphone</i>
		Menghampiri dan menyalami peneliti

		Berhenti main <i>game</i> saat mulai sesi wawancara
		Bersemerang saat bercerita tentang kegiatan yang dilakukan dengan teman-teman saat bermain
		Menjawab pertanyaan peneliti sambil menutup wajah dengan bantal sofa
		Menonton televisi seusai sesi wawancara
3	13 Maret 2019	Sedang tidur saat peneliti datang
		Langsung mandi dan mengganti pakaian
		Menemui peneliti dengan kondisi lemas dan masih mengantuk
		Tidak kosen saat menjawab pertanyaan peneliti dan terlihat kelelahan
		Tidak berangkat ke tempat les karena tidur sampai sore
4	28 Maret 2019	Sedang menonton televisi saat peneliti datang
		Menonton youtube melalui televisi dengan konten <i>game</i> dengan adegan 18+
		Tidak mengerti beberapa pertanyaan yang peneliti lontarkan sehingga bahasanya harus disederhanakan lagi
		Berebut mainan dengan adiknya
		Bermain <i>game</i> di <i>handphone</i> menggunakan <i>headphone</i> sambil makan mie
		Menjahili adiknya yang ingin ikut bermain <i>handphone</i>
5	24 April 2019	Sedang bermain di luar rumah saat peneliti datang
		Menginap di rumah mbahnya setelah selesai UN
		Mendapat kebebasan dari mamanya setelah UN

## Lampiran 5

### VERBATIM JM

Wawancara 1

Subjek : JM

Waktu : 29 Januari 2019

Kode : W1.JM.

Peneliti	Subjek JM	Kode	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Tema
Sambil belajar aku mau nanya-naya soal kamu ya? Cuma seputar kesehariannya kamu selama ini.	Iya ( <i>duduk sampil membaca buku mata pelajaran fiqh</i> )	1		
Bagaimana perasaanmu saat menjalani kegiatan kamu setiap hari selama ini?	Senang	2	Senang dengan kehidupan yang dijalani JM.2a. senang	Afek positif
Kegiatan kamu apa aja kalau di sekolah?	Ya belajar, main sama kadang piket. Senang kalau ada piket (tersenyum)	3	Belajar, bermain, piket JM.3a. Belajar, main dan piket JM.3b. Suka melakukan piket	Kegiatan yang disukai di sekolah
Biasanya ngerjain apa kalau piket?	Nyapu, sama bersihin meja	4	Bersih-bersih saat piket JM.4a. Menyapu dan membersihkan meja	Kegiatan yang disukai di sekolah
Biasanya kalau di sekolah gitu masih ada kesempatan buat bermain?	Iya masih ada	5	Ada waktu untuk bermain di sekolah	Yang disukai di sekolah

			JM.5a. masih ada	
Biasanya main apa kalau lagi istirahat?	Kejar-kejaran sama kadang lompat tali	6	Bermain di jam istirahat JM.6a, Bermain kejar-kejaran dan lompat tali	Yang disukai di sekolah
Kalau di sekolah teman mainnya ada berapa?	Ya banyak temannya	7	Memiliki teman main di sekolah JM. 7a. Banyak teman	Bermain dengan teman di sekolah
Bagaimana perasaanmu saat di sekolah?	Ya senang kalau sekolah	8	Senang berada di sekolah JM.8a. senang kalau sekolah	Yang disukai di sekolah
Lebih senang menghabiskan waktu di rumah atau di sekolah? kenapa?	Di sekolah. soalnya bisa ketemu teman-teman	9	Senang menghabiskan waktu di sekolah bersama teman-teman JM.9a. senang di sekolah JM.9b. bisa ketemu teman	Interaksi dengan teman
Guru yang ngajar kamu orangnya gimana?	Guruku orangnya baik	10	Guru yang baik JM.10a. guruku baik	Penilaian terhadap guru
Pernah dimarahin guru di sekolah?	Pernah waktu itu	11	Dimarahin guru di sekolah JM.11a. pernah	Yang tidak disukai di sekolah
Kamu di sekolah dapat rangking?	Semester kemarin dapat rangking 5	12	Mendapat peringkat di sekolah JM.12a. dapat rangking 5 semester lalu	Prestasi di sekolah
Masuk 10 besar ya berarti. Gimana perasaannya masuk 10 besar?	Senang dong	13	Masuk 10 besar JM.13a. senang bisa masuk 10 besar	Prestasi di sekolah
Kamu minta hadiah pas dapat rangking?	Enggak kok, nggak minta apa-apa	14	Tidak meminta hadiah saat mendapat rangking JM.14a. nggak minta apa-apa	Tidak banyak menuntut
Kenapa nggak minta hadiah?	Nggak apa-apa. Emang nggak pernah gitu	15	Tidak pernah meminta hadiah saat mendapat rangking	Tidak banyak menuntut

			JM.15a. nggak pernah gitu	
Menurut kamu bagaimana keseharian yang kamu jalani ini?	Menyenangkan	16	Keseharian menyenangkan JM.16a. menyenangkan	Penilaian kehidupan
Kalau dikasih nilai 1-10, dikasih nilai berapa?	9	17		
Kok 9?	Ya kadang ada yang membuat sedikit marah	18	Merasa marah JM.18a. kadang ada yang membuat marah	Yang tidak disukai di sekolah
Contohnya apa?	Dimarahin sama guru	19	Dimarahin guru JM.19a. dimarahin guru	Yang tidak disukai di sekolah
Dimarahin kenapa?	Karena saat pelajaran bermain gitu. Waktu itu lagi main gunting batu kertas	20	Bermain saat jam pelajaran JM.20a. bermain gunting batu kertas	Yang disukai di sekolah
Kenapa kok bermain waktu jam pelajaran?	Soalnya pas itu gurunya lagi menilai tugas. Jadi aku bermain sama temanku eh nggak taunya gurunya udah selesai menilai	21	Bermain saat guru sedang menilai tugas di kelas JM.21a. aku bermain sama temenku pas guru lagi menilai tugas sampai selesai	Bermain dengan teman
Trus kamu gimana?	Malu sama teman-teman dan guru	22	Merasa malu JM.22a. malu sama teman dan guru	Yang tidak disukai di sekolah
Pernah berantem sama teman di sekolah?	Pernah. pernah keroyokan sekali	23	Berkelahi di sekolah JM.23a. pernah keroyokan	Interaksi dengan teman
Kenapa?	Anak kelas lain ngejek kelasku waktu jam pelajaran. Terus aku kena pukul dibagian bahu.	24	Berkelahi karena diejek teman JM.24a. anak kelas lain mengejek JM.24b. kena pukul di bahu	Interaksi dengan teman

Terus abis berantem gimana?	Anak-anak yang mengejek kelasku dimarahin guru	25	Teman dimarahi guru JM.25a. teman yang mengejek kelas dimarahin guru	Interaksi dengan teman
Terakhir kali kamu marah itu kenapa?	Karena jengkel sama teman. Soalnya dia suka gangguin	26	Jengkel karna diganggu teman JM.26a. jengkel sama teman soalnya dia suka mengganggu	Tidak suka diganggu teman
Kamu pernah sakit apa aja?	Demam, batuk pilek biasa gitu. Waktu kelas 5 pernah kecelakaan jatuh dari sepeda, jadi tulang tangan retak	27	Pernah mengalami sakit demam, batuk, pilek dan kecelakaan JM.27a. Demam, batuk, pilek JM.27b. waktu kelas 5 tulang tangan retak karena kecelakaan jatuh dari sepeda	Kesehatan fisik
Waktu abis kecelakaan itu kamu gimana?	Ya sakit. Waktu kecelakaan itu hampir nangis, tapi tak tahan soalnya malu	28	Sakit saat kecelakaan tapi tidak menangis JM.28a. sakit, menahan untuk tidak menangis karena malu	Kesehatan fisik
Kalau di tempat les biasanya Cuma belajar aja atau ada waktu buat bermain?	Ada waktu istirahatnya jadi bisa cerita-cerita sama teman	29	Ada waktu bercerita dengan teman di tempat les JM.29a. ada waktu istirahat jadi bisa bercerita saa teman	Bermain di tempat les
Inget nggak hal terakhir apa yang buat kamu senang?	Ada banyak sih. Cuma yang paling bikin senang itu waktu ngobrol sama teman terus diceritain hal-hal lucu	30	Senang karena ngobrol dan bercerita dengan teman JM.30a. senang waktu ngobrol sama teman terus diceritain hal lucu	Interaksi dengan teman
Kalau yang di rumah, gimana? Hal terakhir yang buat kamu merasa senang?	Kalau lagi libur gitu senang di rumah. Kalau gak gitu bisanya	31	Senang di rumah saat liburan JM.30a. senang di rumah kalau lagi libur	Menghabiskan hari libur bersama keluarga

	ikut mama ke pasar jagain toko sama main sepeda juga		JM.30b. ikut mama jaga toko di pasar JM.30c. main sepeda	
Kalau di rumah paling dekat sama siapa?	Sama mama	32	Dekat dengan mama JM.32a. mama	Kedekatan dengan orang tua
Kalau di rumah biasanya ngapain aja sama mama?	Ngurusin kucing trus nemenin mama masak juga	33	Membantu mengurus kucing dan masak JM.33a. Mengurus kucing dan menemani mama masak	Kedekatan dengan orang tua
Pernah merasa kecewa nggak?	Pernah, karena di PHP-in papa. Katanya mau ke pasar tapi nggak ke pasar ( <i>nafas berat, suara bergetar, ekspresi wajah cemberut</i> )	34	Dibuat kecewa papa JM.34a. di PHP-in papa. Katanya mau ke pasar tapi nggak	Hal yang tidak disukai dari orang tua
Kapan itu?	Setiap hari minggu.	35	Dijanjikan papa setiap minggu JM.35a. setiap hari minggu	Hal yang tidak disukai dari orang tua
Terus kamu gimana saat tau ternyata papa nggak datang ke pasar?	Ya sedih	36	Merasa sedih JM.36a. sedih	Hal yang tidak disukai dari orang tua
Hal apa yang buat kamu merasa bangga?	Dapat nilai tinggi di sekolah	37	Bangga karena mendapat nilai tinggi di sekolah JM.37a. dapat nilai tinggi di sekolah	Prestasi
Paling suka sama pelajaran apa?	Bahasa inggris	38	Menyukai pelajaran bahasa inggris JM.38a. bahasa inggris	Pelajaran yang disukai

Hobinya kamu apa?	Bersepeda sama berenang	39	Hobi bersepeda dan berenang JM.39a. bersepeda dan berenang	Kegemaran
Akhir-akhir ini kamu lebih banyak merasa senang atau sedih?	Senang soalnya bisa main terus sama teman-teman	40	Merasa senang karena bermain dengan teman JM.40a. senang karena bisa main dengan teman	Interaksi dengan teman
Lebih senang menghabiskan waktu sama teman-teman di sekolah atau sama keluarga di rumah?	Sama keluarga di rumah. Soalnya kalau sama keluarga bisa liburan	41	Senang menghabiskan waktu bersama keluarga JM.41a. sama keluarga bisa liburan	Menghabiskan hari libur bersama keluarga
Kalau sama keluarga liburannya ngapain aja?	Kadang-kadang jalan-jalan	42	Jalan-jalan dengan keluarga JM.42a. kadang jalan-jalan	Menghabiskan hari libur bersama keluarga
Kalau di rumah punya teman main nggak?	Punya	43	Punya teman main di rumah	Hubungan dengan teman
Teman yang sama di sekolah atau bukan?	Bukan	44		
Yang biasanya main sama kamu siapa namanya?	farel	45		
Pernah merasa stress?	Pernah. pas mau ujian di sekolah	46	Stress saat akan ujian JM.46a. saat mau ujian di sekolah	Perasaan saat akan mneghadapi ujian
Terus kalau lagi stress gitu kamu ngapain?	Main sama teman	47	Main dengan teman saat merasa stress JM.47a. main sama teman	Coping strategy
Pernah nggak pas ujian malah nggak bisa ngerjain soalnya?	Pernah waktu ujian matematika sama bahasa arab	48	Tidak bisa menjawab soal saat ujian	Kesulitan menghadapi ujian

			JM.48a. waktu ujian matematika dan bahasa arab	
Terus hasilnya gimana?	Nilainya bagus sih. Cuma pas ujian ragu mau milih jawaban	49	Ragu saat ujian namun nilai bagus JM.49a. nilainya bagus, Cuma ragu menjawab saat ujian	Prestasi
Nanti kalau udah lulus SD mau lanjut sekolah dimana?	MTSN 2 Turen	50	Melanjutkan sekolah ke MTSN 2 Turen JM.50a. MTSN 2 Turen	Rencana studi lanjut
Yakin bisa masuk situ?	Insyaallah	51	Memiliki keyakinan JM.51a. insyaallah	Rencana studi lanjut
Kalau lagi marah atau sedih gitu ditunjukkan nggak?	Enggak. Diam aja	52	Diam saat sedih atau marah JM.52a. diam aja	Tidak menunjukkan emosi negatif
Sebelum kelas 6 ikut kegiatan ekstrakurikuler gak di sekolah?	Iya pas kelas 5 ikut pramuka. Terus karena udah kelas 6 mau ujian jadi nggak ikut lagi	53	Mengikuti kegiatan ekstra di sekolah JM.53a. pas kelas 5 ikut pramuka, berhenti kelas 6 karena mau ujian	Yang disukai di sekolah
Sering nonton tv?	Iya. Biasanya nonton kartun spongebob.	54	Nonton TV JM.54a. nonton kartun spongebob	Kegiatan di rumah
Hal terakhir yang akhir-akhir ini buat kamu merasa sedih apa?	Disatru teman. Gara-gara aku buat salah	55	Sedih karena dimarahin teman JM.55a. dimarahi teman karena berbuat salah	Dimarahi teman
Pas tau gitu kamu ngapain?	Diem aja, udah lama baru minta maaf	56	Minta maaf pada teman JM.56a. diam saja, minta maaf	Dimarahi teman
Kamu paling semangat kalau mau ngapain?	Renang sama main bulutangkis	57	Semangat saat mau berenang dan main bulutangkis JM.57a. renang dan main bulutangkis	Yang disukai di sekolah

Pernah terlambat ke sekolah nggak?	Pernah, gara-gara bangun kesiangan	58	Terlambat sekolah karena bangun kesiangan JM.58a. bangun kesiangan	Terlambat sekolah
Kalau masuk waktu sholat kamu langsung sholat sendiri apa haru diingetin mama dulu?	Kadang langsung sholat sendiri	59	Kadang Sholat tanpa disuruh JM.59a. kadang langsung sholat sendiri	Sholat 5 waktu

Wawancara 2

Subjek : JM

Waktu : 19 Februari 2019

Kode : W2.JM.

Peneliti	Subjek JM	Kode	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Tema
Try outnya kemarin gimana?	Agak susah, pelajaran matematikanya	60	Susah mengerjakan try out matematika JM.60a. agak susah pelajaran matematika	Kesulitan menghadapi ujian
Yang lainnya gimana?	Bisa	61		
Kalau kayak gitu nilainya diumumkan?	Enggak	62		
Kemarin sebelum try out belajar banyak?	Iya, belajar ngerjain soal di buku ini	63	Belajar sebelum menghadapi try out	Persiapan menghadapi ujian

			JM.63a. belajar mengerjakan soal di buku soal	
Itu satu pelajaran aja apa gimana?	Udah ada tiga mata pelajaran	64		
Belinya dimana?	Di sekolah	65		
Kemarin pas try out perasaannya gimana?	Ada soal yang bisa dikerjain, ada yg gak bisa dikerjain.	66	Ada soal try out yang tidak bisa dikerjakan JM.66a. ada soal yang bisa dan gak bisa dikerjain	Kesulitan menghadapi ujian
Menurutmu hasilnya gimana?	Kayaknya bagus	67	Memiliki keyakinan akan hasil try out yang bagus JM.67a. kayaknya bagus	Yakin dengan hasil ujian
Gimana cara kamu saat mau menghadapi try out?	Jadi lebih sering belajar daripada hari-hari biasa	68	Lebih banyak belajar sebelum menghadapi try out JM.68a. lebih sering belajar	Persiapan menghadapi ujian
Kemarin-kemarin ngapain aja?	Ya banyak. Yang nyenengin itu ada kemah dua minggu yang lalu	69	Merasa senang karena mengikuti kemah JM.69a. senang ikut kemah dua minggu yang lalu	Interaksi dengan teman
Berapa lama itu?	2 hari. Itu kegiatan pramuka Persami gitu. Yang ikut anak kelas 5 dan 6	70	Kegiatan persami pramuka untuk kelas 5 dan 6 JM.70a. kegiatan pramuka permasi 2 hari untuk kelas 5-6	Interaksi dengan teman
Apa aja yang dilakukan waktu kegiatan kemah?	Buat yel-yel, terus sholat berjamaah, jelajah, sama api unggun	71	Kegiatan saat persami JM71a. Buat yel-yel, sholat jamaah, jelajah, dan api unggun	Kegiatan ekstra di sekolah
Paling senang pas ngapain?	Pas malam waktu tidur teman-teman pada rame gak bisa tidur, jadi cerita-cerita	72	Senang bercengkrama dengan teman	Interaksi dengan teman

			JM.72a. teman pada ramai waktu malam jadinya cerita-cerita gak bisa tidur	
Gimana perasaannya ikut kemah?	Ya senang ( <i>tersenyum</i> )	73	Senang ikut kemah JM.73a. senang	Kegiatan ekstra di sekolah
Merasa capek?	Capek dikit	74	Capek ikut kemah JM.74a. sedikit capek	Kegiatan ekstra di sekolah
Punya teman yang kamu gak suka di sekolah?	Enggak ada	75	Tidak memiliki teman yang tidak disukai JM.75a. enggak ada yang gak disukai	Interaksi dengan teman
Kamu sendiri gimana sama teman kamu?	Biasa aja, kadang-kadang saya bercanda terus dibecandain balik juga	76	Bercanda dengan teman JM.76a. bercanda dengan teman	Interaksi dengan teman
Kalau selain di sekolah, secara umum adakah orang yang kamu gak suka?	Enggak ada	77	Tidak ada orang yang tidak disukai JM.77a. enggak ada	Hubungan sosial
Apa hal yang tidak kamu suka?	Gak suka kalau pas udah wudhu terus dibatalin teman perempuan	78	Tidak suka diganggu teman perempuan JM.78a. gak suka kalau dibatlin wudhunya sama teman perempuan	Tidak suka di ganggu teman
Apa yang tidak suka kamu lakukan di rumah?	Enggak ada	79	Tidak ada kegiatan yang tidak disukai di rumah JM.79a. enggak ada	Menyukai kegiatan di rumah

Menurutmu mama itu orangnya gimana?	Mama itu orangnya baik, adil dalam hal berdagang dan bijaksana kalau bagi tugas waktu lagi di toko	80	Mama baik JM.80a. mama baik, adil dan bijaksana	Penilaian terhadap orang tua
Pernah bikin mama marah?	Ehm, pernah. tapi udah lupa kenapa. Soalnya akhir-akhir ini gak pernah dimarahin lagi	81	Pernah dimarahin mama JM.81a. pernah dimarahin tapi lupa karena akhir-akhir ini tidak pernah lagi	Hal yang tidak disukai dari orang tua
Kamu paling nggak suka kalau mama ngapain?	Ngajak ke pasar pas hari minggu padahal aku lagi kesel (capek)	82	Tidak suka diajak bekerja saat capek JM.82a. diajak ke pasar saat hari minggu padahal sedang capek	Hal yang tidak disukai dari orang tua
Terus kamu gimana?	Bilang ke mama, terus kata mama ikut biar dapat uang, jadi ya ikut ke pasar	83	Bernegosiasi dengan mama JM.83a. bilang mama tapi tetap ikut ke pasar	Komunikasi dengan orang tua
Paling suka kalau mama ngapain?	Ngajak berlibur. Kadang ke singosari, kadang mandi di cangar juga	84	Suka diajak mama berlibur JM.84a. diajak liburan ke singosari atau ke cangar	Penilaian terhadap orang tua
Kamu ingin mama kayak gimana?	Nggak kayak gimana-gimana. Biar mama tetap kayak gini aja	85	Ingin mama tetap seperti ini JM.85a. mama tetap seperti ini	Penilaian terhadap orang tua
Udah try out dua hari, gimana nih?	Yang bahasa indonesia gampang. Yang matematika agak susah pas soal cerita sama yang kilo-kiloan, berapa km gitu	86	Soal matematika susah JM.86a. bahasa indonesia gampang, matematika susah karena soal cerita	Kesulitan menghadapi ujian
Kalau pas ujian terus soalnya susah gitu gimana?	Ya nyari jawabannya sampai ketemu. Kalau nggak ketemu juga ya pilih jawaban yang mendekati	87	Berusaha menjawab soal ujian yang sulit	Usaha dalam menghadapi ujian

			JM.87a. mencari jawaban sampai ketemu, kalau nggak pilih yang mendekati jawaban yang didapat	
Kalau ujian gitu kayak try out, nanya ke teman nggak?	Nanya kalau ada soal yang aku nggak ngerti, terus sama teman dijelasin. Tapi kalau tanya jawaban gitu nggak pernah	88	Bertanya pada teman saat tidak mengerti soal ujian JM.88a. bertanya saat tidak mengerti soal. Tidak pernah tanya jawaban	Usaha dalam menghadapi ujian
Temanmu ada yang nanya jawaban pas ujian?	Ada. Kalau gitu ya kadang-kadang tak kasih tau jawabannya, kadang-kadang juga enggak	89	Ada teman yang bertanya saat ujian JM.89a. kalau ada yang tanya jawaban kadang diberitahu	Teman bertanya saat ujian
Terus kalau kamu nggak kasih tau jawabannya temanmu gimana?	Ya biasa aja	90	Tanggapan teman JM.90a. biasa saja	Teman bertanya saat ujian
Kalau abis ngerjain soal trus ngapain?	Ngoreksi sendiri kadang-kadang	91	Memeriksa hasil belajar JM.91a. kadang ngoreksi sendiri	Persiapan menghadapi ujian
Biasanya yang paling banyak salah pelajaran apa?	Matematika	92	Banyak salah di pelajaran matematika JM.93a. Matematika	Usaha dalam menghadapi ujian
Gimana tes masuk MTSnya?	Oh iya kemaren itu habis wawancara. Tapi sebelum itu disuruh jawab pertanyaan di kertas gitu dulu. Terus nanti pertanyaannya di kertas itu ditanyain lagi secara langsung sama yang wawancara	93	Tes masuk MTs JM.93a. kemaren tes wawancara	Rencana studi lanjut

Pertanyaannya kayak gimana?	Ya ada yang identitas gitu. Nama lengkap, alamat, nama orang tua gitu. Terus pertanyaan lain tuh kayak 'masuk ke sekolah ini atas keinginan orang tua atau keinginan sendiri?' terus tak jawab keinginan sendiri	94	Pertanyaan wawancara JM.94a. ngisi identitas sama pertanyaan lain	Rencana studi lanjut
Nama orang tuanya di tulis nama ayah atau ibu?	Dua-duanya diminta. Tak tulis semua, kan aku hafal	95	Hafal nama orang tua JM.95a. hafal nama kedua orang tua	Penilaian terhadap orang tua
Apa hal yang paling kamu ingat saat bersama papa?	Pernah waktu itu, pas puasa, udah lama sih. Aku kan nemenin mama ke pasar, terus aku diminta mama nukar uang di tokonya papa. Lah kok pas di sana papa lagi minum freshtea dingin sama makan bakso siang-siang. Mana baunya tuh Ya Allah aku Cuma mbatin. Terus pas aku udah balik ke toko aku cerita ke mama	96	Papa menunjukkan makan dan minum saat bulan puasa JM.96a. waktu nemenin mama ke pasar ketemu papa lagi makan sama minum pas bulan puasa	Penilaian terhadap orang tua

Wawancara 3

Subjek : JM

Waktu : 7 Maret 2019

Kode : W3.JM.

Peneliti	Subjek JM	Kode	Pemadatan Fakta Dan Interpretasi	Tema
Lagi belajar apa?	SKI sama tema 9	97	Belajar sebelum ujian HM.97. belajar SKI dan tema 9	Persiapan menghadapi ujian
Seharian ngapain aja? Kan lagi libur ya?	Gak kemana-mana. Tadi pagi hujan jadi gak ke pasar juga. Cuma di rumah aja, nonton film, nyapu, terus lihat tv sebentar, terus belajar	98	Menghabiskan hari libur di rumah JM.98a. tidak kemana-mana, di rumah saja	Menghabiskan hari libur bersama keluarga
Mama tadi ke toko?	Enggak, tadi pagi kan ujian trus mama juga lagi pilek jadi gak ke toko	99		
Ini di sekolah lagi ujian?	Iya lagi UTS, dari senin kemarin sampai senin depan	100	Menghadapi ujian JM.100a. lagi ujian dari senin sampai senin depan	Kegiatan di sekolah
Gimana ujian yang udah dilalui?	Ya ada sulitnya dikit. Yang tema 8, soal geografi gitu	101	Kesulitan menghadapi UTS JM.101a. Sulit yang tema 8 soal geografi	Kesulitan menghadapi ujian
Emang bentuk soalnya gimana?	Pilihan ganda semua, ngerjainnya pakai HP kayak pas try out kemarin	102	Bentuk soal ujian JM.102a. pilihan ganda semua, ngerjain pakai HP	Kegiatan di sekolah

Gimana rasanya ujian pakai HP?	Ya enak tapi ada susahya, kadang gak bisa log in	103	Kesulitan saat ujian dengan HP JM.103a. ujian pakai HP enak tapi kadang susah Log in	Kesulitan menghadapi ujian
Soalnya tiap anak beda?	Enggak, sama kok	104		
Kalau ujian pakai hp gitu suasana kelasnya gimana?	Kadang masih ada yang kelompokan, kalau ada soal yang gak dimengerti gitu tanya ke teman sebelahnya maksudnya gimana	105	Bertanya saat soal kurang jelas JM.105a. ada yang kelompokan tanya soal yang kurang jelas	Interaksi dengan teman saat ujian
Kalau ujian gini masih punya waktu buat main?	Iya sedikit, pas pulang sekolah. pulang mandi terus main.	106	Main setelah pulang sekolah JM.106a. pulang sekolah, mandi, terus main	Interaksi dengan teman
Lesnya gimana?	Tetap ada, yang di indigo sama di talok	107	Mengikuti les tambahan JM.107a. les di indigo sama di talok	Persiapan menghadapi ujian
Apa aja yang di peljarin di tempat les?	Semua mata pelajaran, yang buat UN sama yang buat UTS juga	108	Mata pelajaran di tempat les JM.108a. belajar semua mata pelajaran di tempat les	Persiapan menghadapi ujian
Udah bulan april nih, gimana persiapan Unnya?	Masih belum siap. Masih ada materi yang belum dipahami	109	Belum siap ujian JM.109a. belum siap karena masih ada materi yang belum dipahami	Persiapan menghadapi ujian
Kalau dikasih angka1-10 untuk kesiapannya, kamu di angka berarti?	Di angka 7. Soalnya masih merasa kesulitan pelajaran matematikanya	110	Kesulitan dalam pelajaran matematika JM.110a. pelajaran matematika sulit	Kesulitan menghadapi ujian

Kalau mau ujian malemnya belajar berapa lama?	1 jam an ada, tadi sore juga udah belajar, sekarang ngulangi lagi	111	Belajar di rumah sebelum menghadapi ujian JM.111a. sore belajar, malam diulangi lagi	Persiapan menghadapi ujian
Kalau malem tidurnya jam berapa?	Jam 9, kadang juga jam 10	112	Tidur malam JM.112a. tidur jam 9 atau jam 10	Tidur dengan jam yang teratur
Kalau mau tidur gitu langsung pergi tidur sendiri atau harus dikasih tau mama dulu?	Langsung berangkat tidur sendiri, kadang kalau lagi nonton film gitu malah ketiduran	113	Tidur tanpa disuruh JM.113a. berangkat tidur sendiri, kadang ketiduran karena nonton film	Tidur dengan jam yang teratur
Kamu yakin dengan hasil UTSmu?	Nggak terlalu, soalnya ada yang sulit. Waktu ujian soal yang sulit aku loncatin dulu, pas udah selesai ngerjain yang lain aku balik lagi ke soal yang sulit, trus waktunya mau abis, yaudah diawurin aja jawabannya	114	Tidak terlalu yakin dengan hasil UTS JM.114a. nggak terlalu yakin karena ada yangn sulit, ada yang diloncatin terus diawur jawabannya karena waktunya habis	Kepercayaan diri
Pada saat ujian pernah gak ngisi jawaban karena gak tau jawabannya?	Enggak, selalu aku isi. Kadang kalau ada soal bonus dari gurunya , disuruh dikerjain sebisanya kalau soalnya gak nyambung gitu	115	Selalu mengerjakan semua soal ujian JM.115a. selalu aku isi. Kadang ada soal bonus disruh kerjakan sebisanya	Usaha dalam menghadapi ujian
Kalau lagi ujian terus kamu gak bisa menjawab soalnya, perasaanya gimana?	Ya merasa susah, kalau gak ada jawabannya ya terpaksa loncatin dulu	116	Merasa susah mengerjakan soal JM.116a. susah, kalau gak ada jawaban diloncatin dulu	Kesulitan menghadapi ujian

Kalau ujian gini masih punya waktu untuk main hp?	Masih 1 jam an gitu, pas pulang sekolah gitu masih main game sama liat youtube	117	Masih ada waktu untuk main hp JM.117a. pulang sekolah masih main game sama liat youtube	Refreshing saat penat
Apa yang membuat kamu belajar di rumah?	Kadang ya kemauan sendiri, kalau lagi bosan main ya belajar. Trus juga kalau pas main terus gitu diingetin mama, suruh belajar	118	Belajar karena keinginan sendiri JM.118a. kalau bosan main belajar JM.118b. diingetin mama buat belajar	Persiapan menghadapi ujian
Gimana kelanjutan tes masuk MTs yang waktu itu?	Udah diterima	119	Sudah diterima di MTs yang diinginkan JM.119a. udah diterima	Rencana studi lanjut
Gimana perasaannya?	Pas tahap seleksi itu aku takut. Kan kemarin setelah wawancara itu ada tes lagi, kayak UNBN gitu pakai komputer, nah aku tuh takut salah pas ngerjain soalnya	120	Takut salah saat mengikuti seleksi masuk MTs JM.120a. ada tes kayak UNBN jadi takut salah pas ngerjain soal	Rencana studi lanjut
Terus perasaannya gimana setelah tau udah diterima?	senang	121	Senang lulus seleksi MTs JM.121a. senang	Rencana studi lanjut
Gimana yang tanggapannya mama?	Ya mama bilang harus lebih ditingkatkan lagi	122	Tanggapan baik mama JM.122a. mama bilang harus ditingkatkan lagi	Komunikasi dengan orang tua
Ada Temanmu yang daftar ke MTs itu?	Iya ada banyak, tapi katanya ada yang gak diterima juga	123		
Gimana rasanya udah mau masuk MTs?	Ya senang	124	Senang mau masuk MTs JM.124a. senang	Rencana studi lanjut

Udah siap sekolah di MTs?	insyaAllah siap	125	Siap masuk MTs JM.125a. siap	Kesiapan melanjutkan studi
Menurutmu di MTs nanti akan gimana?	Nanti nemuin kesulitan dalam pelajarannya.	126	Merasa akan kesulitan saat Mts JM.126a. menemukan kesulitan dalam pelajaran	Kesiapan melanjutkan studi
Kenapa takut?	Ya kalau sulit gitu gak tau harus gimana	127	Takut karena tidak tau harus berbuat apa JM.127a. kalau sulit gak tau harus gimana	Kesiapan melanjutkan studi
Kamu kalau ketemu teman baru gimana?	Ya kenalan. Aku ajak kenalan dulu	128	Mengajak kenalan teman baru JM.128a. aku ajak kenalan dulu	Interaksi dengan teman
Kamu kalau lagi sama teman gimana?	Senang, cerita gitu, kadang main	129	Senang berinteraksi dengan teman JM.129a. senang, cerita, main	Interaksi dengan teman
Gimana cara kamu saat menghadapi soal ujian yang sulit?	Kalau sulit banget ya pasrah jawabnya, tapi kalau gak terlalu susah aku cari jawabannya	130	Berusaha menjawab soal JM.130a. kalau sulit pasrah jawabnya JM.130b. kalau gak terlalu susah dicari jawabannya	Usaha dalam menghadapi ujian
Setelah selesai ujian kamu gimana?	Selesai ujian kan nilainya langsung keluar, pas aku lihat nilainya jelek	131	Nilai ujian jelek JM.131a. selesai ujian nilainya jelek	Hasil ujian
Gimana nilaimu jika dibandingkan dengan teman-teman?	Ya ada yang lebih bagus, ada yang lebih bagus sedikit	132		
Perasaanya gimana kalau nilaimu lebih bagus dari teman yang lain?	Senang	133	Senang saat nilai lebih bagus dari teman	Prestasi

			JM.133a. senang	
Kalau nilainya gak lebih bagus?	Ya sedih	134	Sedih saat nilai lebih jelek dari teman JM.134a. sedih	Prestasi
Terus kalau nilainya gak lebih bagus dari teman yang lain kamu ngapain?	Kalau gitu ya aku kedepannya tingkatkan lagi belajarnya	135	Meningkatkan belajar saat nilai kurang bagus JM.135a. kedepannya aku tingkatkan lagi belajarnya	Usaha dalam menghadapi ujian
Pernah dapat nilai yang menurutmu jelek banget?	Pernah, pelajaran matematika. Soalnya susah, banyak soal cerita	136	Mendapat nilai matematika yang sangat jelek JM.136a. pelajaran matematika susah banyak soal cerita	Kesulitan menghadapi ujian
Waktu mau ujian itu kamu mempersiapkan diri sebelumnya?	Iya, jadinya sedih karena ternyata nilainya jelek	137	Sedih karena nilai jelek JM.137a. sedih karena nilai jelek	Hasil ujian
Gimana perasaanmu saat akan menghadapi ujian?	Gerogi	138	Gugup saat akan menghadapi ujian JM.138a. gerogi	Usaha dalam menghadapi ujian
Lalu apa yang dilakukan?	Nggak ngapa-ngapain yaudah ngerjain ujiannya aja	139	Mengerjakan soal untuk menghilangkan gerogi JM.139a. ngerjain soal ujian	Usaha dalam menghadapi ujian
Di rumah apa pembagian tugas buat ngerjain pekerjaan rumah?	Aku tiap hari kalau habis makan harus langsung nyuci piringku sendiri, biasanya nyapu juga kalau dimintai tolong mama	140	Mengerjakan pekerjaan rumah JM.140a. Cuci piring sendiri JM.140b. nyapu kalau dimintai mama	Berbagi tugas di rumah
Akhir-akhir ini kamu senang melakukan apa?	Ngumpul sama teman. Pulang sekolah gitu ngumpul di kelas	141	Senang menghabiskan waktu dengan teman	Bermain dengan teman

	sebelah, main, cerita-cerita, diskusi soal ujiannya gitu kayak “soalnya susah nggak?”		JM.141a. ngumpul sama teman saat pulang sekolah JM.141b. main, cerita-cerita, diskusi soal ujian	
Guru-guru di sekolahmu gimana?	Baik semua, kalau ujian gini suka dibilangin jangan lupa belajar	142	<b>Guru sekolah baik</b> JM.142a. baik semua JM.142b. dibilangin jangan lupa belajar	Penilaian terhadap guru
Merasa capek kalau habis les?	Enggak	143	<b>Tidak capek setelah les</b> JM.143a. enggak	Persiapan menghadapi ujian
Kalau pulang les gitu terus ngapain?	Makan, main hp sebentar	144	<b>Makan dan main hp sepulang les</b> JM.144a. makan, main hp	Kegiatan di rumah
Kalau di rumah senang ngapain?	Nggak senang ngapa-ngapain biasa aja. Gak ada kesenangan di rumah. Biasanya sama mama disuruh main skipping tapi aku males	145	<b>Tidak ada kesenangan di rumah</b> JM.145a. nggak senang ngapa-ngapain JM.145b. disuruh skipping mama tapi males	Kegiatan di rumah
Kenapa? Nggak senang olahraga?	Seneng sih, tapi bulu tangkis. Kalau skipping males	146	<b>Senang olahraga bulutangkis</b> JM.146a. senang bulu tangkis JM.146b. males skipping	Hobi
Terus gak main bulu tangkis?	Udah enggak sekarang. Dulu ikut club pas belum kelas 6. Ikut pertandingan di mana-mana.	147	<b>Tidak main bulutangkis lagi</b> JM.147a. udah enggak JM.147b. ikut club pas belum kelas 6	Hobi

Kenapa berhenti?	Waktu ada pertandingan di pakis, aku ketemu sama Tasya (saudara tiri). Abis itu aku gamau ikit lagi. Males ketemu	148	Berhenti club karena bertemu saudara tiri JM.148a. ketemu tasya, abis itu gamau ikut lagi	Tidak menyukai saudara tiri
------------------	---	-----	--	-----------------------------

Wawancara 4

Subjek : JM

Waktu : 20 Maret 2019

Kode : W4.JM.

Peneliti	Subjek JM	Kode	Pemadatan Fakta Dan Interpretasi	Tema
Menurutmu apakah kehidupan atau keseharian yang kamu jalani ini sesuai dengan apa yang kamu inginkan?	Kadang yang diinginkan gak tercapai sih. Kayak misalnya kalau lagi kerja kelompok terus mau ngerjain apa karena kesulitan akhirnya nggak jadi. Sama kalau di rumah gitu udah rencana mau liburan kemana ternyata malah nggak jadi	149	Ada keinginan yang tidak tercapai JM.149a. kerja kelompok terus kesulitan JM.149b. udah rencana liburan ternyata nggak jadi	Keinginan tidak tercapai
Menurutmu apakah kamu mengalami hal-hal yang sangat baik dalam keseharianmu?	Setiap hari sih mengalami hal baik. Misal di sekolah itu bisa benar waktu ngerjain soal yang disuruh guru di papan tulis.	150	Mengalami hal baik dalam keseharian JM.150a. setiap hari mengalami hal baik	Mengalami hal baik dalam keseharian

			JM.150b. bisa benar ngerjain soal di papan tulis	
Bagaimana perasaanmu terhadap kehidupan atau keseharian yang kamu jalani?	Ada sedih dan senang. Aku senang waktu bisa ketemu sama teman-teman, tapi aku ya sedih kalau diolok-olok teman	151	Ada perasaan sedih dan senang dalam menjalani keseharian JM.151a. senang bisa ketemu teman-teman JM.151b. sedih kalau diolok teman	Perasaan saat menjalani keseharian
Sering diolok teman?	Nggak terlalu sering. Yang ngolok bukan Cuma satu orang, beda-beda biasanya	152	Diolok teman di sekolah JM.152a. gak terlalu sering diolok teman, yang ngolok beda-beda	Interaksi dengan teman
Kalau diolok gitu kamu gimana?	Biasa aja	153		
Kalau tentang di rumah gimana perasaannya?	Sedih tuh kalau pas aku mau nyantai tapi malah dipanggil, padahal <i>kesel</i> gitu dipanggil suruh ngapain gitu. Senangnya ya kalau aku udah nyelesaiin pekerjaan yang dikasih ke aku gitu, lega jadinya	154	Sedih tidak bisa istirahat di rumah dengan leluasa JM.154a. mau nyantai tapi dipanggil padahal lagi <i>kesel</i> JM.154b. senang kalau udah nyelesaiin pekerjaan	Tidak bisa istirahat di rumah
Apakah kamu mendapatkan hal-hal penting dalam hidupmu?	Beberapa iya, aku punya banyak teman menurutku itu penting buat aku	155	Memiliki banyak teman JM.155a. punya banyak teman itu penting buatku	Memiliki teman
Apakah kamu merasa kamu adalah orang yang kuat?	Iya, aku disuruh guru bantu bawa buku yang tebal segini terus sama suruh bawa yang segini, kuat aku bawa sendiri (mempraktekan tangannya)	156	Merasa kuat secara fisik JM.156a. disuruh guru bawa buku berat kuat aku bawa sendiri	Kesehatan fisik
Apakah kamu merasa lelah?	Iya, lelah karena ujiannya biasanya sulit-sulit yang sekarang	157	Merasa lelah dan kesulitan dalam ujian	Kesulitan menghadapi ujian

			JM.157a. ujiannya sulit-sulit yang sekarang	
Merasa sumpek?	Iya, kalau di kelas biasanya rame. Lebih sering ngerasa sumpek di sekolah daripada di rumah	158	Merasa penat di kelas JM.158a. kelas biasanya rame JM.158b. lebih sumpel di sekolah	Penat di sekolah
Apa hal yang bisa membuatmu merasa gelisah?	Ehm, biasanya kalau ada banyak pikiran gitu ya gelisah. Kayak pas lagi disuruh ngapain terus aku kerjain tapi belum selesai udah disuruh ngapain lagi aku jadi gelisah kepikiran	159	Gelisah saat banyak pikiran JM.159a. disuruh ngapain terus disuruh ngerjain yang lain lagi padahal belum selesai	Gelisah
Apa yang bisa membuatmu gugup?	Pas mau ulangan dan lagi nunggu nilai ulangan keluar gitu jadi gugup	160	Gugup menghadapi ujian JM.160a. pas mau pulang dan nunggu nilai keluar	Usaha dalam menghadapi ujian
Apa hal yang bisa membuatmu merasa tegang?	Mau jadi murid baru di MTs. Aku jadi kepikiran makanya tegang	161	Kepikiran karena akan jadi murid baru di MTs JM.161a. tegang karena kepikiran mau jadi murid baru	Rencana studi lanjut
Kapan kamu merasa santai?	Pulang dari sekolah gitu bisa santai, kan istirahat	162	Santai saat pulang sekolah JM.162a. pulang sekolah bisa santai istirahat	Istirahat setelah pulang sekolah
Apa yang bisa membuatmu merasa puas?	Kalau nemu uang di tas sendiri gitu	163		
Apa hal yang bisa membuatmu merasa tenang?	Kalau aku udah nyelesaiin tugas yang dikasih ke aku gitu aku jadi tenang gak kepikiran lagi	164	Merasa tenang setelah menyelesaikan tugas	Menyelesaikan tugas

			JM.164a. kalau udah nyelesiin tugas yang dikasih aku jadi tenang	
Waktu itu kan kamu cerita ya kalau berhenti ikut club karena ketemu sama si itu, emangnya ada apa?	Aku gak mau ketemu sama penjemputnya (cemberut). Males aja ketemunya	165	Tidak menyukai ibu tiri JM.165a. males ketemu sama penjemputnya	Tidak menyukai ibu tiri
Yang jemput mamanya dia?	Iya kayaknya (nada kesal)	166		
Kalau sama dianya sendiri kamu gimana?	Gak mau juga	167	Tidak menyukai saudara tiri JM.167a. nggak mau juga	Tidak menyukai saudara tiri
Yang membuat kamu gak mau itu apa?	(berpikir lama) ya gimana ya, ya banyak sih ceritanya. Aku pernah janji mau dijemput papa pas pulang sekolah. aku udah seneng banget karena udah lama gak jalan sama papa, eh ternyata papa ngajak dia (ibu tiri). Aku waktu itu langsung nangis gak mau naik mobil. Terus papa bingung akhirnya nyuruh dia pulang sendiri, terus papa sama aku naik mobil, papa nganter aku pulang	168	Tidak menyukai ibu tiri JM.168a. pernah janji dijemput papa ternyata sama dia JM.168b. aku senang banget karena lama nggak ketemu papa JM.168c. ternyata papa ngajak dia, aku nangis gak mau naik mobil JM.168d. akhirnya papa suruh dia pulang sendiri, papa nganter aku	Tidak menyukai ibu tiri
Bagaimana perasaanmu?	Jengkel aku	169	Jengkel dengan ibu tiri JM.169a. jengkel	Tidak menyukai ibu tiri
Bagaimana perasaanmu saat menjalani keseharianmu?	Senang sih, soalnya berjalan dengan baik	170	Keseharian berjalan dengan baik JM.170a. senang karena berjalan dengan baik	Keseharian yang baik

Menurutmu, papa itu orangnya seperti apa?	Gampang PHP. Kayak misalnya besok libur ya, sekarang aku wa papa, “pa besok ke pasar”, “iya”. Terus besoknya papa nggak ke pasar	171	Papa tidak menepati janjinya JM.171a. misal besok libur, aku wa minta ketemu di pasar, dijawab iya tapi nggak ke pasar	Penilaian terhadap orang tua
Kalau papa gitu, perasaanmu gimana?	Ya merasa jengkel banget (cemberut)	172	Jengkel saat papa tidak menepati janji JM.172a. jengkel banget	Penilaian terhadap orang tua
Masih sampai sekarang?	Iya	173		
Kalau gitu terus kamu ngapain?	Ya kalau jengkel papa nggak ke pasar gitu, aku denda	174	Meminta uang ke papa saat tidak menepati janji JM.174a. kalau papa nggak ke pasar aku denda	Interaksi dengan orang tua
Terus papa gimana?	Ya biasa aja. Kadang kalau jawab di wa gitu tertawa	175		
Sering wa an sama papa?	Iya sering	176	Sering berkomunikasi dengan papa JM.176a. sering	Komunikasi dengan orang tua
Ngomongin apa aja biasanya?	Ngomongin gitu, ngomongin ke pasar gitu	177		
Menurutmu papa perhatian ke kamu?	Iya perhatian	178		
Biasanya suka nanya-nanya tentang kamu gitu a?	Ehm, nggak terlalu sering	179		
Biasanya siapa yang wa duluan?	Ehm aku yang wa dulu	180	Menghubungi papa terlebih dahulu JM.180a. aku yang wa dulu	Komunikasi dengan orang tua
Sampai sekarang masih wa an ya?	Iya	181		

Apa yang kamu sukai dari papa? Yang baik dari papa tuh apa?	Ehm (lama berpikir), kalau yang baik di papa itu nggak terlalu banyak. Kadang kalau udah lama nggak wa gitu papa yang wa aku duluan. Papa juga tepat janji dalam hal biaya	182	Papa membiayai kehidupan JM.182a. yang baik dari papa gak banyak JM.182b. kalau lama nggak wa papa wa duluan JM.182c. papa tepat janji dalam hal biaya	Penilaian terhadap orang tua
Yang tidak disukai dari papa?	Ya itu, diPHPin sama papa.	183	Papa orang yang tidak bisa menepati janji JM.183a. di PHPin papa	Penilaian terhadap orang tua
Bagaimana keluargamu memperlakukan kamu?	Ehm, ya baik. Kalau mau sekolah mama kasih uang saku, biasanya mbah yang nyiapin sarapan	184	Diperlakukan baik oleh keluarga JM.184a. kalau mau sekolah mama kasih sanga, mbah siapin sarapan	keluarga memperlakukan dengan baik
Bagaimana papa memperlakukanmu?	Ehm (lama berpikir), ya Cuma itu, PHP aja	185	Papa memberi harapan palsu JM.185a. Cuma PHP aja	Penilaian terhadap orang tua
Sekarang masih pengen ketemu papa?	Enggak terlalu. Soalnya kalau ketemu gitu biasanya aku minta beli apa gitu papa jawabnya gini, “nanti aja”. Terus aku minta lagi, “nanti aja dulu” yawes gitu	186	Tidak ingin ketemu papa karena merasa kecewa JM.186a. kalau ketemu aku minta beli dijawab nanti aja	Penilaian terhadap orang tua
Terus kalau gitu kamu gimana?	Ya biasa aja	187		
Apa kamu pernah merasa malu?	Ehm pernah, pas lagi di sekolah. apa itu, pas lagi jawab soal terus salah terus teman-teman tertawa (tersenyum)	188	Malu saat ditertawakan teman JM.188a. lagi jawab soal terus salah diketawain teman	Interaksi dengan teman
Pernah merasa bersalah?	Iya, kalau misalnya teman-teman lagi gitu gak sengaja kesenggol	189	Minta maaf ke teman saat tidak sengaja menyenggol	Interaksi dengan teman

	aku, aku minta maaf, terus temanku nerima		JM.189a. gak sengaja kesenggol aku minta maaf	
Apakah kamu membenci seseorang?	Enggak. Hanya jengkel aja	190	Jengkel terhadap ibu dan saudara tiri JM.190a. jengkel aja	Tidak menyukai keluarga tiri
Hal apa yang bisa membuatmu marah?	Misalnya aku nggak ngapa-ngapain terus diolok-olok	191	Marah saat diolok teman JM.191a. aku nggak ngapa-ngapain terus diolok	Interaksi dengan teman
Kalau lagi marah kamu gimana?	Kadang kalo udah gak diolok ya gak marah. Tapi kalo masih diolok-olok terus ya bertengkar	192	Bertengkar jika terus menerus diolok teman JM.192a. kalau masih diolok terus bertengkar	Interaksi dengan teman
Secara fisik?	Iya	193		
Terus teman yang ngolok itu gimana?	Ya bales, jadi berantem. Terus dipisah sama yang lain	194		
Sering seperti itu?	Cuma dulu aja, sekarang udah nggak pernah. berantemnya juga sama orang yang sama. Tapi sekarang dia udah nggak pernah gangguin lagi, kayaknya sih dia takut sama aku	195	Berantem dengan orang yang lama berulang kali JM.195a. berantem sama orang yang sama. Tapi sekarang udah nggak lagi, dia takut sama aku	Interaksi dengan teman
Kamu kan berarti di sekolah yang sekarang ini pindahan ya?	Iya masuk pas kelas 3	196	Pindah sekolah saat kelas 3 JM.196a. masuk kelas 3	Pindah sekolah
Perasaan pas pertama sekolah di sekolah sekarang gimana?	Ya tegang gitu, karena nggak ada yang kenal. Abis itu ya biasa aja. Hari kedua ada yang ngajak kenalan, terus hari ketiga udah biasa aja	197	Tegang saat pindah karena tidak ada teman JM.197a. tegang karena nggak ada yang kenal	Tidak memiliki teman sata baru pindah

			JM.197b. hari kedua ada yang ngajak kenalan, hari ketiga udah biasa	
Saat kamu pindah sekolah berarti kamu pindah rumah kesini juga ya?	Pindah rumahnya pas kelas 2	198	<a href="#">Pindah rumah saat kelas 2</a> JM.198a. pindah rumah pas kelas 2	Pindah rumah
Perasaannya gimana?	Biasa aja	199		
Lebih nyaman dimana?	Di rumah yang sekarang	200	<a href="#">Nyaman di rumah sekarang</a> JM.200a. nyaman di rumah sekarang	Penilaian terhadap tempat tinggal
Menurutmu rumah yang sekarang kamu tempati gimana?	Ya biasa aja. Kalau rumah yang lama itu banyak tetangga yang belum kenal	201		
Biasanya main sama teman disekitar sini ?	Nggak terlalu sering	202		
Gimana hubungan dengan temanmu sekarang?	Ya ada yang gangguin juga, ngomongin badan tapi gak sering	203	<a href="#">Diganggu fisiknya</a> JM.203a. ada yang gangguin, ngomongin fisik	Interaksi dengan teman
Kalau lagi sedih kamu ngapain?	Menyendiri, diem aja	204	<a href="#">Menyendiri saat sedih</a> JM.204a. diam menyendiri	Coping strategy
Kalau lagi marah, kamu ngapain?	Kalau lagi marah ya nahan marah biar gak keluar	205	<a href="#">Menahan saat sedang marah</a> JM.205. kalau lagi marah ditahan biar gak keluar	Coping strategy
Lebih sering menahan marah atau ngeluarin marah?	Nahan, nanti kalau dikeluarin bisa masuk buku hitam di sekolah	206	<a href="#">Menahan marah agar tidak mendapat hukuman di sekolah</a> JM. 206a. Nahan, kalau gak bisa masuk buku hitam	Coping strategy
Apa yang kamu lakukan saat merasa kecewa?	Biasa aja, nggak ngapa-ngapain	207		

Apa hal yang bisa membuatmu senang?	Bisa ketemu sama teman	208	Senang saat bisa bertemu teman JM.208a. bisa ketemu teman	Interaksi dengan teman
Apakah kamu menunjukkan perasaan senangmu?	Iya aku tunjukin	209	Menunjukkan perasaan senang JM.209a. aku tunjukin	Menunjukkan emosi positif
Kalau kamu lagi senang nih, kamu ngapain biar perasaan senangnya tetap kamu rasakan terus?	Nggak ngapa-ngapain. Biasa aja	210		

Wawancara 5

Subjek : JM

Waktu : 24 April 2019

Kode : W5.JM.

Peneliti	Subjek JM	Kode	Pemadatan Fakta Dan Interpretasi	Tema
Gimana ujiannya?	Ya wes gitu lah. Sulit semua yang matematikanya, yang lainnya bisa. Cuma ada trouble sama wifinya	211	Kesulitan dalam UN matematika JM.211a. sulit matematika. Yang lain bisa	Kesulitan menghadapi ujian
Apakah menurutmu kamu berbeda dari teman-temanmu?	Iya berbeda, beda besarnya, beda umur soalnya masih ada yang umur 11 tahun	212		
Bagaimana perasaanmu saat menjalani keseharianmu?	Senang, abis UN jadi lega	213	Senang setelah UN JM.213a. abis UN lega	Perasaan setelah UN

Kalau lagi sama teman ngapain aja?	Kadang main, bicara-bicara soal keseharian, game sama soal temen gitu	214	Bermain dengan teman JM.214a. bermain dan berbincang dengan teman	Interaksi dengan teman
Kamu kalo di rumah sholat lima waktu full?	Full, tapi telat subuhnya.	215	Sholat 5 waktu setiap hari JM.215a. full tapi subuh telat	Kehidupan religi
Sholat sendiri apa diingetin dulu?	Biasanya sholat sendiri	216	Sholat sendiri JM.216a. sholat sendiri	Kehidupan religi
Apa kamu orang yang tepat waktu?	Enggak. Soalnya aku biasanya pas lagi mau ketemuan gitu jam 2 tapi aku jam 2 lebih soalnya lagi males	217	Memiliki perasaan malas JM.217a. kalo janji jam 2 aku pergi jam 2 lebih soalnya males	Interaksi dengan teman
Kalo lagi di kelas terus guru lagi jelasin pelajaran kamu ngapain?	Dengerin. Kadang juga dengerin sambil main dikit lah. Kadang main pensil gitu karena bosan	218	Memiliki perasaan bosan JM.218a. dengerin kadang sambil main karena bosan	Merasa penat di kelas
Hal apa yang bisa membuatmu merasa senang?	Ketemuan sama temen, main sama temen, habis UN	219	Senang karena selesai UN JM.219a. ketemu teman, abis UN	Lega setelah UN
Di masa depan kamu ingin menjadi orang yang seperti apa?	Hmmm itu masih belum terpikirkan	220		
Kalo cita-cita?	Mau jadi pengusaha	221		
Apa kamu merasakan perbedaan saat tinggal di rumah yang lama dengan rumah yang sekarang?	Ada bedanya. Di rumah yang lama itu aku takut, orangnya Cuma dikit kalo disini rame	222	Takut sendirian JM.222a. di rumah lama takut karena sepi	Penilaian terhadap tempat tinggal

## VERBATIM RY

Wawancara 1

Subjek : RY

Waktu : 30 Januari 2019

Kode : W1.RY.

Peneliti	Subjek RY	Kode	Pemadatan Fakta dan Interpretasi	Tema
Kalau berangkat sekolah jam berapa?	Setengah 6	1		
Dianter apa berangkat sendiri?	Naik sepeda sendiri	2	Berangkat sekolah sendiri RY.2a. naik sepeda sendiri	Konsep kepribadian
Biasanya kalau di sekolah pas lagi istirahat ngapain?	Main bola	3	Main bola saat istirahat di sekolah RY.3a. main bola	Interaksi dengan teman
Teman mainnya ada berapa?	Banyak	4		
Yang sering main sama kamu siapa aja?	Beda-beda di sekolahan sama di les	5		
Temen main di sekolah namanya siapa?	Afil	6		
Kalau di tempat les?	Sama ferdi	7		
Kalau di tempat les biasanya main apa?	Main abc-an	8		
Lesnya hari apa aja?	Hari jumat, senin, selasa, rabu, kamis	9		

Kamu habis sakit ya?	Iya kemarin abis periksa di wawa (RS. Wawa)	10		
Sakit apa?	Alergi, terus katanya gak boleh main hp	11	Memiliki alergi RY.11a. alergi dan katanya gak boleh main hp	Kesehatan fisik
Alergi apa?	Gak tau katanya alergi	12		
Rasanya gimana?	pusing	13		
Selain sakit itu pernah sakit apa lagi?	Batuk, pilek sama radang	14		
Kenapa kok bisa sakit gitu?	Jajannya sembarangan	15	Sakit karena jajan sembarangan RY.15a. jajan sembarangan	Kesehatan fisik
Kalau di sekolah jajan apa aja?	Ya banyak	16		
Jajan terus tiap hari di sekolah?	iya	17		
Kamu senang gak di sekolah?	Senang	18	Senang di sekolah	
Menurutmu sekolahmu bagus?	Iya bagus	19		
Gurunya kamu gimana?	Baik	20		
Pernah dimarahin guru nggak?	Pernah	21		
Kenapa?	Karena nakal. Kan habis berkelahi	22	Dimarahi guru karena berkelahi RY.22a. Karena nakal berkelahi	Penilaian terhadap guru
Berkelahi kenapa?	Ya gitu wes pokoknya	23		
Pukul-pukulan gitu?	Iya	24		
Abis itu dimarahin guru?	Iya	25		
Kamu dipukul temanmu?	Iya	26		
Marah nggak?	Marah	27		
Abis dimarahin guru minta maaf nggak?	Iya	28		

Kamu paling senang pelajaran apa?	Ehm tematik	29		
Udah mau ujian ya?	Iya tanggal 4 nanti try out	30		
Di sekolah pernah dibuat marah?	Pernah	31		
kenapa itu?	Dilokno pacaran. Aku tapi nganu, yo gitu wes	32	Marah karena diganggu teman RY.32a. diilokno pacaran	Interaksi dengan teman
Lah kamu punya pacar nggak?	Eggak, temenku itu gangguin	33		
Terus kamu gimana?	marah	34		
Di sekolah paling senang ngapain?	Paling seneng main	35	Senang bermain di sekolah RY.35a. seneng bermain	Kegiatan yang disukai di sekolah
Kamu puas dengan nilai pelajaran di sekolah?	Ehm enggak, soalnya pernah dapat nilai jelek di pelajaran agama soalnya gak bisa bahasa arab	36	Tidak puas dengan nilai disekolah RY.36a. pernah dapat nilai jelek pelajaran agama	Prestasi di sekolah
Temanmu ada yang dapat nilai jelek juga?	Ada, banyak	37		
Terakhir kali kamu berantem sama teman di sekolah kapan?	Pas kelas 5. Gara-gara diganggu teman tapi lupa gimana. Tempeleng-tempelengan	38	Berkelahi karena diganggu teman RY.38a. kelas 5 berantem sama teman tempeleng-tempelengan	Interaksi dengan teman
Lebih senang di rumah atau di sekolah? kenapa?	Di sekolah, soalnya banyak teman	39	Senang di sekolah karena banyak teman RY.39a. banyak teman	Interaksi dengan teman
Emang di rumah nggak ada temannya?	Nggak ada	40	Tidak memiliki teman main di rumah RY.40a. nggak ada	Tidak ada teman di rumah

Di dekat rumah nggak ada teman yang seumuran?	Ada Cuma 2, tapi nggak pernah main bareng	41		
Kalau di rumah ngapain aja?	Lihat tv sama main hp	42	Nonton tv dan bermain hp di rumah RY.42a. lihat tv dama main hp	Kehidupan di rumah
Kan kata dokternya nggak boleh terlalu sering main hp?	Iya jadi sekarang gak terlalu sering main hp	43		
Udah nggak main game lagi berarti?	main	44		
Trus main hp nya kapan?	Tadi main disini	45		
Kalau lihat tv biasanya lihat apa?	Youtube, chanel motor trail, chanelnya kevin fiano tentang game-game sama kartun kayak mr. Bean, tom and jery, spongebob	46	Menghabiskan waktu dengan nonton RY.46a. nonton youtube channel game sama kartun	Kehidupan di rumah
Kartun yang paling kamu suka apa?	spongebob	47		
Kamu paling takut sama apa?	Apa ya, oh ular sama singa. Waktuitu pernah lihat ular di sawah	48		
Terus pas lihat ular itu gimana?	Ya takut. Pas itu kan digonceng terus ada ular lewat langsung kakiku tak angkat gini takut digigit	49	Takut dengan ular RY.49a. pas naik motor ada ular lewat aku takut digigit	Takut binatang
Paling senang ngapain kalau lagi di rumah?	Nonton youtube	50	Senang nonton youtube RY.50a. nonton youtube	Kesukaan di rumah
Biasanya kalau udah pulang les belajar lagi nggak di rumah?	Eggak, soalnya abis magrib les lagi kecuali hari minggu sama sabtu	51	Tidak belajar di rumah RY.51a. abis magrib les	Persiapan menghadapi ujian

Sebelum kelas 6 di sekolah ikut kegiatan apa?	Olahraga bulu tangkis. Pernah ikut lomba juga	52	Pernah ikut lomba bulutangkis RY.52a. olahraga bulutangkis, pernah ikut lomba	Hobi
Senang main bulu tangkis dong?	Iya	53		
Sekarang masih main bulu tangkis?	Enggak. Terakhir kali main itu pas kenaikan kelas 6 kayaknya	54		
Nggak pingin main bulu tangkis lagi?	Enggak. Udah bosan lagi?	55		
Kalau hari minggu atau libur sekolah gitu biasanya ngapain?	Kadang main ke rumah ayah di sepanjang, kadang jalan-jalan sama teman-teman naik sepeda ke kolam renang	56	Berkunjung ke rumah ayah saat hari libur RY.56a. main ke rumah ayah di sepanjang RY.56b. naik sepeda ke kolam renang sama teman	Hubungan dengan orang tua
Kalau ke rumah ayah kamu ngapain aja?	Main sama adek	57		
Kakakmu siapa aja?	Kak tasya sama kak alya	58		
Lebih dekat sama kakak yang mana?	Sama kak tasya	59	Dekat dengan kakak kandung	Hubungan dengan keluarga
Biasanya kalau lagi sama kak tasya ngapain aja?	Ya diem. Soalnya biasanya kak tasya main hp, aku lihat youtube	60	Sibuk sendiri saat bersama kakak RY.60a. diem soalnya kakak main hp aku lihat youtube	Hubungan dengan keluarga
Ketemu kak tasyanya kapan?	Seminggu sekali	61		
Biasanya kalau kamu mau cerita atau ngobrol itu ke siapa?	Ke mama	62		
Biasanya cerita apa aja ke mama?	Tentang teman-teman, tentang aku juga	63	Bercerita ke mama	Komunikasi dengan orang tua

			R.Y.63a. cerita tentang teman-teman, tentang aku	
Kalau punya masalah gitu cerita juga?	Iya cerita ke mama	64		
Senang nggak tinggal disini?	senang	65		
Hal terakhir yang baru-baru ini buat kamu sedih apa?	Mau di ambil ayah di sepanjang gak boleh disini nggak boleh ketemu mama	66	Sedih karena ingin diambil ayah R.Y.66a. mau diambil ayah gak boleh ketemu mama	Diperebutkan orang tua
Terus kamu gimana?	Ya cerita ke mama	67	Menceritakan hal tersebut ke mama R.Y.67a. cerita ke mama	Komunikasi dengan orang tua
Terus mama bilang apa?	Ya bilang (mau menangis)	68		
Hal yang buat kamu senang apa?	Main sama teman-teman naik sepeda keliling gondanglegi sampai sepanjang	69	Senang main sepeda dengan teman R.Y.69a. main sama teman naik sepeda sampai sepanjang	Interaksi dengan teman
Biasanya kalau kamu mau ke rumah ayah gimana?	Dijemput ayah	70		
Menurutmu hari-hari yang kamu jalani selama ini menyenangkan nggak?	Menyenangkan	71		
Lebih banyak senang apa sedih?	Senang	72		
Yang buat senang apa?	Sekolah, main sama teman	73	Senang karena bisa bermain R.Y.73a. main sama teman di sekolah	Perasaan saat menjalani keseharian
Kalau dikasih nilai 1-10 kamu kasih nilai berapa untuk hari-hari yang kamu jalani?	8	74		
Terus 2 nya apa?	Sedih	75		
Sedih kenapa?	Ya itu tadi	76		

Kalau sholat gitu kamu sholat sendiri apa harus dibilangin mama dulu?	Kadang-kadang sendiri, kadang-kadang diingetin mama	77	<a href="#">Diingatkan untuk sholat</a> RY.77a. kadang sendiri, kadang diingetin mama	Kehidupan religi
Sholatnya komplit 5x gak sehari	Enggak, ada bolongnya. Biasanya subuh sama ashar hehe	78	<a href="#">Tidak sholat 5 waktu penuh</a> RY.78a. bolong subuh sama ashar	Kehidupan religi
Kamu ikut ngaji nggak?	Enggak. Karena udah kelas 6 jadi berenti	79	<a href="#">Tidak mengaji di rumah</a> RY.79a. udah kelas 6 berhenti	Kehidupan religi
Terus di rumah ngaji nggak?	Enggak	80		
Pernah di marahin mama?	Pernah	81		
Terakhir kali dimarahin kenapa?	Kemaren mama marahin soalnya gak mau tidur sampai jam 12 lihat tv	82	<a href="#">Dimarahin mama karena begadang</a> RY.82a. mama marahin soalnya lihat tv sampai jam 12	Penilaian terhadap orang tua
Pernah bangun kesiangan pas mau sekolah?	Pernah. waktu itu dibangunin mama jam 8 soalnya hp ku rusak jadi nggak bisa dibuat alarm jadi dibangunin mama, eh malah udah jam 8 yaudah nggak sekolah	83	<a href="#">Tidak sekolah karena bangun terlambat</a> RY.83a. dibangunin mama jam 8 karena alarmku rusak jadi nggak sekolah	Kehidupan di rumah
Biasanya kalau di rumah main sama adek?	Iya main kejar-kejaran sama main bola di dalam rumah	84	<a href="#">Main sama adik</a> RY.84a. main kejar-kejaran sama bola	Kehidupan di rumah
Nanti mau lanjut sekolah dimana?	Di SMP Rabini	85	<a href="#">Mau melanjutkan sekolah di SMPI Rabini</a>	Rencana studi lanjut
Kalau nanti sekolah disitu berangkatnya naik sepeda?	Enggak, asrama	86		
Memang mau masuk situ?	Enggak, disuruh mama. Aku mau masuk MTS Sepanjang	87	<a href="#">Mama yang memilih sekolah</a>	Rencana studi lanjut

			RY.87a. disuruh mama, aku mau MTs sepanjang	
Ikutin maunya mama berarti?	Iya, nggak apa-apa	88		
Yakin bisa masuk SMP itu?	Yakin, udah siap hehe	89		
Yakin nilainya bagus?	Enggak	90		
Udah siap UN?	Belum, tapi biasanya latihan soal	91		
Mata pelajaran apa yang menurutmu paling susah?	Matematika sama bahasa indonesia	92		
Kalau mau ujian biasanya belajar nggak?	Belajar di tempat les	93		
Kalau udah di rumah?	Enggak belajar lagi	94		
Biasanya ngapain aja sama papa?	Nggak ngapa-ngapain	95		
Biasanya ngobrolin apa sama papa?	Minta nyari jamur	96	<a href="#">Ngobrol dengan papa</a> RY.96a. minta cari jamur	Komunikasi dengan orang tua
Biasanya kalau dimintain tolong mama dilakuin nggak?	Iya, tapi masih males-malesan dulu terus dimarahin mama	97	<a href="#">Melakukan perintah mama saat sudah dimarahi</a> RY.97a. males-malesan terus dimarahin mama	Komunikasi dengan orang tua
Kamu hobinya apa?	Main sepak bola sama bulu tangkis	98	<a href="#">Hobi main sepak bola dan bulu tangkis</a>	Hobi
Takut ngga mau UN?	Takut	99	<a href="#">Takut mau UN</a> RY.99a. takut mau UN	Takut menghadapi UN
Terus kalau takut ngapain?	Ya mikir, biasanya kalau ngerjain soal terus nggak jelas gitu nanya ke guru	100	<a href="#">Mempersiapkan diri untuk ujian</a> RY.100a. biasanya ngerjain soal	Persiapan menghadapi ujian
Kamu kalau lagi marah ngapain?	Nggak ngapa-ngapain. Diem aja	101	<a href="#">Diam saat marah</a>	Coping strategy

			RY.101a. gak ngapa-ngapain diam aja	
Kalau lagi sedih gitu ngapain?	Lihat tv, kadang main hp	102	Nonton tv dan main hp saat mersa sedih RY.102a. lihat tv, main hp kalau lagi sedih	Coping strategy
Kalau mau berangkat sekolah sarapan nggak?	Enggak, bawa bekal ke sekolah nanti dimakan jam 2	103		

Wawancara 2

Subjek : RY

Waktu : 20 Februari 2019

Kode : W2.RY.

Peneliti	Subjek RY	Kode	Pemadatan Fakta Dan Interpretasi	Tema
Gimana try outnya?	Gak bisa, pelajaran matematikanya	104	Tidak bisa mengerjakan try out matematika RY.104a. gak bisa matematika	Kesulitan menghadapi ujian
Apa persiapannya pas mau try out kemaren?	Belajar di tempat les	105	Hanya mempersiapkan diri untuk try out di tempat les RY.105a. belajar di tempat les	Persiapan menghadapi ujian

Di rumah?	Enggak, kan udah belajar di tempat les	106		
Mata pelajaran selain matematika gimana?	Ya agak susah juga	107	Menganggap mata pelajaran UN agak susah RY.107a. agak susah	Kesulitan menghadapi ujian
Menurutmu nilaimu nanti gimana?	Nggak bagus	108		
Kenapa nggak bagus?	Soalnya susah	109	Merasa nilainya tidak bagus karena soal ujiannya susah RY.109a. nggak bagus karena nilainya susah	Kepercayaan diri
Try out yang pertama nilainya dikasih tau nggak?	Enggak	110		
Menurutmu hasil TO pertama gimana?	Ya sama aja kayak yang sekarang	111		
Mama gak nanyain hasilnya?	Enggak	112	Orang tua tidak menanyakan hasil ujian	Hubungan dengan orang tua
Kalau les mulai dari jam berapa?	Jam 5 sampai jam 8	113		
Ada waktu istirahatnya?	Ada	114		
Kalau istirahat ngapain?	Main sama teman-teman	115	Mengisi waktu istirahat di tempat les dengan bermain bersama teman RY.115a. main sama teman	Interaksi dengan teman
Kemaren-kemaren ngapain aja?	Ke kanjuruhan lihat pameran truck modif sama temanku naik motor. Aku digonceng	116	Mengisi liburan dengan Interaksi dengan teman RY.116a. ke kanjuruhan liat pameran truck sama teman	Interaksi dengan teman
Disana ngapain aja?	Ya cuma lihat-lihat	117		

Hari minggu kemarin nggak ke rumah ayah?	Enggak, kesana dua minggu sekali. Biasanya ayah jemput	118	Mengunjungi ayah 2 minggu sekali RY.118a. kesana dua minggu sekali dijemput ayah	Hubungan dengan orang tua
Punya teman yang suka usil disekolah?	Enggak	119		
Kamu sendiri usil nggak?	Enggak juga	120		
Ada yang kamu gak suka di sekolah?	Enggak	121		
Ada yang nggak suka sama kamu?	Nggak ada	122		
Kalau di rumah kamu nggak suka kalau disuruh ngapain?	Disuruh mama beli es krim ke toko, capek soalnya jauh	123	Tidak suka disuruh mama belanja karena jauh RY.123a. disuruh mama beli ke toko yang jauh	Hubungan dengan orang tua
Mamaku itu orangnya gimana?	Baik, biasanya suka beli-beliin gitu. Tapi gak mesti kalau aku minta apa dibeliin. Kalau minta jajan dikasih, kalau minta mainan nggak dikasih. Mama juga orangnya suka nyuruh-nyuruh	124	Mama suka membelikan makanan, tapi tidak pernah membelikan mainan RY.124a. gak mesti aku minta apa dikasih. Minta jajan dikasih, kalau mainan nggak RY.124b. mama suka nyuruh-nyuruh	Hubungan dengan orang tua
Kalau pengen apa gitu terus gak dituruti kamu gimana?	Ya biasa aja, gak apa-apa	125		
Kalau mama marahin kamu gitu karena apa?	Gangguin adek, pernah mamaukul tanganku gara-gara jainin adek, aku diem akhirnya	126	Dimarahin mama karena mengganggu adik RY.126a. dipukul mama gara-gara jahilin adek	Penilaian terhadap orang tua

Apa yang kamu gak suka dari mama?	Mama main hp terus. Dari pagi sampai malem main hp terus. Cuma berhenti bentar, mandi gitu terus main hp lagi lama	127	Mama tidak perhatian RY.127a. main hp dari pagi sampai malam	Hubungan dengan orang tua
Terus kamu gitu gimana?	Diem aja, kalau aku bilangin nanti dimarahin mama. Pernah gitu aku mau minjem hp mama dari siang sampe malem nggak dikasih	128	Dimarahi mama saat meminjam hp RY.128a. kalau aku bilangin nanti marah RY.128b. pernah mau pinjem hp nggak dikasih	Penilaian terhadap orang tua
Apa yang kamu suka dari mama?	Senang lihat mama macak. Mesti kalau mau tidur macak, pagi macak. Macak terus pokok e	129	Mama senang berdandan RY.129a. senang lihat mama macak, mama macak terus	Penilaian terhadap orang tua
Biasanya kalau malem tidur jam berapa?	Jam 11, kalau masih nonton ya jam 12. Terus bangunnya jam 6, pas di sekolah ngantuk	130	Terbiasa tidur larut malam RY.130a. tidur jam 11-12	Kurang diperhatikan
Apa yang kamu inginkan dari mama?	Maunya mama gak main hp aja terus, terus kalau aku pengen apa-apa diturutin hehehe	131	Ingin mama lebih perhatian RY.131a. mau mama gak main hp terus	Penilaian terhadap orang tua
Kalau ke sekolah sangunya dihabisin?	Iya buat beli jajan, beli bakso, nasi goreng, sosis, mie goreng	132	Jajan di sekolah RY.132a. buat beli jajan	Kehidupan di sekolah
Terus masih bawa bekal?	Kadang-kadang, dimakan pas istirahat pas jam 10	133		
Kalau les gitu berangkat sendiri?	Iya, naik sepeda sendiri	134		
Malem-malem sendirian berani?	Iya berani	135		
Kamu lebih senang tinggal disini atau di rumah ayah?	Disini. Soalnya banyak temen, kan temen sekolah rumahnya deket tempat lesnya jadi bisa main bareng	136	Lebih senang di rumah yang sekarang RY.136a. disini banyak teman	Kehidupan di rumah

Di rumah ayah nggak ada temannya?	Ada kakakku aja. Kalau temen nggak ada	137	Tidak punya teman main selain kakak di rumah ayah RY.137a. ada kakak aja nggak ada teman	Kehidupan di rumah
Kalau sama kakak gitu ngapain?	Nonton film hantu, yang menyedihkan, terus romantis, main game	138	Menghabiskan waktu untuk nonton dan main game dengan kakak RY.138a. nonton film, main game	Hubungan dengan keluarga
Kakaknya siapa aja?	Kak tasya sama kak alya. Kalau kak tasya itu kakak kandungku. Kak Alya itu bukan, dia seumuran sama aku, kelas 6 juga	139	Memiliki saudara kandung dan tiri 139a. Kak tasya kakak kandung, kak alya bukan	Hubungan dengan keluarga
Setelah pulang sekolah ngapain?	Makan, nonton tv. Aku biasanya masak sendiri juga, masak telur, mie, soale biasanya kalau aku mau makan lauknya udah nggak ada	140	Makan dan nonton setelah pulang sekolah RY.140a. makan, nonton tv. Biasanya masak sendiri karena lauk nggak ada	Kegiatan di rumah
Emang pas waktu makan apa kok udah habis lauknya?	Makan malem. Biasanya aku makan jam 12 sama papa, abis itu tidur	141		
Udah siap mau UN?	Belum. Susah, apalagi matematika	142	Belum siap UN terutama pelajaran matematika RY.142a. belum susah matematikanya	Persiapan menghadapi ujian
Masih suka main hp?	Udah jarang. aku tidur terus. Soalnya capek, sekolah sampe jam 2, terus lanjut les di sekolah sampe jam 3, terus pulang jam 5 sampai jam 8 les lagi tiap	143	Menghabiskan waktu untuk tidur karena kelelahan RY.143a. tidur terus soalnya capek sekolah sampe jam 3 terus les jam 5 – 8 malam	Lelah karena sekolah

Kemarin nggak masuk sekolah kenapa?	soalnya seragamnya gak ada. Lagi dijahit gara-gara robek. Minggu lalu juga gak masuk 4 hari karena kaki luka	144	Tidak masuk sekolah karena tidak ada seragam RY.144a. seragamnya dijahit gara-gara robek	Kurang diperhatikan
Kenapa?	Pas main slurutan di samping rumah ternyata keramiknya ada yang retak kebuka gitu, jadi langsung nusuk lutut terus kulitnya kebuka	145	Tidak sekolah karena kecelakaan RY.145a. pas main slurutan lutuk kena keramik jadi kulitnya kebuka	Sakit karena terluka
Terus kamu gimana?	Kesakitan. Perih, nangis dikit. Abis itu langsung diobati mama	146	Menangis dan kesakitan saat terluka RY.146a. perih nangis dikit	Sakit karena terluka
Selama di rumah karena sakit itu ngapain aja?	Ya diem, tiduran, nonton tv	147	Mengisi waktu dengan nonton tv saat sakit RY.147a. diem tiduran nonton tv	Kegiatan di rumah
Pas kamu luka gitu mama gimana?	Ya bingung pas aku nangis, terus diobati minyak tawon	148	Mama bingung saat RY terluka RY.148a. bingung pas aku nangis terus diobati pake minyak tawon	Hubungan dengan orang tua
Kemaren hasil TOnya diumumkan?	Iya tapi aku lupa nilainya. Nilai matematikaku jelek, yang lainnya bagus	149	Mendapat nilai matematika jelek saat try out RY.149a. nilai matematika jelek, yang lain bagus	Kehidupan di sekolah
Mama tau nilainya?	tau	150		
Trus mama gimana?	Ya biasa aja, nggak bilang apa-apa	151	Mama tidak memperhatikan hasil belajar dan ujian RY.151a. biasa aja nggak bilang apa-apa	Hubungan dengan orang tua

Wawancara 3

Subjek : RY

Waktu : 13 Maret 2019

Kode : W3.RY.

Peneliti	Subjek RY	Kode	Pemadatan Fakta Dan Interpretasi	Tema
Udah UTS?	Emmm, nggak tau	152		
Ujian tengah semester, masa belum?	Belum	153		
Berarti ini masih sekolah seperti biasa sama les juga?	Iya	154		
Gimana lesnya?	Kadang-kadang nggak les, ketiduran	155	Tidak les karena ketiduran RY.155a. kadang nggak les ketiduran	Persiapan menghadapi ujian
Emang capek banget ya? Di sekolah ngapain aja?	Ya mainan, main sepak bola	156	Bermain sepak bola di sekolah RY.156a. mainan sepak bola	Kehidupan di sekolah
Kalau pulang sekolah terus ngapain?	Langsung tidur	157		
Kamu sekarang sehat?	Sehat. Adek yang lagi sakit, kemaren masuk rumah sakit	158		
Kegiatannya sekarang apa aja?	Belajar, trus main, trus tidur, maem, lihat tv	159	Beraktivitas di rumah	Kegiatan di rumah

			RY.159a. belajar, main, tidur, lihat tv	
Belajar dimana?	Di sekolah sama di tempat les	160	Tidak belajar di rumah Karena capek RY.160a. di sekolah sama di tempat les, di rumah enggak capek	Persiapan menghadapi ujian
Di rumah?	Enggak lagi, udah capek	161		
Kalau di rumah bantuin kamu mama?	Enggak, gak pernah dimintain	162		
Akhir-akhir ini merasa sedih?	Enggak	163		
Senang?	Enggak	164		
Terus yang dirasakan apa?	Biasa-biasa aja, Cuma capek sekolah	165	Capek sekolah RY.165a. biasa aja, Cuma capek sekolah	Persiapan menghadapi ujian
Terus kalau capek gitu apa yang kamu lakukan?	Tidur, istirahat	166	Istirahat saat capek RY.166a. tidur istirahat	Coping strategy
Pernah ditinggal sendirian di rumah?	Sering, kalau mama ke malang	167	Sering di tinggal di rumah sendiri RY.167a. sering kalau mama ke malang	Penilaian terhadap orang tua
Kalau gitu itu kamu ngapain?	Nonton tv	168		
Hari minggu kemaren ke rumah ayah nggak?	enggak	169		
Kenapa?	Waktunya gak mesti kadang ke sana, kadang enggak	170		
Kamu berarti punya saudara siapa aja selain kak Tasya (kakak kandungnya)?	Kak alya, adek azka, sama adek kaira	171	Memiliki saudara kandung dan tiri RY.171a. kandung kak tasya, tiri kak alya, adek kaira dan adek azka	Hubungan dengan keluarga

Hubunganmu dengan kak alya gimana?	Ya baik, biasanya main bareng. Main hp, kakak mau belajar main game katanya, terus lihat youtube, nonton film	172	Memiliki hubungan yang baik dengan kakak tiri RY.172a. biasa main bareng, minta belajar game	Hubungan dengan keluarga
Gimana perasaanmu saat ada kak alya, adek kaira, dan adek azka?	Senang, jadi ada teman main	173	Menganggap saudara tiri sebagai teman RY.173a. senang, ada teman main	Hubungan dengan keluarga
Biasanya kamu ngapain buat ngisi waktu?	Nonton tv, buka channel youtube. Aku akhir-akhir ini lebih banyak tidur. Capek soalnya, jadi nggak ke tempat les	174	Tidur karena capek RY.174a. akhir-akhir ini banyak tidur capek, jadi nggak les	Sering merasa lelah
Emangnya tidur sampe jam berapa?	Dari jam 5 sampe jam 9, abis itu bangun terus nonton tv sampe jam 11, terus main hp sampe jam 12, terus tidur lagi	175	Waktu tidur tidak teratur RY.175a. jam 5 sampai 9 terus bangun nonton sampe jam 12 baru tidur lagi	Kegiatan di rumah
Kalau tidurnya malem-malem gitu, melekkan sama siapa?	Sendiri. Ada papa tapi di belakang, biasanya dimasakin mie	176	Bangun hingga larut malam sendiri RY.176a. sendiri, papa di belakang	Hubungan dengan orang tua
Kamu udah siap buat ujian?	Sudah	177		
Kalau di sekolah pernah dapet nilai yang gak lebih bagus dari nilai teman-temanmu?	pernah	178		
Terus kamu gimana saat itu?	Biasa aja. Soalnya kata guruku biar nilai jelek tapi yang dinilai kan akhlaknya	179	Merasa biasa saja saat nilai jelek RY.179a. kata guruku biar nilai jelek tapi yang dinilai akhlaknya	Prestasi di sekolah
Terus gimana akhlakmu menurut gurumu?	Ya baik, dapat B	180	Mendapat nilai akhlak baik	Prestasi di sekolah

Emangnya akhlak itu yang dinilai apa aja?	Sholatnya, sama di sekolah itu kayak gimana	181		Prestasi di sekolah
Gimana perasaanmu dengan nilai-nilai yang kamu dapat di sekolah?	Ya puas, tapi kayak nilai latihan soal gitu agak bagus dikit. Nilaiku gak bagus-bagus banget sih. Ada teman-teman lain yang nilainya lebih bagus dari aku	182	Puas dengan nilai sekolah walau nilai tidak terlalu baik RY.182a. puas, tapi nilaiku gak bagus-bagus banget	Prestasi di sekolah
Saat tahu ada teman-teman yang lebih baik dari kamu, kamu gimana?	Ya biasa aja. Aku juga pernah dapat nilai paling bagus di kelas. Pelajaran matematika, aku dapat 72, paling tinggi	183	Pernah mendapat nilai paling tinggi di kelas RY.183a. aku pernah dapat nilai matematika paling tinggi	Prestasi di sekolah
Terus perasaannya gimana?	Ya senang	184	Senang mendapat nilai paling tinggi RY.184a. senang	Prestasi di sekolah
Biasanya kalau lagi sama papa, ngapain aja?	Nggak ngapa-ngapain	185	Tidak melakukan kegiatan bersama papa RY.185a. nggak ngapa-ngapain	Hubungan dengan orang tua
Kalau lagi sama ayah ngapain aja?	Main game, COC	186	Main game dengan ayah RY.186a. main game coc	Hubungan dengan orang tua
Main game aja?	Iya main game aja	187		
Gak cerita-cerita apa gitu?	Enggak. Main game aja	188	Hanya bermain game saat bersama ayah RY.188a. main game aja	Hubungan dengan orang tua
Terus kalau pengen cerita-cerita gitu ke siapa?	Gak cerita-cerita	189		
Nggak cerita ke mama juga?	Enggak. Pernah sekali	190		
Kenapa memangnya?	Nggak apa-apa, nggak suka cerita	191	Tidak terbuka dengan orang RY.191a. nggak suka cerita	Orang yang tertutup

Menurutmu papa orangnya gimana?	Nggak tauu, papa di belakang terus aku ya nggak tau soal papa.	192	Tidak mengetahui bagaimana papa RY.192a. papa di belakang terus, aku nggak tau soal papa	Penilaian terhadap orang tua
Kalau ayah gimana?	Ayah senangnya begadang, ngajak nonton bola, ayah orangnya baik	193	Ayah orang yang senang begadang RY.193a. ayah baik, senang begadang nonton bola	Penilaian terhadap orang tua
Apa yang kamu senangi dari ayah?	Suka main game sama aku, suka ngajak jalan-jalan, renang, ke malang	194	Senang bermain dengan ayah RY.194a. suka main game, ajak jalan-jalan	Penilaian terhadap orang tua
Apa yang kamu gak senangi dari ayah?	Senang semua	195	Menyukai semua hal tentang ayah RY.195a. suka semua	Penilaian terhadap orang tua
Habis ini mau les ya? Les apa?	Belajar buat pelajaran besok	196		
Try out yang terakhir kemaren gimana?	Enggak tau	197		
Katanya di share buat orang tua?	Iya mama yang tau	198		
Kamu gak tanya mama hasilnya gimana?	enggak	199	Mama tidak memperdulikan kegiatan akademik RY.199a. mama tau, tapi nggak cerita	Penilaian terhadap orang tua
Mama gak cerita ke kamu?	enggak	200		
Susah nggak?	Udah lupa. Tapi aku bisa ngerjain sendiri	201		

Wawancara 4

Subjek : RY

Waktu : 28 Maret 2019

Kode : W4.RY.

Peneliti	Subjek RY	Kode	Pemadatan Fakta Dan Interpretasi	Tema
Apakah menurutmu kehidupan atau keseharianmu berjalan sesuai dengan apa yang kamu inginkan?	Enggak. Soalnya apa yang aku inginkan itu pakai uang, jadi uang <i>e kudu ada disek</i>	202	Memiliki keinginan berupa materi yang tidak bisa dipenuhi RY.202a. enggak. Apa yang aku inginkan pakai uang, jadi uangnya harus ada	Keinginan tidak tercapai
Emang kamu pengen apa kok gak dapet jadi gak sesuai sama keinginan?	Ehmm gak boleh minta-minta sembarangan gitu. Hanya boleh makanan jajan gitu. Gak boleh minta mainan	203	Tidak boleh minta mainan RY.203a. gak boleh minta sembarangan, hanya boleh jajan, mainan gak	Keinginan tidak tercapai
Apakah menurutmu kamu mengalami hal yang baik dalam keseharianmu?	Ada yang baik ada yang buruk. Baiknya itu gak bertengkar. <i>Elek e diseneni</i> guru. Kan lagi duduk-duduk di depan kelas, terus temenku <i>mbuak</i> sampah sembarangan terus <i>diseneni</i>	204	Mengalami kejadian buruk seperti dimarahi guru RY.204a. baiknya itu gak bertengkar, <i>elek e diseneni guru</i>	Mengalami hal tidak baik dalam keseharian
Kalau di rumah yang nggak kamu sukai apa?	Gak bisa hp-an soale kurang <i>suwe</i> (ketawa)	205	Senang bermain hp RY.205a. Hp-an kurang <i>suwe</i>	Mengalami hal tidak baik dalam keseharian

Apakah kamu menyukai keseharianmu sekarang?	Ada nggak sukanya. Mama hp-an <i>tok</i> , adek gak bisa diem	206	Tidak menyukai keseharian yang dijalani RY.206a. mama hp-an <i>tok</i> , adek gak bisa diem	Mengalami hal tidak baik dalam keseharian
Apakah kamu mendapatkan hal-hal penting dalam hidupmu?	Belum, belum tau nilai ujian sekolah nanti gimana	207	Nilai ujian adalah hal yang penting RY.207a. belum tau nilai ujian nanti gimana	Nilai ujian adalah hal penting dalam hidup
Lah ujiannya kemaren hasilnya gimana?	Nggak tau belum dibahas. Tapi kayaknya bagus. Soalnya yang pelajaran IPA <i>jare guruku pokok jawabane iku sing panjang dewe</i>	208	Merasa akan mendapatkan hasil ujian yang bagus RY.208a. gak tau, belum dibahas	Kepercayaan diri
Pelajaran laine gimana?	Kayaknya bagus, soalnya aku belajar di tempat les sebelum ujian	209	Merasa akan mendapatkan hasil ujian yang bagus RY.209a. aku belajar di tempat les sebelum ujian	Kepercayaan diri
Apakah kamu menyukai kehidupanmu yang sekarang?	Suka, soale banyak <i>temene</i>	210	Memiliki banyak teman sekarang RY.210a. suka soalnya banyak teman	Penilaian terhadap kehidupan
Apa yang membuatmu merasa capek?	Di sekolahan, <i>dulinan soale</i>	211	Capek karena bermain dengan teman RY.211a. <i>dulinan</i> di sekolah	Interaksi dengan teman
Biasane pulang sekolah <i>kesel</i> gitu langsung bubuk?	Enggak, maem dulu	212		
Kamu merasa mangkel sama orang lain?	Enggak, nggak pernah	213		

Selama ini apa yang kamu rasakan tentang keseharianmu?	Ya bagus, apa ya, bisa bermain, belajar, <i>yawes iku pokoke</i>	214	Bermain dan belajar dalam keseharian RY.214a. bisa bermain belajar	Perasaan saat menjalani keseharian
Menurutmu gimana kehidupan yang sudah kamu lalui, dimasa lalu gitu?	Ya enak, dulu pas mama belum nikah sama papa <i>iki</i> , aku bisa main PS sama ayah, mainan sepak bola, udah	215	Lebih menyukai kehidupan sebelum orang tua bercerai RY.215a. enak, sebelum mama nikah sama papa aku bisa main sama ayah	Menyukai kehidupan sebelum perceraian
Emang kalau sekarang gimana? Bedanya apa?	Nggak main sepak bola, nggak main PS	216	Tidak bisa bermain dengan ayah setelah orang tua bercerai RY.216a. nggak bisa main sepak bola, ps	Menyukai kehidupan sebelum perceraian
Lebih senang yang dulu atau sekarang?	Dulu	217		
Menurutmu <i>mben kamu yo opo?</i>	Pingin jadi orang sukses, jadi pengusaha, nggak tau pengusaha <i>opo pokok</i> pengusaha	218	Memiliki keinginan untuk menjadi pengusaha RY.218a. pingin jadi pengusaha nggak tau pengusaha apa	Memiliki cita-cita
Apa yang kamu rasakan selama ini?	bagus-bagus ae	219		
Kamu pengen mengubah hidupmu?	Ndak, Ya <i>iku mau</i> , belajar iku. Belajar ndek sekolahan belajar di les	220		
Sekolahmu yo opo?	Bagus	221		
Lingkungane yo opo?	Tidak kotor, tertib	222		
Kepala sekolah e yo opo?	Nggak apa-apa	223		

Gimana keluargamu memperlakukanmu?	Ya baik. Terus titip-titip, kalau mama keluar gitu sering nitip makanan ke mama buat aku	224	Memiliki keluarga besar yang perhatian RY.224a. kslsu msms keluar sering nitip makanan buat aku	Hubungan dengan keluarga
Apa yang bisa membuatmu merasa sedih?	Buat sedih? Apa ya. Bertengkar, <i>yo ngunu</i> lupa aku ceritanya. Pokok kelas 1-3 iku sering bertengkar. Setahun gitu mesti onok ae bertengkar	225	Sering bertengkar di sekolah saat kelas 1-3 RY.225a. kelas 1-3 sering bertengkar, setahun mesti ada bertengkar	Interaksi dengan teman
Terus kalau gitu kamu gimana?	Yo gak eroh, pokok bertengkar. Dipanggil guru di kantor terus konkon berdiri <i>neng</i> kantor suruh berdiri, terus <i>yawes</i>	226	Dihukum guru karena bertengkar RY.226a. dipanggil guru terus dihukum berdiri di kantor	Penilaian terhadap guru
Apa yang bisa membuat kamu marah?	Kalau <i>digudo</i> adek. <i>Meneng-meneng</i> langsung <i>disepak</i> , terus <i>yo digoroi</i> temen	227	Marah saat diganggu adik dan teman RY.227a. marah kalau digudo adek dan temen	Interaksi dengan teman
Terus kalau gitu kamu gimana?	<i>Yo biasa ae</i>	228		
Kamu pernah merasa kecewa?	(geleng-geleng)	229		
Apa hal yang bisa buat kamu takut?	Takut hewan, ular, singa, walang. <i>Lak sing kecil wani</i> , kemaren <i>onok sing</i> besar <i>ndek</i> sini disuruh mama pegang gak berani aku, <i>gede soale</i>	230		
Pernah merasa malu?	Ya pernah, lupa aku pokok pernah	231		
Apa kamu membenci seseorang?	enggak	232		

Menurutmu kamu punya musuh nggak?	Eenggak	233		
Apa yang bisa membuatmu merasa senang?	main	234	<a href="#">Merasa senang jika bermain</a> RY.234a. bisa senang kalau bermain	Interaksi dengan teman
Apa yang bisa membuatmu merasa bangga?	(tidak mengerti bangga)pas kelas 5 dapat nilai ujian paling bagus	234	<a href="#">Bangga saat mendapat nilai bagus</a> RY.234a. kelas 5 dapat nilai paling bagus	Prestasi di sekolah
Apa yang bisa membuat kamu bersemangat?	Nggak boleh males, belajar	236	<a href="#">Semangat untuk belajar</a> RY.236a. belajar, jadi gak boleh males	Persiapan menghadapi ujian
Gimana komunikasimu dengan mama dan ayah?	Baik. Sering wa an sama ayah. Biasanya aku sih <i>sing</i> ngecet duluan	237	<a href="#">Berkomunikasi dengan ayah</a> RY.237a. sering wa ayah, aku yang wa duluan	Hubungan dengan orang tua
Biasanya ngomongin apa kalau wa?	Mau kesana gitu	238		
Sering wa an gitu?	Ya kalau mau kesana itu wanya	239		
Kalau lagi di rumah aya ngobrol apa?	Ngobrol tentang, <i>opo yo, opo ae</i>	240		
Ayah biasanya ngajak ngobrol?	Ehm, kadang-kadang. Tapi <i>akeh meneng e</i> . Ayah wirid an <i>tok, ambek meneng tok ngene</i> . Aku <i>dulinan</i> hp. <i>Engko lek wes mari dijak</i> ngomong “ <i>maem opo nggak?</i> ” <i>ngunu</i>	241	<a href="#">Jarang bercengkrama dengan ayah</a> RY.241a. ayah meneng wirid an, aku main hp	Hubungan dengan orang tua
Kamu kan dulu berarti pernah tinggal di rumah ayah ya, menurutmu rumah ini gimana?	Ya bagus. Tapi aku lebih suka di rumah sepanjang. Lebih	242	<a href="#">Senang di rumah ayah karena ada saudara yang bisa diajak main</a>	Penilaian terhadap tempat tinggal

	enak, <i>isok dulin mbek kakak, mbek adek.</i>		RY.242a. lebih suka di rumah sepanjang, <i>iso dulin mbek kakak adek</i>	
Emang di rumah sini nggak dulinan?	Yo <i>dulinan</i> , tapi aku lebih seneng <i>ndek kono</i>	243	Lebih senang di rumah ayah RY.243a. <i>dulinan</i> , tapi lebih seneng <i>ndek kono</i>	Penilaian terhadap kehidupan
Lek misal kamu sedih gitu kamu ngapain?	<i>Ndelok tv, terus mikirno opo ngunu, sing nggak garai sedih</i>	244	Mengalihkan kesedihan dengan nonton tv RY.244a. <i>ndelok tv, mikirno opo ngunu</i>	Coping strategy
Kalau kamu lagi marah gitu kamu gimana?	<i>Biasane dulinan, terus suwe-suwe nggak nesu</i>	245	Main untuk menghilangkan amarah RY.245a. <i>dulinan terus suwe-suwe gak nesu</i>	Coping strategy
Kalau lagi sedih gitu kamu ngapain biar bisa senang?	Mainan hp, main sama adek	246	Menghilangkan kesedihan dengan bermain RY.246a. main hp, main sama adek	Coping strategy
Kalau lagi senang ngunu kamu ngapain?	Nggak lapo-lapo, lihat tv	247		



Wawancara 5

Subjek : RY

Waktu : 24 April 2019

Kode : W5.RY.

Peneliti	Subjek RY	Kode	Pemadatan Fakta Dan Interpretasi	Tema
Gimana UN nya?	Matematikanya susah. Lainnya bisa.	248	Ujian matematika sulit RY.248a. matematika susah, lainnya bisa	Kesulitan menghadapi ujian
Berapa lama ujiannya?	3 hari	249		
Kalau kamu lagi di kelas, terus gurunya lagi jelasin pelajaran kamu ngapain?	Ya diem. Kalo didikte ya nyatet, lek gak ya gak nyatet mek meneng tok	250	Memperhatikan guru saat sedang belajar di kelas RY.250a. diem, kalo didikte baru nyatet	persiapan menghadapi ujian
Kalau berangkat sekolah tepat waktu gak?	Biasane nggak, biasane iya. 3 hari ini nggak terlambat soale ujian. Bisane ngunu terlambat soale mama sing bangunin soale aku nggak ada hp	251	Terlambat karena menunggu dibangunin mama RY.251a. nggak terlambat kalau ujian RY.251b. terlambatnya karena telat dibangunin mama	Kurang diperhatikan
Kamu biasanya sholat subuh jam berapa?	Jam setengah enam	252		
Harapane setelah mari UN apa? Keinginannya?	Yo pengen nilai apik	253	Ingin mendapat niali yang baik RY.253a. pingin nilai bagus	Hal penting dalam hidup

Kira-kira nilainya apik gak?	Enggak. Angel-angel	254	Pesimis akan mendapat nilai bagus RY.254a. soal Unnya susah	Kesulitan menghadapi ujian
Biasanya sholat 5 waktu nggak?	Sholat dzuhur, ashar, magrib isya. Subuh e biasane nggak, biasane ya soale tangine telat	255	sholat 4 waktu sehari RY.255a. subuhnya enggak soalnya biasanya bangun telat	Kehidupan religi
Kalo lagi sama temen biasanya ngapain?	Jalan-jalan, omong-omongan	256	Menghabiskan waktu dengan teman RY.256a. jalan-jalan, cerita	Interaksi dengan teman
Seneng gak main sama temen	Ya seneng	257	Senang bermiain dengan teman RY.257a. senang	Interaksi dengan teman
Kamu paling seneng ngapain?	Mainan, mainan sepak bola, gundian, sepedaan	258	Senang bermian RY.258a. senang bermain sepak bola, gundian sama sepedaan	Interaksi dengan teman
Terus abis ini liburan gak ke sekolah kamu gimana?	Sepi, di rumah tok. Biasane nang perumahan, main sama temenku. Main sepak bola, gundian, bersepuluh lebih	259	Mengisi waktu liburan dengan bermain RY.259a. main di perumahan sama teman	Interaksi dengan teman
Kamu gak suka ngapain?	Gak suka kesepian, kalo ditinggal jauh gitu pas mama ke malang sama azka. Aku sendirian di rumah nonton tv, terus sorean gitu main ke kauman ke mbah	260	Merasa kesepian saat ditinggal sendiri di rumah RY.260a. gak suka kesepian, ditinggal di rumah sendirian	Tidak suka sendirian
Mau masuk SMP gimana perasaanya?	Nggak seneng. Pengen mbek mama. Lah kak tasya gak mondok, kok aku dipondokno	261	Tidak ingin tinggal di asrama RY.261a. nggak seneng, pengen sama mama	Hubungan dengan orang tua
(saat peneliti bertanya pada IRY mengenai apa yg tidak IRY suka di rumah)	Mama iku gak ngerti. Mama metu tok gak ngerti aku gak seneng opo	262	Menganggap mama tidak mengerti dirinya	Penilaian terhadap orang tua

			RY.262a. mama metu tok gak ngerti aku	
Hal apa yang bisa membuatmu senang?	Kemarin abis rekreasi sama teman-teman sekelas ke Karangates. Berenang di sana	263	<a href="#">Senang rekreasi dengan teman</a> RY.263a. habis rekreasi ke karangkates sama temans sekelas	Interaksi dengan teman
Kalau di sekolah sukanya ngapain?	Nggak ngapa-ngapain. Biasanya mainan sepak bola, uber-uberan. Senang kalau lagi jam kosong	264	<a href="#">Suka bermain dengan teman di sekolah</a> RY.264a. main sepak bola, uber-uberan sama temen RY.264b. senang kalau jam kosong	Yang disukai di sekolah
Apa yang kamu tidak senangi di sekolah?	Seneng kabeh	265		
Kapan kamu merasa tenang?	Gak eroh	266		
Apa yang bisa membuatmu merasa nyaman?	Ehm, banyak temen di sekolah, sama di perumahan	267	<a href="#">Nyaman karena memiliki banyak teman</a> RY.267a. Banyak teman di sekolah dan di perumahan	Interaksi dengan teman
Apa kamu pernah merasa kecewa?	enggak	268		
Apa yang bisa membuatmu merasa malu?	Apa ya, gak eroh lali aku	269		
Apa kamu pernah merasa marah?	Iya pernah. gara-gara adek. Terus di pukul adek. Terus tak pukul dia juga pelan gitu	270	<a href="#">Marah karena dijahilin adik</a> RY.270a. dipukul adek, terus tak pukul balik tapi pelan	Hubungan dengan keluarga
Apa hal yang membuatmu merasa ragu?	Enggak ada	271		
Apa kamu membenci seseorang?	Enggak	272		
Apa yang bisa membuatmu merasa gelisah?	Gak tau	273		

Pas mau UN gugup gak?	Gugup sedikit	274	Gugup saat menhadapi UN RY.274a. gugup	Perasaan menghadapi ujian
Terus kalo gitu kamu ngapain?	Ya tenangin diri, abis itu kerjain lagi. Gugupnya pas ujian. Kalau sebelum ujian nggak	275	Menenangkan diri saat ujian RY.275a. tenangin diri, terus lanjut kerjain soal lagi	Coping strategy
Apa yang membuatmu merasa malas?	Males disuruh mama. Males bangun pagi	276	Malas saat disuruh mama RY.276a. Males disuruh mama RY.276b. males bangun pagi	Tidak suka disuruh
Apa yang membuatmu merasa penat?	Sumpek kalau rumah rame karena keluarga dateng bawa anak banyak pas tidur jadi gak bisa tidur	277	Merasa penat saat rumah rame karena tidak bisa tidur RY.277a. sumpek rumah rame karena keluarga datang jadi gak bisa tidur	Hubungan dengan keluarga
Pada saat orang tuamu berpisah, apa kamu diberi penjelasan oleh mama?	Iya, dulu lupa aku tapi. Pas kelas 1	278	Orang tua bercerai saat RY kelas 1 SD RY.278a. pas kelas 1 dikasih tau mama	Hubungan dengan orang tua
Gimana perasaanmu pada saat itu?	Gak apa-apa kan masih kecil belum tau	279	Tidak mengetahui apa-apa saat orang tua bercerai RY.279a. masih kecil belulm tau	Penilaian terhadap orang tua
Kalau sekarang gimana?	Ya sedih	280	Sedih karena orang tua berpisah RY.280a. sedih	Penilaian terhadap orang tua
Apa yang kamu rasakan saat liburan seperti sekarang?	Bosan. Main hp, kalau bosen dolen nang perumahan	281	Bermain untuk mengisi liburan RY.281a. bosan sih. main hp, main ke perumahan	Interaksi dengan teman

Lampiran 6

KATEGORISASI JM

Kategori	Sub kategori	Tema	Interpretasi	Kode	
Kepuasan hidup	Kepuasan secara general	Keinginan tidak tercapai	Ada keinginan yang tidak tercapai	JM.149a. kerja kelompok terus kesulitan JM.149b. udah rencana liburan ternyata nggak jadi	
		Mengalami hal baik dalam keseharian	Mengalami hal baik dalam keseharian	JM.150a. setiap hari mengalami hal baik JM.150b. bisa benar ngerjain soal di papan tulis JM.170a. senang karena berjalan dengan baik	
		Perasaan saat menjalani keseharian	Ada perasaan sedih dan senang dalam menjalani keseharian	JM.151a. senang bisa ketemu teman-teman JM.151b. sedih kalau diolok teman	
	Kepuasan dalam keluarga	Penilaian terhadap orang tua	Dekat dengan mama		JM.32a. mama
			Mama baik		JM.80a. mama baik, adil dan bijaksana
			Ingin mama tetap seperti ini		JM.85a. mama tetap seperti ini
			Suka diajak mama berlibur		JM.84a. diajak liburan ke singosari atau ke cangar

		Papa makan dan minum saat bulan puasa	JM.96a. waktu nemenin mama ke pasar ketemu papa lagi makan sama minum pas bulan puasa
		Papa membiayai kehidupan	JM.182a. yang baik dari papa gak banyak JM.182b. kalau lama nggak wa papa wa duluan JM.182c. papa tepat janji dalam hal biaya
		Papa orang yang tidak bisa menepati janji	JM.183a. di PHPin papa
	Komunikasi dengan orang tua	Bernegosiasi dengan mama	JM.83a. bilang mama tapi tetap ikut ke pasar
		Tanggapan baik mama	JM.122a. mama bilang harus ditingkatkan lagi
		Sering berkomunikasi dengan papa	JM.176a. sering
		Menghubungi papa terlebih dahulu	JM.180a. aku yang wa dulu
	Kepuasan di sekolah	Yang disukai di sekolah	Belajar, bermian, piket
			JM.3a. Belajar, main dan piket JM.3b. Suka melakukan piket JM.4a. Menyapu dan membersihkan meja

		Bermain di jam istirahat	JM.6a. Bermain kejar-kejaran dan lompat tali
		Senang menghabiskan waktu di sekolah bersama teman-teman	JM.9a. senang di sekolah JM.9b. bisa ketemu teman
		Bermain saat jam pelajaran	JM.20a. bermain gunting batu kertas JM.21a. aku bermain sama temenku pas guru lagi menilai tugas sampai selesai
	Penilaian terhadap guru	Guru yang baik dimarahi guru	JM.10a. guruku baik
	Interaksi dengan teman	Berkelahi di sekolah	JM.23a. pernah keroyokan
		Berkelahi karena diejek teman	JM.24a. anak kelas lain mengejek JM.24b. kena pukul di bahu JM.25a. teman yang mengejek kelas dimarahin guru
		Bercanda dengan teman	JM.76a. bercanda dengan teman
		Main setelah pulang sekolah	JM.106a. pulang sekolah, mandi, terus main

		Tidak memiliki teman yang tidak disukai	JM.75a. enggak ada yang gak disukai
		Mengajak kenalan teman baru	JM.128a. aku ajak kenalan dulu
		Diolok teman di sekolah	JM.152a. gak terlalu sering diolok teman, yang ngolok beda-beda JM.203a. ada yang gangguin, ngomongin fisik
		Berantem dengan orang yang lama berulang kali	JM.195a. berantem sama orang yang sama. Tapi sekarang udah nggak lagi, dia takut sama aku
		Bermain dengan teman	JM.214a. bermain dan berbincang dengan teman
	Prestasi di sekolah	Mendapat peringkat di sekolah	JM.12a. dapat ranking 5 semester lalu
		Masuk 10 besar	JM.13a. senang bisa masuk 10 besar
	Kesulitan menghadapi ujian	Tidak bisa menjawab soal saat ujian	JM.48a. waktu ujian matematika dan bahasa arab
		Susah mengerjakan try out matematika	JM.60a. agak susah pelajaran matematika

		Ada soal try out yang tidak bisa dikerjakan	JM.66a. ada soal yang bisa dan gak bisa dikerjakan
		Soal matematika susah	JM.86a. bahasa indonesia gampang, matematika susah karena soal cerita
		Kesulitan menghadapi UTS	JM.101a. Sulit yang tema 8 soal geografi
		Kesulitan saat ujian dengan HP	JM.103a. ujian pakai HP enak tapi kadang susah Log in
		Kesulitan dalam pelajaran matematika	JM.110a. pelajaran matematika sulit
		Kesulitan dalam UN matematika	JM.211a. sulit matematika. Yang lain bisa
	Usaha dalam menghadapi ujian	Berusaha menjawab soal ujian yang sulit	JM.87a. mencari jawaban sampai ketemu, kalau nggak pilih yang mendekati jawaban yang didapat
		Bertanya pada teman saat tidak mengerti soal ujian	JM.88a. bertanya saat tidak mengerti soal. Tidak pernah tanya jawaban
		Selalu mengerjakan semua soal ujian	JM.115a. selalu aku isi. Kadang ada soal bonus

				disuruh kerjakan sebisanya
			Berusaha menjawab soal	JM.130a. kalau sulit pasrah jawabnya JM.130b. kalau gak terlalu susah dicari jawabannya
			Meningkatkan belajar saat nilai kurang bagus	JM.135a. kedepannya aku tingkatkan lagi belajarnya
		Rencana studi lanjut	Melanjutkan sekolah ke MTSN 2 Turen	JM.50a. MTSN 2 Turen
			Sudah diterima di MTs yang diinginkan	JM.119a. udah diterima
Afek positif	Senang	Interaksi dengan teman	Senang menghabiskan waktu di sekolah bersama teman-teman	JM.9a. senang di sekolah JM.9b. bisa ketemu teman
			Senang karena ngobrol dan bercerita dengan teman	JM.30a. senang waktu ngobrol sama teman terus diceritain hal lucu
			Merasa senang karena bermain dengan teman	JM.40a. senang karena bisa main dengan teman
			Senang berinteraksi dengan teman	JM.129a. senang, cerita, main
			Merasa senang karena mengikuti kemah	JM.69a. senang ikut kemah dua minggu yang lalu

			JM.70a. kegiatan pramuka permasi 2 hari untuk kelas 5-6
		Senang bercengkrama dengan teman	JM.72a. teman pada ramai waktu malam jadinya cerita-cerita gak bisa tidur
		Senang menghabiskan waktu dengan teman	JM.141a. ngumpul sama teman saat pulang sekolah JM.141b. main, cerita-cerita, diskusi soal ujian
	Menghabiskan hari libur bersama keluarga	Senang di rumah saat liburan	JM.30a. senang di rumah kalau lagi libur JM.30b. ikut mama jaga toko di pasar JM.30c. main sepeda JM.154b. senang kalau udah nyelesaiin pekerjaan
	Prestasi di sekolah	Senang saat nilai lebih bagus dari teman	JM.133a. senang
	Rencana studi lanjut	Senang lulus seleksi MTs	JM.121a. senang
		Senang mau masuk MTs	JM.124a. senang
	Perasaan setelah UN	Senang setelah UN	JM.213a. abis UN lega JM.219a. ketemu teman, abis UN

	Bangga	Prestasi di sekolah	Bangga karena mendapat nilai tinggi di sekolah	JM.37a. dapat nilai tinggi di sekolah	
	Tenang	Menyelesaikan tugas	Merasa tenang setelah menyelesaikan tugas	JM.164a. kalau udah nyelesiin tugas yang dikasih aku jadi tenang	
	Nyaman	Penilaian terhadap tempat tinggal	Nyaman di rumah sekarang	JM.200a. nyaman di rumah sekarang	
Afek negatif	Kecewa	Penilaian terhadap orang tua	Dibuat kecewa papa	JM.34a. di PHP-in papa. Katanya mau ke pasar tapi nggak	
			Tidak ingin ketemu papa karena merasa kecewa	JM.186a. kalau ketemu aku minta beli dijawab nanti aja	
	Sedih	Sedih karena papa	Merasa sedih karena di PHP papa	JM.36a. sedih	
			Dimarahi teman	JM.55a. dimarahi teman karena berbuat salah JM.56a. diam saja, minta maaf	
			Prestasi di sekolah	Sedih saat nilai lebih jelek dari teman	JM.134a. sedih
				Sedih karena nilai jelek	JM.137a. sedih karena nilai jelek
	Tidak bisa istirahat di rumah	Sedih tidak bisa istirahat di rumah dengan leluasa	JM.154a. mau nyantai tapi dipanggil padahal lagi <i>kesel</i>		

	Lelah	Hal yang tidak disukai dari orang tua	Tidak suka diajak bekerja saat capek	JM.82a. diajak ke pasar saat hari minggu padahal sedang capek
		Perasaan mengikuti kemah	Capek ikut kemah	JM.74a. sedikit capek
		Kesulitan menghadapi ujian	Merasa lelah dan kesulitan dalam ujian	JM.157a. ujiannya sulit-sulit yang sekarang
	Malu	Malu karena berbuat salah di kelas	Merasa malu saat ditertawakan	JM.22a. malu sama teman dan guru JM.188a. lagi jawab soal terus salah diketawain teman
	Jengkel	Tidak suka diganggu teman	Jengkel karna diganggu teman	JM.26a. jengkel sama teman soalnya dia suka mengganggu
			Tidak suka diganggu teman perempuan	JM.78a. gak suka kalau dibatalin wudhunya sama teman perempuan
		Tidak menyukai saudara tiri	Berhenti club karena bertemu saudara tiri	JM.148a. ketemu tasya, abis itu gamau ikut lagi
		Tidak menyukai ibu tiri	Jengkel dengan ibu tiri	JM.169a. jengkel
		Penilaian terhadap orang tua	Papa tidak menepati janjinya	JM.171a. misal besok libur, aku wa minta ketemu di pasar, dijawab iya tapi nggak ke pasar JM.172a. jengkel banget

				JM.174a. kalau papa nggak ke pasar aku denda
	Ragu	Prestasi di sekolah	Ragu saat ujian namun nilai bagus	JM.49a. nilainya bagus, Cuma ragu menjawab saat ujian
	Takut	Rencana studi lanjut	Takut salah saat mengikuti seleksi masuk MTs	JM.120a. ada tes kayak UNBN jadi takut salah pas ngerjain soal
		Penilaian terhadap tempat tinggal	Takut sendirian	JM.222a. di rumah lama takut karena sepi
	Gugup	Perasaan saat menghadapi ujian	Gugup saat akan menghadapi ujian	JM.138a. gerogi
			Gugup menghadapi ujian	JM.160a. pas mau pulang dan nunggu nilai keluar
		Interaksi dengan teman	Kepikiran karena akan jadi murid baru di MTs	JM.161a. tegang karena kepikiran mau jadi murid baru
			Tegang saat pindah karena tidak ada teman	JM.197a. tegang karena nggak ada yang kenal JM.197b. hari kedua ada yang ngajak kenalan, hari ketiga udah biasa
	Malas	Kegiatan di rumah	Tidak ada kesenangan di rumah	JM.145a. nggak senang ngapa-ngapain JM.145b. disuruh skipping mama tapi males

			Memiliki perasaan malas	JM.217a. kalo janji jam 2 aku pergi jam 2 lebih soalnya males
	Penat	Penat di sekolah	Merasa penat di kelas	JM.158a. kelas biasanya rame JM.158b. lebih sumpek di sekolah JM.218a. dengerin kadang sambil main karena bosan
	Gelisah	Banyak pikiran	Gelisah saat banyak pikiran	JM.159a. disuruh ngapain terus disuruh ngerjain yang lain lagi padahal belum selesai
	Benci	Tidak menyukai ibu tiri	Tidak mau bertemu ibu tiri	JM.165a. males ketemu sama penjemputnya JM.168a. pernah janji dijemput papa ternyata sama dia JM.168b. aku senang banget karena lama nggak ketemu papa JM.168c. ternyata papa ngajak dia, aku nangis gak mau naik mobil JM.168d. akhirnya papa suruh dia pulang sendiri, papa nganter aku

		Tidak menyukai saudara tiri	Tidak mau bertemu saudara tiri	JM.167a. nggak mau juga
	Marah	Interaksi dengan teman	Marah saat diolok teman	JM.191a. aku nggak ngapa-ngapain terus diolok JM.192a. kalau masih diolok terus bertengkar
				JM.18a. kadang ada yang membuat marah
Gambaran diri	Kepribadian	Tidak banyak menuntut	Tidak meminta hadiah saat mendapat rangking	JM.14a. nggak minta apa-apa JM.15a. nggak pernah gitu
		Tidak menunjukkan emosi negatif	Diam saat sedih atau marah	JM.52a. diam aja
		Kepercayaan diri	Tidak terlalu yakin dengan hasil UTS	JM.114a. nggak terlalu yakin karena ada yang sulit, ada yang diloncatin terus diawur jawabannya karena waktunya habis
		Disiplin	Tidur malam	JM.112a. tidur jam 9 atau jam 10
	Tidur tanpa disuruh		JM.113a. berangkat tidur sendiri, kadang ketiduran karena nonton film	
Fisik	Kesehatan fisik	Pernah mengalami kecelakaan	JM.27a. Demam, batuk, pilek	

			JM.27b. waktu kelas 5 tulang tangan retak karena kecelakaan jatuh dari sepeda
		Sakit saat kecelakaan tapi tidak menangis	JM.28a. sakit, menahan untuk tidak menangis karena malu
Penyelesaian masalah	Coping strategy	Main dengan teman saat merasa stress	JM.47a. main sama teman
		Menyendiri saat sedih	JM.204a. diam menyendiri
	Refreshing saat penat	Masih ada waktu untuk main hp	JM.117a. pulang sekolah masih main game sama liat youtube
		Menahan saat sedang marah	JM.205. kalau lagi marah ditahan biar gak keluar JM. 206a. Nahan, kalau gak bisa masuk buku hitam
Kehidupan religi	Sholat 5 waktu	Kadang Sholat tanpa disuruh	JM.59a. kadang langsung sholat sendiri JM.216a. sholat sendiri
		Sholat 5 waktu setiap hari	JM.215a. full tapi subuh telat

### KATEGORISASI RY

Kategori	Sub kategori	Tema	Interpretasi	Kode
Kepuasan hidup	Kepuasan secara general	Keinginan tidak tercapai	Memiliki keinginan berupa materi yang tidak bisa dipenuhi	RY.202a. enggak. Apa yang aku inginkan pakai uang, jadi uangnya harus ada
			Tidak boleh minta mainan	RY.203a. gak boleh minta sembarangan, hanya boleh jajan, mainan gak
		Mengalami hal tidak baik dalam keseharian	Mengalami kejadian buruk seperti dimarahi guru	RY.204a. baiknya itu gak bertengkar, elek e diseneni guru
			Tidak menyukai keseharian yang dijalani	RY.206a. mama hp-an tok, adek gak bisa diem
		Hal penting dalam hidup	Nilai ujian adalah hal yang penting	RY.207a. belum tau nilai ujian nanti gimana RY.253a. pingin nilai bagus
		Perasaan saat menjalani keseharian	Senang karena bisa bermain	RY.73a. main sama teman di sekolah
			Bermain dan belajar dalam keseharian	RY.214a. bisa bermain belajar
		Menyukai kehidupan sebelum perceraian	Lebih menyukai kehidupan sebelum orang tua bercerai	RY.215a. enak sebelum mama nikah sama papa aku bisa main sama ayah

		Tidak bisa bermain dengan ayah setelah orang tua bercerai	RY.216a. nggak bisa main sepak bola, ps
Kepuasan dalam keluarga	Hubungan dengan orang tua	Berkunjung ke rumah ayah saat hari libur	RY.56a. main ke rumah ayah di sepanjang
		Melakukan perintah mama saat sudah dimarahi	RY.97a. males-malesan terus dimarahin mama
		Tidak suka disuruh mama belanja karena jauh	RY.123a. disuruh mama beli ke toko yang jauh
		Mama suka membelikan makanan, tapi tidak pernah membelikan mainan	RY.124a. gak mesti aku minta apa dikasih. Minta jajan dikasih, kalau mainan nggak RY.124b. mama suka nyuruh-nyuruh
		Bercerita ke mama	RY.63a. cerita tentang teman-teman, tentang aku
		Mama tidak memperhatikan hasil belajar dan ujian	RY.151a. biasa aja nggak bilang apa-apa
		Tidak melakukan kegiatan bersama papa	RY.185a. nggak ngapa-ngapain
		Main game dengan ayah	RY.186a. main game coc RY.188a. main game aja
		Berkomunikasi dengan ayah	RY.237a. sering wa ayah, aku yang wa duluan

		Jarang bercengkrama dengan ayah	RY.241a. ayah meneng wirid an, aku main hp
		Tidak ingin tinggal di asrama	RY.261a. nggak seneng, pengen sama mama
		Orang tua bercerai saat RY kelas 1 SD	RY.278a. pas kelas 1 dikasih tau mama
	Penilaian terhadap orang tua	Dimarahin mama karena begadang	RY.82a. mama marahin soalnya lihat tv sampai jam 12
		Dimarahin mama karena mengganggu adik	RY.126a. dipukul mama gara-gara jahilin adek
		Mama tidak perhatian	RY.127a. main hp dari pagi sampai malam
		Dimarahi mama saat meminjam hp	RY.128a. kalau aku bilangin nanti marah RY.128b. pernah mau pinjem hp nggak dikasih
		Mama senang berdandan	RY.129a. senang lihat mama macak, mama macak terus
		Ingin mama lebih perhatian	RY.131a. mau mama gak main hp terus
		Sering di tinggal di rumah sendiri	RY.167a. sering kalau mama ke malang
		Tidak mengetahui bagaimana papa	RY.192a. papa di belakang terus, aku nggak tau soal papa

		Ayah orang yang senang begadang	RY.193a. ayah baik, senang begadang nonton bola
		Menyukai semua hal tentang ayah	RY.195a. suka semua
		Mama tidak memperdulikan kegiatan akademik	RY.199a. mama tau, tapi nggak cerita
		Mengunjungi ayah 2 minggu sekali	RY.118a. kesana dua minggu sekali dijemput ayah
		Menganggap mama tidak mengerti dirinya	RY.262a. mama metu tok gak ngerti aku
		Tidak mengetahui apa-apa saat orang tua bercerai	RY.279a. masih kecil belum tau
	Hubungan dengan keluarga	Sibuk sendiri saat bersama kakak	RY.60a. diem soalnya kakak main hp aku lihat youtube
		Tidak punya teman main selain kakak di rumah ayah	RY.137a. ada kakak aja nggak ada teman
		Menghabiskan waktu untuk nonton dan main game dengan kakak	RY.138a. nonton film, main game
		Memiliki saudara kandung dan tiri	139a. Kak tasya kakak kandung, kak alya bukan

			Memiliki hubungan yang baik dengan kakak tiri	RY.172a. biasa main bareng, minta belajar game	
			Menganggap saudara tiri sebagai teman	RY.173a. senang, ada teman main	
			Memiliki keluarga besar yang perhatian	RY.224a. kalau mama keluar sering nitip makanan buat aku	
			Main sama adik	RY.84a. main kejar-kejaran sama bola	
	Kepuasan di sekolah	Yang disukai di sekolah		Senang bermain di sekolah	RY.35a. senang bermain
				Suka bermain dengan teman di sekolah	RY.264a. main sepak bola, uber-uberan sama temen
		Penilaian terhadap guru		Dimarahi guru karena berkelahi	RY.22a. Karena nakal berkelahi
				Dihukum guru karena bertengkar	RY.226a. dipanggil guru terus dihukum berdiri di kantor
		Interaksi dengan teman		Berkelahi karena diganggu teman	RY.38a. kelas 5 berantem sama teman tempeleng-tempelengan
				Sering bertengkar di sekolah saat kelas 1-3	RY.225a. kelas 1-3 sering bertengkar, setahun mesti ada bertengkar

		Prestasi di sekolah	Tidak puas dengan nilai disekolah	RY.36a. pernah dapat nilai jelek pelajaran agama
			Pernah ikut lomba bulutangkis	RY.52a. olahraga bulutangkis, pernah ikut lomba
		Kesulitan menghadapi ujian	Tidak bisa mengerjakan try out matematika	RY.104a. gak bisa matematika
			Menganggap mata pelajaran UN agak susah	RY.107a. agak susah
			Mendapat nilai matematika jelek saat try out	RY.149a. nilai matematika jelek, yang lain bagus
			Ujian matematika sulit	RY.248a. matematika susah, lainnya bisa
			Pesimis akan mendapat nilai bagus	RY.254a. soal UNnya susah
			Persiapan menghadapi ujian	Mempersiapkan diri untuk ujian
		Hanya mempersiapkan diri untuk try out di tempat les		RY.105a. belajar di tempat les
		Belum siap UN terutama pelajaran matematika		RY.142a. belum. susah matematikanya
		Tidak les karena ketiduran		RY.155a. kadang nggak les ketiduran

			Memperhatikan guru saat sedang belajar di kelas	RY.250a. diem, kalo didikte baru nyatet
		Rencana studi lanjut	Mama yang memilih sekolah	RY.87a. disuruh mama, aku mau MTs sepanjang
Afek positif	Senang	Interaksi dengan teman	Senang main sepeda dengan teman	RY.69a. main sama teman naik sepeda sampai sepanjang
			Senang di sekolah karena banyak teman	RY.39a. banyak teman
			Mengisi liburan dengan Interaksi dengan teman	RY.56b. naik sepeda ke kolam renang sama teman RY.116a. ke kanjuruhan liat pameran truck sama teman
			Merasa senang jika bermain	RY.234a. bisa senang kalau bermain
			Menghabiskan waktu dengan teman	RY.256a. jalan-jalan, cerita RY.257a. senang
			Senang bermian	RY.258a. senang bermain sepak bola, gundian sama sepedaan RY.259a. main di perumahan sama teman
			Yang disukai di sekolah	Suka bermain dengan teman di sekolah

		Prestasi di sekolah	Senang mendapat nilai paling tinggi	RY.184a. senang
		Penilaian terhadap orang tua	Senang bermain dengan ayah	RY.194a. suka main game, ajak jalan-jalan
		Penilaian terhadap tempat tinggal	Senang di rumah ayah karena ada saudara yang bisa diajak main	RY.242a. lebih suka di rumah sepanjang, iso dulin mbek kakak adek
			Lebih senang di rumah ayah	RY.243a. dulinan, tapi lebih seneng ndek kono
		Kesukaan di rumah	Senang nonton youtube	RY.50a. nonton youtube
Puas		Prestasi di sekolah	Merasa biasa saja saat nilai jelek	RY.179a. kata guruku biar nilai jelek tapi yang dinilai akhlaknya
			Puas dengan nilai sekolah walau nilai tidak terlalu baik	RY.182a. puas, tapi nilaiku gak bagus-bagus banget
			Pernah mendapat nilai paling tinggi di kelas	RY.183a. aku pernah dapat nilai matematika paling tinggi
Bangga		Prestasi di sekolah	Bangga saat mendapat nilai bagus	RY.234a. kelas 5 dapat nilai paling bagus
Semangat		Persiapan menghadapi ujian	Semangat untuk belajar	RY.236a. belajar, jadi gak boleh males
Nyaman		Interaksi dengan teman	Nyaman karena memiliki banyak teman	RY.267a. Banyak teman di sekolah dan di perumahan

Afek negatif	Sedih	Diperebutkan orang tua	Sedih karena ingin diambil ayah	RY.66a. mau diambil ayah gak boleh ketemu mama	
			Sedih karena orang tua berpisah	RY.280a. sedih	
	Lelah	Lelah karena sekolah	Menghabiskan waktu untuk tidur karena kelelahan	RY.143a. tidur terus soalnya capek sekolah sampe jam 3 terus les jam 5 – 8 malam	
			Persiapan menghadapi ujian	Tidak belajar di rumah Karena capek	RY.160a. di sekolah sama di tempat les, di rumah enggak capek
			Capek sekolah	RY.165a. biasa aja, Cuma capek sekolah	
			Tidur karena capek	RY.174a. akhir-akhir ini banyak tidur capek, jadi nggak les	
			Interaksi dengan teman	Capek karena bermain dengan teman	RY.211a. dulman di sekolah
	Kesakitan	Sakit karena terluka	Tidak sekolah karena kecelakaan	RY.145a. pas main slurutan lutuk kena keramik jadi kulitnya kebuka	
			Menangis dan kesakitan saat terluka	RY.146a. perih nangis dikit	
	Takut	Takut menghadapi UN	Takut mau UN	RY.99a. takut mau UN	
Marah	Interaksi dengan teman	Marah karena diganggu teman	RY.32a. diilokno pacaran		

		Hubungan dengan keluarga	Marah saat diganggu adik	RY.227a. marah kalau digudoai adek RY.270a. dipukul adek, terus tak pukul balik tapi pelan
	Kesepian	Tidak suka sendirian	Merasa kesepian saat ditinggal sendiri di rumah	RY.260a. gak suka kesepian, ditinggal di rumah sendirian
	Gugup	Perasaan menghadapi ujian	Gugup saat menghadapi UN	RY.274a. gugup
	Malas	Tidak suka disuruh	Malas saat disuruh mama	RY.276a. Males disuruh mama RY.276b. males bangun pagi
	Penat	Hubungan dengan keluarga	Merasa penat saat rumah rame karena tidak bisa tidur	RY.277a. sumpek rumah rame karena keluarga datang jadi gak bisa tidur
	Bosan	Interaksi dengan teman	Bermain untuk mengisi liburan	RY.281a. bosan sih. main hp, main ke perumahan
Gambaran diri	Kepribadian	Kurang diperhatikan	Nonton tv dan bermain hp di rumah	RY.42a. lihat tv sama main hp RY.46a. nonton youtube channel game sama kartun
			Terbiasa tidur larut malam	RY.130a. tidur jam 11-12
			Tidak masuk sekolah karena tidak ada seragam	RY.144a. seragamnya dijahit gara-gara robek

		Waktu tidur tidak teratur	RY.175a. jam 5 sampai 9 terus bangun nonton sampe jam 12 baru tidur lagi RY.176a. sendiri, papa di belakang
		Terlambat karena menunggu dibangunkan mama	RY.251b. terlambatnya karena telat dibangunkan mama
	Kepercayaan diri	Merasa nilainya tidak bagus karena soal ujiannya susah	RY.109a. nggak bagus karena soalnya susah
		Merasa biasa saja saat nilai jelek	RY.179a. kata guruku biar nilai jelek tapi yang dinilai akhlaknya
		Merasa akan mendapatkan hasil ujian yang bagus	RY.208a. gak tau, belum dibahas
		Merasa akan mendapatkan hasil ujian yang bagus	RY.209a. aku belajar di tempat les sebelum ujian
Fisik	Kesehatan fisik	Memiliki alergi	RY.11a. alergi dan katanya gak boleh main hp
		Sakit karena jajan sembarangan	RY.15a. jajan sembarangan
Penyelesaian masalah	Coping strategy	Diam saat marah	RY.101a. gak ngapa-ngapain diam aja

		Nonton tv dan main hp saat mersa sedih	RY.102a. lihat tv, main hp kalau lagi sedih
		Istirahat saat capek	RY.166a. tidur istirahat
		Mengalihkan kesedihan dengan nonton tv	RY.244a. ndelok tv, mikirno opo ngunu
		Main untuk menghilangkan amarah	RY.245a. dulinan terus suwe-suwe gak nesu
		Menghilangkan kesedihan dengan bermain	RY.246a. main hp, main sama adek
		Menenangkan diri saat ujian	RY.275a. tenangin diri, terus lanjut kerjain soal lagi
Kehidupan religi	Sholat 5 waktu	Diingatkan untuk sholat	RY.77a. kadang sendiri, kadang diingetin mama
		Tidak sholat 5 waktu penuh	RY.78a. bolong subuh sama ashar
		Tidak mengaji di rumah	RY.79a. udah kelas 6 berhenti
		sholat 4 waktu sehari	RY.255a. subuhnya enggak soalnya biasanya bangun telat

**Lampiran 7**

**TRIANGULASI DATA JM**

Wawancara Ibu subjek JM (Informan JM)

Waktu : 24 April 2019

Peneliti	Informan JM	Kode	Pemadatan Fakta dan Interpretasi
<p>Aku minta kesedian mbak untuk kuwawancarai ya, sebelumnya mohon maaf kalau nanti ada pertanyaan yang menyangkut hal-hal pribadi. Tujuannya hanya untuk mencocokkan informasi yang telah JM berikan sama apa yang mbak ketahui.</p>		1	
<p>Menurut mbak, JM itu anak yang gimana?</p>	<p>Kalau di rumah ya, ya gimana ya gak begitu aktif, suka main gitu, dia di rumah aja. Senengane hp an kalau gak gitu dia mainan lego merakit-rakit gitu sendiri. Kalau main ke sana jarang, jalan raya soalnya. Dia itu disiplin juga, dalam hal sholat, kadang kalau mau wudhu nungguin kamar mandi kosong dia sampe ketiduran. Setrika baju sendiri, seragam harus setrika sendiri. Biar dia punya tanggung jawab, biar gak</p>	2	<p><b>Lebih sering bermain di rumah sendiri</b> IJM.2a. gak begitu aktif, di rumah aja. Senang main hp, rakit lego gitu.</p> <p><b>Anak yang disiplin</b> IJM.2b. disiplin soal solat, dia juga nyuci dan nyetrika seragam sekolahnya sendiri. Biar dia punya tanggung jawab</p>

	tergantung sama orang lain. Kadang pulang sekolah gitu bajunya tak kum gak tak masukin ke mesin cuci, itu dia nyuci sendiri kan dia galo nyikat ruijik gitu kan mbak haha dia juga ngerjakannya itu dengan hepi jadi ya aku seneng		
Hubungannya sama orang di rumah gimana?	Dia kan kadang diem, kalau gak ditanya yo meneng ae. Tapi gak juga sih mbak, kadang cerita moro-moro “mah, aku ngene-ngene”. Kadang harus ditanyain	4	<a href="#">Anak yang pendiem</a> IJM.4a. dia kan diem kalau gak ditanya, tapi kadang juga cerita sendiri
Kalau mbak sendiri suka nanya nggak dia di sekolah gimana atau apa gitu?	He'em, tanya. Tapi kadang ya lupa mbak hahaha. Kadang aku pulang, dia pulang, terus dia les dari jam 2 sampai jam 4, terus jam 4 lebih seperempat les di indigo pulang jam 6, setengah 7 les di talok sampai jam 8. Kadang itu kan aku sampe lali gak takon hahahah	5	<a href="#">Diperhatian orang tua</a> IJM.5a. ditanya soal sekolahnya, tapi kadang lupa karena pulang dari les udah malem
Biasanya kalau di rumah JM ngapain aja?	Ya hp an senengane, sebelum UN hp tak password, kalau misal ada yang penting gitu di buka, sebatas WA ada pengumuman apa gitu terus ya balik lagi kunci. Iya kalau gak gitu, segala sesuatu ada batasnya	6	<a href="#">Memberikan batas anak untuk main HP sebelum UN</a> IJM.6a. sebelum UN tak password, buka hp kalau ada yang penting
Hal apa yang gak JM sukai?	Sampean gak seneng lapo le? (bertanya ke anak) kayaknya gak ada sih mbak, Cuma dia gak seneng dipaksa. Misalnya makan ini gak mau, yaudah gak mau. Dia mau kalau keinginannya sendiri.	7	<a href="#">Tidak senang dipaksa</a> IJM.7a. dia itu gak senang dipaksa, dia mau kalau keinginannya dia sendiri

Kondisi kesehatan fisiknya JM gimana?	Alhamdulillah sehat	8	Fisik sehat IJM.8a. ahamdulillah sehat
Bagaimana hubungan JM sama orang di sekitar lingkungan rumah?	Baik. Cuma sama papanya yang nggak baik. Ya sekarang biasa lah. Cuma dia pernah cerita ke wali kelas. Kan wali kelasnya yang sekarang dia care gitu kan mbak, orangnya tuh ke anak dekat. Dia tuh cerita “bu, saya tu benci sama papa saya.” Cuma dia nggak menampakkan lek “aku benci ke papaku, aku moh mbek papaku” enggak. Gurunya itu cerita ke saya, bilang “bu JM lho cerita ke saya kalau dia benci papanya” saya tanya kenapa? Jawabnya “dia meninggalkan saya, saya benci” . nggak tau di benaknya dia kayak apa gitu. Karena ada unsur orang ketiganya. Dia itu pernah mbak, Dulu itu dia ikut club bulu tangkis mbak, ya ikut pertandingan dimana-mana gitu. Terus pada suatu ketika dia ada pertandingan di pakis, ketemu sama si tasya (saudara tiri). Dia langsung ilfeel kan mulai dari situ tiap kali tak suruh latihan dia itu ada aja alesannya, yang males yang gak mau. Selama sebulan itu dia nggak mau cerita. Sampai aku di wa pengelolanya, gimana ini mau ada turnamen, abil mau diikutkan nggak? Terus ya aku bilang di ganti sama teman yang lain aja, gitu. Setelah itu tak tanyain kan, baru	9	Memiliki hubungan yang kurang baik dengan papa IJM.9a. sama orang sekitar baik. Sama papanya yang gak baik. Pernah bilang benci papa ke wali kelas IJM.9b. tidak menyukai Ibu dan saudara tiri

	<p>dia cerita ternyata dia disana ketemu saudara tirinya dan dia gak mau, yaudah dari situ gak tak paksain kalau dia nggak mau. kan dia itu orang yang kalau gak disalahin ya udah biasa aja. Nah dia itu merasa si istri baru papanya itu pengganggu buat dia, makanya dia nggak seneng</p>		
<p>Terus pada saat JM cerita ke gurunya, tanggapan gurunya seperti apa?</p>	<p>Ya ditanya kenapa. Kebetulan gurunya itu sama murid enak, buat sharing, cerita-cerita tuh enak. Ini aku lama gak ketemu, kalau ketemu pasti dia cerita hahaha</p>	10	<p>Wali kelas yang perhatian IJM.10a. gurunya enak buat sharing</p>
<p>Pada saat berpisah, apakah mbak memberikan pengertian atau penjelasan pada JM?</p>	<p>Kalau dulu enggak, soalnya dia masih kecil ya. Kalau dulu tuh dia tanya “ma, papa kok nggak pulang?” “ya papa pulang ke rumah gondanglegi” aku jawabnya gitu. Tapi kemudian aku kasih tau yang sebenarnya. Dia itu nanya, “ma, dia pelakor ya?” aku jawab “iya” maksudku bukan untuk menjatuhkan dia, memang kenyataannya seperti itu. Anak tirinya dibawa tinggal sama perempuan itu. “berarti papa menghidupi x dan anak-anak e ma yo?” “ya bisa dikatakan seperti itu”. Kan dia sekarang sudah besar. Kalau dulu kan takutnya psikisnya terganggu. Alhamdulillahnya dia wes kuat gitu lho mbak, orang-orang di sekelilingnya juga yo opo yo wes mendorong gitu. Itu pelakor</p>	11	<p>Memberikan pengertian pada anak saat sudah besar mengenai perceraian IJM11a. Dulu gak karena masih kecil. Tapi kemudian aku kasih tau yang sebenarnya IJM.11b. dia sekarang udah kuat, dapat banyak dukungan dari orang terdekatnya IJM.11c. dia kadang kalau lagi kumpul sama teman yang senasib gitu ya ngomongin si pelakor</p>

	sampai jadi buah bibir, dia tuh kan kadang-kadang nimbrung sama temen-temen cowok, temen-temen cewek, bahasane si pelakor iku hahahaha. Terus pernah gitu sama temennya pas lagi cerita dia bialang, “lho iya ver, sama papaku juga dipek pelakor”. Sekarang tak jelasin yang sebenarnya gimana, kalau dulu enggak. Sekarang kan udah besar		
Menjelaskannya pada saat usia berapa mbak? Baru-baru ini atau?	Kapan ya, pas kelas 6 apa 5 ya, nggak baru sih mbak udah agak lama. Kelas 5 mau mnejelang kelas 6 kalau gak salah	12	Memberi penjelasan saat anak kelas 5 IJM.12a. udah agak lama, kelas 5 mau kelas 6
Tanggapannya dia pada saat mbak kasih tau kayak gitu gimana?	Biasa aja, mungkin dia kadangkala ke pasar denger omongan orang gimana-gimana. Dia kan orangnya cuek tapi dia mendengarkan haha jadi giu	13	Terlihat tidak peduli tetapi selalu memperhatikan IJM.13a. biasa aja. Dia kan cuek tapi dengerin omngan-omongan orang
Apakah mbak melihat perubahan JM yang dulu dengan yang sekarang?	Nggak ada sih mbak. Dia sama aja. Cuma karena sekarang rumah e pinggir jalan rame, dia nggak bisa kesana-kesana. Kalau dulu kan rumahnya di kampung ya, jadi sek penak, ini jalan raya. Pokok yang penting itu kita membuat anak gak merasa “saya disishkan”. Terus adekku juga, adekku kan cowok, dia juga memberikan perhatian yang hangat karena dia tau kondisinya kayak gitu. Orang tuaku pun begitu. Alhamdulillah mbak, perhatian ke anakku tuh kayak wes anak sendiri gitu. Kadang	14	Menjadi lebih sering di rumah karena rumah di pinggir jalan raya IJM.14a. karena rumahnya di pinggir jalan rame, jadi gak bisa kesana-kesana, kalau dulu di kampung jadi enak  Mendapat perhatian dari keluarga mama IJM.14b. adekku cowok memberikan perhatian ke dia, orang tuaku juga

	kalau aku ke surabaya, nyammpek pulang kan mesti malem, dia itu udah sama orang tuaku itu udah nyaman, ya mereka memberikan perhatian dengan cukup gitu		perhatiannya sama kayak anak sendiri. Buat dia merasa nyaman
Apakah JM pernah menceritakan contohnya seperti apa yang dia nggak suka atau apa yang dia alami ke mbak gitu?	Pernah, dia waktu itu pernah cerita gak suka ke gurunya, bu siapa gitu aku lupa. Terus juga gak suka sama temennya, kan temennya ada yang lemot, ya aku bilang kita itu berteman dengan siapa aja, Cuma kalau temenmua agak lelet, lola gitu ya biasa aja ojo nemen-nemen. Biasanya berteman nulari lho mbak, otomatis kita ketularan males gitu hahahaha	15	Menceritakan kesehariannya pada mama IJM.15a. cerita kalau dia gak suka sama gurunya, temannya
Di sekolah pernah ada masalah nggak mbak?	Dia itu tak bilangin mbak, lek gak di anu ojo nганu koncone, tapi lek di anu yo walesen. Untungnya dia gak nakal. Pernah dia ditayar kepalane sampe panas gak masuk satu minggu. Kan ernah se mbak, koncone iku rebutan sajadah, nah temennya iki njelungup, sama ini dibantu terus temannya yang nakal itu jungkel perutnya kena lututnya JM, terus dia ditayar 2 kali di kepala. Aku gak tau, aku kan pulang sore dari malang, dia kok diem dungaren kayak lesu. Dia tidur, badannya dingin, pas ditanyai terus baru dia cerita, akhirnya ku bawa ke dokter, terus nggak masuk 2 minggu. Aku lapor ke gurunya terus	16	Pernah dipukul teman sampai tidak sekolah 1 minggu IJM.16a. dia belain temennya yang rebutan sajadah, terus temannya yang nakal perutnya keda lutut dia, kepalanya ditayar, abis itu panas sampai tak bawa ke dokter. Terus gak sekolah 1 minggu

	katanya iya nanti ditindak lanjuti tapi abis itu saya nggak tau tindak lanjutnya. Dari situ dia aku bilangin, lek sama temennya gausa sok jadi pahlawan, kalau ada apa-apa nanti yang rugi kita sendiri, iya kan mbak. Kelas 6 itu ketinggalan pelajaran banyak kan Cuma berapa bulan. Dia gak berantem tapi ya gitu		
Akademiknya JM di sekolah gimana mbak?	Akademiknya, ya alhamdulillah lumayan, sing kapan hari itu niali keagamaannya yang jelek, tapi nialai murni ujian bahasa inggrisnya 95. Tapi SKI nya dapat 40 hahaha	17	Memiliki kemampuan akademik yang baik IJM.17a. akademiknya lumayan, bahasa inggrisnya kemaren dapat 95. SKInya dapat 40
Terus sepengetahuan mbak, JM kalau lagi marah itu jadi seperti apa?	Dia tuh gak gimana-gimana mbak, wes diem gitu tok	18	Diam saat sedang marah IJM.18a. gak gimana-gimana, diem aja
Biasanya kalau sedih apakah menunjukkan kesedihannya?	Enggak. Tapi dia kalau pegel gitu keliatan, ekspresinya. Kadang ngene, lagi ngegame git dibanggil, "billl"	19	Menunjukkan ekspresi saat kesal IJM.19a. kalau pegel keliatan, kayak pas lagi ngegame terus dipanggil
Pada saat menjalankan kesehariannya, dia terlihat bagaimana?	Kayaknya biasa aja mbak. Tapi kalau tak ajak ke malang, ayo ke MCD dia suweneng	20	Senang saat diajak jalan-jalan IJM.20a. senang kalau diajak ke malang
Terus hubungannya sama papanya gimana?	biasa aja, komunikasinya kalau pas dia mau minta uang. Kalau gak gitu ya jarang wa. Entah ya dia karena ilfeel atau karena faktor yang lain-lain aku gak tau. Aku tuh sampe bilang, anak tiri itu memang tinggal sama papa. Tapi Kamu anaknya papa, semua tanggung jawab papa, kalau gak gitu dia	21	Berkomunikasi dengan papa seperti jika ingin meminta uang IJM.21a. kalau pas minta uang. Kalau enggak jarang wa.  Diberi pengertian mama tentang anak tiri

	merasa tersisihkan. Gak apa-apa wes minta apa aja, keperluan apa aja. Kalau papanya punya uang ya dikasih, lek enggak ya enggak	IJM.21b. aku beri pengertian biar dia tidak merasa tersisihkan, dia bisa minta apa aja ke papanya karena masih tanggungjawabnya
--	---	---

### TRIANGULASI DATA RY

Wawancara Ibu subjek RY (Informan RY)

Waktu : 23 April 2019

Peneliti	Informan RY	Kode	Pemadatan Fakta dan Interpretasi
Aku minta kesedian mbak untuk kuwawancarai ya, sebelumnya mohon maaf kalau nanti ada pertanyaan yang menyangkut hal-hal pribadi. Tujuannya hanya untuk mencocokkan informasi yang telah RY berikan sama apa yang mbak ketahui.		1	
Menurut mbak, RY itu anak yang seperti apa?	RY itu apa ya, pemalu. Terus yo opo yo hahaha pendiem. Cuma kadang kalo disuruh jarang mau gitu	2	RY anak pendiam dan pemalu IRY.2a. RY itu pemalu, pendiem, jarang mau disuruh

Emang kalo disuruh tanggapannya gimana?	Yo kadang mau kadang enggak. Biasane yo sek njawab. Ya tak marahin, harus dimarahin	3	Menjawab saat disuruh orang tua IRY.3a. kadang mau kadang gak, masih jawab ya tak marahi
Kesehariannya di rumah gimana?	Lek pas ada hp ya hp an terus. Cuma ini karena gak ada hp jadi larinya ke tv. Kalo les kan ya waktunya les ya les, sekolah ya sekolah. Cuma kalau di rumah ya gitu	4	Nonton TV di rumah IRY.4a. karena gak ada HP jadi larinya ke TV
Udah gak dikasih hp nya dari kapan?	Mulai kapan ya, sek berapa bulan ya, dari kelas 5 sih. Hpnya kecemplung laut gak bisa dibenerin ya alhamdulillah ada leganya hahahaha	5	Tidak dikasih HP karena rusak IRY.5a. kelas 5 hpnya rusak karena kecemplung laut
Terus setelah gak ada hp dia gimana?	Yawes diem, ganti liat tv	6	
Kalau di rumah gitu RY senang ngapain aja?	Ya itu main bola sama adiknya, lebih banyak liat tvnya	7	Lebih banyak nonton TV saat di rumah IRY.7a. main bola sama adiknya, lebih banyak liat tv
Gak pernah main sama tetangga sekitar sini?	Nggak pernah, karena nggak ada yang kenal paling. Beda sama yang di rumah lamanya disana temannya banyak, dia malah biasanya main ke sana	8	Tidak berinteraksi dengan orang di lingkungan rumah IRY.8a. gak pernah karena gak kenal, temannya banyak yang di rumah lama
Trus biasanya kalau di rumah RY gak senang ngapain?	Nggak seneng, sek sek apa ya hahaha sampai mikir aku. Dia itu paling gak suka disuruh. Terus kalau diajak ngomong itu gak pati seneng. Kalau aku tanya-tanya gitu dia jarang ngomong	9	Anak yang tertutup IRY.9a. gak pati senang diajak ngomong, jarang ngomong kalo ditanya
Berarti dia nggak yang dateng ke mbak terus cerita gitu?	Enggak, lah wong ditanya ae dia kadang ngomong, “wes moh njawab aku” ngono jadi males kalo ditanya	10	Anak yang tertutup IRY.10a. ditanya aja ngomong gak mau jawab

Hubungannya kalo sama mbak, sama papanya gimana mbak?	Lebih dekat sama saya. Kalo sama papanya jarang	11	Lebih dekat dengan mama IRY.11a. lebih dekat sama saya
Kesehatan fisiknya gimana?	Kesehatan fisiknya sering pusing, mulai kecil memang, mulai kelas 1, mimisan sakit-sakitan. Sampai sekarang. Pokok kalau dia capek, kebanyakan mikir pusing terus mimisan. Sampai sekarang gitu. Terus badannya sumer	12	Menderita sakit sejak kecil IRY.12a. sering pusing sejak kecil, kalo kelelahan pasti pusing dan mimisan
Terus penanganannya gimana?	Tak bawa ke dokter. Ini nanti mau tak bawa buat Ctscan, takut aku karena dia sering pusing. Soalnya kalo kadung pusing sampe nangis “aduh gak kuat aku” gitu kan aku takut bahaya ya. Udah dari dulu, sampe sekarang, mata sampe mberabak gitu nangis	13	Kesakitan hingga menangis IRY.13a. mau tak CT scan. Takut karena dia sering pusing sampe nangis kalo gak kuat
Kalau di lingkungan sini sama tetangga gitu RY gimana?	Gak pernah anu dia, apa ya gak pernah keluar. Kalau keluar tu ya langsung ke rumah lama	14	Anak yang tertutup IRY.14a. nggak pernah keluar rumah
Komunikasi RY sama ayahnya gimana mbak?	Ayah sendiri? Tambah jarang orang sama aku aja jarang. Kan seminggu sekali kesananya jarang ketemu, kadang bisa sampe 2 minggu	15	Jarang berkomunikasi dengan ayah kandung IRY.15a. jarang komunikasi karena jarang bertemu
Apakah ada yang berubah dari RY setelah tinggal disini?	Ya ada, kalo disana tuh dia diem. Kalo disini tu banyak bantah e. Mungkin karena pergaulan ya. Dulu disana kan dia nggak pernah keluar.sekarang nih baru mainnya. Mungkin juga karena faktor pisah ya, mungkin	16	Menjadi sering membantah orang tua semenjak perceraian IRY.16a. dulu diem, sekarang banyak bantah e. Mungkin karena pergaulan, mungkin juga karena pisah

Pada saat mbak pisah, RY diberi penjelasan?	Iya. Dia tuh kadang ada berubahnya. Gak mesti gitu lho, jadi harus sabar	17	Mengalami perubahan setelah perceraian IRY.17a. kadang berubah, gak mesti, jadi harus sabar
Yang mbak tau di sekolah RY gimana?	Kalo katanya ya, katanya guru-guru, dia itu diem. Gitu wes semua, “aduh lek rahel iku ancen meneng” ngono mesti	18	Pendiam dan tidak nakal di sekolah IRY.18a. kata gurunya semua dia itu pendiem
Emang dari awal sekolah gitu?	Iya dari dulu emang gitu. Gak pernah nakal dia kalo di sekolah. nakalnya itu kalo di rumah	19	Pendiam dan tidak nakal di sekolah IRY.19a. dari dulu emang gitu. Nakalnya malah di rumah
Kalau di rumah belajarnya gimana?	Sulit. Makanya tak lesno. Tukaran tok mbek aku lek disini. Muales. Heran aku dia kalo di luar itu gak anu, di sekolah itu gak nakal, nakal e nang aku nggudoi. Makane kudu di pondokno hahahah	20	Sering beradu argumen dengan mama IRY.20a. tukaran terus. Males. Kalo di sekolah gak nakal tapi nakalnya sama aku
Oh iya gimana nanti sekolahnya?	Iya nanti tak taroh di Rabini sini deket sak asramane. Pokok gelem yo wes. Kakaknya itu gak dipondokno soale ayahnya gak mau, aku ya yawes wong melok kono yo	21	Di sekolahkan di asrama IRY.21a. tak taroh di rabini sak asramane
Selama ini akademiknya gimana mbak?	Kalau untuk akademik tak akoni dia kurang. Memang dari dulu agak lemah di sekolah. Cuma dia itu ikut ekstra gitu. Jadi ikut bulutangkis, ikut lomba-lomba gitu. Sampai kepala sekolahnya tau dia itu ya karena bulutangkis hahahah	22	RY kurang mampu di bidang akademik namun memiliki prestasi non akademik IRY.22a. kala akademik dia kurang. Tapi dia ikut ekstra bulutangkis, ikut lomba

## **Dinamika *Subjective Well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home***

Annisa Rahma Safitri

Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: [a.rahmasafitri17@gmail.com](mailto:a.rahmasafitri17@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan atas dasar keingintahuan peneliti mengenai kesejahteraan yang dirasakan oleh anak pada masa kanak-kanak akhir yang mengalami peristiwa *broken home* yang secara spesifik terjadi karena kedua orang tua yang bercerai. Kesejahteraan yang dimaksud disini adalah kesejahteraan subjektif atau *Subjective well-being* yang merupakan penilaian individu terhadap kehidupannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk dinamika *Subjective Well-being* anak dari keluarga *broken home* karena perceraian orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-being* itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan subjek berjumlah dua orang anak yang ada dalam masa kanak-kanak akhir dengan latar belakang keluarga *broken home* karena perceraian orang tua. Pengumpulan data digunakan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan tes psikologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kedua subjek memiliki *Subjective well-being* yang berbeda dimana subjek pertama telah mampu menerima kondisi kedua orang tuanya yang telah bercerai dan banyak merasakan afek positif dalam menjalani kesehariannya. Sedangkan, subjek kedua belum bisa

menerima perpisahan kedua orang tuanya dan ingin keduanya kembali seperti dulu. Ia juga banyak merasakan afek negatif terutama saat berada di rumah. Faktor yang dapat mempengaruhi *Subjective well-being* kedua subjek adalah faktor kepuasan subjektif, kepribadian, prestasi, keluarga, dan hubungan sosial.

**Kata Kunci:** *Subjective well-being*, anak, *broken home*, dinamika

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap kehidupan anak-anak dengan orang tua yang telah bercerai. Peneliti kerap mendengar cerita teman mengenai keponakannya yang kedua orang tuanya telah bercerai sejak ia masih berusia 8 tahun. Keponakan teman peneliti ini kemudian menjadi subjek 1 dalam penelitian ini. Setelah kedua orang tuanya bercerai subjek 1 tinggal bersama ibu dan orang tua ibunya. Ia juga pindah sekolah dan memulai kehidupan baru di lingkungan yang baru. Subjek 1 menjalani kehidupannya seperti anak-anak lain seusianya. Meskipun memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya karena perceraian yang terjadi antara kedua orang tuanya, subjek 1 tidak menunjukkan perilaku menyimpang dalam lingkungannya. Ia malah dapat berprestasi di sekolah dan dapat membangun kedekatan emosional dengan keluarga yang tinggal serumah dengannya. Ia banyak merasakan emosi positif saat berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Emosi negatif yang sering subjek 1 rasakan disebabkan oleh hubungan yang kurang harmonis dalam keluarganya.

Di lain sisi, peneliti mengenal subjek 2 yang merupakan anak dengan kedua orang tua yang telah berpisah dan sama-sama telah menikah lagi, sehingga subjek

kedua memiliki keluarga tiri. Meskipun kedua orang tuanya sama-sama telah menikah lagi, subjek 2 memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya dan pasangan masing-masing. Ia tinggal bersama ibunya dan mengunjungi ayahnya saat libur sekolah. Setelah perceraian orang tuanya, subjek 2 mulai kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini menimbulkan emosi negatif dalam dirinya dan membuat ia tidak dapat menerima perceraian orang tuanya. Subjek 2 jadi memiliki hubungan yang kurang baik dengan ibunya karena ia sering berselisih sang ibu. hal tersebut merupakan bentuk protesnya karena tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya. Subjek 2 juga sering terlibat perkelahian di sekolah pada awal perceraian orang tuanya. Selain itu ia juga mengalami penurunan dalam bidang akademik dan cenderung tertinggal dalam pelajaran. Hal tersebut membuat subjek 2 menjadi anak yang lebih banyak menyendiri dan kurang berinteraksi dengan teman-temannya di dalam kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *Subjective well-being* pada anak dari keluarga *broken home* karena perceraian orang tua yang berada dalam masa kanak-kanak akhir. *Subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif adalah evaluasi individu mengenai kehidupannya. *Subjective well-being* melibatkan berbagai cara individu dalam mengevaluasi pengalaman-pengalaman dalam kehidupan mereka. Evaluasi ini menyangkut penilaian emosional terhadap berbagai pengalaman yang dialami sepanjang hidup dan penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya. *Subjective well-being* dapat dibagi menjadi dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu tersebut memaknai diri dan

dunianya. Sedangkan kepuasan hidup mencakup penilaian secara global individu mengenai kemampuan individu tersebut dalam menerima hidupnya.

## **Metode**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang melibatkan dua subjek yang merupakan anak dalam masa kanak-kanak akhir yang orang tuanya telah bercerai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus untuk mengungkap tentang bagaimana *Subjective well-being* anak, dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subjek dalam rangka menggali data mengenai *Subjective Well-being*.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari subjek penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan tes psikologi berupa tes HTP (*House, Tree, Person*).

## **Hasil**

Subjek 1 menilai hidupnya dengan positif. Ia merasa bahagia dengan apa yang ia jalani selama ini dan tidak berharap untuk memiliki kehidupan yang berbeda jika ia diberi kesempatan untuk hidup sekali lagi. Ia mengatakan bahwa ia

banyak mendapatkan hal-hal baik selama menjalani kesehariannya, seperti prestasi di sekolah dan juga memiliki banyak teman. Meskipun kedua orang tuanya telah berpisah, subjek 1 tidak lagi berharap hubungan kedua orang tuanya kembali seperti dulu. Perceraian kedua orang tuanya memang meninggalkan luka tersendiri baginya, namun perlahan-lahan JM belajar untuk mulai mengikhlaskan ayahnya yang saat ini telah menikah lagi dan membangun kehidupan rumah tangga yang baru. Emosi negatif utama yang dirasakan subjek 1 berasal dari hubungan yang kurang baik dengan ayahnya, sedangkan emosi positif yang dialami banyak berasal dari interaksi sosial dengan teman sebaya.

Sementara itu subjek 2, ia mengevaluasi kehidupannya dengan mengatakan bahwa ia tidak bahagia dengan apa yang ia jalani sekarang. Sama seperti subjek 1, kedua orang tuanya juga telah bercerai dan sama-sama telah menikah lagi. Meskipun keduanya telah sama-sama memiliki keluarga baru, subjek 2 masih belum bisa menerima perpisahan tersebut dan mengatakan bahwa ia masih merasa sedih, karena ayah dan ibunya masih berkonflik dalam membesarkannya. Ia tidak menyukai keseharian yang ia jalani dan mengungkapkan bahwa ia lebih menyukai hari-harinya sebelum kedua orang tuanya bercerai. Ia tidak merasa nyaman tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. Ia lebih suka tinggal di rumahnya yang dulu bersama kedua orang tua kandungnya, dan menghabiskan waktu bersama sang ayah. Meskipun tidak membenci salah satu dari orang tuanya, subjek 2 mengatakan bahwa ia merasa sedih karena ia tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari ayahnya karena sudah tidak tinggal bersama, dan perhatian yang ia dapat dari ibunya juga sudah berkurang karena kehadiran anak dari pernikahan ibunya yang

kedua. Saat menggali data, peneliti menemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Subjective Well-being* kedua subjek. Faktor-faktor ini ada yang bersifat protektif dan ada juga yang merupakan faktor resiko. Faktor protektif yang ditemukan pertama adalah kemampuan menyesuaikan diri. Hal ini sama-sama dialami oleh kedua subjek, dimana kedua subjek dapat menyelesaikan masalah atau menghadapi situasi yang *stressful* dengan strategi *emotional focus coping*. Kedua, hubungan positif yang terdiri dari dukungan sosial dan keintiman sosial. . Kedua subjek mendapatkan dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya dan juga guru di sekolah. Sedangkan untuk keintiman emosional kedua subjek mendapatkannya dari salah satu orang tua saja. Sedangkan untuk faktor resiko, yaitu tidak menerima kondisi dalam kehidupan dan keinginan yang belum tercapai. Kedua subjek sama-sama tidak bisa menerima kondisi keluarga yang telah *broken*. Selain itu, hubungan negatif berupa keintiman emosional dengan orang tua juga menjadi faktor yang dapat menurunkan *Subjective Well-being* kedua subjek. Subjek 1 memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya, dan subjek kedua memiliki hubungan yang kurang baik dengan ibunya.

### Diskusi

Keadaan *Subjective Well-being* kedua subjek dapat digambarkan dengan pendekatan hedonis yang mengartikan kesejahteraan atau *Well-being* sebagai kesenangan. Menurut Maddux (2008) Hedonis berpendapat bahwa individu merupakan satu-satunya hakim atas kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. *Subjective well-being* yang dimiliki kedua subjek dapat digambarkan dengan pendekatan *bottom up theory* yang dikemukakan oleh Campbell. Kepuasan hidup

dan kebahagiaan yang dirasakan oleh individu bergantung pada banyaknya kebahagiaan-kebahagiaan kecil dan peristiwa-peristiwa yang menyenangkan atau membahagiakan. Diener (2003) menjelaskan bahwa individu dapat menilai peristiwa yang terjadi pada dirinya sebagai sesuatu yang baik atau buruk, sehingga individu tersebut dapat membuat penilaian terhadap kehidupannya secara umum atau keseluruhan. Strategi *coping* yang digunakan kedua subjek saat menghadapi peristiwa *stressful* juga cenderung sama, yaitu menggunakan *emotional focus coping* yang tidak mengarah pada respon negatif yang merusak atau melukai.

Terdapat beberapa faktor protektif yang dapat mempengaruhi kondisi *Subjective well-being* pada kedua subjek. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri subjek dan ada juga yang berasal dari lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri subjek yaitu kemampuan menyelesaikan masalah dan kemampuan menyesuaikan diri. Faktor yang berasal dari lingkungan yang dapat mendukung peningkatan *Subjective well-being* yang dirasakan kedua subjek adalah hubungan yang positif seperti yang dikemukakan oleh Compton (2005). Hubungan positif ini terdiri dari dua yaitu dukungan sosial dan keintiman sosial.

Sama halnya dengan faktor protektif, terdapat beberapa faktor resiko yang dapat mempengaruhi kondisi *Subjective well-being* yang dialami oleh kedua subjek. Faktor resiko ini juga terdiri dari dua sumber, yaitu dari dalam diri subjek dan juga dari lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat menurunkan *Subjective well-being* yang dirasakan oleh kedua subjek adalah tidak menerima kondisi dalam kehidupan dan keinginan yang belum tercapai. Kedua subjek sama-sama tidak bisa menerima kondisi keluarga yang telah *broken*. Faktor

yang berasal dari luar diri subjek adalah hubungan negatif berupa keintiman emosional dengan orang tua. Subjek 1 memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya, sedangkan subjek 2 memiliki hubungan yang kurang baik dengan ibunya.

### **Simpulan**

Kedua subjek memiliki *Subjective well-being* yang berbeda meskipun memiliki latar belakang keluarga dengan masalah yang sama. Subjek 1 memiliki *Subjective well-being* yang lebih positif daripada subjek 2. Ia menilai hidupnya secara positif dan cenderung menerima apa yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu, walaupun merasakan afek negatif yang beragam ia lebih banyak merasakan afek positif dalam menjalani kesehariannya. Sementara itu, subjek 2 menilai hidupnya secara negatif karena ia merasa tidak puas dengan apa yang ia alami dalam kesehariannya. Ia banyak merasakan afek negatif daripada afek positif dalam menjalani kehidupannya.

Faktor yang dapat meningkatkan kondisi *Subjective well-being* subjek, terdiri dari kemampuan mengatasi masalah, kemampuan menyesuaikan diri dan hubungan positif. Faktor yang dapat menurunkan kondisi *Subjective well-being* subjek, yang terdiri dari tidak dapat menerima kondisi, keinginan yang belum tercapai dan hubungan negatif dengan orang tua.

### **Saran**

Saran dari peneliti adalah penting bagi kita semua untuk memperhatikan kesejahteraan subjektif anak-anak, terutama anak dengan kondisi keluarga yang *broken* karena jika anak mengalami emosi yang kurang baik secara terus menerus

dan hanya sedikit mengalami emosi yang menyenangkan, maka pandangan hidup anak akan terganggu dan anak perkembangan watak anak akan terdorong ke arah yang kurang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Ahioma, Ibegwam. 2013. *The Psycho-Social Effect to Parental Situation and Divorce on Adolescents: Implication on Counselling in Surulere Local Government Area of Lagos State*. Internal Journal of Psychology and Counselling, Vol. 5 (7), Oktober 2013, 162-168.

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Aziz, Mukhlis. 2015. *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif, Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Bnada Aceh*. Jurnal Al-ijtimaiyyah, Vol. 1 (1), 30-50.

Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Carrasco, M., Vaque, C., dkk. 2018. *A Qualitative Longitudinal Study on the Well-being og Children and Adolescents*. Springer.

Clark, David. 2012. *Adaptation, Poverty and Development. The Dynamics of Subjective Well-being*. UK: Palgrave Macmillan.

Cohen, Ronald, Swerdilk, Mark. 2005. *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Test and Measurement*. New York: McGraw Hill.

Compton, W. C. 2005. *An Introduction to Positive Psychology*. USA: Tompson Leraning.

Dagun, Save, M. 1990. *Pikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Diener, Ed. 1984. *Subjective Well-being*. American Psychological Association, Inc, Vol. 95 (3), 542-575.

\_\_\_\_\_. 2000. *Subjective Well-being, The Science of Happiness and A Proposal for a National Index*. American Psychologist Association, Vol. 55 (1), 34-41.

\_\_\_\_\_. 2009. *The Science of Well-being The Cillected Works of Ed Diener*. USA:Springer.

Eid, Michael & Larsen, Randy. 2008. *Eid Diener and The Science of Subjective Well-being*. USA : Guilford Publications.

Hadari, Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Hmanika.

Hioeliani, E., Nitimiharjo, C., Setiawan, T. 2015. *Studi Kasus Mengenai Subjective well-being pada Remaja dalam Masa Emerging Adulthood yang Orang Tuanya Bercerai*. Psikologia, Vol. 10 (1), 10-17.

Holder, Mark. 2012. *Happiness in Children. Measurement, Correlates and Enhancement of Positive Subjective Well-being*. USA: Springer.

Holte, Arne, dkk. 2014. *Handbook of Child Well-being: Theories, Methods, and Policies in Global Perspective*. USA: Springer.

Howthorne, J, dkk. 2003. *Supporting Children Through Family Change, A Review of Intervention and Services for Children of Divorcing and Separating Parents*. New York: Joseph Rowntree Fondation.

Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Jampaklay, Aree, Vapattanawong, Patama. 2013. *The Subjective well-being of Children in Transnational and Non-Migrant Households: Evidence from Thailand*. Asian and Pasific Migration Journal, Vol. 22 (3), 377-400.

Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Wanita 2, Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.

Larsen, Randy J., Eid Michael. 2008. *Ed Diener and the Science of Subjective Well-being*. New York: Guilford Publication.

Madduxx, James. 2018. *Subjective well-being and Life Satisfaction*. New York: Routledge.

Maslihah, Sri. 2017. *Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak*. Jurnal Psikologi Insight, Vol. 1 (1), April 2017, 83-95.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nayana, Firra N. 2013. *Kefungsian Keluarga dan Subjective well-being pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 01 (02), Agustus 2013, 230-243.

Newland, Lisa, Gigor, Jarod, dkk. 2014. *Subjective well-being for Children in a Rural Community*. Journal of Social Service Research, Vol. 1 (20), 1-20.

- Park, N. 2004. *The Role Subjective Well-being In Positive Youth Development*
- Seligman, Martin, E.P. 2005. *Authentic Happiness, Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan.
- Sieberer, U., Deviene, J., dkk. 2014. *Subjective well-being Measures for Children were Developed Within The PROMIS Project: Presentation of Firts Result*. Journal of Clinical Epidemiology, Vol. 67, 207-218.
- Stozik, D., Strzik, T., Szwarc, K., 2015. *The Subjective well-being of School Children. The First Findings from the Children's Worlds Study in Poland*. USA:Springer.
- Sreekumar, V., N. 2017. *Family Disorganisation and Children*. International Journal of Education and Applied Science Research, Vol. 4 (1), 19-23.
- Sugiyono. 2006. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko. 2011. *Hubungan antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*.
- Tandiono, Indira M, Sudagijono, Jaka, S. 2016. *Gambaran Subjective Well-being pad Wanita Dewasa Madya yang Hidup Melajang*. Jurnal Experientia, Vol. 4 (2), Oktober 2016, 49-64.
- Tov, William and Diener, Ed. 2013. *Subjective Well-being*. In encyclopedia of Cross-Culture Psychology. New York: Wiley.
- Wardhani, O. E. 2016. *Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta*.
- Willis, Sofyan, S. 2011. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. 2017. Dampak Perceraian Orang tua terhadap Anak. jurnal Al-Bayan, Vol. 29 (29), 35-44.
- Zuraidah, 2016. *Analisa Perilaku Remaja dari Keluarga Boken Home*. Kognisi Jurnal, Vol. 1(1), 56-63.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

